

**Celebrity Wedding**

**Karya: AliaZalea**

## Prolog

Seperti biasa, hari jumat adalah hari paling sibuk sepanjang minggu karena semua org mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan mereka agar bs mendapatkan weekend off. Ina sedang berusaha sebisa mungkin menyelesaikan pekerjaannya supaya bs menghadiri acara Ultah ke-18 Gaby besok malam. Gaby adlh keponakannya yg paling besar, anak kakak Mabel, kakak tertuanya. Dia sudah terbiasa ketinggalan acara keluarga seperti ini karena bekerja di slh satu kantor akuntan publik terbesar di Jakarta. Dgn pekerjaan yg seabrek dan jam kerja yg tdk menentu, dia bahkan bingung bagaimana dia bs bertahan di firm ini selama 6thn belakangan. Padahal firma ini jelas sudah memperbudaknya dgn tdk memberinya kesempatan untuk bersosialisasi dgn dunia di luar pekerjaan.

Dia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir dia menghadiri acara ultah Gaby. Tp stelah beberapa menit otaknya msh kosong, dia merasa menjadi tante paling parah di seluruh dunia ini. Tidak, tdk kali ini, ucapnya dlm hati dgn penuh tekad. Dia sudah berjanji kepada keponakannya untuk menghadiri pestanya dan dia akan memastikan bahwa dia akan menepati janji itu. Karena seseorang hanya akan merayakan ultah ke-18 mereka sekali seumur hidup dan juga karena Gaby sudah menerornya selama beberapa hari ini untuk memastikan bahwa dia tdk lupa akan janjinya.

Ina mengerutkan dahi dan kembali menaruh perhatian kepada berkas-berkas yg baru saja diserahkan oleh salah satu seorang senior associate kepadanya. Jam di laptop sudah menunjukkan pukul tiga sore dan deretan kata dan angka yg tertera pada dokumen yg kini ada di hadapannya mulai agak kabur. Sedetik kemudian telepon kantornya berbunyi. Dia mengangkatnya dan berkata, "Inara," tanpa melepaskan tatapannya pada apa yg sedang dia baca.

"Hey, u can come into conference room two for a second?" Terdengar suara bosnya.

"Sure, be there in a bit," ucap Ina singkat. Meskipun semua partner punya personal assistant, tp pak Sutomo memang lbh suka untuk berbicara langsung dgnnya, terutama untuk hal-hal yg dianggapna priority.

Ina menutup laptopnya dan membawanya bersamanya. Dia berjalan keluar ruangandan memberitahu Helen, personal assistant-nya dimana dia akan berada selama satu jam ke depan. Beberapa associate dan assistant kantornya terlihat berkeliaran di sekitar Conference Room II yg berdinding kaca ketika dia akan memasuki ruangan itu. Ina cuma mengangkat kedua alisnya melihat keadaan ini. Pada nggak pernah liat orang meeting apa? Pikirnya dlm hati sambil membuka pintu kaca itu.

" You need me?" Tanya Ina pada pak Sutomo yg duduk di ujung meja bundar berukuran sedang yg memenuhi ruangan itu. Kantor tempatnya bekerja memiliki delapan ruang pertemuan dgn ukuran yg berbeda-beda, Confarence Room II adalah g terkecil.

"Nah, ini dia orangnya," kata2 pak Sutomo, lgsg membuat Ina waswas. Tp sbelum dia bs mencerna lbh lanjut, beliau sdh berkata-kata lagi. "Inara, kenalkan, ini klien baru kita," ucap pak Sutomo sambil berdiri dan tangannya mempersembahkan seorang laki-laki yg tadinya

duduk membelakangi Ina tp skrg menghadap kepadanya. Dan dia adalah..... Revelino Darby, penyanyi laki-laki paling berbakat, paling seksi, dan paling sering digosipkan di Indonesia. Sadarlah Ina skrg knapa banyak orang berkeliaran di sekitar ruang pertemuan ini.

## BAB 1

### The Celebrity

"Ina, tentunya kamu kenal dgn Revelino Darby, musisi paling berbakat and the most eligible bachelor in town," ucap pak Sutotmo dgn antusias.

Pertanyaan bodoh macam apa itu? Tentu saja Ina, juga seluruh Indonesia, tahu siapa Revel. Mr. Playboy of the year g baru2 ini digosipkan sdh melamar Luna, pacarnya yg model dan jg selebriti wanita paling dicintai se-Indonesia itu karena mereka tertangkap basah lg shopping cincin.

"Inara," ucap Ina sambil buru2 meraih tangan yg disodorkan oleh Revel. Genggaman tangan Revel terasa kuat dan pasti.

Ina bukanlah fans musik Revel, dlm arti dia tdk pernah beli CD-nya, tp dia tdk keberatan mendengar lagu-lagunya diputar di radio atau menonton video klipna di MTV. Aliran musik Revel yg merupakan pencampuran antara pop rock dan R&B cukup enak didengar dgn lirik dan nada yg mudah diingat. Sekarang Revel membiarkan rambutnya dipotong pendek, tp dulu rambutnya panjang dgn dreadlock ala Lenny Kravitz. Biasanya dia tdk suka laki2 berkulit terlalu putih, tp dy bahkan tdk pernah memperhatikan bahwa warna kulit Revel nyaris kelihatan seperti orang albino karena dia dan hampir seluruh wanita di Indonesia yg berumur di antara 18 hingga 60 tahun sdh terlalu terkesima dgn aura Revel. Aura yg skrg dirasakannya sedang menyerangnya dgn kekuatan penuh tanpa dibatasi oleh layar TV, alhasil dia tdk bs mengalihkan perhatiannya dr wajah Revel.

"Revel," ucap Revel sambil tersenyum. Melihat senyum itu Ina hrs mengingatkan dirinya untuk kembali bernapas. Dia sering melihat senyum itu di TV dan dia selalu berpendapat bahwa senyuman itu menarik, tetapi saat melihatnya langsung dgn mata kepalanya sendiri ternyata kata "menarik" tdk cukup untuk menggambarkan apa yg ada di hadapannya.

"Ini pak Siahaan, pengacaranya Revel dan pak Danung, managernya Revel," pak Sutomo memperkenalkan kedua orang yg berdiri menggapit Revel. Ina buru2 melepaskan tangannya dr genggaman Revel dan menyalami kedua bapak itu sebelum kemudian duduk di kursi sbelah kiri pak Sutomo dan berhadapan dgn Revel.

"Boleh kita lanjut?" Tanya pak Sutomo pada Revel yg skrg sedang memandangi Ina, yg berusaha sebisa mungkin menghindari tatapannya dgn mengatur posisi laptopnya.

Revel menahan senyum melihat tingkah laku Ina. Beberapa detik yg lalu Ina kelihatan hampir melongo menatapnya, dan skrg justru mencoba sedaya-upaya untuk menghindari

tatapannya. Mmmhhh.... Interesting... Revel mengambil inventori penampilan Ina, mulai dr ujung rambut hingga jari2 tangannya yg kurus, berkuku pendek, dan bebas dr cincin. Ukuran tangan Ina kemungkinan hanya separo dr ukuran tangannya.

Dengan tinggi 180cm, berat 75kg dan ukuran sepatu 44, Revel bs dikategorikan sebagai raksasa untuk laki2 Indonesia. Meskipun begitu, tubuhnya sgt proposional dan kebanyakan orang tdk akan tahu bahwa dia setinggi ini smp mereka bertemu dengannya secara langsung.

Sekali lagi Revel tersenyum pada dirinya sendiri ketika menyadari bahwa selama lima menit belakangan ini perhatiannya sedang terpaku pada tangan Ina yg kecil itu. Sejujurnya Revel tdk menyangka bahwa "ibu Ina" yg dipuji-puji oleh Oom Bob ternyata adalah seorang wanita sebaya dirinya g berukuran superkecil, tp kelihatan super-smart dan sedikit cute kalau saja dia mau mengoleskan sedikit make-up pada wajahnya yg pucat itu.

"Manajemen Revel specially minta kmu sebagai account holder mereka atas saran dr pak Bob," jelas pas Sutomo kepada Ina.

Bob Yahya, seorang pembawa acara senior yg kini merangkap sebagai pengusaha dlm berbagai bidang adalah salah satu klien terlama Ina. Mmmhhh..... Pak Bob tdk pernah bercerita kepadanya bahwa dia mengenal Revel. Lalu ia sadar bahwa pak Sutomo msh berbicara dan dia memfokuskan perhatiannya kembali pada meeting ini. "Tapi karena kmu sudah memegang jumlah klien yg maksimum....."

Maksimum? Ina tertawa dlm hati. Kata2 yg lebih tepat adalah "sudah jauh melebihi batas maksimum". Dasar pak Sutomo, kalau sudah urusan bullshit paling jagonya. Dia mencoba untuk menahan senyum yg mulai terasa di sudut bibirnya karena ketika dia melirik, pak Sutomo yg sedang memandangnya dgn tajam. Ina pun mencoba mengatur ekspresi wajahnya agar kembali serius. Selama pak Sutomo menjelaskan tentang latar belakang Ina, Revel membisikkan sesuatu pada pengacaranya.

"Maaf, pak Sutomo, tp revel lebih memilih ibu Inara sebagai account holder-nya," potong pak Siahaan dgn nada yg terlalu tegas, sehingga terdengar agak2 tdk sopan.

Ina sempat ternganga mendengarnya. Tdk pernah ada orang yg berani membantah pendapat pak Sutomo, atau menggunakan nada bicara sperti itu dgn beliau. Revel memandangnya dgn tatapan yg tdk bs dibaca. Dia sudah bersiap-siap untuk membela kedudukan pak Sutomo, tp beliau telah membaca gelagatnya dan mencoba untuk menengahi.

"Ina..... bagaimana menurut kmu? Apa kmu mampu?"

Ina melongo beberapa saat, bingung mencari kat2 untuk menjawabnya. Mampu sih mampu, cuma masalahnya adalah apakah dia mau. Karena kalau kumulah kliennya ditambah lagi, itu brarti dia akan semakin tdk memiliki kehidupan di luar kantor. Dia menarik napas dalam2 dan menatap mata Revel.

Revel agak terkejut ketika sadar bahwa Ina sedang menatapnya bulat2. Lain dgn tatapan byk wanita yg baru pertama kali bertemu dengannya, tatapan Ina tdk terlihat flirty atau malu-malu. Revel mengerutkan dahi, sedikit bingung dan kesal karena Ina spertinya tdk bereaksi sperti wanita pada umumnya, dan Ina menginterpretasikan tatapan Revel sebagai suatu ejekan, dan dia langsung mengemukakan pendapatnya.

"Pak Revel....."

"Revel," ucap Revel memotong kalimat Ina.

"Excuse me?" Tanya Ina otomatis dan menatap Revel bingung.

"Nama saya Revel. Nggak usah pakai 'Pak', saya blm setua itu," jawab Revel sambil membalas tatapannya.

Revel hampir saja tertawa terbahak-bahak melihat permainan emosi pada wajah Ina yg pada detik itu tahu bahwa dia baru saja dihina oleh dirinya. Tentunya sebagai seorang profesional, Ina hanya tersenyum dan mengganguk. Revel mengharapkan Ina akan memakinya dan agak sedikit kecewa ketika dia menyerah begitu saja.

"Revel..." Ina berhenti sesaat untuk merasakan nama itu pada lidahnya. Ternyata enak jg, kemudian dia melanjutkan, " Sebagai account holder, kami ada batas maksimum jumlah klien yg bs kami pegang, karena kami ingin memastikan bahwa stiap klien mendapatkan perhatian dan perlakuan yg sama..."

"Jadi ibu menolak Revel sebagai klien?" Tanya pak Siahaan dgn nada tenang tp membuat Ina ingin melemparkan laptopna ke muka pengacara itu.

Ina melirik ke arah pak Sutomo dan beliau langsung masuk kembali ke dalam pembicaraan.

"Maksudnya Ina bkn begitu , pak Siahaan, tp saa rasa Revel akan lebih terjamin klo ditangani oleh Marko atau Hanafi, junior partner kami yg jadwalnya agak lebih terbuka," pak Sutomo mencoba untuk menenangkan suasana yg mulai agak memanas.

"Pak Sutomo, maaf sbelumnya, tp kedatangan kami hari ini adalah untuk memberitahukan bahwa pihak manajemen Revel bersedia untuk do business dgn firm ini, dgn syarat bahwa account holder-nya adalah ibu Inara Hanindita. Kami tadinya sudah bersedia settle dgn akuntan publik lain, tp atas rekomendasi dr pak Bob, kami memilih firm ini. Tp klo misalna permintaan ini tdk bs dipenuhi, kami bs cari akuntan publik lain."

Ina betul2 tdk bs berkata-kata lg mendengar pernyataan ini. Diskusi antara pak Sutomo dan

pak Siahaan pun berlanjut, membicarakan nasibnya sebagai account holder Revel, seakan-akan dia tdk ada di dalam ruangan itu bersama mereka. Dia memperhatikan Revel yg kini terlihat agak bosan, dan diatdk bs menyalahkannya. Jujur saja, klo dia sendiri stuck di dalam percakapan yg sama sekali dia tdk mengerti, dia pasti sudah memaparkan wajah yg tdk jauh dr wajah Revel skrg.

Ina benar, Revel bosan dgn meeting ini. Dia tdk mengerti knapa pak Danung bersikeras bahwa dia harus ikut padahal dia akan merasa lbh produktif klo sekarang mengurung dirinya di studionya untuk merampungkan aransemen lagu yg baru ditulisnya semalam. Revel melihat Ina menyandarkan punggungnya ke kursi dan kelihatan agak2 khawatir. Entah apa yg dipikirkannya.

Jarum jam tangan Ina sudah mendekati angka empat. Dia mulai memikirkan semua pekerjaan yg msh harus dia selesaikan sbelum meninggalkan kantor. Lima belas menit kemudian meeting itu blm selesai juga. Ketika dia melirik jam tangannya untuk yg ketiga kalina dlm kurun waktu stengah jam, Revel menegurnya.

"Do you need to be somewhere?" Tanyanya dgn nada tenang tp cukup keras. Pak Sutomo dan pak Siahaan langsung terdiam dan menatap Ina.

Ina memutar otaknya, mencoba untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu dan tdk dapat menemukan kata2 yg tepat. Well... mungkin dia bs menemukan kata2 yg tepat, tp tdk kata2 yg sopan. Untungnya pak Sutomo menyelamatkannya sbelum dia mulai menyuarakan beberapa kata yg ada di kepalanya. Dia yakin tdk satu pun dr kata2 itu akan menyelamatkannya dr talak "You're fired" ala Donald Trump. "Gentleman, saya akan discuss hal ini dgn Ina lebih lanjut. Saya yakin kita bs work something out."

Ina memandang pak Sutomo bingung, tdk biasanya beliau mengikuti kemauan klien smp sespesifik ini. "Kalau memang Revel hrs ditangani oleh Inara, then she is the person to do it."

Whoaa! Wait a second. Apa aku tdk akan diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatku? Ina mengumpat dlm hati.

"Good." Jwb pak Siahaan puas.

"Gimana klo Ina datang ke kantor Revel minggu depan?" Lanjut pak Sutomo.

Huh! Sudah bikin janji, padahal aku tdk tahu dimana kantor Revel, lanjut Ina mengomel dlm hati. Yg lebih penting lagi, knapa juga mereka menyebutnya sebagai "kantor Revel" seakan2 Revel-lah pemilik kantor itu.

"Lebih cepat lebih baik, Pak. Besok juga boleh," jwb pak Danung, untuk pertama kalinya mengeluarkan suara.

Tanpa bs menahan diri, Ina sudah berbicara. "Sebetulnya klo besok saya nggak bisa."

Keempat laki2 yg ada di ruangan itu langsung melihat ke arahnya, kaget. Mungkin karena nadanya atau mungkin karena bantahannya, dia tdk tahu. Ina menggigit lidahnya.

"Memangnya kamu ada acara besok?" Tanya Revel, sebisa mungkin terdengar cuek, tetapi sejujurnya dia memang ingin tahu apa yg akan dikerjakan wanita kecil ini besok. Apa dia ada rencana dgn pacarnya? Suaminya? Nggak, nggak mungkin suami, dia tdk mengenakan cincin kawin. Ketika Revel menyadari bahwa dia sedang memikirkan tentang status single atau tidaknya wanita g kemungkinan akan menjadi akuntannya, dia langsung berhenti.

"Iya, saya ada acara." Akhirnya Ina bisa berbicara dgn nada penuh kejengkelan yg terpendam. Dia hrs mengambil kue untuk Gaby dari Harvest, itulah sebabnya dia nggak bs datang ke kantor Revel besok.

"Can you reschedule?" Ina mendengar suara pak Sutomo bertanya.

"What?" Tanya Ina.

"Acara kamu besok bs di-reschedule?" Ulang pak Sutomo sambil menatapnya tajam. Oh this is not good! Ina tahu nada itu yg pada dasarnya mengatakan bahwa dia "harus" reschedule bukan "bisa".

"Oh.... ya.... ya.... bisa," ucap Ina terbata-bata.

Revel mencoba untuk menebak apa yg ada di pikiran Ina pada saat itu karena dia kelihatan sperti orang yg akan dihukum mati. Tebakan Revel cukup mengena karena Ina sedang berpikir bahwa kak Mabel akan membunuhnya.

Ina mencoba tetap menumpukan perhatiannya pada pak Sutoma dan pak Siahaan karena dr sudut matanya dia melihat Revel sedang memperhatikannya. Untuk lebih meyakinkan mereka, ina menambahkan, "pak Sutomo, saya rasa saya msh hrs di-briefing dulu untuk hal ini," lanjutnya sambila menghadap ke pak Sutomo dan tdk menghiraukan Revel.

Pak Sutomo mengangguk da Revel berkata, "Oke, saya tunggu kamu besok di kantor saya."

Mau tdk mau ina hrs menatap Revel ketika memberikan anggukannya. Revel sudah berbicara padanya dgn menggunakan kata "kamu" daripada "Ibu Inara". Ina mencoba memutuskan apakah dia lebih memilih dipanggil "kamu" yg terdengar agak2 kurang formal, bahkan sedikit tdk sopan atau "Ibu Inara" yg membuatnya terdengar tua, olehnya. Dia blm sempat memutuskan ketika dia mendengar suara pak Danung.



"Tolong datangnya stelah jam tiga sore, soalnya Revel ada rekaman malam ini, jd kami nungkin baru bs berfungsi sekitar jam segitu," ucapnya dgn suara lembut. Ina langsung tahu bahwa pak Danung lbh enank diajak kompromi daripada pak Siahaan.

Revel dan pasukannya kemudian berdiri untuk bersalaman dgn pak Sutomo dan Ina. Ina langsung menyadari betapa tingginya tubuh Revel. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tetapi tubuh Revel yg besar itu pada dasarnya telah memenuhi sluruh ruang pertemuan sehingga Ina hrs menahan diri agar tdk mundur selangkah untuk menghindari bayangannya. Dia merasa agak sedikit terintimidasi oleh Revel. Suatu hal yg sgt jarang terjadi. Sebagai wanita yg sering menerima komentar, bahkan sindiran karena bertubuh mungil, dia belajar untuk mengintimidasi orang dgn otaknya smenjak SMP dan selama ini usahanya slalu berhasil karena tdk ada orang yg bs membuatnya takut dan merasa tdk nyaman, hingga sekarang. Dia mengontrol rasa terintimidasinya dan membuka pintu untuk keluar ruang pertemuan. Dia dan pak Sutomo mengiringi Revel dan pasukannya hingga ke lift. Dalam perjalanan, dia menyempatkan diri untuk memperhatikan Revel dgn lebih jelas. Oh my God, is he wearing a pink shirt? He is wearing a pink shirt!!! Gimana bs dia merasa terintimidasi oleh laki2 yg mengenakan kemeja warna pink ke business meeting?

Revel membiarkan kroni2nya jalan duluan dgn pak Sutomo, sementara dia berjalan disamping Ina.

"Kamu ada acara apa besok?" Tanyanya.

"Ngambil kue ultah keponakan saya," jawab Ina. Kemudian dia meutup mulutnya, seakan-akan terkejut karena sudah membagi informasi itu kepada orang yg baru dia kenal kurang dr stengah jam, tp kemudian dia menambahkan, "Besok adalah ultah ke delapan belas keponakan saya dan saya sudah janji untuk bawain kuenya."

Revel baru akan mengatakan permohonan maafnya, tetapi kata2 itu terpotong oleh suara pak Danung yg sedang berpamitan dgn pak Sutomo. Revel pun bersalaman dgn bos Ina itu dan menganggukkan kepalanya kepada Ina sbelum memasuki lift.

"Kami tunggu besok sore," ucap pak Siahaan sambil menunjukkan jari telunjuknya kepada Ina yg mengangguk, dan tertutuplah pintu lift.



## **BAB 2**

### **The Half Naked Man**

Tepat pukul dua siang Ina sudah tiba di kantor Revel yg terletak di kawasan Menteng, ditemani oleh Marko yg bersedia membantu Ina untuk menangani account penyanyi itu. Ina agak2 bengong jg waktu smp disana, karena bangunan itu kelihatan lebih sperti rumah supermewah empat lantai yg serba putih, daripada kantor. Satpam di depan pintu gerbang mempersilahkan mobil Ina masuk ke halaman depan dan memintana untuk parkir di satu tempat yg memang sudah disediakan.

Ina dan Marko melangkah mendekati pintu utama dan siap untuk mengangkat door knocker ketika tiba2 pintu sudah terbuka dan pak Danung menyambut mereka dgn hangat.

"Ibu Inara.... susah cari alamatnya?" Tanya pak Danung sambil menyalami Ina, lalu mengulurkan tangannya untuk menyalami Marko.

"Nggak koq," balas Ina sbelum kemudian memperkenalkan Marko.

Ina kemudian melangkah masuk ke dlm rumah itu dan langsung disambut oleh hiruk-pikuk orang2 yg sedang bekerja. Sekurang2nya tiga orang sedang sibuk di depan komputer dan dua orang sedang menjawab telepon. Ternyata bkn dia saja yg harus bekerja pada hari Sabtu. Menurut observasinya, pada dasarnya ruangan itu hampir tdk ada sekatsama sekali dan dikelilingi oleh kaca, sehingga tdk membutuhkan lampu klo siang hari, membuatnya terlihat sangat alami dan fresh. Semua orang bekerja di atas meja dr kaca dgn bentuk ergonomis, yg dilengkapi dgn flat panel Apple.

Kemudian Ina melihat Jo alias Johan Brawijaya, penabuh drum band Revel, yg kelihatan super cuek dgn celana kargo dan kaos putih. Johan memang terkenal dgn julukan "drummer paling ganteng di Indonesia" karena tampangnya memang "bening" bgt. Jo sedang duduk di sofa merah yg supertrendi sambil mendiktekan suatu surat dgn suaranya yg berat pada seorang wanita yg sibuk mengetik di laptop. Jo dgn rambut gimbal dan gaya punk-nya memang kelihatan sgt berbeda dgn Revel yg serba rapi, tp kemudian Ina ingat Revel dulu juga gayanya sperti Jo dan dia mengerti knapa mereka bs cocok.

"Jo, kenalin ini Ibu Inara dan Marko, mereka akuntan barunya Revel," ucap pak Danung sambil melangkah mendekati Jo.

Ina bertanya2 knapa juga sih pak Danung tetap memanggilnya dgn "ibu" sedangkan Marko g jelas2 lbh tua darinya bs dipanggil namanya saja.

"Johan," ucap Jo dgn ramah dan penuh senyum sambil menyodorkan tangan kanannya. Ternyata selain ganteng, Jo juga ramah sekali.

"Revel mana, Jo?" tanya pak Danung.

"Di atas. Kalian mau ketemu Revel?" Tanya Jo pada Ina dan Marko yg mengangguk atas pertanyaan ini.

"Yuk, saya antar ke atas," ajaknya.

"Ke atas?" Tanya Ina smakin bingung.

"Iya, mau ktemu Revel, kan?" Sambil terus berjalan ke arah tangga disamping pintu masuk.

Ina melirik kepada pak Danung untuk mendapatkan izin darinya, tp beliau sedang sibuk dgn salah satu stafnya. Marko hanya mengangkat alis kanannya dan mengikuti Jo. Ina pun tdk punya pilihan selain melakukan hal yg sama.

Ketika tiba di lantai dua, Ina langsung berhadapan dgn suatu area terbuka yg ternyata adalah area kolam renang berukuran setengah olympic. Dia masih sibuk mencoba untuk tdk melongo karena kagum dgn arsitektur rumah ini, ketika dia mendengar Jo menggumam, "kemana lg nih anak, perasaan tadi disini."

Jo berjalan menyusuri sisi kolam renang itu untuk menuju ke tangga kayu lebar yg menuju ke lantai tiga. Sebisa mungkin Ina mencoba untuk mengikuti langkah Jo yg lebar2 itu.

"Kita ke kamarnya saja," ucap Jo lagi. Dan tanpa menunggu jawaban, dia langsung menaiki dua anak tangga sekaligus.

"Kamar?" Tanya Ina semakin bingung.

Jo memandangnya heran sambil terus menaiki tangga. "Lho, memangnya ibu ina nggak tahu ini rumahnya Revel?" Tanyanya.

"Panggil saya Ina saja, nggak usah pakai 'Bu'. Saya blm terlalu tua," ucap Ina dan Jo mengangguk sambil tersenyum. "Ini rumahnya Revel?" Lanjut Ina, kali ini dgn nada agak ragu.

"Iya, ini kantor manajemen, plus studio rekaman, plus tempat tinggal Revel," jawab Jo.

Setibanya di lantai atas, Jo langsung melangkah ke kanan dan membuka pintu kayu besar tanpa mengetuk terlebih dahulu. Ina menarik napas dalam2 ketika memasuki ruangan itu karena dia tdk pernah melihat kamar tidur senyaman ini. Lantai tg tertutupi oleh kayu berwarna gelap dan tempat tidur yg terbuat dr kayu antik dgn headboard bernuansa sama. Ina melihat beberapa kerajinan tangan dr bambu yg dia yakin pasti berasal dr daerah Dayak. Ruangan itu terlihat sangat terang, tp tdk ada satu lampu pun yg menyala. Semua

penerangan datangnya dr sinar matahari yg masuk dr satu sisi ruangan g terbuat dr kaca dr lantai hingga atap. Dia merasa sperti berada di kamar hotel sebuah resor kelas atas bukannya di sebuah rumah pribadi. Dia tersadar kembali ke realita ketika mendengar Jo berteriak.

"Revvvvvv..... ada yg nyari nih."

Oh, my God! Aku berada di dlm kamar tidur Revel, teriak Ina dlm hati.

"Siapa? Luna?" Jwb satu suara dr arah kanan kamar itu. Ina mengenali suara serak2 basah itu dimana pun juga. Suara revel.

"Bukan," balas Jo, kemudian melompat ke atas tempat tidur dan telentang sambil mengembuskan napas panjang. Kemudian, seakan2 baru ingat bahwa ada Ina dan Marko, Jo mendudukkan dirinya dan memberikan tanda kepada mereka untuk masuk dan menutup pintu.

"Jadi siapa dong?" Terdengar Revel bertanya lagi.

Ina melangkah masuk dgn ragu, dan Marko menutup pintu di belakangnya. Hanya ada satu alternatif untuk duduk di ruangan itu dan msh terlihat profesional, yaitu di sofa panjang yg terletak di sbelah kanan. Ina mendudukkan dirinya pada sofa tersebut.

"Lo keluar sini, jd bs lihat sendiri," balas Jo yg kemudian sibuk dgn remote control TV dan mengganti2 channel.

Tdk lama kemudian Ina mendengar suara pintu geser dibuka dan keluarlah Revel dgn hanya mengenakan sehelai handuk yg mengelilingi bagian bawah tubuhnya dr pinggang hingga lutut. Sehelai lg dgn ukuran lbh kecil tergantung pada lehernya. Dia membelakangi Ina dan sebuah tato sepasang sayap burung dgn ukuran yg cukup besar sehingga terlihat sperti sayap malaikat, terentang pada tulang bahunya. Ina bukanlah tipe wanita yg suka tato karena menurutnya tato hanya akan merusak kulit yg sudah diciptakan sempurna sebagaimana adanya oleh Tuhan, tp dia hrs merevisi pendapatnyaini stelah melihat tato di tubuh Revel. Untuk pertama kali dlm hidupnya dia langsung merasa gerah hanya melihat punggung seorang laki2. Revel sibuk mengeringkan rambutnya dgn handuk yg tadi tergantung di lehernya dan tdk memperhatikan sekitarnya.

"Jo.... Jo.... lo kayak anak SD deh main tebak2an," ucap Revel sbelum membalikkan tubuhnya.

Ruangan menjadi hening. Hanya suara pembaca berita di TV yg terdengar samar2. Ina hrs menelan ludahketika melihat perut penyanyi itu yg meskipun tdk six-packs tp cukup rata dan bahu serta dadanya g cukup berotot. Positif. Ini adalah laki2 paling seksi satu Indonesia. Nggak paling ganteng, atau cute, tp SEKSI.

"Ngapain kamu disini?" Teriak Revel cukup keras. Klo saja dia bkn seorang wanita dewasa, Ina pasti sudah loncat dt tempat duduknya. Tp sebagai wanita dewasa dia hanya pelan2 berdiri dr kursinya.

"I was invited," jawabnya menyatakan fakta dgn suara sedatar mungkin, meskipun dlm hati jantungnya sudah berdebar2.

"Ke kamar tidur saya?" Dan meskipun Ina tahu bahwa pertanyaan ini sifatnya hanya retorik, tp dia tetap mengangguk.

Jelas2 dia harusnya menolak waktu diundang masuk ke kamar ini. Ini kamar tidur Revel, ruangan yg sanat pribadi baginya.

"Sama siapa?" Suara Revel membuatnya kembali fokus pada keadaan sekarang.

"Gue yg ajak mereka masuk, kan mereka mau ketemu elo," jwb Jo santai.

"Mereka?" Revel baru sadar bahwa ada Marko yg berdiri disbelah Ina.

"Kami tunggu di luar," ucap Ina. Lalu melangkah keluar dr ruangan itu tanpa menunggu jawaban. Marko agak ragu, tp kemudian mengikutinya.

Revel menatap dua orang itu keluar dr kamarnya sbelum mengalihkan perhatiannya pada Jo yg sedang nyengir.

"Lo ngelakuin ini karena sengaja mau ngisengin gue, ya?" Omel Revel.

"Yep!" Balas Jo cuek. "Nggak ada korban lain hari ini," lanjutnya.

'Ngisengin guenya nggak bs nunggu smp gue pakai baju, apa?" Revel berjalan menuju lemari pakaiannya.

"Mana gue tahu klo lo bakalan nggak pakai baju?"

"Jo, gue lg ada di kamar tidur gue. Apa yg lo pikir orang kerjakan klo di kamar tidur mereka?" Revel mencoba memutuskan kaus mana yg akan dia kenakan hari ini.

Jo terdian sejenak, membuat Revel menoleh untuk mengetahui apa yg sedang dikerjakannya. Sambil menghitung dgn jari2nya Jo berkata, "Tidur, nonton TV, makan, kerja, olahraga, baca buku, ngelamun, ML if they get lucky.... apa lg ya...."

"Mandi dan pakai baju," potong Revel.

"Salah dong. Mana ada orang mandi di kamar tidur, yg ada juga mereka mandi di kamar mandi. Klo soal pakai baju, orang biasanya ngebawa baju mereka masuk ke kamar mandi, jd begitu keluar sudah pakai pakaian."

Revel kelihatan siap membunuh Jo dgn tatapannya. "Fine," geram Revel. "Tapi tolongin gue deh, kapan2 jgn ngebawa orang tdk dikenal masuk ke kamar tidur gue lagi, oke?" Revel kembali membelakangi Jo.

"Siapa bilang mereka orang nggak dikenal? Lo sudah kenal Inara, dia kan akuntan lo."

Otot tubuh Revel jd sedikit kaku ketika mendengar Jo menyebut nama Inara seakan2 mereka adalah tmn baik. Dia saja blm menyebut nama itu. Untuk mengontrol kejengkelan yg mulai terasa, Revel menarik sehelai kaus putih polos dr laci dan buru2 mengenyakannya. Kemudian dia menarik sehelai celana jins dr dlm lemari. Karena tdk berencana untuk keluar rumah, Revel memutuskan untuk mengenakan kacamata minusnya daripada lensa kontak, lalu dia melangkah keluar dr kamarnya.

## **BAB 3**

### **The Thoughtful Gift**

Untuk dua jam berikutnya Ina, Marko, Revel, Pak Danung, dan Pak Siahaan sibuk membahas mengenai keadaan keuangan Revel. Ina mendapati bahwa Revel ternyata orangnya superboros. Video shoot merangkap liburan ke Inggris, Amerika, dan Australia; bolak balik terbang ke Singapore dan Hongkong untuk sound mixing; atau membooking cottage untuk beberapa malam di resort paling mahal di Bali atau Lembang klo dia lg bosan dgn suasana Jakarta. Blm lagi daftar belanjanya yg bervariasi dr Metro dan Sogo hingga Gucci dan Ferragamo. Entah apa yg dia beli beberapa bulan yg lalu di Marc Jacobs sampai mencapai 40juta dlm satu tagihan. Kemudian ada maintenance untuk tiga mobilnya yg semuanya buatan Eropa.

Tapi, semua pengeluaran ini spertinya tdk memengaruhi flow uang Revel sama sekali. Harus diakui Ina bahwa untuk seseorang berumur 32 tahun, keadaan keuangan Revel jauh di atas rata-rata. Mungkin itu disebabkan oleh hasil penjualan dua albumnya yg masih laris meskipun album pertamanya keluar hampir sepuluh tahun yg lalu dan yg kedua lima tahun yg lalu. Album ketiganya sudah dijadwalkan untuk keluar akhir tahun depan dan Ina yakin bahwa itu pun akan meledak juga sperti dua album sebelumnya. Hal ini menghasilkan pemasukan yg stabil untuk Revel. Selain itu, pemasukan Revel bkn hanya dr penjualan album, tp juga dr konser, endorsement deal dr beberapa produk g sudah diwakilkan oleh Revel, juga bunga investasi dr bisnis non-entertainment yg cukup sukses.

Satu hal yg membuatnya agak terkejut adalah bahwa tiga tahun yg lalu Revel dgn dua orang partnernya (yaitu, Ibarhim Sumantri atau lbh dikenal sebagai Baim S., seorang penyanyi dan pengarang lagu yg cukup top di tahun '80-an yg memiliki 40persen saham perusahaan, dan seseorang bernama Davina Paramitha Darby, yg memiliki 30persen) mendirikan sebuah perusahaan rekaman yg kemudian merangkap sebagai perusahaan manajemen artis. Semenjak tiga tahun yg lalu pula manajemen Revel berada di bawah naungan bendera perusahaan ini.

"Maaf, Pak Siahaan, siapakah Davina Paramitha Darby?" Tanya Marko, membuat Ina ingin menciumnya karena menanyakan pertanyaan yg sudah melayang2 di dlm pikirannya.

"Itu mama saya," jwb Revel enteng.

Ina ingat wajah wanita setengah baya dgn sasakan tinggi dan wajah ambisius yg cukup sering terpampang di TV karena sering kelihatan mendampingi Revel. Kemudian... mamanya Revel? Itu brarti bahwa pada dasarnya mayoritas saham perusahaan ini dimiliki oleh Revel. Itu semua menjelaskan knapa kantor perusahaan itu beralamatkan di rumah Revel semenjak didirikan tiga tahun yg lalu. Termasuk semua orang yg slalu mengatakan "kantornya Revel",



karena perusahaan ini pada dasarnya memang milik Revel.

Pada akhir pertemuan, Ina lebih memahami tugasnya yg bkn hanya akan meng-handle Revel sebagai klien perseorangan, tetapi juga keuangan Megix records & Artist Management, perusahaannya ini. Setelah berjanji untuk melakukan observasi pada hari Senin, Ina dan Marko pun berpamitan karena jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Untung saja dia sudah minta kak Kania, untuk mengambil kue ulang tahun Gaby, karena seperti dugaannya, dia akan terlambat datang ke acara ultah keponakannya itu.

Sbelum pergi Ina memutuskan pergi ke WC dulu. Tanpa di sangka2 Revel bersedia mengantarnya meskipun dia bersikeras bahwa dia bisa menemukan lokasinya sendiri. Dia berjalan menuju WC pertama yg dia lihat, tetapi Revel menarik lengannya dan menggiringnya ke lantai atas.

"WC yg itu out of service, jd kmu pakai yg di lantai atas saja," ucap Revel singkat.

Kini Ina sudah lebih terbiasa mendengar Revel menggunakan kata "kamu" dan "saya" klo sedang berbicara dengannya, karena selama dua jam belakangan ini begitulah cara mereka berbicara dgn satu sama lain. Ina mengangguk dan mengikuti Revel yg sudah melepaskan lengannya.

Revel sedang memikirkan suatu cara untuk berbicara dgn Ina sendiri setelah meeting selesai untuk memberikan kartu ultah untuk keponakannya, tp dia tdk tahu bagaimana caranya tanpa kelihatan janggal di hadapan orang lain. Ketika dia mendengar kata2 Ina yg minta izin untuk pergi ke WC, dia langsung mengambil kesempatan ini tanpa berpikir lagi.

"Pesta ultah keponakan kmu mulai jambrapa?" Tanya Revel membuka pembicaraan.

Dari ekspresinya, Revel membaca bahwa Ina tdk menyangka bahwa dia msh ingat tentang itu. Ina terdiam beberapa saat sbelum menjawab, "jam enam."

Revel melirik jam tangan yg melingkari pergelangan tangan kirinya. "Sekarang sudah jam lima lewat. Kmu bakalan terlambat," ucapnya.

Ina hanya mengangguk pasrah.

"Kamu hrs ngambil kue dulu lagi?"

"Kuenya udh diambil sama kakak saya," jwb Ina.

"Oh.... well, that's good."

Sekali lagi Ina mengangguk menanggapi komentar Revel. Selama beberapa detik mereka tidak berbicara, hanya ada suara sepatu hak Ina yg menaiki tangga. Klik... klik.... klik.... Sandal Revel tdk mengeluarkan suara sama sekali.

"Siapa nama keponakan kamu?" Pertanyaan yg agak tiba2 ini membuat Ina sedikit terkejut. "Errrr..... Gaby," jawabnya

Revel mengangguk, dan Ina pun ikut mengangguk. Tidak lama kemudian mereka sudah tiba di depan kolam renang dan Revel menunjuk kepada salah satu pintu. Ina bergegas memasuki pintu itu. Ketika Ina menghilang dr pandangan, Revel langsung berlari menuju kamar tidurnya di lantai paling atas untuk mengambil kartu ultah yg dia sudah siapkan. Dengan terburu2 dia menuliskan ucapan selamat pada kartu ultah itu. Sepulangnya dr bertemu Ina kemarin, Revel meminta asistennya untuk membeli kartu ultah ini. Dia berharap Ina dan Gaby akan bs menghargainya.

Ina kelihatan terkejut ketika melihat Revel menunggunya di luar WC sepuluh menit kemudian, tp perlahan2 dia berjalan kearahnya. Dari kejauhan Revel memperhatikan Ina dr ujung rambut hingga ujung kaki. Meskipun wanita ini berukuran kecil, tetapi tubuhnya tetap menunjukkan kewanitaannya. Pinggangnya ramping dan pinggulnya melebar. Dan entah apa dia sadar akan hal itu, tetapi blus sutra warna hijau yg dikenakannya membuatnya kelihatan fresh dan menarik. But damn, this women needs to learn how to put on some make-up, kulitnya yg terlalu putih membuatnya terlihat sperti vampire.

Ina hanya mengangguk ketika berdiri dihadapan Revel, kemudian mereka berjalan bersisian lagi, mengelilingi kolam renang untuk menuju tangga.

Dengan suara pelan Revel berkata, "Ini untuk Gaby," sambil menyodorkan sebuah amplop berwarna ungu dgn ukuran 11x16 cm.

Ina menghentikan langkahnya dan menatap amplop itu. Beberapa detik kemudian ketika dia msh juga menatap amplop itu tanpa reaksi, Revel menambahkan, "Ini kartu selamat ulang tahun dr saya."

Ina msh tdk bisa berkata2, tp dia mengambil kartu itu dr genggam tangan Revel. "Saya nggak tahu mesti ngasih kado apa. Mudah2an ini cukup," lanjut Revel.

Cover kartu ini terlihat simple dan hanya dihiasi oleh dua kata "HAPPY BIRTHDAY"

"Boleh saya baca?" Tanya Ina.

Dengan anggukan dr Revel, perlahan2 dia pun membuka amplop itu dan mengeluarkan kartu di dalamnya. Dekorasi kartu berwarna putih kebiru2an itu simple saja, hanya ada kue ultah raksasa bertuliskan "Happy 18th Birthday" dan pita berwarna-warni bertaburan mengelilingi kue itu. Dia tersenyum lalu membuka kartu itu dan tulisan tangan yg cukup rapi menyambutnya.

" Dear Gaby,

Hope u have a great 18th birthday. Jangan salahin tante kmu karena telat datang. Itu gara-gara saya.

Revelino Darby"

Di atas namanya Revel membubuhkan tanda tangannya. Ina bs membayangkan reaksi Gaby begitu dia melihat kado ini. Sebagai salah satu fans berat Revel, Gaby slalu berkata bahwa dia berharap bs bertemu revel suatu hari agar bs minta tanda tangannya. Dan sekarang impiannya sudah tercapai. Ina sbetulnya berencana untuk memberitahu Gaby tentang klien barunya ini, mungkin minggu depan setelah semua hingar bingar pesta ultahnya selesai, tp kini spertinya dia tdk lagi bs menyembunyikan berita ini.

"Thank you," ucapnya sambil mengembalikan kartu itu ke dalam amplopnya dan memasukkannya ke dalam tas. Dia masih tdk percaya bahwa Revel tlah berbuat ini untuk Gaby.

"Saya nggak yakin sama ejaan nama keponakan kmu. Ejaan saya benar nggak?" Revel terdengar sedikit khawatir.

"Oh..... bener kok," jawab Ina.

Revel menatapnya selama beberapa detik sbelum kemudian mengangguk. Mereka lalu berjalan menuruni tangga. Ina menemukan pak Danung dan Marko sedang menunggu mereka di dekat tangga. Tanpa disangka-sangka, pak danung dan Revel mengantarnya dan Marko sampai ke mobil. Marko sedang memandangi Ina dgn tatapan ingin tahu, tp Ina tdk menghiraukannya dan berjalan menuju sisi pengemudi.

"Well, that went well," ucap Marko ketika mereka sudah berada cukup jauh dr rumah Revel.

"Yes," balas Ina. "Lo mau gue drop dimana?"

Seperti tdk mendengarnya Marko melanjutkan, "He is soooooooooo sexy....."

"Marko, he's officially our client now," ucap Ina mencoba terdengar tegas tp gagal.

"So?" Tantang Marko.

"So klo lo mau keep dia sebagai klien, mulai sekarang elo nggak boleh nelanjangi dia pakai mata lo."

Marko kelihatan bersalah untuk beberapa detik, tp kemudian dia berkata, " Jangan bilang ke gue lo nggak suka sama dia."

"Gue bukannya nggak suka, tp gue hormat sama dia karena dia adalah klien kita," tandas Ina, sengaja menyalahartikan kata2 Marko.

"Girl, I wasn't born yesterday, I know that you know that that's not what I meant," balas Marko dgn aksen koboinya.

"Gue nggak ada rasa apa2 terhadap dia slain semua yg berhubungan dgn bisnis, titik," sangkal Ina cepat sehingga membuat kebohongannya terlihat sangat nyata.

Marko terdiam selama beberapa saat sbelum berkata, " Yakin?"

"Seratus persen," balas Ina.

Marko kemudian berdiam diri lg selama beberapa detik, memuaskan diri memandangi wajah Ina, sperti sedang mencoba membaca ekspresi wajah itu. Di luar kontrol Ina, wajahnya mulai memerah. Satu-satunya penyelamat baginya adalah sinar matahari yg sudah siap terbenam, sehingga membuat wajah merahnya kelihatan normal karena terkena sinar matahari sore.

Marko mendengus. "Well, I think he likes you," ucapnya.

"Who?" Tanya Ina sambil mencoba untuk mengingat apakah dia harus belok kanan atau kiri.

"Revel-lah, pakai nanya lagi," balas Marko gemas.

Mendengar itu Ina langsung menoleh ke Marko. "Of course he likes me. Gue ini akuntan yg kompeten."

Marko menggeram. "Maksud gue dia suka sama elo sebagai seorang wanita."

"Sure he does karena menurut gue dia suka sama elo," potong Marko.

"Dia nggak suka sama gue."

"Suka."

"Nggak."

"Dude, what are we, five years old?" Desis Ina akhirnya mengakhiri argumentasi itu.

"Of course not," balas Marko dgn nada tersinggung.

Ina pikir Marko akan berhenti di situ saja, tp kemudian dia menambahkan, "We are four," sbelum kemudian tertawa terbahak-bahak dgn leluconnya sendiri. Ina mengeluarkan suara antara geraman kesal dan dengusan menahan tawa. Akhirnya Ina bs menahan tawanya dan

menatap Marko tajam.

"Girl, dia specifically minta elo. Bukan gue atau Hanafi, tp elo," ucap Marko mencoba untuk membela diri.

"Karena rekomendasi dr pak Bob yg smakin mendukung argumentasi gue bahwa dia suka gue karena gue adalah akuntan yg kompeten," jelas Ina mencoba untuk membuat Marko mengerti duduk situasinya. "Dan lo tahu sendiri klo pak Bob yg minta ditransfer ke account holder lain karena dia nggak suka cara kerja Hanafi," lanjutnya.

"Yep. Soalnya Hanafi is a cold son of a bitch." Ina mencoba untuk menahan tawanya ketika mendengar Marko karena itulah kata2 yg diucapkan oleh pak Bob sebagai alasannya untuk memecat Hanafi. Dan Ina tdk bs menafikannya karena sejujurnya Hanafi adalah orang paling kaku yg pernah Ina kenal.

"Tapi knapa dia nggak milih gue? Padahal pak Bob suka sama gue. Semua orang suka gue. I'm the Gay Marko," lanjut Marko, dan Ina langsung tertawa terbahak-bahak mendengar kata2 itu karena sebetulnya nama panggilan itu dulu berbunyi "I'm the Great Marko" karena Marko bs meyakinkan siapa saja untuk jd kliennya, tp kemudian suatu hari salah satu kliennya, seorang aktris senior yg menghabiskan waktunya keluar-masuk klinik kecantikan untuk membotox wajahnya, berkata pada pak Sutomo bahwa salah satu alasan knapa dia menyukai Marko adalah karena Marko itu gay, yg dlm bahasa Inggris slain brarti dia homoseksual, juga berarti ceria. Dan semenjak itu semua orang memanggil Marko sebagai The Gay Marko. Sampai saat ini, mereka tdk pernah tahu gay yg manakah yg dimaksud oleh klien Marko itu.

"Yeah, lo definitely jauh lebih mendingan daripada Hanafi," ucap Ina sambil tertawa.

Mereka masih berdebat panjang lebar dlm perjalanan menuju Slipi dimana Ina menurunkan Marko di rumahnya sbelum menuju ke pesta ultah Gaby di Karawaci.

## **BAB 4**

### **The Dirty Business**

Hari senin Ina tdk melihat batang hidung Revel sama sekali ketika dia datang kembali ke kantornya dgn Marko untuk melakukan observasi. Selain Marko, Ina juga membawa dua orang senior associate, Sandra dan Eli, yg ditugaskan untuk membantunya. Sebagai JP tentu saja jadwal Ina sibuk dan tdk bisa slalu stand-by untuk menjawab semua pertanyaan yg diajukan oleh klien. Itu sebabnya knapa Ina membutuhkan associate yg akan menjaga hubungan baik dgn klien dan akan melaporkan masalah2 yg merekatdk bisa atasi, kepadanya.

Kedatangan Ina dan timnya hanya disambut oleh pak Danung dan beberapa staf kantor Revel yg dia temui pada hari Sabtu. Ina bahkan tdk melihat pak Siahaan atau Jo dimana-mana. Pak Danung meninggalkan Ina dan timnya untuk bekerja setelah memperkenalkan mereka kepada Sita, akuntan yg selama ini bertanggung jawab mengurus pembukuan MRAM. Mereka baru bs dikenalkan sekarang karena Sita baru saja kembali dr cutinya. Selama beberapa jam mereka berlima duduk di sebuah meja besar yg sudah disiapkan di salah satu ruangan di lantai dasar dan menganalisis semua informasi keuangan Revel dan juga MRAM.

Melalui Sita, Ina kini jd lebih tahu tentang MRAM. Selain mewakili Revel, perusahaan ini juga mewakili banyak artis lainnya. Beberapa di antaranya adalah sebuah band rock yg dulunya adalah bandnya Jo sbelum dia kemudian direkrut untuk jd drummer-nya Revel, sebuah band dgn aliran pop yg personilnya cewek semua, seorang selebriti yg baru saja memulai kariernya sebagai penyanyi stelah bosan dgn dunia sinetron, beberapa penyanyi baru jebolan Indonesian Idol, dan banyak lagi. Sepertinya masa depan MRAM kan semakin baik klo dilihat dr pemasukan yg didapatnya dr para penyanyi yg diwakilinya. Untuk semua artis yg mereka wakikan, MRAM akan menarik fee sebanyak 30persen dr pendapatan kotor mereka, yg menurut Ina cukup masuk akal klo dilihat dr berbagai macam tanggung jawab yg dijalankan oleh MRAM untuk artis tersebut. Ina tahu bahwa kebanyakan perusahaan serupa akan menarik fee hingga 40persen untuk pekerjaan yg sama. Sepertinya para artis yg diwakili oleh MRAM are in good hands.

Lain dgn dua partnernya, Revel cukup aktif di dalam pengurusan MRAM. Dengan bantuan pak Danung dan timnya mereka selalu mencoba untuk mengidentifikasi bakat2 baru yg ada di pasaran sbelum kemudian memoles mereka untuk menjadi penyanyi terkenal. Menurut Sita bisnis ini benar2 kompetitif dan mahal karena perusahaan harus banyak mengeluarkan uang untuk calon artis tersebut, mulai dari rekaman album, les vokal, sampai ke salon untuk mempercantik diri mereka, tanpa ada sebarang jaminan bahwa mereka akan bisa mengembalikan modal yg telah dikeluarkan. Pada dasarnya bisnis ini dijalankan berdasarkan

rasa percaya dan keyakinan yg dimiliki oleh Manajemen kepada artis yg mereka wakili dan komitmen serta kerja keras dr artis itu sendiri. Klo semuanya berjalan lancar, maka artis itu akan terkenal dan menjual CD sebanyak-banyaknya, tp klo salah perhitungan, bs jadi artis kabur dr kontrak yg sudah mereka tanda tangani atau album yg mereka keluarkan tdk laku. Intinya, segala sesuatunya harus dipertimbangkan dgn sempurna agar tdk menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Selama melakukan observasi, entah knapa, tp ketidakberadaan Revel membuat Ina merasakan sesuatuyg klo dia selidiki dgn lebih teliti akan terasa sperti kekecewaan, maka dia memutuskan untuk tdk menghiraukan perasaan itu. Dia hanya ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi karena Revel telah memberikan karti itu untuk Gaby, itu saja, ucap Ina pada dirinya sendiri. Tapi dia tahu bahwa dia sudah membohongi dirinya sendiri, karena setiap kali mendengar ada langkah yg mendekati ruangan tempatnya bekerja dia langsung menegakkan tubuh, menajamkan telinga, dan melirik ke arah pintu masuk. Menunggu..... bukan, bukan menunggu, tp mengharapkan bahwa langkah tersebut adalah milik Revel. Tetapi setelah beberapa kesalahan, akhirnya Ina berhenti berharap bahwa dia akan bs melihat Revel hari ini.

Kira2 apa jadwal Revel hari ini? pikir Ina. Ketika dia sampai tadi pagi pukul sembilan, dia menyempatkan diri untuk melirik deretan mobil yg ada di dalam garasi dan halaman depan rumah Revel. Terima kasih atas informasi daftar harta yg dia lihat hari Sabtu, dia tahu bahwa Range Rover penyanyi itu tdk ada pada deretan tersebut. Jadi bs disimpulkan bahwa Revel kemungkinan sedang tdk ada di rumah. Marko yg melihat kegelisahannya berkali-kali menanyakan apakah Ina baik2 saja karena dia merasa bahwa Ina agak kurang fokus, dan setiap kali Ina menjawab bahwa dia baik2 saja. Setelah dua jam dan msh juga tdk mendapatkan jawaban yg jujur atas pertanyaannya, akhirnya Marko membiarkan Ina sendiri dgn pikirannya dan mereka bekerja dlm diam.

Pukul dua belas siang ketika mereka sedang makan siang Ina mendengar suara batu kerikil yg dilinsmobil. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu depan dibuka. Ina mendengar suara langkah berat yg hanya akan dimiliki oleh seorang laki2, semakin mendekat dan di luar kontrolnya jantungnya langsung berdetak lebih cepat. Makanan yg ada di dalam mulutnya langsung hilang rasanya. Oh my God, he is getting closer! Oke ina, santai.... jangan panik.

Tapi semua ketakutan dan antisipasi menghilang begitu Ina mendengar suara Sita, "Halo, Jo. Tumben jam segini sudah nongol. Sudah makan?"

Seperti ada air es yg diguyurkan di atas kepalanya Ina langsung mengembuskan napas lega. Bukan Revel, ucapnya dlm hati.

"Sudah tadi di rumah," jawab Jo lalu melambaikan tangannya pada ina dan Marko. "Revel

kemana, Sit? Gue lihat Range Rover-nya nggak ada," lanjutnya sambil membuka pintu lemari es dan menyisiri isinya sbelum kemudian menutupnya kembali tanpa mengambil apa2.

"Katanya pak Danung dia pergi ngantar tante Davina ke dokter."

Akhirnyaaaaa! Dapat juga ina informasi keberadaan Revel.

"Memangnya seberapa sering sih tante Davina perlu check-up diabetesnya?" Tanya Jo lagi.

"Perasaan Revel baru ngantar dia ke dokter dua minggu yg lalu," sambungnya.

"Ini ke dokter mata, bukan diabetes," teriak Sita dr dapur.

"Memangnya mata tante Davina kambuh?"

"Nggak, cuma pergi check-up doang."

Jo menutup mulutnya sambil manggut2.

"Pergi jam brapa dia tadi?". Tanya Jo.

"Gue nggak tahu juga, tp tadi pagi pas gue datang jam delapan, dia sudah nggak ada."

"Jangan-jangan dia nggak tidur lagi tadi. Soalnya kita baru kelar bangsa jam lima-an."

"Bisa jadi. Lo tahu sendiri klo dia biasanya blm betul-betul bangun sampai sekitar tengah hari. Mudah2an dia cukup sadar untuk bawa mobil." Sita terdengar agak khawatir.

Hubungan Sita dgn Jo dan Revel kelihatan cukup rapat dr cara mereka berbicara dgn satu sama lain yg sudah sperti teman.

"Kira-kira jam brapa dia balik?" Tanya Jo.

"Paling bentar lg juga sampai," jwb Sita dan menenggak habis air putihnya hingga gelas itu kosong.

"Mmmhhhh. Ya sudah, klo nanti dia pulang dan nyariin gue, gue ada diatas ya, l ucap Jo, lalu dia berdiri dr kursinya dan sekali lagi melambaikan tangannya kepada Ina sbelum menghilang.

Setelah makan siang Ina dan timnya pun kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Ina tdk melihat Jo lagi atau Revel sampai dia pamit pulang pukul empat sore. Ketika keluar rumah, Ina melihat bahwa Range Rover Revel sudah terparkir di garasi yg menandakan bahwa dia sudah pulang. Ina berpura-pura tdk peduli bahwa Revel bahkan tdk menyempatkan diri untuk say hello kepadanya, tp sejujurnya dia merasa agak sedikit kesal pada kliennya itu. Revel mengenali Honda City warna emas yg diparkir di halaman rumahnya ketika dia pulang dr dokter, namun bukannya menuju ke ruangan tempat Ina sedang bekerja, dia langsung menuju studionya. Revel tdk bisa menjelaskan tingkah lakunya yg jelas2 mencoba menghindari Ina. Revel tdk pernah menghindari perempuan manapun, women loves him and he loves them, it's that simple. Revel tdk pernah tertarik pada perempuan diatas umur



30 tahun karena mereka terlalu bossy, suka sok menggurui, dan buntutnya mencoba mengatur hidupnya, dan Ina jelas2 masuk ke dalam kategori ini. Itu sebabnya Luna, pacarnya, memiliki karakteristik yg betul2 bertolak belakang dgn Ina, tp knapa selama dua hari ini yg ada di kepalanya adalah Ina, bukannya Luna? Revel menyalahkan blus hijau yg dikenakan oleh Ina trakhir kali dia melihatnya. Pasti itu menyebabkan keresahannya ini.

Revel duduk di atas bangku piano di dalam studionya dan mulai menekan beberapa tuts mencoba untuk mencari nada yg sesuai dgn mood-nya. Revel sudah menulis satu bait lagu ketika Jo menemukannya sejam kemudian.

"Jam brapa lo balik tadi?" Tanya Jo dgn suara sedikit mengantuk.

"Jam tiga," balas Revel tanpa menatap Jo.

"Tante Davina gimana kabarnya?"

"Baik-baik saja."

Jo melihat bahwa Revel hari ini lebih moody daripada biasanya.

"Tuh lagu melankolis amat Rev, buat Luna?" Ucap Jo sambil melangkah menuju set drumnya.

Revel hanya mendengus, kemudian ketika melihat bahwa kaus yg dikenakan Jo kelihatan agak kusut sperti baru saja bangun tidur dia berkata, " Jangan bilang ke gue lo tidur di tempat gue lagi deh."

"Ya iyalah gue tidur di tempat tidur lo," balas Jo cuek sambil memutar-mutar stick drumnya.

"Lo knapa sih seneng banget tidur di kamar gue padahal gue sudah kasih kamar tidur tamu buat elo klo misalnya lo mau istirahat."

"Kamar tidur tamu baunya kayak menyan."

Revel berhenti memainkan piano dan berkata, " Itu bukan menyan, tp potpourri, yg nyokap beli di Marks & Spencer."

"Baunya sama saja. Kadang2 klo tidur disitu gue waswas tiba2 kuntilanak muncul." Untuk meyakinkan Revel, Jo mengimitasikan suara kuntilanak.

Revel tertawa melihat kelakuan Jo yg pada saat itu sama sekali tdk terlihat seperti drummer paling ganteng satu Indonesia.

"Itu bau lavender, harusnya bs membuat elo relaks sperti lagi di spa," Revel mencoba menjelaskan.

"Bodo amat deh, pokoknya itu kamar baunya kayak kuburan."

Revel menutup diskusi itu dgn mulai menekan tuts pianonya lagi.

"Lo tadi sempat ketemu Ina nggak?" Tanya Jo.

Revel langsung menekan tuts yg salah ketika mendengar nam Ina disebut-sebut.

"Nggak," jawabnya pendek. "Memangnya knapa lo tanya2 ?" Lanjutnya ketika Jo tdk mengatakan apa2 lagi tentang Ina.

"Nggak kenapa-napa. Omong2 dia cute juga ya klo dilihat-lihat."

Revel langsung menatap drummer-nya, mencoba membaca ekspresi wajahnya. Dia tdk tahu knapa orang tdk pernah menggossipkan Jo yg tidak2 klo sudah menyangkut masalah perempuan. Media selalu menggambarkan Jo seakan-akan dia seorang malaikat, padahal klo dihitung-hitung Jo lebih banyak menghancurkan hati kaum wanita daripada dirinya. Betul-betul tdk adil.

"Jo, dia off-limits." Suara Revel terdengar lebih tajam daripada yg dia inginkan ketika mengatakan ini.

Jo yg menyadari bahwa dirinya sedang diperingati oleh Revel berhenti memutar-mutar stick drumnya. "What?" Tanyanya langsung.

"Pokoknya off-limits," ucap Revel sekali lagi.

Jo hanya memutar bola matanya melihat reaksi Revel. "Okay fine. Lo nih berkelakuan kesannya kita tinggal di hutan aja. Nggak perlu teritorial begitu deh."

"Gue nggak teritorial."

Of course you're not," balas Jo dgn nada sinis. "Klo lo suka sama Ina, lo tinggal bilang ke gue dan gue nggak akan mendekati dia. So, lo suka sama Ina?"

"Dude, dia itu akuntan gue."

"So what?"

"Dan gue udah punya pacar."

Jo mendengus. "Yeah right. Kayak elo ini tipe laki2 yg setia aja. Sekali lagi gue tanya, apa lo

suka sama Ina?"

Revel menggigit lidahnya dan berkata, "No."

"Oke, klo begitu dia fair game sama gue."

Dan Revel harus menarik napas agar tdk loncat dari kursi piano saat itu juga untuk mencekik Jo.

Sebulan berlalu dan Ina masih tdk berkesempatan untuk bertemu muka lagi dgn Revel karena setelah hari itu tdk ada masalah pembukuan besar yg memerlukan kedatangannya ke kantor Revel lagi. Ina membiarkan Sandra dan Eli melakukan kunjungan mereka tanpanya, sebagaimana bisnis ini pada umumnya berjalan. Dalam hati Ina bersyukur bahwa dia tdk perlu lagi bertemu dgn Revel karena itu berarti bahwa timnya telah melakukan pekerjaan mereka dgn baik. Klo ada masalah tentunya Sita sudah mengeluh kepadanya. Mesipun begitu, Ina tdk bisa menghentikan dirinya untuk mulai memperhatikan gerak-gerik Revel setiap kali dia muncul di TV.

Beberapa hari yg lalu Revel sekali lagi terkena masalah dgb wartawan yg terlalu bersemangat untuk mengambil fotonya sehingga tdk sengaja mendorong ibu Davina yg sedang berjalan di sampingnya. Dan tanpa mengeluarkan kata2, Revel langsung melindungi mamanya dgn tubuhnya dan dgn tangan kanan dia mendorong wartawan tadi sehingga jatuh terduduk di aspal. Kejadian itu terekam oleh beberapa wartawan infotaimen dgn sempurna dan diputar berkali-kali di TV. Ketika menonton video itu Ina melihat bahwa ujung bibir Revel jd kaku sebelum dia mendorong wartawan itu dgn kekuatan penuh, kemudian meninggalkan tempat kejadian tanpa menoleh lagi.

Reaksi yg sama juga ia dapati ketika Revel diwawancara oleh mantan pelawak yg alih profesi menjadi pembawa acara mengenai proses penulisan musiknya. Wawancara itu berjalan cukup lancar sampai ketika revel ditanya apakah dia berniat untuk lebih serius dgn Luna. Revel menjawab pertanyaan itu secara diplomatis dgn berkata, "Untuk saat sekarang kami masih sama2 belajar tentang satu sama lain. Kita lihat saja nanti gimana."

Tentunya sang pembawa acara tdk puas dgn jawaban itu dan mencoba mencecar Revel. Pemuda itu msh menjawab pertanyaan2 yg diajukan padanya dgn cukup sopan, tp kelihatan sangat tdk comfortable. Dan kelihatannya si pewawancara sama sekali tdk melihat efek dr pertanyaan2nya ini kepada Revel. Untung saja pembawa acara itu kemudian menyerah setelah selama sepuluh menit menanyakan hal yg sama tanpa mendapat jawaban. Ina yakin Revel sudah siapa untuk menonjok wajah pembawa acara itu.

## BAB 5

### The Scariest Mother Alive

Memasuki bulan ketiga ketika Ina baru saja pulang dr Manado, Helen memberitahu bahwa Sita memintanya untuk datang pada kunjungan selanjutnya karena ibu Davina mau bertemu dengannya. Mengingat penampilan mama Revel yg meskipun kelihatan seumur dgn mamanya sendiri, tetapi mampu menggoreng seseorang hanya dgn tatapannya, Ina tdk bisa tidur selama dua hari sbelum kunjungan.

Setibanya di kantor Revel hari Rabu siang, Ina dan timnya langsung disambut oleh Sita yg telah mempersilahkan mereka duduk di ruang pertemuan, menghilang sebentar untuk memanggil ibu Davina. Selama menunggu, Ina mendengar ada suara dua orang yg sedang berargumentasi dgn suara rendah. Ternyata Sita telah membiarkan pintu ruang pertemuan agak sedikit terbuka dan sepertinya dua orang yg sedang berbicara itu tdk menyadari bahwa ada orang lain yg bisa mendengar percakapan mereka.

"Memangnya knapa sih aku nggak boleh menginap disini sekali-sekali?" Ina mendengar suara seorang perempuan.

"Kamu kan tahu perasaan aku tentang perempuan menginap di rumah aku," jawab suara seorang laki2 g Ina tahu adalah Revel.

"Tapi aku bukan sembarang perempuan. Aku ini pacar kamu."

"Bisa nggak sih kita bicarakan masalah ini nanti? Aku ada meeting."

"Rev, kmu mau kemana? Aku blm selesai bicara." Itulah suara trakhir yg Ina dengar sbelum dia melihat tubuh Revel terpampang di depan pintu. Dan sperti sadar bahwa ada orang yg sedang memperhatikannya, dia menoleh dan langkahnya terhenti tiba2. Matanya melebar sedikit ketika melihat Ina.

Ina tahu bahwa bkn salahnya untuk berada di dalam ruang pertemuan pada saat itu, tetapi dia tetap merasa sedikit bersalah karena telah tertangkap basah nguping pembicaraan yg jelas2 bersifat pribadi.

"Rev, kmu knapa sih sama aku?" Suara regekan perempuan itu menarik Ina kembali ke realita.

Ina menarik tatapannya dr Revel dan beralih kepada..... Luna yg berdiri disamping Revel. Ina harus menarik napas. Sejujurnya, Luna memang cantik stiap kali muncul di TV, tp itu tdk

sebanding dgn aslinya. Wajahnya putih bersih, bahkan terlihat sperti ada sinar yg terpancar darinya. Tubuhnya tinggi semampai tp berisi, tdk terlalu kurus sebagaimana model pada umumnya. Ketika menyadari bahwa perhatian Revel sedang terfokus pada Ina, Luna pun mengalihkan perhatiannya pada orang yg sama. Luna menatap Ina dari ujung rambut hingga ujung kaki, seluruh 150cm tingginya, sbelum. Kemudian menatap matanya. Seakan-akan dia menilai bahwa Ina bukanlah orang penting, perhatiannya lalu kembali pada Revel. Oke, sepertinya kepribadian Luna yg sebenarnya tdk sebaik yg dia tampilkan kepada media selama ini, ucap Ina dlm hati, sedikit jengkel.

Diam2 Revel memperhatikan interaksi Ina dan Luna dan dia merasa malu atas perlakuan Luna terhadap akuntannya ini. Revel tahu bahwa meskipun Luna slalu kelihatan baik dan bersahabat klo sedang di depan publik, tp sbenarnya Luna memiliki kecenderungan untuk berkelakuan bitchy kepada kebanyakan perempuan, dan dia akan ekstra-bitchy klo merasa tersaingi oleh perempuan tersebut. Dan apa yg baru dia lakukan kepada Ina masuk ke dalam kategori kedua. Revel menatap Ina yg hari itu mengenakan blus warna biru tua. Sperti trakhir kali mereka bertemu, Ina kelihatan rapi dan bertingkahtaku profesional. Tidak ada sehelai rambut pun yg tdk pada tempatnya. Tiba2 Revel diserang keinginan untuk membuatnya berantakan. Apa dia masih akan kelihatan sebegini rapi dan profesionalnya klo misalnya aku menciumnya sampai dia kehabisan napas? Revel menghentikan dirinya ketika pada dasarnya dia sudah berpikir yg tidak2 tentang akuntannya yg tingginya bahkan tdk mencapai bahunya, kurus, dan berdadada rata, di depan pacarnya yg seharusnya adalah wanita paling seksi se-Indonesia. What the hell is wrong with him?

Ina yg sadar bahwa Revel sedang memperhatikannya dgn tampang aneh langsung berkata, " Selamat siang," sambil menganggukkan kepalanya. Melihat Revel tetap tdk bereaksi akhirnya Ina bergegas mendekatinya dan mengulurkan tangan kanannya untuk bersalaman dengannya.

Revel meraih tangan Ina. "Siang, sudah lama nggak ketemu," ucap Revel. Tatapannya memancarkan binar bersahabat dan dia kemudian tersenyum. Ina berusaha membalas senyuman itu, tetapi agak sulit di bawah pelototan Luna.

"Kmu kesini mau bertemu sama Mama,kan?" Tanya Revel sambil bergegas melangkah masuk ke ruang pertemuan.

Ina harus melangkah ke samping dgn cepat untuk menghindari Revel, tp agak terlambat karena lengan Revel secara tdk sengaja sudah menghantam bahunya dgn cukup kuat. Alhasil dia kehilangan keseimbangan dan akan jatuh terduduk klo tdk ada lengan yg melingkari pinggangnya. Dalam usaha untuk menjaga keseimbangan dlm posisinya yg sudah stengah telentang diatas udara kosong itu, otomatis kedua tangannya langsung meraih benda terdekat sebagai pegangan. Kebetulan benda terdekat adalah lengan Revel bagian atas yg

Ina sadari penuh dgn otot.

Pada saat yg bersamaan Ina mendengar suara yg berteriak panik, " Ibu Inaaaaa....," yg dia yakin datang dr Sandra dan, "Reveeeellllllll....," yg Ina yakin datang dr Luna.

"Are u okay?" Tanya Revel

Ina baru saja akan menjawab bahwa dia tdk apa2 ketika merasakan sepatu haknya g solnya terbuat dr kulit mulai tergelincir di atas marmer yg licin. Kali ini Revel tdk siap untuk menahan tubuhnya dan selanjutnya Ina sudah melayang, dan mereka jatuh bersamaan.

"Aaaaak....!!" Teriak Ina cukup keras.  
Tiba-tiba dia sudah berbaring di lantai.

"Oh shit, are u okay?" Tanya Revel dgn nada diantara khawatir dan mencoba untuk menahan tawa. Wajahnya hanya sekitar sejengkal jauhnya dr wajah Ina.

Ina tdk pasti apakah kepalanya membentur lantai, tp yg jelas pandangannya berkunang2 untuk beberapa detik, membuatnya agak mual dan tdk bisa mendapatkan cukup oksigen untuk paru2nya. "Saya... nggak... bisa... napas," ucap Ina akhirnya dgn susah payah akibat saluran pernapasannya tersumbat. Tubuhnya tertindih oleh Revel yg bukannya langsung bangun, malah kelihatan terhibur dgn keadaannya. Dalam hati Ina menyumpah. Memangnya dia pikir lucu apa melihat seorang wanita berwajah membiru karena tdk bisa bernapas?

Otak Revel memerintahkan dirinya untuk berdiri, tp tubuhnya menolak untuk menuruti perintah itu. Samar2 dia mencium aroma yg sama dgn yg dia dapati stiap kali Ina dekat dengannya. Strawberry. Wanita ini beraroma strawberry.

"REVELINO IVAN DARBY KAMU LAGI NGAPAIN?!"

Tiba-tiba Revel mendengar suara keras mamanya menghancurkan fantasinya.

Ina segera mendorong tubuh Revel dan berusaha untuk berdiri, meskipun dgn sedikit sempoyongan dan mata yg masih berkunang-kunang. Revel langsung meraih pinggangnya ketika melihat dia blm stabil.

"Easy," ucap revel perlahan.

Ina mengambil beberapa napas pendek, mencoba untuk mengusir rasa mual. Setelah kunang2 mulai sedikit reda, Ina memfokuskan perhatiannya kepada dua orang yg kini berdiri di depan pintu, dan dia merasa ingin mati. Seakan-akan keadaan barusan belum cukup

parah, ibu Davina memutuskan untuk muncul pada saat itu dan menyaksikannya. Dan lain dgn anaknya, beliau tdk kelihatan terhibur sama sekali. Ina mengambil satu langkah untuk memberikan sedikit jarak antara dirinya dan Revel. Karena tdk ada yg memberikan penjelasan kepada ibu Davina tentang kejadian barusan, tugas itu jatuh ke tangan Ina.

"Maaf, tadi saya terpeleset dan Revel mencoba untuk membantu saya, tp dia malahan ikut jatuh," ucapnya setelah bisa berdiri tegak.

Ibu Davina tdk berkata apa2, dia hanya memperhatikan Ina dgn seksama, seakan-akan siap untuk menyembelohnya hidup2. Sejujurnya, Ina sudah melihat wajah wanita ini beberapa kali di TV dan dia selalu berpendapat bahwa ibu Davina kelihatan agak menakutkan, tp Ina slalu berpikir bahwa itu mungkin cuma penampilannya di depan publik, dan bahwa orang aslinya tdk semenakutkan di TV. Ternyata Ina salah karena pada dasarnya mamanya Revel kelihatan lebih menakutkan saat bertemu aslinya.

Ina melirik Revel untuk meminta dukungan darinya, tp kliennya itu kelihatan cuek sambil berdiri dgn memasukkan kedua tangannya ke kantong celananya. Not good!

Untungnya ibu Davina kemudian mengalihkan perhatiannya dr Ina kepada anaknya yg tdk memberikan penjelasan atau bahkan menunjukkan tampang bersalah sama sekali. Ibu Davina hanya mengernyitkan dahi sambil menatap anaknya dalam2, seakan-akan ia sedang memutuskan apakah ia akan percaya dgn apa yg baru dikatakan Ina atau tidak. Beliau kemudian mengembuskan napas dan tiba2 perhatiannya sudah jatuh pada Ina. "Apa kamu nggak apa-apa?" Tanyanya dgn nada datar sehingga membuat ina bertanya-tanya apakah ia tulus ingin tahu keadaannya atau basa-basi.

"Saya nggak apa-apa," ucap Ina sambil mengangguk-angguk. Pada saat itu ina menyadari bagian belakang kepalanya seakan ditusuk-tusuk jarum. Otomatis tangannya langsung naik untuk menyentuh belakang kepalanya yg terasa mulai agak benjol, Ina menahan diri agar tdk meringis.

"Coba saya lihat." Tanpa disangka-sangka Revel sudah menggenggam kepalanya dan meraba occipital lobe-nya.

"Aaarrggg... hhh," teriak Ina sambil mencoba untuk menjauhkan kepalanya dr sentuhan Revel tp tdk berhasil.

"Sori. Sakit, ya?" Tanya Revel polos.

"Ya iyalah," geram Ina dan sekali lagi mencoba untuk menarik kepalanya. Kali ini Revel membiarkan Ina melakukannya.

"Kmu mesti ke dokter untuk dicek, siapa tahu kenapa-napa," lanjut Revel tanpa menghiraukan pelototan dr Luna ataupun wajah nyureng ibu Davina.

"Cuma benjol sedikit, nanti habis meeting ini saya akan ke dokter," ucap Ina tegas tanpa menggeram.

"Kmu harus ke dokter sekarang," Revel tetap bersikeras.

"Gimana klo saya tempelin ice pack di kepala saya dulu untuk sementara waktu. Saya akan cek ke dokter setelah meeting ini selesai," balas Ina sambil menatap Revel tajam, memintanya untuk tdk membantahnya lagi.

Revel mengernyitkan kening selama beberapa detik ketika melihat tatapan Ina yg siap membunuhnya klo dia mengeluarkan satu kata lagi yg melibatkan kata "dokter", sbelum kemudian berkata, "Sit, bisa minta salah satu OB untuk bawain ice pack kesini?"

Sita langsung menghilang dr peredaran. Ina sedang memikirkan cara untuk membuka pembicaraan dgn ibu Davina yg kini sedang memperhatikan anaknya dgn tatapan penuh tanda tanya, ketika mendengar suaranya.

"Jadi kmu yg namanya Inara?" Tanyanya dgn nada yg tdk bisa dibilang ramah.

"Selamat siang, ibu Davina. Sbelumnya saya mohon maaf atas insiden ini. Mungkin besok2 sebaiknya saya pakai sepatu yg solnya karet saja supaya tdk terpeleset lagi," ucapnya setenang mungkin sambil berjalan menuju ibu Davina sbelum kemudian mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengannya.

Ibu Davina kelihatan agak terkejut dgn tindakan Ina. Great! Melihat reaksinya, hanya akan ada dua kemungkinan. Yg pertama adalah bahwa ibu Davina sudah tersinggung dgn tingkah lakunya dan langsung akan memecatnya, atau ibu Davina menghargai keberaniannya dan akan membiarkannya tetap melakukan tugasnya. Kepala Ina berdenyut, tetapi dia tdk menghiraukannya.

"Saya Inara," lanjut Ina karena tdk tahu apa lagi yg bisa dia katakan.

Tapi tiba2 suatu keajaiban terjadi ketika dia melihat ibu Davina juga mengulurkan tangan untuk menyalami dirinya. Setelah melepaskan tangan, ibu Davina kemudian melambai, menandakan bahwa dia mempersilahkan Ina duduk, sementara beliau menempatkan dirinya tepat di hadapan Ina. Sita melangkah masuk kembali ke dalam ruang pertemuan. Ina buru2 duduk di kursinya dan segera membuka agendanya. Dengan pulpen di genggamannya, dia siap mencatat apa saja yg dikatakan ibu Davina. Revel memilih berdiri sambil



menyandarkan bahunya pada dinding.

"Sita bilang klo ibu mau ketemu sama saya. Apa ada hal spesifik yg bisa saya bantu?" Tanya Ina sesopan mungkin.

"Ya ya... alasan saya minta kedatangan kmu adalah karena saya mau minta tolong supaya keuangan pribadi saya juga dicek."

"Oh, oke," ucap Ina setenang mungkin. "Apa ibu juga perlu diaudit sperti Revel?"

"Sejujurnya, saya juga nggak tahu apa yg kmu kerjakan untuk Revel. Pokoknya saya mau semua urusan keuangan saya beres," jawab ibu Davina dgn tegas sambil melirik anaknya yg tatapannya sedang terpaku pada pintu masuk.

"Nggak masalah, saya akan mengirimkan surat penawaran fee kepada ibu secepatnya," ucap Ina.

Pada saat itu seorang OB yg membawa nampan berisi semangkuk es batu dan sebuah handuk kecil memasuki ruang pertemuan. Sandra langsung berdiri dr kursinya untuk membantu Ina, tetapi sbelum dia bisa melakukannya revel sudah mengambil alih tugas itu. Ina sudah siap untuk protes, tetapi klo dilihat dr cara Revel menyipitkan matanya padanya, menantang Ina untuk menentangnya, spertinya itu tdk ada gunanya. Akhirnya Ina harus merelakan revel melakukan apa yg dia mau.

"Oke, jgn kaget ya, ini agak dingin," ucap Revel sbelum kemudian menyentuh kening Ina dgn tangan kirinya dan menempelkan ice pack itu pada kepalanya.

Revel berusaha mengontrol dirinya untuk tdk mengusap kening Ina dgn jari2nya. Kulitnya halus sekali, sperti kulit bayi. Desisan Ina ketika rasa dingin menyentuh kulit kepalanya menarik perhatian Revel. "Sori," ucap revel.

Ina menjawab dgn menundukkan kepalanya sedikit. Untung saja rambutnya berpotongan bob pendek, jd air yg meresap melalui handuk dan mengenai rambutnya tdk akan merusak style-nya. Dalam situasi lain Ina mungkin sudah menolak perhatian Revel yg memperlakukannya sperti seorang invalid, tetapi saat ini yg dia inginkan adalah bisa menyandarkan kepalanya diatas bantal yg empuk dan tidur sampai denyutan kepalanya hilang.

Untung saja ice pack itu sudah mulai mengurangi denyutan di kepalanya. Ina mengangkat kepalanya menatap ibu Davina dan berkata, "Maaf, jd ngerepotin."

Ibu Davina hanya mengangguk kaku. "Sita, bisa kamu urus ini semua dgn Inara?" Tanyanya kepada Sita yg cepata mengangguk.

Sbelum Ina berkata-kata lagi, ibu Davina sudah berdiri dr kursinya dan Ina hanya sempat melihat punggungnya saja ketika beliau bergegas meninggalkan ruangan. Mancoba untuk kelihatan tdk tersinggung dgn perlakuan ini Ina pun segera memerintahkan Sandra untuk mempersiapkan surat penawaran.

"Sori ya, mama memang begitu orangnya. Jangan diambil hati," ucap Revel yg tanpa disadari Ina masih memegangi kepalanya.

"Iya, nggak apa-apa."

Kemudian Ina menyadari bahwa Luna masih ada bersama mereka dan kini sedang menatapnya dgn tatapan tdk suka. "Kepala saya sudah baikan," ucap Ina dan buru2 menarik ice pack dr kepalanya itu dr genggamannya.

"Yakin?" Tanya Revel dgn nada curiga, tetapi dia melepaskan ice pack itu dr genggamannya.

"Yep, thanks for your help," balas Ina. Dan stelah memberikan senyuman singkat padanya Ina pun berpura-pura sibuk dgn Sandra dan tdk menghiraukannya lagi.

Selintas ada sebersit kekecewaan atas perlakuan dingin Ina di wajah revel, tetapi dgn satu kedipan, ekspresi itu menghilang dr wajahnya, berganti menjadi tatapan tdk perduli. Ina jadi bertanya2 apakah dia hanya berhalusinasi beberapa detik yg lalu.

## BAB 6

### The Gossip

Beberapa bulan berlalu dgn cepat dan aman untuk keadaan keuangan Revel, Ibu Davina, juga MRAM, tetapi tdk untuk kehidupan pribadi Revel. Semuanya bermula dgn putusnya hubungan Revel dgn Luna pada bulan Desember, dua bulan stelah Ina bertemu dgn ibu Davina. Pada bulan Januari, tersebar gosip bahwa Luna hamil stelah media mendapat bocoran bahwa eksnya Revel ini pergi menemui dokter kandungan. Gosip ini mungkin akan berlalu klo saja ini semua memang hanya itu... sebuah gosip, tp kenyataannya adalah bahwa Luna sendiri kemudian mengakui bahwa dia sudah hamil empat bulan. Dan gegerlah satu Indonesia.

Lumrah bagi semua orang untuk menuding Revel sebagai bapak si bayi tersebut karena empat bulan yg lalu Luna mash berstatus sebagai pacar Revel, tp sewaktu ditemui oleh wartawan ketika dia sedang shopping di salah satu mal di Jakarta, dgn tenang Revel hanya berlalu tanpa menanggapi pertanyaan itu. Karena sikapnya itu Revel yg slalu diikuti oleh wartawan, kini diburu siang malam oleh mereka yg ingin meminta kepastian. Tentunya semua kekacauan ini akan berakhir tanpa ada "pertumpahan darah" klo saja Luna membuat pernyataan bahwa Revel bukanlah ayah dr bayi yg sedang dikandungnya. Tapi luna tdk bisa atau tdk mau mengakui itu karena dgn pengakuan ini maka secara tdk langsung dia, Indonesia's sweetheart yg tdk pernah membuat satu pun kesalahan di mata publik, akan membuka aibnya bahwa dia sudah selingkuh.... tidak, klo selingkuh mungkin masih tdk apa2, tp ini... dia sudah tidur dgn laki2 lain selama dia menjalin hubungan dgn Revel. Jelas2 image good girl-nya akan musnah dalam sekejap mata klo publik sampai tahu kebenaran dr cerita ini.

Alhasil, tercetuslah dua kubu di Indonesia yg dikompromi oleh media. Banyak orang g tetap mendukung Revel dgn mengatakan bahwa Revel adalah laki2 sejati dgn tdk mengiyakan atau menyangkal tuduhan ini. Para pro-Revel menjelaskan bahwa Revel pada dasarnya sedang mencoba melindungi martabat Luna sebagai seorang perempuan. Tapi, mereka yg tdk memihak kepada Revel melihat skandal ini sebagai kesempatan untuk betul2 menjatuhkan Revel.

Bagi Ina, dr awal semenjak berita ini keluar, dia yakin bahwa Revel tdk bersalah. Dia tdk tahu bagaimana dia bisa menjelaskan feeling-nya ini, tetapi dia yakin seratus persen. Meskipun begitu, dia tetap khawatir akan image kliennya. Seakan-akan berita ini belum cukup menghancurkan karier Revel, beberapa hari stelah itu Ina mendengar berita bahwa jadwal tur Revel yg akan meliputi 18kota di Indonesia pada bulan mei terancam batal karena kantor walikota beberapa kota dimana Revel akan menggelar turnya menerima beberapa surat ancaman yg intinya sama, yaitu bahwa mereka akan memblokir lapangan udara dan jalan

raya dgn aksi demonstrasi agar Revel tdk bisa masuk ke kota mereka. Para walikota merasa khawatir atas ancaman ini dan tdk mau mengambil resiko. Mereka meminta Revel membatalkan turnya.

Dari awal berita ini meledak, Ina sama sekali tdk berkesempatan bertatap muka atau berbicara dgn Revel, tp begitu mendengar berita yg satu ini Ina langsung meminta Helen untuk menghubungkannya dgn Revel. Perlu waktu setengah jam bagi Helen sebelum memberitahunya bahwa Revel tdk mengangkat HPnya. Akhirnya Ina meminta Helen untuk menyambungkannya dgn HP pak Danung.

"Selamat siang, pak Danung. Saya baru dengar kabar tentang tur Revel g dibatalkan. Apa benar?" Tanya Ina penuh simpati.

"Nggak batal koq, cuma mungkin mesti diundur," jelas pak Danung dgn suara tenang. "Bagaimana Revel mengatasi semua ini? Apa dia baik2 saja? Saya minta maaf karena nggak menanyakan hal ini sebelumnya." Ketika mengatakan ini Ina langsung merasa bersalah. Dia merasa lalai dalam mengerjakan tugasnya. Dia seharusnya bisa lebih peka dgn keperluan klien2nya, pribadi ataupun perusahaan. Lalu dia sadar bahwa memang bukan tugasnya untuk peduli dgn kehidupan pribadi klien.

"Oh.... dia baik-baik, ibu Inara nggak usah khawatir. Kita cuma perlu sabar menunggu sampai semua orang bosan dgn berita ini dan semuanya akan kembali normal." Kata-kata pak Danung menyadarkan Ina kembali.

Ina masih agak ragu dgn reaksi pak Danung ini, tetapi akhirnya dia memutuskan bahwa mungkin dia sudah terlalu mengkhawatirkan sesuatu yg sebetulnya tdk perlu dikhawatirkan.

"Baguslah klo semua baik2 saja. Bisa tolong sampaikan simpati dr kami untuk Revel."

"Ibu Inara knapa nggak kontak Revel langsung saja?"

"Saya sudah coba, tp HPnya nggak diangkat."

Mendengar jawaban itu pak Danung hanya terkekeh. "Dia mungkin lagi di studio."

"I see."

"Nggak apa-apa, ibu Inara, nanti pesan ibu saya akan sampaikan ke Revel." Dan dgn begitu pembicaraan mereka pun berakhir

Setelah mengakhiri pembicaraannya dgn Ina, pak Danung melangkah masuk ke studio dan menemukan Revel sedang terlibat percakapan seru dgn Jo tentang aransemen lagu. Pak

Danung bersyukur bahwa Revel menemukan seorang sahabat dalam diri Jo, yg karena umurnya beberapa tahun lebih muda daripada Revel, membuat Revel harus berkelakuan lebih dewasa di sekelilingnya. Tiga tahun yg lalu sewaktu Revel sedang mencari drummer pengganti karena drummer band-nya memutuskan untuk berhenti total dr belantikan musik Indonesia, ada beberapa kandidat yg dipertimbangkan. Kebanyakan dari mereka mau bekerja dgn Revel, tetapi segan karena Revel dikenal cukup "keras" pada anggota bandnya. Kemudian Jo muncul dan cara main drumnya sama gantengnya dgn orangnya dan Revel langsung mengiyakan tanpa pikir panjang lagi.

"Rev, ibu Ina tadi telpon menanyakan kabar kmu," ucap pak Danung.

Revel langsung menghentikan pembicaraannya dgn Jo. "Dia tanya kabar aku?" Tanya Revel dgn agak sedikit terlalu bersemangat, yg membuat Jo terkikik dan menerima tatapan sangar dr Revel.

Pak Danung berpura2 tdk melihat. Ini semua dan melanjutkan, "Dia khawatir tentang tur delapan belas kota kamu."

Mendengar kata2 ini membuat Revel sedikit kesal. Ketika pak Danung mengatakan bahwa Ina menanyakan kabarnya, dia pikir Ina peduli bahwa dia sedang tertimpa gosip, tp ternyata wanita satu itu cuma peduli soal turnya. Sesuatu yg berhubungan dgn pekerjaannya, uangnya, bukan dirinya sendiri. Ugghhh, he should have known, wanita sperti Ina akan lebih peduli apakah seorang laki2 punya uang dan kehidupan yg mapan daripada bahwa laki2 itu adalah laki2 baik2 yg punya hati dan perasaan. WHAT THE HELL?! Sejak kapan dia jd sensitif sperti ini?

Ini semua gara2 blus warna hijau yg dikenakannya, aroma stroberinya, tangannya yg kecil, kulitnya yg sehalus bayi, dan ukuran tubuhnya yg kelihatan sperti anak SMP tetapi terasa sperti tubuh wanita sejati ketika dia menindihnya beberapa waktu yg lalu. Revel bersusah payah mengontrol dirinya agar tdk mengingat kejadian hari itu dan berkata, "Bilang sama dia, nggak usah khawatir tentang tur itu, aku masih tetap bisa bayar dia meskipun tur itu batal."

Sambil berkata begitu Revel keluar dari studio, dan klo saja pintu studio tdk ada pernya, Revel pasti sudah membantingnya.

Pak Danung beradu tatap dgn Jo. "Dia knapa sih? I didn't even mention Luna," ucap pak Danung bingung.

Jo hanya nyengir dan memfokuskan perhatiannya kembali pada selembarnya penuh coretan yg ada di hadapannya.

Stelah percakapannya dgn pak Danung, ina pikir semuanya baik2 saja sampai suatu sore, seminggu kemudian. Dia baru saja kembali dr bertemu dgn kliennya di luar kantor ketika dihadang oleh Marko di pintu masuk begitu dia tiba.

"Lo harus lihat ini," ucapnya pendek.

"Lihat apaan?" Tanya Ina bingung sambil stengah berlari mencoba menyamai langkah Marko yg terburu-buru.

Marko tdk menghiraukan pertanyaan Ina, dia hanya menggiringnya ke ruang rekreasi kantor. Samar2 Ina bisa mendengar suara TV dgn volume yg cukup keras dan banyak koleganya sedang berdiri di depan TV plasma, menonton suatu laporan berita. Ketika sudah cukup dekat, Ina menyadari bahwa mereka sedang menonton suatu konfrensi pers, Ina melihat wajah Luna yg tersembunyi di belakang kacamata hitam berukuran besar. Dia duduk tegak di depan mic dan mengatakan, "Saya mengharapkan agar ayah bayi saya ini berhenti menjadi pengecut dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Saya nggak mengharapkan apa2 dari dia, saya hanya minta pengakuan supaya anak saya tdk lahir tanpa bapak."

Dan dgn pernyataan ini Luna langsung dihujani pertanyaan oleh para wartawan.

"Mbak Luna, siapa ayah bayinya?"

"Apa Revel ayah bayi ini?"

"Mbak... Mbak Luna, apa mbak ada affair sama orang lain selama berhubungan dgn Revel?"

Tapi Luana dengan lihainya langsung digiring oleh managernya turun dari panggung, dan meninggalkan orang lain menjawab pertanyaan para wartawan itu dgn, "Untuk saat ini mbak Luna tdk akan menjawab sembarang pertanyaan. Terima kasih."

Ina hanya bisa menganga ketika menyaksikan ini semua. Ina sudah dibesarkan untuk tdk pernah menyumpah, tp kali ini dia tdk tahan lagi. THAT SLIMY BITCH! Umpat Ina dalam hati. Apa maksud Luna menggelar konferensi pers klo hanya untuk mengatakan itu? Ini semua akan menambah dampak buruk pada Revel. Ina yakin bahwa ada banyak pihak yg akan salah menginterpretasikan kata2 Luna sebagai suatu konfirmasi bahwa Revel-lah ayah bayi itu dan bahwa Revel adalah seorang pengecut karena tdk mau mengakuinya. Spertinya pak Danung sudah salah perhitungan. Berita ini tdk akan reda, tp malah akan semakin parah.

Ina menatap marko yg kini sedang menatapnya balik dgn sedikit khawatir. Kemudian Ina sadar bahwa bukan Marko saja yg sedang menatapnya dgn ekspresi itu, tetapi para koleganya yg lain juga. Mereka spertinya mengharapkan suatu konfirmasi tentang kebenaran atau ketidakbenaran gosip itu darinya. Seakan2 adalah tugasnya sebagai akuntan untuk tahu apa saja yg dilakukan oleh kliennya. Ina ingin beteriak bahwa dia seorang

akuntan, bukan babysitter. Dia hanya mengurus keuangan Revel dan perusahaannya, bkn kehidupan pribadinya.

Hanafi memberikan tatapan penuh superioritasnya pada Ina dari ujung ruangan. Ina segera bergegas meninggalkan ruangan rekreasi itu sbelum dia menghantam Hanafi untuk menghapus senyum penuh keangkuhan itu dr wajahnya. Ina melewati meja Helen tanpa menghiraukan lambaian tangannya sebagai tanda bahwa ada sesuatu yg harus disampaikan olehnya dan memasuki ruang kerjanya. Stelah menutup pintu, Ina menghempaskan dirinya ke kursi kerja dgn penuh kekesalan dan memutar kursi itu agar menghadap ke jendela, membelakangi pintu masuk. Ina mencoba mengatur napasnya yg agak memburu. Terdengar suara ketukan, tetapi Ina tdk menghiraukannya. Dia berharap siapa pun orang itu akan berlalu klo tdk mendengar jawaban darinya. Tetapi yg terdengar malahan pintu ruangan yg dibuka. Ina sudah siap memaki tamu tak diundang ini ketika terdengar suara Marko.

"Hey, are u okay?" Tanyanya.

Tanpa memutar kursinya Ina menjawab, "No."

"You wanna talk about it?" Langkah Marko terdengar semakin mendekat, sesaat kemudian dia sudah berdiri di hadapannya.

Ina menarik napas dalam sebelum berkata, "He's going down, isn't he?"

Ketika dia tdk mendengar balasan apa pun dr marko, Ina mendongak. Marko tersenyum garing sbelum menjawab, "Klo Luna tdk memiliki reputasi good girl-nya dan klien lo itu bukan Revelino Darby, mungkin semuanya akan blow over stelah beberapa bulan. Tapi sayangnya klien elo it THE REVELINO DARBY, artis Indonesia yg paling dicintai sama fansnya. Dia bisa jadi kayak dia sekarang karena mereka dan gue rasa klo dia nggak buru2 mengatasi keadaan ini, ada kemungkinan besar dia akan kehilangan respect semua orang, bahkan fansnya yg paling setia. Dan stelah itu..." Marko tdk menyelesaikan kalimatnya.

Marko tdk perlu melakukannya karena Ina sudah bisa menebak akhir cerita tersebut. Revel akan kehilangan fansnya dan klo fansnya menghilang, maka tdk ada orang yg akan membeli CD-nya, pergi ke konsernya, perusahaan2 yg dulunya mengontraknya sebagai spokes person produknya karena Revel dapat menarik fansnya untuk membeli produk tersebut, akan menarik diri, dan kariernya dalam dunia musikyg sudah dia bangu selama bertahun2 akan musnah untuk selama-lamanya. Semua ini cuma gara2 seorang perempuan bernama Luna.

Ina menutup wajahnya dgn kedua belah tangannya dan menggeram. "Oh Godddddd, STU--PID,"

"Hey, you're not stupid...."

"Bukan gue, tp dia," teriak Ina geram, memotong kata2 Marko.

"Maksud lo Revel?"

"Ya iyalah, siapa lagi coba?" Bentak Ina yg tdk menghasilkan reaksi apa2 dr Marko. "Apa susahnya sih ngejawab TIDAK stiap kali wartawan nanya apa bayinya Luna itu anaknya dia?" Lanjutnya.

Kalimat kedua Ina membuat Marko mundur beberapa langkah. "Tunggu sbentar, jd Revel memang bukan ayah bayinya Luna?" Dia tdk bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Ina menyandarkan punggungnya smakin dalam pada sandaran kursi dan mendengus dgn cukup keras. "Gue yakin klo dia bukan ayah bayinya Luna, tp gue nggak ada bukti," teriaknya sekali lagi.

"Oke. Lo harus berhenti teriak2 kayak orang gila begini dan mulai dr awal. Apa sih masalahnya yg bikin lo upset begini?" Lanjut Marko dgn lembut stelah yakin bahwa Ina tdk akan ngomel lagi.

Ina menarik napas dalam2 sbelum berkata, "gue tahu klo kita sudah dilatih untuk hanya mengurus bisnis klien tanpa memedulikan kehidupan pribadi mereka." Marko hanya mengangguk dan menunGu. "Selama ini gue nggak pernah ada masalah untuk berpegang teguh sama etika kerja itu. Sperti yg lo tahu, banyak klien kita yg cukup sering kena gosip." Sekali lagi Marko mengangguk. "Gue nggak peduli siapa yg gonta ganti pacar, yg cerai sama istrinya, yg rebutan anak..." Kalimat slanjutnya sudah ada di ujung lidahnya, tetapi tdk tahu knapa, Ina tdk bisa mengatakannya. Akhirnya dia hanya terdiam dan menguburkan wajahnya diantara kedua telapak tangan.

Marko menarik jari2 tangan Ina dr wajahnya dan berkata dgn lembut dan penuh pengertian tp tegas. "Ina, lo tahu kan kode etik kita sebagai akuntan? Kita dilatih untuk berpikir pakai otak, bukan pakai hati. Revel adalah klien lo dan itu adalah batasan that u cannot cross. Kasih dukungan kepada bisnis Revel karena bukan tugas kita untuk terlibat dalam kehidupan pribadinya."

Ina mengangguk dan berkata, "Right," dgn nada pasti.

Revel mematikan TV dan berusaha sebisa mungkin tdk melempar remote yg ada di tangannya ke dinding. Dia tahu bahwa Luna tdk bermaksud menimbulkan masalah untuknya dgn konfrensi persnya barusan, dia masih muda. Dan klo mengambil keputusan terkadang



suka terbawa emosi. Yg membuatnya kesal adalah karena manajer Luna memperbolehkannya membuat pernyataan seperti itu di depan publik. Revel berjalan ke arah tempat tidur dan meletakkan remote ke atas night stand sebelum dia mendudukkan dirinya di tempat tidur sambil mendesah panjang. Spertinya rumahnya akan ditongkrongi wartawan untuk beberapa minggu ke depan, yg brarti bahwa dia tdk bisa keluar rumah dgn leluasa. Fine! Dia bisa hidup seperti itu, mungkin dgn begitu dia bisa lebih berkonsentrasi untuk merampungkan single-nya. Berapa lama kira2 hingga orang bosan dgn berita ini?

Dia teringat akan telepon Ina yg menanyakan tentang kemungkinan pembatalan tur 18kotanya. Tur berskala besar ini adalah usul om Danung beberapa waktu yg lalu untuk memenuhi permintaan fans yg sudah cukup lama tdk melihat Revel manggung. Dia memang sudah menarik diri dr publik selama dua tahun belakangan ini, mencoba mendirikan perusahaannya sendiri sambil menulis album ketiganya pada waktu luang. Sebagai businessman yg penuh perhitungan, dia memutuskan bahwa tur ini bisa digunakan untuk memuaskan hati fansnya, juga untuk memberikan lebih banyak exposure kepada band terbaru yg baru saja masuk di bawah naungan MRAM. Mudah2an bulan depan semuanya akan reda, jd jadwal tur masih tetap bisa dijalankan. Hatinya terasa berat. Bukan karena uang yg bisa hilang karena dia tdk jadi mengadakan tur, tp karena rasa tanggung jawab untuk menghibur semua fans yg sudah setia smenjak dia memulai karier musiknya dan juga exposure kepada artis baru MRAM yg sepatutnya menjadi band pembuka konsernya.

Dia tdk peduli klo orang berbicara jelek tentangnya atau memaki-maki kelakuannya, selama mereka tdk membawa nama2 artis yg diwakilinya. Satu hal yg dia ketahui tentang semua artisnya adalah bahwa mereka orang baik yg penuh bakat, yg terjun ke dunia musik karena rasa cinta terhadap dunia ini, bukan karena agenda lain. Dan mereka sudah memercayakan kesuksesan karier mereka kepada MRAM, atau lebih tepatnya kepada Revelino Darby, sebagai ujung tombak MRAM. Maka dia tdk boleh terkena masalah yg akan menghancurkan kepercayaan itu. Kini dia tahu bahwa namanya, nama MRAM, dan semua artis dibawah bendera MRAM tdk bisa dipisahkan. Apa yg dia lakukan mau tdk mau dihubungkan dgn MRAM dan artis2nya, oleh karena itu dia harus lebih bisa menjaga image-nya.

## BAB 7

### The Evil Plan

Ketiba bulan Februari tiba, Ina memutuskan untuk melakukan kunjungan ke kantor Revel untuk melakukan audit sbelum laporan pajak dilakukan, bersama Sandra dan Eli. Untung saja musim pajak sudah tiba, sehingga Ina tdk memiliki banyak waktu untuk memikirkan tentang Revel dan gosipnya. Dari kejauhan Ina bisa melihat bahwa ada sedikit keramaian di depan gerbang rumah Revel.

"Memangnya pak Revel ada acara apa hari ini kok banyak benar orang di depan rumahnya?" Tanya Ina kepada Sandra.

"Oh, mereka wartawan, Bu," jelas Sandra

"Tapi hari ini kayaknya ekstrabanyak dr biasanya," lanjut Eli yg duduk di bangku belakang.

"Apa nggak bisa dapat berita lain apa? Berita tentang Revel dan Luna kan sudah sebulan yg lalu," omel Ina.

"Lho.... Ibu nggak lihat berita tentang pak Revel di infotainment kemarin?" Mata Sandra terbelalak.

"Hah?! Berita apa lagi?"

"Single barunya pak Revel yg harusnya launching bulan depan diundur launch-nya," jelas Eli.

"WHATTTTT?! Kalian koq nggak bilang sama saya?"

"Kami pikir Ibu pasti sudah tahu lebih dulu dari kami," jelas Sandra sambil melirik Eli yg kini mengenakan wajah takut kena omel lagi.

Ina tdk bisa memberikan balasan karena sedang berusaha menavigasi mobilnya sebaik mungkin agar tidak menabrak pasukan wartawan saat memasuki pekarangan ruah Revel. Ina menurunkan jendela untuk mengidentifikasikan dirinya kepada satpam, yg langsung membuka gerbang. Ina buru2 menutup jendela itu lagi. Selama beberapa detik menunggu sampai gerbang itu terbuka secara otomatis Ina bisa merasakan betapa terganggu dirinya dgn segala perhatian yg dilimpahkan padanya dari para wartawan. Ina kini sedikit mengerti bagaimana Revel bisa naik darah akibat kelakuan mereka.

Akhirnya pintu gerbang terbuka cukup lebar untuk mobilnya menerobos masuk dan Ina langsung tancap gas. Kedatangan Ina dan tim disambut oleh Sita yg kelihatan sudah siap menangis. Sita yg biasanya cukup chatty kali ini tdk mengeluarkan sepatah kata pun ketika

mempersilahkan mereka masuk. Meskipun Ina khawatir dgn kelakuan Sita, tetapi dia tdk mengatakan apa2. Sita menggiring Ina dan tim ke ruang pertemuan dan samar2 Ina mendengar suara dua orang yg sedang berargumentasi hebat.

"Kmu seharusnya mau dengar saran om Danung bulan lalu untuk menggelar konferensi pers dan menyangkal tuduhan Luna ini , Rev. Sekarang semuanya sudah sperti ini dan kmu masih nggak mau dengar saran om Danung juga. Kmu tahu kan klo gosip ini bisa menghancurkan karier kmu?" Ina langsung mengenali suara itu sebagai suara Ibu Davina.

"Mama nggak usah dramatis kayak gitu deh. Karierku nggak akan hancur cuma gara2 ini, percaya sama aku. Single-ku masih tetap bisa launch, cuma perlu tunggu sampai ingar bingar ini reda." Dan itu adalah suara Revel yg terdengar tenang.

"Dan kira2 kapan itu bisa terjadi, hah? Setiap hari kmu ada di berita di hampir semua channel TV dan semakin hari image kmu semakin buruk. Kmu lihat sendiri, pengunjung website kmu semakin hari semakin berkurang."

"Wartawan kan juga perlu makan, Mam, biarin ajalah mereka mau ngomong apa juga tentang aku. Yg jelas aku tahu klo aku nggak bikin Luna hamil. Aku bahkan nggak pernah nyentuh dia, dan fans2 setiaku tahu itu. Klo soal website bukan indikasi apakah seorang artis akan sukses atau nggak," lanjut Revel.

Ina, Sandra, Eli, dan Sita sudah semakin mendekati pintu ruang pertemuan yg terbuka. Ina pun berhenti melangkah, tdk pasti apakah dia punya hak untuk mendengar pembicaraan diantara Revel dan ibu Davina. Menyadari bahwa langkah Ina sudah berhenti, Sita menoleh.

"Apa nggak lebih baik meeting-nya ditunda saja sampai besok?" Bisik Ina, tp sebelum Sita menjawab, mereja sudah mendengar suara ibu Davina lagi.

"Mama nggak ngerti sama kmu. Mama sudah bilang dari awal klo mama nggak suka sama Luna. Dia terlalu muda untuk kmu dan emosinya masih nggak stabil, tp kmu nggak mau dengar."

"Ini bukan sepenuhnya salah Luna, Mam, tp salah aku juga. Klo saja aku lebih kasih perhatian ke Luna, lebih sensitif dgn segala kebutuhannya, dia nggak akan balik lari ke Dhani."

Wait a minute. Dhani? As in Dhani vokalis band The Rocket, mantan pacar Luna sbelum dia pacaran dgn Revel? No wayyyy... Ina menatap Sita yg sekarang kelihatan sangat stres. Sandra dan Eli sedang bersusah payah mengontrol raut wajah mereka agar tdk terlihat melongo.

"Agggghh, kamu ini, sudah begini keadaannya masih juga mau belain mereka berdua," omel ibu Davina.

"Mam, what do you want me to do? Bilang ke semua orang klo anak itu anaknya Dhani, bukan anakku? Dhani itu teman aku, Mam! Aku nggak bisa ngelakuin ini ke dia dan ngancurin karier dia."

"Ka.... kariernya dia?" Ibu Davina terbata-bata. "Gimana dgn karier kamu?" Teriaknya.

"Mam, please understand, it's not my story to tell, okay."

"Klo saja papa kamu masih hidup, dia pasti..."

"Papa pasti akan mendukung keputusan aku," potong Revel.

Ina tersentak kaget ketika mendengar ini. Rupanya papa Revel sudah nggak ada.

"Agggghhh.... Kamu ini memang keras kepala." Kemudian terdengar langkah kaki yg terburu-buru.

"Mam," Revel mencoba membujuk ibunya.

Sebelum Ina mengerti apa yg sedang terjadi, wajah ibu Davina sudah muncul di depan pintu. Beliau kelihatan terkejut melihatnya dan untuk seperempat detik terbesit rasa malu karena telah tertangkap basah bertengkar dgn anaknya di depan orang lain, tp kemudian raut wajah itu berubah.

"Kamu sudah berapa lama berdiri disini?" Tanyanya menuduh.

Sebelum Ina dapat berkata-kata, Revel sudah berdiri di samping ibunya. Dia pun kelihatan terkejut ketika melihat Ina dan lebih terkejut lagi ketika menyadari bahwa ada dua orang lain yg sedang berdiri di belakang Ina.

"Ibu Inara dan timnya kesini untuk melakukan audit," jelas Sita menyelamatkan Ina.

"Selamat siang, ibu Davina... Revel," ucap Ina sesopan mungkin sambil mengangguk kepada keduanya. Revel menyipitkan matanya. Hari ini dia tdk mengenakan kacamata sehingga gerakan matanya terlihat dgn jelas oleh Ina.

Revel agak terkejut ketika melihat Ina. Pertama-tama karena dia tdk tahu bahwa Ina akan datang hari ini, kedua karena penampilan Ina yg meskipun masih rapi dan profesional sperti biasa, tp wajahnya kelihatan lelah dgn bayang2 hitam dibawah matanya. Kulitnya juga kelihatan lebih pucat daripada terakhir dia melihatnya. Tiba2 Revel merasa ingin menelepon

bos Ina saat itu juga, memintanya agar memberikan Ina cuti agar dia bisa istirahat. Revel tahu bagaimana wajah seseorang klo sudah tdk tidur selama sehari2, they will look like shit, dan wajah Ina looks like SHIT.

"Siang." Suara mamanya menarik perhatian Revel dari wajah Ina.

"Sita, tolong kmu urus semua ini, saya ada di... di..." Ibu Davina terbata2 mencoba mencari kata2 yg tepat. Revel tahu bahwa mamanya sedang kesal dan agak sedikit malu karena itu beliau tdk bisa berbicara dgn betul.

"Yah, pokoknya saa ada diataslah klo kmu perlu apa2," akhirnya ucap ibu Davina.

Dan sperti trakhir kali Ina bertemu dengannya, beliau sudah berlalu sbelum dia bisa berkata apa2.

"Silakan, ibi Inara." Suara Sita yg mempersilakan Ina masuk ke ruang pertemuan menyadarkannya.

Ina masuk ke dalam ruang pertemuan, melewati Revel dgn satu anggukan. "Apa saya perlu ada disini selama proses audit?" Tanya Revel.

Ina menghentikan langkahnya dan menoleh. "Oh, nggak, nggak harus," jawab Ina pendek. "Oh, oke klo gitu. Sita, gue ada diatas ya klo lo perlu apa2." Revel pun menghilang dari peredaran meninggalkan Ina menatap punggungnya yg dilapisi kemeja putih dgn garis2 hitam tipis.

\*\*\*

Revel melangkahkan kakinya secepat mungkin menuju lantai atas tanpa berlari. Dia harus minta maaf kepada mama karena sudah membuatnya malu di depan orang lain, sesuatu yg menurut beliau bisa dikategorikan sebagai 7dosa besar. Revel bukanlah tipe laki2 anak mama yg takut dgn ibunya, tetapi dia sudah dibesarkan untuk menghormati orangtua. Dan kecuali dia minta maaf, di mata mama dia tdk akan berbeda dgn si Malin Kundang.

Dia menemukan mama sedang berjalan mengelilingi kolam renang. Sesuatu yg slalu beliau lakukan klo sedang berpikir.

"Mam," panggil Revel.

Ibu Davina menoleh mendengar suara anaknya, tetapi beliau tdk beranjak dan mendekat, lebih memilih menunggu hingga Revel berjalan ke arahnya.

"Aku mau minta maaf karena sudah berdebat dan mama dibawah tadi," Revel memulai.

Ibu Davina mengangkat tangannya dan menepuk2 pipi anaknya. "Bukan salah kamu."

Kerutan di kening mama membuat revel khawatir. "Gula darah mama nggak lagi turun, kan?"

Ibu Davina tersenyum dan menggeleng. "Mama lagi mikirin solusi masalah kamu dgn Luna."  
"Mam, you know I love you, tp aku nggak akan menggelar konferensi pers. Titik." Revel melepaskan diri dari belaian mamanya.

"Oke, mama hormati pendirian kamu, maka dari itu mama coba pikirkan jalan keluar lain."

"Jalan keluar seperti apa?" Tanya revel curiga.

"Kamu mesti nikah, secepatnya."

Revel mengedipkan matanya beberapa kali ketika mendengar kata2 itu sbelum kemudian mulai tertawa terbahak2.

"Knapa kamu ketawa? Mama serius." Ibu Davina terdengar jengkel.

Revel mencoba mengontrol tawanya dan menatap wajah serius mama dan meledak tertawa lagi.

"Mama sadar kan aku sekarang lg nggak punya pacar?"

"Kamu nggak perlu punya pacar untuk cari istri. Banyak orang yg nikah tanpa pernah ketemu dgn calon istrinya terlebih dahulu."

"Ya klo zaman Siti Nurbaya mungkin," bantah Revel. "Ini abad ke-21, Mam."

"Sama saja."

Hanya untuk menghibur mamanya, Revel mencoba mendengar sarannya. "Okay, fine. Klo memang mama mau aku nikah secepatnya, itu berarti aku harus cari perempuan yg mau nikah sama aku, secepatnya. Dimana kira2 mama pikir aku bisa cari perempuan ini?"

"Ada satu perempuan dibawah yg seumuran sama kamu dan mama rasa cocok untuk kamu," balas ibu Davina serius.

Revel mengerutkan dahinya dan berkata, "Just in case mama lpa, Sita sudah menikah dan udah punya 2 anak."

"Mama bukan ngomongin Sita, mama ngomongin Inara."

"HAH?!" Teriak Revel.

"Dia msih single, pintar, mandiri, dan bisa dipercaya."

"Mam, dia akuntan aku."

"Even better. Orang nggak akan ada yg curiga klo kamu tiba2 menikah sama dia karena kalian memang sudah kenal satu sama lain."

Melihat keraguan pada mata anaknya, ibu Davina menambahkan, "Kalo kamu masih mau tur 18kota kamu dan launching single kamu bisa dilakukan tahun ini, mama rasa inilah satu2nya solusi supaya kamu nggak kehilangan fans kamu."

"Apa mama sudah pertimbangkan bahwa aku akan sama2 kehilangan fans baik klo aku tetap diam mengenai kehamilan Luna maupun klo aku menikah?"

"Percaya sama mama, kamu akan lebih bisa mempertahankan fans kamu klo kamu menikah."

"Ina nggak akan mau menikahi aku," ucap Revel tegas.

"Rev, mama nggak buta. Mama tahu reputasi kamu dgn para wanita. Klo kamu menggunakan 'keahlian' kamu ini, mama yakin Ina nggak akan bisa menolak."

Meskipun itu adalah fakta, tp asumsi mamanya ini membuatnya sedikit tersinggung.

"Om Danung nggak akan pernah setuju dgn rencana ini." Revel mencoba mengganti taktik.

"Coba kamu panggil om Danung kesini supaya kita bisa bicarakan hal ini sama-sama. Setelah dia dengar penjelasannya, mama yakin dia akan setuju seratus persen."

Revel terdiam sejenak, rupanya mama benar2 serius. Dia tahu bahwa mama adalah seorang business woman yg cermat, yg bisa melihat pro dan kontra dari satu penyelesaian dgn seobjektif mungkin. Semua itu bisa dibuktikan dari betapa suksesnya perusahaan yg mereka miliki bersama. Tetapi menikah? Dengan Ina? Itu ide paling edan yg pernah diutarakan oleh mama. Or is it? Meskipun beberapa menit yg lalu dia mencoba meyakinkan mama bahwa kariernya akan baik2 saja dgn gosip mengenai Luna, tp jauh di dalam lubuk hatinya, dia tahu bahwa itu tdk benar. Mungkin inilah solusi yg paling baik untuk dirinya.

"Aku akan cari om Danung," ucap Revel.

\*\*\*

Proses audit berjalan dgn cukup lancar. Sandra dan Eli sudah melakukan tugas mereka dgn baik sehingga tdk ada satu pun masalah yg ditemukan Ina. Sita mampu menjawab semua pertanyaan yg diajukannya dan menunjukkan dokumen yg ia perlukan sehingga mereka tdk perlu memanggil Revel ataupun ibu Davina. Meskipun begitu, ada banyak dokumen yg harus dilihat, account yg harus di double check, sehingga tanpa disadari Ina, sinar matahari yg masuk melalui jendela sudah berganti warna dari putih-kuning menjadi jingga, yg brarti hari sudah lebih sore daripada yg dia perkirakan. Matanya terasa agak sedikit pedas, dan Ina permisi ke kamar kecil untuk membasuhnya dgn air dingin.

Untuk mencapai kamar kecil Ina harus melewati ruang tengah dimana para pegawai MRAM bekerja. Jam kalung yg melingkari lehernya menunjukkan pukul 17.30. Dalam perjalanan kembali ke ruang pertemuan Ina berpapasan dgn pak Danung yg tersenyum ketika melihatnya.

"Ibu Ina masih disini? Tanyanya, yg meskipun terdengar lelah tetapi tetap ramah.

"Iya nih pak Danung. Tp sbentar lagi kami selesai kok," jawab Ina.

"Tadi waktu sampai di-harass sama wartawan diluar nggak?"

"Ohh... Nggak juga."

Dengan senyuman penuh pengertian, pak Danung berkata, "jangan kapok kesini ya, bu Ina."

"Sampai sekarang belum kapok. Mungkin nanti," canda Ina. Pak Danung tertawa terkekeh2.

"Saya sudah dengar tentang launching singlr Revel yg ditunda. Apa semuanya baik2 saja?"  
Lanjut Ina.

"Nggak sebaik g saya mau," balas pak Danung.

"Ada yg bisa saya bantu?"

Pak Danung terkekeh lagi mendengar pertanyaan ini sbelum tanpa menjawab pertanyaan itu. Ina mengerutkan keningnya. Apa ada yg lucu dgn pertanyaannya?

\*\*\*

"Ibu Inara mau makan malam apa?" Tanya Sita ketika Ina kembali ke ruang pertemuan.



"Oh, nggak usah repot2 Sit, kami sudah hampir selesai kok," balas Ina dan kembali mengambil posisinya di belakang meja. Sita kelihatan ragu sesaat, tp kemudian dia mengangguk dan menghilang dari ruangan itu. Ina pun sibuk kembali pekerjaannya.

"Saya mau pesan Pizza Hut, kmu lebih suka Super Supreme, Meat Lovers, atau Hawaiian Chicken?" Suara itu mengajutkan Ina stengah mati. Dia langsung berdiri dari kursinya ketika melihat sumber suara itu.

Revel sudah menukar kemeja putih dan jinsnya dgn kaus dan celana kargo selutut warna abu2. Melihat penampilannya yg fresh membuat Ina sadar akan penampilan dirinya yg ketika di cek pada cermin di kamar mandi beberapa menit yg lalu kelihatan lelah, pucat, dan kusut. Blus lengan panjangnya sudah dilipat hingga ke siku, dia sudah melepaskan sepatu hak yg dikenakannya agar bisa bergerak lebih leluasa. Sementara itu parfum yg dia semprotkan pada blusnya tadi pagi sudah hilang wanginya. Entah apa yg terpikir oleh revel ketika melihatnya sperti ini.

"Kmu lebih suka pizza yg mana?" Tanya Revel lagi karena blm menerima jawaban darinya.

Sperti sbelumnya dgn Sita, Ina pun menolak penawaran Revel. Tapi pria itu bersikeras. "Toh klo kmu pulang nanti mesti makan malam juga kan? Knapa nggak makan malam disini saja sekalian?"

Ina sbetulnya masih ingin menolak, tp kemudian dia melihat bahwa Sandra dan Eli menampangkan wajah penuh harap, akhirnya Ina mengembuskan napas penuh kekalahan dan berkata, "Meat Lovers aja," yg disambut oleh anggukan terlalu bersemangat dari Eli dan Sandra.

Revel mengangguk dan meminta Sita memesan makanan tersebut sbelum kemudian melangkah masuk ke ruang pertemuan dgn kedua tangan dimasukkan ke kantong celananya.

"Sita nggak manggil saya seharian, so I guess everything is fine?" Tanyanya.

"Yep, everything is fine," balas Ina.

Revel hanya manggut2 menanggapi balasan itu. Ina menunggu hingga Revel bicara lagi, tetapi kesunyian menyambutnya. Ina berpikir Revel kemudian akan meninggalkan ruangan, ketika dia mendengar cowok itu berkata, "Boleh saya bicara dgn kmu sendiri?"

"Sure," ucap Ina agak ragu.

Melihat anggukan darinya, Eli dan Sandra pun keluar dari ruangan. Ina jadi agak waswas waktu Revel menutup pintu ruangan. Ketika menatap Ina kembali, wajah Revel kelihatan seperti dia sudah menelan seekor kodok. Ina hanya menatapnya dgn kebingungan yg tdk bisa disembunyikan. Selama beberapa menit mereka hanya menatap satu sama lain tanpa mengatakan apa2. Sejujurnya Revel kelihatan agak nervous, yg membuat Ina curiga akan apa yg ingin dia katakan padanya.

"Kepala kmu sudah dicek ke dokter?" Tanya Revel.

Ina terdiam sesaat ketika mendengar pertanyaan ini, dia tdk tahu apa yg dia harapkan keluar dari mulut Revel, tp yg jelas bukan ini.

"Sudah," ucap ina berbohong. Sejujurnya dia hanya minum panadol ketika sampai di rumah hari itu dan pergi tidur. Dan karena tdk mengalami sakit kepala lagi stelah itu, dia bahkan sudah lupa dgn insiden itu.

Revel menganggukkan kepalanya berkali2 sperti boneka yg lehernya terbuat dari per. Kemudian, "Ireally don't know how to say this, so I'm just gonna say it," ucapnya.

Ina hanya mengangguk, menunggu dgn kecurigaan yg semakin menjadi.

"Saya mau kmu menikahi saya," ucap Revel dgn cepat sehingga kata2nya sulit ditangkap.

Perlu beberapa detik bagi Ina untuk memahami pertanyaan itu, dan ketika sadar akan apa g baru saja dikatakan revel padanya, mulutnya perlahan2 mulai melongo sbelum dia berteriak, "WHAAATTTTT?"

## **BAB 8**

### **The Not At All Romantic Proposal**

Revel tahu bahwa Ina tdk akan setuju begitu saja pada lamarannya ini, oleh karena itu dia sudah mempersiapkan berbagai macam senjata untuk menyakinkannya.

"Saya tahu klo ini kedengaran agak gila, tp coba kmu dengar saya dulu." Revel melangkah mendekati Ina yg mencoba mundur dan lututnya menabrak kursi yg ada di belakang, membuatnya jatuh terduduk.

Melihat reaksi Ina, Revel menghentikan langkahnya. Dia tahu bahwa Ina tdk akan langsung mengatakan "Iya" atas lamarannya, tetapi dia tdk menyangka bahwa Ina akan kelihatan takut akan lamarannya. Entah kenapa, tetapi hal ini agak2 menyakiti egonya. Selama beberapa detik dia mencoba menenangkan diri dan setelah yakin bahwa dia bisa mengontrol rasa jengkel yg mulai terasa pada hatinya, Revel kemudian menatap Ina.

"Kmu nggak harus nikah sama saya betulan, ini cuma pura2 saja," ucapnya mencoba terdengar meyakinkan.

Ina menatap wajah Revel yg sedang mencoba meyakinkannya. "Hah?" Adalah satu2nya kata yg keluar dari mulutnya. Otaknya betul2 tdk bisa memproses ini semua. Semakin Revel mencoba menjelaskan, semakin bingung dia dibuatnya.

"Cuma untuk meredakan gosip saya dgn Luna. Paling lama setahun, sampai single saya launch dan tur 18kota saya selesai," lanjut Revel.

Ina hanya bisa menatapnya dgn mata terbelalak. Ini bukansaja kedengaran agak gila, sperti yg Revel katakan, tetapi ini memang ide gila.

"I know that this is a lot ask, but I'm desperate. You're ny last resort." Spertinya Revel tdk lagi memedulikan reaksi Ina sbelumnya karena kini dia sedang melangkah mendekatinya.

Ina masih terdiam seribu bahasa. Ini adalah lamaran paling aneh yg pernah dia dengar. Dia bukanlah orang yg romantis, dia tdk mengharapkan laki2 yg melamarnya menerbangkannya ke Paris dgn jet pribadi pada Hari Valentine, kemudian dibawah Menara Eiffel dan taburan bintang berlutut di hadapannya sambil mempersembahkan sebuah cincin berlian empat karat. Tidak, Ina bukanlah tipe wanita sperti itu, tetapi dia tetap seorang wanita, yg mengharapkan setidaknya laki2 yg melamarnya akan mengatakan bahwa dia mencintainya. Itu sebabnya dia ingin menikah dengannya, bukan karena dia terdesak dan tdk ada pilihan lain.

Ina menelan ludah sbelum bertanya, "knapa saya?"

"Karena kamu aman buat saa, jawab Revel yg kini sedang menarik sebuah kursi dan mendudukan dirinya di hadapan Ina.

"Aman?" Tanya Ina bingung.

"Kamu bukan seorang selebriti, kamu pintar, punya pekerjaan yg bagus, dan bukan dari dunia entertainment, jadi wartawan nggak akan bisa mencecar kamu. Kamu juga kelihatannya perempuan baik2. Yg nggak suka buat onar. Kamu masih single dan nggak punya pacar, jadi nggak ada orang yg akan keberatan dgn usul saya. Kamu plain meskipun klo dikasih make-up mungkin wajah kamu bisa kelihatan lebih menarik. Dan thanks for today, wartawan sudah lihat kamu masuk ke rumah saya, jadi mereka nggak akan curiga dgn berita pernikahan kita. Mama saya juga pikir klo kamu adalah kandidat yg tepat untuk mempertahankan image saya sebagai orang yg bisa dipercaya masyarakat."

Hah?! Ternyata ibu Davina sama gilanya dgn anaknya, atau bahkan lebih gila lagi.

"Yang jelas kamu bukan tipe saya, jadi nggak akan ada kemungkinan saya jatuh cinta beneran sama kamu. Itu sebabnya kamu aman buat saya," Revel mengakhiri argumentasinya.

Revel merasa sperti laki2 paling tdk punya perasaan stelah mengatakan hal ini. Perempuan mana yg mau menikahi seorang laki2 yg sudah menghinanya blak2an sperti ini? Belum lagi karena itu tdk sepenuhnya benar. Ina memang plain, tetapi Revel sudah tdk bisa menafikan lagi bahwa dia tertarik dgn Ina. Ada sesuatu dari diri wanita ini yg membuatnya pensaran. Jarang sekali ada wanita yg bisa membuatnya bertanya2 tentang apa yg akan dilakukannya slanjutnya. Kebanyakan wanita menyangka bahwa mereka misterius, tp Revel bisa melihat diri mereka sbenarnya hanya dalam hitungan detik, tp Ina.... dia membuat Revel ingin mengenalnya lebih jauh. Intinya, dia mengatakn apa yg baru dia katakan karena melihat bahwa Ina kelihatan semakin takut akan lamrannya dan dia sudah kehabisan cara untuk meyakinkannya.

Ina tdk tahu apakah dia harus lebih tersinggung karena Revel berasumsi bahwa dia tdk punya pacar atau bahwa dia plain dan bukan tipenya? Akhirnya Ina memutuskan untuk berlaku dewasa dan menyatakan fakta yg lebih penting daripada apa yg sudah dikatakan Revel.

"Kamu sadar kan klo saya ini akuntan kamu dan saya bisa kehilangan pekerjaan saya klo saya menerima lamaran kamu?"

"Yep, saya sudah mempertimbangkan itu semua," jawab Revel. Dalam hati Revel tertawa ketika mendengar balasan dari Ina. Perempuan satu ini memang tdk bisa ditebak.

"Jadi kamu nggak peduli saya jadi jobless klo saya terima lamaran kamu?"

Memang dalam dunia konsultasi tdk ada peraturan tertulis yg menyatakan bahwa seorang konsultan tdk bisa menikahi kliennya, tetapi hampir semua konsultan di seluruh dunia memegang kode etik ini, termasuk Ina. Lumrahnya, seorang auditor tdk seharusnya bekerja di firm yg mewakilkan suami/istrinya, supaya objektivitas dalam menjalankan tugas sebagai konsultan tetap terjaga.

"I hate to lose you as a consultant, karena kamu kerjanya memang bagus, tp saya lebih terdesak untuk cari istri."

Ina terdiam, mencoba mencerna kata2 Revel. Diamnya Ina disalahartikan sebagai persetujuan oleh Revel.

"Jadi kamu setuju dgn lamaran saya, kan?"

"Saya tdk menyetujui apa pun juga sbelum kamu menjawab pertanyaan saya. "Ina menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, menyilang kakinya, dan melipat kedua tangannya di depan dada. Kini Ina sudah tdk bingung lagi, dia sadar betul akan apa yg diminta Revel darinya dan dia sama sekali tdk terhibur dgn lelucon ini.

Revel mengernyitkan dahinya. "Look, saya mengerti klo kamu upset dgn proposal saya ini..."

"Upset? Saya nggak upset," potong Ina dgn nada tersinggung. Memangnya Revel pikir dia siapa? Apa dia pikir karena dia adalah laki2 paling seksi se-Indonesia maka dia berhak mengatakan semua hal yg dia baru katakan padanya tanpa membuatnya tersinggung? Tentu saja Ina tersinggung.

Revel sedang berusaha menahan senyum melihat reaksi Ina. Untuk pertama kalinya dia bisa melihat Ina kehilangan sopan santunnya. Wajah dan lehernya memerah karena marah dan Revel tahu bahwa pasti ada yg salah dgn dirinya karena yg dia ingin lakukan pada saat itu adalah mencium gadis itu, semua bagian tubuhnya yg kini berwarna merah.

Ina melihat wajah Revel yg spertinya sedang menertawakannya, dan dia menahan diri agar tdk menggerutu.

"Saya bisa mencari kantor konsultan lain klo kamu memang bersikeras tetap bekerja setelah menikah dgn saya, meskipun saya nggak lihat alasan yg tepat knapa kamu mau melakukan ini. Saya sudah rencana membayar kamu stiap bulan selama kamu menikah dgn saya. Selain itu,

saya akan memberi kamu apa saja yg kamu minta," jelas Revel.

"Okay, let me get this straight. Kamu akan membayar saya karena menikah dgn kamu?" Ucap Ina perlahan-lahan.

"Plus apa saja yg kamu mau. You just name it and it's your," jelas Revel.

"Well, that sounds like prostituting to me," balas Ina.

"No, no, no.. Ini sama sekali bukan pelacuran. Kamu nggak perlu have sex dgn saya sama sekali untuk semua keuntungan yg kamu akan dapat dari hubungan kamu dgn saya."

"Apa kita akan tidur satu kamar?" Tanya Ina.

"Nggak satu kamar, tp kita harus tinggal satu atap."

"Yang brarti di rumah kamu ini?"

"Iya, itu akan lebih gampang buat saya."

"Waktu kamu merencanakan ini semua, apa kamu bahkan pertimbangkan bahwa saya suka dgn pekerjaan saya yg sekarang?"

"Oh, come on, gimana bisa kamu menyukai pekerjaan yg maksa kamu kerja pada akhir minggu, yg membuat kamu terlambat ke acara ultah keponakan kamu, dan yg bikin kamu jadi masih single sampai sekarang?"

Revel meraih tangan Ina sbelum dia bisa bereaksi dan menggenggamnya erat. Dan dgn tatapan dalam yg bahkan bisa mencairkan gunung es di Kutub Utara dia berkata, "Look, klo kamu bisa bantu saya untuk yg satu ini, saya akan utang budi sama kamu seumur hidup saya. So please, tolong saya."

Sesebal2nya Ina pada cowok ini, dia tdk bisa mengabaikan tatapan penuh keputusasaannya itu.

"Kamu yakin nggak ada orang lain yg bisa kamu nikahi? Gimana dgn teman2 selebriti kamu? Pasti banyak dari mereka yg mau nikah kontrak sama kamu." Ina masih berusaha mencari solusi lain untuk menyelesaikan dilema yg dihadapi Revel ini agar tdk melibatkan dirinya.

"Saya nggak mau nikah sama orang dari dunia entertainment, nanti akan mengundang lebih banyak gosip. Lagi pula, urusan perceraianya bisa messy nantinya."

"Gimana dgn teman2 nonselebriti kamu?"

"Nggak ada yg masih mau bicara dgn saya. Saya sudah membuat banyak perempuan pissed-off."

"Knapa mesti nikah, knapa nggak dating saja?"

"Klo cuma dating, bakalan kelihatan bohongnya. Tp klo nikah kan ada suratnya dan pestanya yg akan diliput sama media, jd kelihatan lebih meyakinkan buat masyarakat. Mereka perlu percaya klo saya ini laki2 baik2 dan dgn saya menikahi kamu, itu semua bisa tercapai. I mean, klo saya memang seburuk sperti yg sudah digambarkan media, wanita baik2 sperti kamu nggak mungkin akan mau menikahi saya, kan?"

Sejenak Ina mempertimbangkan jawaban Revel ini. "Klo saya bantu kamu soal ini, apa untungnya buat saya?"

"Sperti yg sudah saya bilang, kamu akan dapat uang dari saa dan..."

"Kamu nggak bisa beli saya dgn uang kamu," potong Ina garang. Ina menarik tangannya dr genggamannya Revel dan kembali pada posisi sbelumnya dgn melipat kedua tangannya di depan dada.

Revel menghembuskan napasnya putus asa. "Saya sebetulnya mau bilang... sbelum kamu memotong saya, bahwa you'll have me as your husband."

Tunggu sebentar, apa dia baru saja mengatakan apa yg dia baru katakan? This arrogant son of a bitch dan Ina menarik napas panjang sbelum dia memulai omelannya.

"Saya ini akuntan dgn sertifikasi taraf internasional, lulusan Amerika dari universitas berkaliber tinggi dgn summa cum laude, saya adalah junior partner termuda di perusahaan akuntan publik ternama di Jakarta, dan gaji saya mencapai delapan digit tiap bulannya. Dan meskipun bukan material Miss Universe, tp saya cukup menarik. Intinya, saya bisa mendapatkan laki2 mana saja untuk jadi suami saya, apa yg membuat kamu berpikir bahwa saya mau kamu sebagai suami kamu?"

Ina melihat Revel akan memotong, tp dia lanjut dgn omelannya. "Kamu memang artis yg cukup digemari sama kaum wanita apalagi mereka yg masih di bawah umur," Ina sengaja menghina Revel dan melihatnya meringis ketika mendengar ini, tp dia tdk peduli.

"Tapi saya, sebagai wanita dewasa, nggak pernah tertarik dgn laki2 yg saya akin bahkan nggak bisa membedakan antara debit dan kredit. Belum lagi dgn reputasi kelakuan kasar kamu terhadap wartawan, salah2 kamu ternyata suka memukul wanita juga. Intinya, jadi laki2 jangan kege-eran dan mikir klo dia adalah anugerah terindah yg pernah terlahir di bumi ini, dan bahwa semua wanita mau kamu. Karena saya nggak tertarik sama sekali sama kamu."

Ina akhirnya kehabisan argumentasi dan dia berhenti menarik napas. Selama beberapa menit Revel hanya menatapnya dgn mulut ternganga, matanya yg hitam itu menyiratkan keterkejutan dan sesuatu yg terlihat sperti... rasa hormat? Nggak mungkin. Bagaimana laki2 ini bisa hormat kepadanya setelah dia pada dasarnya sudah menginjak2 egonya.

Revel sbetulnya ingin tertawa terbahak2 karena Ina meragukan emampuan otaknya. Dia memang kuliah jurusan musik, tp sesuatu yg kebanyakan orang tdk tahu adalah bahwa dia lulus dgn 2ijazah, yaitu music composition dgn IPK 3.4 dan Finance dgn IPK 3.8. Advisor-nya di Carnegie Melon sempat geleng2 kepala kepala ketika mendengar petisinya untuk mengambil dua jurusan yg tdk ada sangkut pautnya satu sama lain, tetapi beliau akhirnya setuju dan membiarkan Revel melakukannya. Intinya, Revel tahu persis bedanya antara debit dan kredit dan segala hal lainnya yg berhubungan dgn manajemen keuangan.

"Oke, saya terima argumentasi kamu, saya cuma mau membetulkan satu hal saja. Saya yakinkan ke kamu bahwa segala tindakan kasar saya hanya tertuju kepada orang yg kurang ajar terhadap saya dan orang2 terdekat saya. Saya tdk akan pernah memukul wanita betapapun menyebalkannya mereka."

Ina tahu bahwa Revel mengatakan yg sebenarnya. Dia tdk kelihatan sperti tipe laki2 yg akan menyakiti seseorang yg jelas2 lebih lemah daripada dirinya.

"Apakah anak yg dikandung Luna itu anak kamu?" Tanya Ina untuk memastikan apa yg dia dengar beberapa jam yg lalu.

Ada senyum simpul pada sudut bibir Revel sbelum dia berkata, "Bukan. itu bukan anak saya. Itu anaknya Dhani, vokalis band The Rocket. Saya bukan tipe laki2 yg akan menelantarkan anak sendiri. Klo anaknya Luna adalah anak saya, saya sudah pasti menikahi Luna dr kemarin2. Sayangnya tdk semua laki2 memiliki pendapat yg sama."

Dan sekali lagi Ina harus percaya akan kata2 Revel karena dia betul2 terlihat tulus ketika mengatakannya.

"Boleh saya tanya satu hal ke kamu?" Tanya Revel stelah beberapa lama.

Melihat Ina mengangguk, Revel melanjutkan, "Apa kamu berniat menikah?"

"Of course."

"Kapan trakhir kali kamu punya pacar?"

"Apa hubungannya sejarah dating saya dgn ini semua?"

"Jawab saja pertanyaan saya."



"Saya putus dgn pacar saya hampir 2tahun yg lalu."

"Knapa kamu putus dgn pacar kamu?"

"Keluarga saya nggak setuju."

"Knapa mereka nggak setuju?"

"Mereka bilang dia..." Ina berhenti ketika menyadari bahwa dia hampir saja menceritakan sejarah hidupnya kepada orang asing.

"You know what, this is none of your business," ucap Ina dan berdiri. Revel menarik pergelangan tangannya dan memaksanya kembali duduk.

"Tell me," ucap Revel pendek sambil melepaskan tangan Ina.

Ina menggeleng. "Kamu lebih baik cek apa pizzanya sudah sampai." Ina mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Dia gay, ya?" Tekan Revel.

"Ganang bukan gay," balas Ina mencoba membela mantan pacarnya yg dianggap kurang "laki-laki" oleh Mana, entah apa maksudnya.

"Pengangguran?"

"Nggaklah."

"But ugly?"

"Nggak! Oke?! Ganang, sperti juga pacar2 saya sebelumnya, nggak gay, dia nggak pengangguran, dia sama sekali nggak jelek. Masalahnya adalah pada keluarga saya. Menurut mama, saya bisa dapat laki2 yg lebih baik," teriak Ina akhirnya.

Dengan berteriak sperti ini Ina menyadari betapa frustasinya dia pada keluarganya, terutama mamanya yg slalu mencoba mengatur hidupnya. Dari dulu, sampai sekarang, mama slalu mencoba mengatur semuanya, mulai dari ekstrakurikuler hingga jurusan yg harus dia ambil, dari universitas yg harus dia pilih, hingga perusahaan tempatnya bekerja, dan sterusnya. Ina tdk akan membiarkan satu orang lagi mengatur hidupnya.

"This conversation is over," ucap Ina sbelum berdiri dgn cepat dan bergegas menuju pintu.

Revel mencoba meraih tangannya, tp kali ini Ina lebih cepat. Sbelum Revel bisa bereaksi Ina sudah mencapai pintu. Ketika dia memutar gagang pintu revel berkata, "Definisikan laki2 yg lebih baik." Kata2 itu membuat Ina tertegun.

"It's a simple question, Ina" Ina terpekik ketika mendengar kata2 itu tepat di belakang telinga kanannya.

Dia bisa merasakan suhu tubuh Revel yg kini berada sangat dekat dgn punggungnya. Oh! Bisa nggak sih laki2 satu ini meninggalkannya sendiri? Ina menarik gagang pintu, mencoba keluar, tp Revel mendorong pintu itu hingga terbanting tertutup sbelum menyandarkan telapak tangannya tepat di sbelah wajah Ina. Tingkah laku Revel yg sengaja mencoba mengintimidasinya dgn ukuran tubuhnya membuat Ina melangkah mundur dan punggungnya bertabrakan dgn dada Revel. Dalam proses memutar tubuhnya, keseimbangannya goyah. Revel mencoba menjaga keseimbangan Ina dgn memeluk pinggangnya dan menyandarkan punggung Ina lebih rapat pada dadanya, dan pikiran Ina langsung blank. Ina hanya bisa merasakan detak jantungnya sendiri yg melonjak2 tdk keruan.

"Apa kamu akan menjawab pertanyaan saya?" Bisikan Revel mengaktifkan otak Ina kembali.

Spertinya Revel memang berniat memaksanya untuk menyetujui rencananya, dan dia ingat akan rasa jengkelnya. Ina memutar tubuhnya menatap Revel. Entah apa yg Revel lihat pada tatapan mata itu, tetapi dia langsung melepaskan pinggang Ina.

"Yg kayak kamu. Saya nggak tahu knapa, tp mama saya cinta mati sama kamu. Bahkan dgn reputasi kamu yg semakin menurun sekarang, dia tetap ngebelain kamu," ucap Ina. "Dia bilang kamu punya potensi untuk jadi suami ya baik," tambahnya.

Oke, itu semua tdk benar, dia bahkan tdk pernah membahas tentang Revel dgn mamanya, tp toh Revel tdk tahu tentang itu. Ina menunggu detik dimana Revel akan lari tunggang-langgang dgn jawaban itu. Tdk ada laki2, yg jelas2 takut stengah mati dgn komitmen, klo dilihat dari jumlah wanita yg gigit jari karena gagal menjadi Mrs. Revelino Darrby, mau menikahi perempuan dgn mama yg mengharapkan hal yg paling ditakutinya itu. Dan spertinya rencana itu berhasil karena untuk beberapa detik Revel hanya bisa menatapnya sperti dia alien, sbelum kemudian mengambil beberapa langkah mundur dgn sedikit sempoyongan. Hah! Biar dia tahu rasa, ucap Ina dalam hati dgn penuh kemenangan.

Tapi rasa kemenangan itu langsung punah ketika Revel mulai mengatur ekspresi wajahnya dan sambil tersenyum simpul dia berkata, "All the more season bagi kamu untuk menikah dgn saya. Mama kamu jelas2 sudah setuju dgn saya."

WHATTTTTTTTTTT?! Laki-laki gila.

"Tapi... Tapi..." Ina mencoba mencari alasan untuk menolak Revel tp tdk satu ide pun muncul. Ina sadar bahwa dia baru saja menggali kuburnya sendiri. SHIIITTTT!

"Apa kamu mau keluarga kamu terus mengatur hidup kamu?"

"Ya nggaklah, tapi.."

"Saya jadi curiga, jangan2 alasan kenapa kamu masih single sampai sekarang adalah karena ada yang salah dengan kamu."

Wait a second, apa laki2 kurang waras ini sedang menghinanya? Ina tdk pernah membiarkan siapapun menghinanya, dan jelas2 dia tdk akan membiarkan seorang selebriti yg sok populer, arrogant as hell, dan tdk tahu sopan santun ini melakukannya. Tapi... Bagaimana klo pernikahan ini ternyata adalah solusi yg dia sudah tunggu2 selama ini agar bisa menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia tdk memerlukan keluarganya untuk mengambil keputusan, bahwa dia bisa mengambil keputusan sendiri? Dan Revel memang menggambarkan segala sesuatunya tentang laki2 sempurna. Pekerjaan mapan, check; punya rumah sendiri, check; penampilan lumayan menarik, check; uang seabrek, triple check. Yg paling penting adalah bahwa Revel jelas2 memiliki cukup kepercayaan diri untuk tdk ngacir begitu menerima tatapan sangar dari keluarga Ina.

"Oke," ucap Ina akhirnya dgn penuh tantangan.

"Oke apa?" Revel terdengar terkejut ketika menanyakan ini.

"Oke saya akan menikahi kamu, tp kamu harus janji bahwa keluarga saya tdk akan pernah tahu tentang ini. Setahu mereka kamu menikahi saya karena kamu memang sudah cinta mati dgn saya. Selain itu, saya juga mau pre-up. Itu syarat saya, apa kamu setuju?"

"Setuju," balas Revel dgn pasti.

## **Bab 9**

### **The Family Of The Reluctant Bride**

Seminggu kemudian Revel dan Ina menandatangani pre-nup mereka. Dalam pre-nup tersebut, mereka menyetujui beberapa hal, seperti:

1. Mereka harus MENIKAH DALAM WAKTU 3BULAN dan harus tetap menikah hingga setahun dari tanggal perjanjian ditandatangani.
2. Harus TINGGAL SATU ATAP SELAMA MENIKAH, dan karena apartemen Ina jelas2 lebih kecil daripada rumah Revel, Ina harus mengalah dan pindah ke rumah Revel.
3. Mereka setuju PISAH KAMAR TIDUR.
4. TIDAK TERLIBAT AKTIVITAS SEKSUAL dgn satu sama lain atau orang lain.
5. (Stelah debat panjang lebar dgn Revel yg tdk mengerti knapa Ina masih mau bekerja pada tempat yg jelas2 tdk menghargainya, dan Ina yg bingung knapa Revel peduli dgn kesejahteraannya, akhirnya...) REVEL. SETUJU MENCARI KANTOR AKUNTAN PUBLIK LAIN STELAH MEREKA MENIKAH (karena Ina tetap menolak berhenti kerja dari firm Pak Sutomo).
6. Selama menikah, Revel harus MEMENUHI SEMUA PERMINTAAN FINANSIAL yg diajukan Ina tanpa ada bantahan darinya.
7. Mereka setuju TIDAK MEMBEBERKAN RAHASIA INI kepada siapapun (termasuk kepada keluarga Ina), pun stelah masa perjanjian ini berakhir.
8. Ina setuju menjalankan tugasnya sebagai istri di muka umum dgm MENDAMPINGI REVEL pada beberapa acara publik yg harus dia hadiri. Dan Revel setuju menjadi suami yg baik dan mendampingi Ina pada acara keluarga.
9. MENJALANI KEHIDUPAN YG TERPISAH DI LUAR PERJANJIAN INI. Masing2 tdk boleh mengatur kehidupan yg lainnya di luar dari yg sudah disetujui.
10. Sebagai kompromi, daripada Revel membayar Ina stiap bulan atas jasanya, REVEL AKAN MENTRASFER 500JUTA KE ACCOUNT BANK INA pada akhir perjanjian mereka klo Ina masih tetap berstatus sebagai istri Revel hingga saat itu.

Hanya segelintir orang yg tahu tentang penandatanganan perjanjian ini, mereka adalah Revel dan Ina sendiri, pak Danung, ibu Davina, Jo (sebagai saksi dari pihak Revel), Tita (dari pihak Ina), pak Siahaan (sebagai pengacara dari pihak Revel) dan Meinita ( dari pihak Ina).

Pertama kali Tita, teman baiknya sewaktu kuliah di Amerika, menerima telpon dari Ina yg memintanya untuk datang ke apartemennya karena ada urusan yg sangat penting untuk dibahas beberapa hari yg lalu, Tita khawatir bahwa dia akan menerima berita yg sangat parah sehingga wajahnya pucat ketika sampai di apartemen teman baiknya itu.

"Lo sakit kanker, ya?" Teriak Tita begitu Ina membuka pintu.

Ina hanya bisa menatap temannya sambil bengong. "Hah?"

Tita langsung memasuki apartemen tanpa permisi lagi. "Apa yg dokter bilang? Lo harus pergi ke kak Mabel dan minta second opinion, lo pasti bisa sembuh. Kankernya belum parah, kan? Sudah stadium brapa?"

Ina menutup pintu dan menatap Tita sambil mencoba menahan senyumnya. "Gue nggak sakit kanker, Ta," ucapnya.

"Hah?! Betulan? Jangan main2 lo. Gue udah nyetir ngebut kesini, hampir saja kena tilang polisi, belum lagi..."

"Gue mau lo jadi saksi tanda tangan pre-nup gue dgn Revel," potong Ina.

Tita menatap Ina dgn bingung selama beberapa detik sbelum berkata, "Pre-nup? Sperti pre-nuptial agreement gitu?"

Ina mengangguk. "Dan Revel yg lo maksdu itu Revel Darby?"

Sekali lagi Ina mengangguk dan Tita hanya bisa melongo beberapa saat. Ina lalu menuntun Tita ke sofa dan menceritakan tentang penawaran Revel, knapa Revel memilih dirinya, knapa dia bahkan mempertimbangkan penawaran ini dgn serius, tentang perasaannya terhadap keluarganya yg tdk pernah menghormati keputusannya, dan keinginan untuk menunjukkan bahwa dia bisa mengambil keputusan sendiri. Tita awalnya kelihatan terkejut karena Ina tdk pernah bercerita kepadanya tentang Revel sbelum ini, tp dia hanya mendengarkan dgn seksama tanpa interupsi.

"So here we are," Ina mengakhiri ceritanya. "Gimana, Ta?"

Tita terdiam selama beberapa saat. "Menurut gue ini rencana gila, In," ucapnya sambil menatap Ina sedalam2nya, mencoba mengerti situasinya.

Ina mengembuskan napas putus asa. Dia tdk tahu siapa lagi yg bisa dia mintakan tolong klo Tita menolak menjadi saksi. Saksi perjanjian ini tdk boleh memiliki hubungan darah dgnnya, dan Ina tdk mengenal banyak orang yg bisa dia percaya penuh.

"Kapan kita harus tanda tangan?" Tanya Tita.

"Secepatnya," balas Ina.

Tita masih kelihatan ragu beberapa menit, keningnya berkerut dan mulutnya tertutup

rapat, tetapi kemudian satu per satu otot2 pada wajahnya berkurang ketegangannya dan Ina tahu bahwa Tita mengerti. "Oke. Gue bantu lo. Sudah waktunya keluarga lo berhenti mengatur hidup lo," ucap Tita pasti.

Ina langsung loncat memeluk temannya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

"Oke, oke, stop dulu. Gue mau tanya sesuatu ke elo." Tita mencoba melepaskan diri dari bear hug yg diberikan oleh Ina padanya.

Ina langsung melepaskannya dan duduk kembali di sofa.

"Apa lo yakin dgn keputusan lo ini? Lo tahu kan reputasi Revel itu sperti apa?"

"Bukannya lo suka sama revel?" Balas Ina dgn nada sedikit meledek mengingat bahwa Tita slalu memuji bakat musik Revel.

"Gue suka sama dia sebagai musisi, bukan sebagai calon suami lo."

"Why?"

"Revel itu.. an overrated spoiled man-boy yg ngerasa bahwa dia punya hak untuk memperlakukan perempuan like shit." Ina sudah siap membela revel, tp kemudian stelah di pikir2 lagi kata2 Tita itu mengena sekali. Akhirnya Ina hanya diam saja dan Tita melanjutkan, "Gue cuma nggak mau lo sakit hati nantinya gara2 Revel hanya karena lo mau nunjukkin ke keluarga bahwa lo bisa ngambil keputusan sendiri."

"Gue nggak akan membiarkan Revel menyakiti gue. I promise," ucap Ina cepat.

"Are u sure about this?" Tanya Tita masih ragu.

"I'm sure."

Tita sekali lagi terdiam selama beberapa menit, sbelum akhirnya berkata dgn nada pasrah, "Oke."

Dan seminggu stelah pre-nup ditandatangani, ina membawa revel menemui keluarganya. Ina melirik cincin pertunangan dari Revel, yg dihiasi berlian 4karat berwarna pink, yg sekarang melingkari jari manis tangan kirinya. Ina menarik napas dalam2 dan mengembuskannya perlahan-lahan. Hari ini dia akan menghadapi "Judgment Day" dgn membawa Revel menghadiri acara ultah papanya yg ke-75 Sabtu siang ini. Hari ini dia akan menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia tdk akan lagi tunduk dgn segala peraturan dan perintah mereka. Dia akan menikahi Revel, tdk peduli bahwa keluarganya akan setuju atau tdk. Toh dia adalah wanita dewasa yg mampu mengambil keputusannya sendiri.

"Kmu siap?" Tanya Ina dgn agak gugup kepada Revel yg sedang mencoba memarkir paralel mobilnya diantara dua Kijang.

"Iya, saya siap," jawab Revel pendek.

Ina melihat jejeran mobil yg diparkir di depan rumah orang tuanya. Dua sisi jalan sudah penuh dgn mobil parkir. Acara ulang tahun ini memang tdk besar, hanya untuk keluarga, kerabat dekat, dan teman2 orangtuanya saja. Tetapi seharusnya dia sudah tahu bahwa papa dan mama memiliki banyak teman.

"Pokoknya kita cuma perlu ada disini selama 1jam saja. Setelah mengumumkan pertunangan kita, kita bisa pulang." Ina mencoba tdk terdengar panik dan gagal sepenuhnya.

"Oke," balas Revel pendek.

"Keluarga saya besar dan berisik, jd kmu jgn jauh2 dari saya karena saya nggak bisa nolong kmu klo kmu sampai dikeroyok sama mereka."

"Knapa mereka akan mengeroyok saya?"

"Karena ini adalah kali pertama saya bawa laki2 untuk ketemu mereka setelah 2tahun dan karena kmu adalah Revelino Darby."

Ketika Revel mematikan mesin mobil, Ina segera membuka pintu setelah meraih kado yg Revel... (koreksi) dia dan Revel beli untuk papa.

"Saya yakin banyak dari mereka kemungkinan nggak ngenalin saya," ucap Revel cuek ketika dia sudah berdiri di samping Ina, menunggu hingga jalanan agak sedikit lengang dari mobil yg berlalu-lalang.

"Bercanda kmu," balas Ina.

Revel hanya mengangkat bahunya dan tdk membalas kata2 Ina. Ketika tdk ada lagi mobil yg melintas, tanpa disangka2, Revel langsung meraih kado yg digenggam oleh Ina dan menggandengnya memasuki rumah orangtuanya.

Revel tdk tahu apa yg akan dia hadapi ketika mereka memasuki rumah orangtua Ina. Dia berpikir akan mendengar suara anak2 kecil berteriak2 dan percakapan banyak orang pada saat g bersamaan. Tetapi ketika mereka melangkah ke dalam ruangan yg kelihatan sperti ruang tamu berukuran superbesar, beberapa mata langsung mengarah kepada mereka dan perlahan2 percakapan mereda, hingga sunyi senyap. Di dalam genggamannya, Ina meremas

tangannya dan ketika Revel melirik, dia melihat bahwa Ina kelihatan sedikit panik. Seberapapun Revel tdk menyukai mamanya, dia tdk pernah kelihatan sperti seseorang yg siap disembelih ketika akan bertemu dgn keluarganya. Apa yg telah dilakukan oleh keluarga Ina padanya sehingga membuatnya sebegini tdk nyaman dgn dirinya sendiri? Dan tiba2 Revel merasa bahwa dia harus berusaha sebisa mungkin melindungi Ina, apa pun yg terjadi.

"Daripada kita berdiri disini sperti tamu nggak diundang, gimana klo kmu ngenalin saya ke orangtua kmu," bisik Revel.

Kemudian dia mendengar suara berat menyebut nama Ina dan perhatian semua orang beralih kepada seorang laki2 dgn rambut yg sudah putih semua berjalan ke arah mereka dgn bantuan sebuah tongkat.

"Papa," ucap Ina dan labgsung bergegas menuju orang tua itu.

Tanpa ragu2 Revel langsung mengikutinya.

"Selamat ulang tahun, Pap." Ina memeluk dan mencium pipi papanya sbelum kemudian memperkenalkan Revel.

"Pap, ini Revel... pacarku." Suara Ina terdengae sperti tikus terjepit ketika mengatakannya.

Revel mendengar beberapa orang menarik napas terkejut ketika mendengar pernyataan ini, dan memecahkan keheningan dgn mulai berbicara pada saat yg bersamaan. Diantara keramaian, Revel menyadari bahwa papanya Ina sedang menatapnya, tetapi beliau tdk berkata apa2.

"Selamat ulang tahun, Oom." Revel menyodorkan tangannya dgn pasti kepada papanya Ina yg menyalaminya dgn agak ragu. Kemudian, "Ini kado dari kami berdua. Ina bilang oom fansnya Presiden John F. Kennedy. Ini biografinya," lanjutnya sambil mempersembahkan kado itu.

Calon bapak mertuanya ini langsung mengistirahatkan tongkat yg di genggamannya pada pahanya dan meraih kado itu. "Saya memang fans beratnya Kennedy," ucapnya dgn suara g terdengar serak sperti seseorang yg terlalu banyak merokok. Kemudian beliau meraih kacamata baca dari saku kemejanya. Setelah memasang kacamata, beliau menarik pita merah yg mengikat buku hard cover itu dan membuka2 halamannya yg penuh dgn foto2 Presiden Kennedy.

Revel mengalihkan perhatianna kepada Ina yg sedang tersenyum padanya dan Revel menyalahkan hal ini kepada refleks, dia langsung menarik Ina dalam pelukannya.



"Terima kasih, ya." Kata2 papa Ina menarik perhatian Revel dari wajah Ina.

"Ina, kamu kenalin pacar kamu ini ke mama, dia ada di halaman belakang," ucapnya sebelum kemudian perlahan2 berjalan menuju sekumpulan orang tua yg kemungkinan besar adalah teman2nya.

Mereka baru saja akan beranjak mencari mam Ina ketika orang yg dicari muncul dgn langkah yg sedikit tergesa2, rupanya seseorang telah memberitahunya tentang kedatangan Revel.

"Eeeehhhh... ada tamu selebriti rupanya," ucapnya dgn keras sambil berjalan menuju Revel.

Telingan Revel mungkin salah, tp dia bersumpah bahwa dia mendengar Ina menggeram, "Oh, dear God, kill me now."

\*\*\*\*

Mereka memang berencana hanya akan berada di acara ini selama 1jam saja, tetapi ternyata 1jam berlanjut ke 2jam, kemudian 3jam, dan tanpa disadari Revel dan Ina, tamu2 sudah mulai berpamitan dan jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Selama 1jam pertama Revel dibawa keliling oleh Ina untuk diperkenalkan kepada anggota keluarganya. Tentu saja Ina mulai dgn mengenalkannya kepada keluarga dekatnya. Kemudian Revel dikenalkan kepada buke, pakde, om, tante, dan sepupu2 Ina sebelum dia bisa ingat nama mereka, dia sudah digeret oleh Gaby, keponakan Ina yg ternyata fans beratnya, yg dgn bangganya memperkenalkannya kepada sepupu2nya.

Pada akhir jam pertama Revel bisa menyimpulkan bahwa Ina tdk mengada-ada ketika berkata bahwa keluarganya besar dan berisik. Mama Ina adalah nomor dua dari tujuh bersaudara. Ditambah dgn anak2 mereka yg merupakan para sepupu Ina dan anak2 dari para sepupu ini, rumah itu sudah sperti Woostock ramainya. Bagi seseorang yg merupakan anak tunggal dan kedua orang tuanya yg berasal dr dua kaka-beradik saja, jumlah anggota keluarga Ina membuat Revel agak2 terkesima.

Jam kedua dilalui Revel untuk melayani mereka yg ingin minta tanda tangan, foto bareng, bahkan mencium dan memeluknya, tp kebanyakan dari mereka hanya menatapnya ingin tahu dari kejauhan. Belum ada yg mengeroyoknya, tp itu mungkin karena Ina sudah membisikkan ultimatum kepada keluarganya agar tdk melakukannya. Semakin lama dia dikelilingi oleh keluarga besar yg menerimanya dgn tangan terbuka ini, semakin dia lupa bahwa kehadirannya disini adalah hanya pura2 saja.

## **Bab 10**

### **The Somewhat Peaceful Ride Home**

Jam ketiga dilalui Revel untuk menjawab berbagai macam pertanyaan mengenai hubungannya dgn Ina.

Salah satu tante Ina bertanya, "Sudah brapa lama kenal Ina?"

"Sekitar 6bulan,tante."

"Ketemu dimana?" Tanya budenya Ina.

Revel dan Ina setuju untuk menjelaskannya sedekat mungkin dgn kenyataan supaya terdengar meyakinkan juga untuk mencegah supaya mereka tdk mengganti cerita tersebut di lain waktu karena lupa akan apa yg mereka sudah katakan sebelumnya.

Dan pada jam inilah Revel mulai betul2mengetahui Ina dgn memperhatikan interaksinya dgn keluarganya. Ina jelas2 kelihatan sedikit tdk nyaman diantara keluarganya, terutama mama dan kakak tertuanya yg slalu protes dgn segala sesuatu yg dilakukan Ina. Mulai dari pakaian yg digunakan Ina, sampai makanan yg ada di atas piring Ina. Revel teringat akan reaksi Ina ketika dia memojokkannya dan memaksanya agar setuju dgn lamarannya, rasa sakit hati dan kekecewaan terpendam yg tersirat pada amatanya sbelum Ina kemudian mencoba melarikan diri dari percakapan itu. Rupanya inilah yg harus dihadapi ina stiap harinya. Itu menjelaskan bagaimana dia masih single sampai sekarang.

Satu hal yg disadari Revel selama 2minggu belakangan adalah bahwa Ina adalah seorang perempuan yg selain pintar, mandiri, cute as hell, dan memiliki sense of humor dia juga memiliki kecenderungan mengeluarkan komentar yg agak2 sarkatis. Beberapa kali Revel mendapati dirinya menahan senyum mendengar komentar2 Ina. Kombinasi ini membuat Ina menjadi pasangan yg ideal untuk laki2 manapun.

"Akhirnya kmu bisa juga cari laki2 yg bagus, In," komentar kak Mabel kepada adiknya menarik perhatian Revel.

Meskipun inatertawa mendengar komentar itu tetapi tubuhnya yg sedang berdiri di samping Revel langsung menegang.

Kak Mabel yg tdk menyadari bahwa kata2nya sudah menyakitkan hati masih terus nyeros, " Selama ini Ina slalu bawa pulang laki2 yg tdk kami setujui. Kami senang dia akhirnya bisa memilih laki2 yg benar." Kak Mabel memberikan senyuman kepada revel ketika mengatakannya, memastikan dia mengerti bahwa dialah orang yg dimaksud.

Pada detik itu Revel menyadari bahwa keluarga Ina bukannya ingin mengatur hidup Ina, tetapi mereka sangat protektif terhadapnya. Mereka mungkin masih menganggap Ina anak kecil yg tdk dapat mengambil keputusan sendiri, tdk peduli bahwa dia sudah berusia 32 tahun. Dia harus menghentikan pendapat tentang Ina ini. Ina adalah wanita dewasa yg mampu mengambil keputusannya sendiri dan tahu apa yg baik dan tdk untuknya.

"Sebagai wanita dewasa saya yakin Ina mampu memilih laki2 yg paling cocok untuknya sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari siapa pun. Itu sebabnya dia mengatakan 'iya' waktu saya minta dia untuk menikahi saya beberapa hari yg lalu, bahkan sebelum saya dikenalkan ke keluarganya." Revel tdk sempat memikirkan kata2 itu sbelum kalimat itu meloncat keluar dari mulutnya.

Dia mendengar Ina mendengus sperti sedang menahan tawa. Mereka seharusnya tdk menyebut2 soal itu hingga mereka berbicara dgn papa Ina terlebih dahulu, tp semuanya worth it ketika Revel melihat wajah kak Mabel dgn mulutnya yg menganga. Untuk lebih meyakinkan kak Mabel, Revel mengangkat tangan Ina yg jarinya dilingkari oleh cincin darinya. Dengan bantuan sinar matahari siang yg masuk dari jendela, gemerlap berlian Kalimantan itu betul2 bisa membutakan mata klo dilihat terlalu lama. Dan Revel bertanya2 bagaimana wanita itu masih tetap bisa berdiri padahal wajahnya sudah memucat dan matanya terbelalak shock.

Revel memutuskan bahwa sekarang adalah waktu yg paling tepat untuk mengumumkan pertunangan mereka. Dia meraih gelas kosong dan mendinginkan dgn sendok the. Dentingan nyaring itu menghentikan semua percakapan pada ruangan itu.

"Revel, what are u doing?" Desis Ina.

"Wait and see," balasnya sambil tersenyum ketika melihat orangtua Ina memasuki ruangan.

Setelah yakin bahwa dia mendapatkan perhatian semua orang, Revel meraih tngan Ina dan memulai pidatonya.

"Selamat siang semuanya. Saya tahu bahwa ini baru pertama kali keluarga besar Ina ketemu saya sebagai pacarnya Ina. Pakde, Bude, om, dan tante mungkin mikir klo saya sedikit kurang ajar karena sdah jadi tamu nggak diundang dan sekarang pakai ngasih pidato tanpa seizin yg punya rumah segala."

Revel mendengar gelak tawa dari beberapa tamu dan dia melanjutkan, "Saya belum lama kenal dgn Ina, tp semenjak pertama kali saya ketemu dia, saya tahu klo dia adalah wanita yg tepat untuk saya. Saya coba beberapa kali mengajaknya keluar dan slalu menerima penolakan dari Ina, tp saya pantang menyerah sampai akhirnya dia mau makan malam dgn

saya."

Ina berusaha tdk terbatuk2 mendengar kebohongan dari mulut Revel ini. Dia melihat kesekelilingnya, khawatir seseorang akan mengenali kebohongan ini, tetapi dia melihat bahwa semua orang sedang menatap Revel ingin tahu.

"Setelah kami mengahbiskan lebih banyak waktu bersama2, saya semakin sadar bahwa Ina adalah wanita yg saya mau sebagai pendamping hidup saya. 2hari yg lalu saya melamar Ina dan dia setuju menjadi istri saya."

Keheningan menyelimuti ruangan itu. Tdk ada yg bisa berkata2. Revel memberikan senyuman kepada Ina yg sedang menatap wajahnya tdk percaya, tp dia bertekad melakukan ini. Dia kemudian menggiring Ina menuju orangtuanya. Ketika mereka sudah cukup dekat, Revel menatap orangtua Ina dan dgn setulus mungkin dia berkata, "Om, tante, saya minta izin diperbolehkan menikahi Ina"

Orangtua Ina terdiam selama beberapa detik sbelum kemudian mama Ina berkata, "Akhirnyaaaaa..." sambil memeluk Ina dan Revel

Dalam perjalanan pulang Ina bersyukur bahwa tdk ada satu orang pun pada pesta ulang tahun itu yg menyinggung nama Luna di hadapan Revel. Meskipun Ina yakin bahwa banyak orang pasti bertanya2 tentang itu. Mereka tdk berani menyuarakannya. Keluarganya spertinya betul2 menerima Revel dgn tangan terbuka, mereka bahkan tdk kelihatan khawatir bahwa nama Revel masih belum bersih dari skandalnya dgn Luna dan bayinya. Meskipun dia sudah menyangka bahwa keluarganya tdk akan keberatan menerima Revel sebagai menantu atau adik ipar, tetapi dia tetap terkesima keltika melihatnya dgn mata kepala sendiri. Dia harus berterima kasih kepada Revel yg ternyata memiliki bakat akting tersembunyi, sehingga bisa meyakinkan semua orang bahwa dia sudah head over heels in love dengannya. Selain itu, Ina juga merasa berterima kasih kepada Revel tdk kelihatan risih dikelilingi oleh keluarganya.

Revel hanya mengedipkan matanya padanya ketika Gaby dgn semangatnya menggeretnya untuk dipamerkan kepada sepupu2nya. Revel menyempatkan diri ngobrol dgn papa dan kelihatan tertarik ketika papa menggambarkan cara terbaik memelihara ikan arwana. Revel membantu mama membagikan kue ulang tahun kepada para tamu. Revel bermain Lego dgn sekumpulan anak2 kecil. Tp satuhal yg membuat Ina merasa harus berterima kasih padanya adalah karena dia mendukungnya di hadapan keluarganya.

"Gaby katanya dekat sekali sama kmu." Kata2 Revel menembus ruang pemikirannya dan Ina mengangguk sambil tersenyum.

"Siapa nama kakak kedua kmu?"

"Kak Sofia."

"Apa dia sama tukang ngaturnya sperti kak Mabel?"

Ina terkikik dan berkata, "You caught that huh?"

"Kak Mabel sama mama kmu kayaknya harus bikin klub deh."

"Klub?"

"Iya, Klub 'ayo kita atur hidup Ina karena jelas2 dia nggak bisa bikin keputusan sendiri'."

"Oh, klub itu." Ina tertawa terkekeh2.

"Apa kmu nggak pernah merasa keberatan dgn perlakuan mereka yg menganggap kmu ini anak kecil?"

Ina mengangkat bahunya sambil masih tertawa, "Keberatan sih keberatan. Cuma saya klo maksud mereka sebenarnya baik." Ina mencoba memberikan alasan atas perlakuan keluarganya, tp Revel tahu bahwa kata2nya sudah menembus lapisan hati Ina yg paling dalam.

"Well, pokoknya menurut saya keluarga kmu seharusnya lebih bisa menghargai keputusan2 kmu."

Ina hanya tersenyum simpul, menghargai dukungan Revel, sbelum berkata, "Sori ya klo kita jadi kelamaan disana. Saya tahu kmu ada rekaman malam ini dan perlu istirahat," ucap Ina dgn lebih serius.

"Don't worry about it, I had fun."

"Yeah right."

"Serius!"

"Jadi kmu nggak keberatan klo Ezra memonopoli kmu untuk bantu dia bikin benteng dari Lego?"

"I'm fine with Lego, tp waktu adiknya Ezra... siapa namanya...?"

"Zara," jawab Ina.

Ezra, 10tahun dan Zara, 6tahun, adalah anak2 kak Kania, yg stelah hari ini menjadi fans berat "Oom Revel".

"Iya, Zara. Nah waktu dia ngajak saya main boneka Bratz, itu saya nggak bisa. Boneka gives me the creeps," jelas Revel.

"Karena kmu laki2 macho yg nggak mau main sama boneka?" Canda Ina.

Revel kelihatan tersipu-sipu dgn kata2 Ina yg menyebutnya "macho" dan berusaha menutupi wajahnya yg memerah dgn berkata, "Bukan itu, tp saya lagi ngebayangin saja klo tiba2 boneka itu hidup malam2."

"Jangan bilang ke saya kmu takut sama boneka deh."

"Setengah mati. Kmu nggak pernah nonton Chucky, ya?"

Ina menggeleng. Dia pernah mendengar bahwa film yg keluar tahun '80-an itu cukup menyeramkan, tp karena dia selalu berpendapat bahwa semua film horor itu tolol maka dia tdk pernah membuang waktunya untuk menonton film genre tersebut.

"Saya nggak bisa tidur dua malam stelah nonton film itu." Ina melihat Revel menggigil dan itu membuatnya tertawa.

"Wow, siapa yg sangka klo ternyata Revelino Darby is such a wimp," komentar Ina.

Revel kelihatan sangat terhina yg membuat tawa Ina semakin keras.

"Yah, sekarang kmu sudah tahu kelemahan saya. Giliran kmu."

"Giliran saya?"

"Iya. Sebut satu hal yg paling kmu takuti?"

Ina berpikir sejenak. "Ular. Saya takut stengah mati sama ular, nggak peduli bahwa ular itu masih bayi dan ukurannya cuma sekelingking saya," ucap Ina akhirnya.

Revel terdiam lama sehingga Ina berpikir bahwa dia tdk mendengarnya.

"Apa kmu nggak akan mengejek saya karena saya takut sama ular?" Pancing Ina.

"Nope. Saya tahu banyak orang yg takut sama ular," jawab Revel diplomatis.

Kata2 Revel g tdk disangka2 itu membuat Ina kebingungan mencari balasan, akhirnya dia berkata, "Oh.. Well that't nice."

Revel hanya tersenyum dan mereka terdiam karena Revel sibuk memanuver mobilnya di lalu lintas malam minggu yg mulai padat. Ina memuaskan dirinya untuk sembunyi2 memperhatikan tangan Revel yg menggenggam setir. Tangan itu berukuran besar dan kokoh, kuku2nya dipotong pendek dan bersih

"Ezra nggak memonopoli saya," ucap Revel tiba2.

"Ehm?" Ina menarik matanya dari tangan Revel ke wajahnya.

"Kmu tadi bilang klo Ezra memonopoli saya di rumah orangtua kmu. Dia nggak memonopoli saa. Kebetulan saya memang fans berat Lego. Saya pernah membangun seluruh kota New York dgn Lego waktu saya umur sepuluh tahun." Revel terdengar bangga dgn pencapaiannya ini.

"Really?! That must be really cool," ucap Ina kagum. Dia mencoba membayangkan Revel sebagai anak kecil yg duduk di lantai dan sibuk dgn Legonya, dan itu membuatnya tersenyum.

"It was cool." Revel membalas senyum Ina. "Saya simpan model itu di kamar saya sampai saya pergi ke Amerika, pas saya pulang sudah nggak ada. Mama saya ngasih model itu ke panti asuhan beberapa hari sbelum saya pulang. Dia pikir karena saya sudah dewasa, saya nggak akan mau punya model itu di kamar saya."

Revel kelihatan sedih ketika mengatakan ini. Selama beberapa saat Ina tdk bisa berkata2. Akhirnya dia hanya bisa mengatakan, "I'm sorry," yg dia tahu sama sekali tdk membantu atau bahkan menggambarkan perasaannya yg sebetulnya ingin memeluk Revel pada saat itu juga dan menepuk2 punggungnya sambil mengatakan bahwa semuanya akan baik2 saja.

"It's alright. Saya menemukan hobi lain stelah itu untuk membuat kesal mama," balas Revel jenaka.

"Apa tuh?" Tanya Ina curiga.

"Women. Lots and lots of them."

Dan Ina tertawa terbahak2 bersama2 Revel. Tdk heran karier Revel bisa sesukses sekarang karena dia ternyata cukup menyenangkan sebagai teman ngobrol. Ina mengakui merasa nyaman berada bersamanya. Keheningan menyelimuti interior mobil, masing2 tenggelam dalam pikiran mereka sendiri. Hanya ada musik jazz yg menemani mereka, tp mereka berdua spertinya menikmati kesunyian itu.

"Omong-omong, how did I do?" Tanya Revel memecahkan kesunyian. Dia sudah ingin menanyakan pendapat Ina tentang performanya smenjak mereka meninggalkan rumah orangtua Ina. Entah knapa, tp dia menginginkan semacam persetujuan atau mungkin pujian dari Ina.

"How did you do what?"

"Apa saya berhasil meyakinkan mereka sebagai tunangan kamu?"

"Definitely," jawab Ina sambil nyengir. "Setelah ini, apa rencana kamu selanjutnya?" Tanya Ina dgn nada lebih serius.

Revel g mengenali nada serius Ina, menjawab, "Saya akan minta mama supaya ngatur acara lamaran secepatnya. Gimana klo 2minggu lagi?"

"Saya mesti cek jadwal saya dulu dgn P.A. saya, tp klo nggak salah saya harus pergi ke Medan. Nanti kamu saya kabari hari Senin."

"Sekalian juga kamu pikirin tanggal pernikahan kita. Kemarin saya cek jadwal saya dan saya ada waktu kosong selama 2minggu akhir bulan Mei. Cukupkah itu buat kamu untuk merencanakan pesta pernikahan kita?"

"Mei?" Teriak Ina terkejut. "Itu terlalu cepat, saya nggak akan siap."

Revel yg menyangka bahwa Ina membicarakan tentang jadwalnya dan mengira dia tdk akan sempat merancang pernikahan ini sendiri berkata, "Kamu minta saja bantuan sama wedding planner yg bejibun jumlahnya di Jakarta. Saya yakin mereka semua nggak akan menolak kesempatan ini. Uang nggak akan jd masalah."

"Rev, saya ini akuntan kamu, saya tahu penghasilan kamu dalam setahun, jd kamu nggak usah sombong dan mamerin kekeayaan kamu saya saya," balas Ina ketus.

Revel hanya bisa ternganga. Apa ada yg salah dgn omongannya? Dia hanya bermaksud menolong, bukannya sombong apalagi pamer.

"Yg saya maksud adalah bahwa saya mungkin belum siap, secara mental, untuk menikah secepat itu. Lagian juga, apa kamu nggak takut orang pada ngegosip klo kita menikah terlalu cepat?" Sambung Ina.

Revel mengangkat bahunya, "Apa pun yg saya kerjakan orang slalu ngegosipin saya, it doesn't matter to me."

"But it matters to me. Saya baru ngenalin kamu ke keluarga saya hari ini dan klo kita menikah terlalu cepat orang akan nyangka klo saya sudah hamil," teriak Ina.

"Oh please, kamu cuma bisa hamil klo kita ini having sex, which we are not karena saya nggak akan menyentuh kamu sama sekali."



Ina tersentak seakan-akan Revel baru saja menamparnya.

"I'm sorry. Maksud saya bukan begitu..." Revel mencoba meminta maaf ketika melihat ekspresi pada wajah Ina, tetapi kata2nya sudah dipotong oleh Ina.

"Jadi apa maksud kamu?" Balas Ina.

Revel mencoba mengeluarkan kata2, tetapi dia tdk bisa mendapatkan kata2 yg tepat. Akhirnya dia hanya terdiam. Dan untuk pertama kali semenjak mereka meninggalkan Grogol, keheningan yg ada terasa tdk mengengakkan. Revel merasa ingin memandangi dirinya sendiri karena sudah menyinggung hati Ina.

"Juni," ucap Ina tiba2 memecahkan keheningan.

"Hah?" Tanya Revel bingung.

"Saya akan nikah sama kamu bulan Juni. Kosongkan jadwal kamu awal bulan. Dan karena kamu bilang uang nggak akan jd masalah, saya akan minta bantuan wedding planner paling mahal di Jakarta untuk melakukan ini supaya bisa siapin buku cek kamu klo saya minta."

Revel terlalu bahagia karena mendengar suara Ina sehingga dia merelakan ejekan Ina terlepas begitu saja. "Oke," ucapnya, padahal dia sendiri tdk tahu jadwalnya untuk bulan Juni. Klo tdk salah dia harus manggung pada acara ulangtahun salah satu TV swasta. Dia akan pastikan bahwa jadwalnya kosong pada saat itu.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di apartemen Ina dan dia tdk mengundang Revel untuk naik bersamanya.

## Bab 11

### The First Conflict

Bukannya menuju Menteng dan masuk ke studio untuk rekaman, Revel justru memilih mengunjungi mamanya di Tebet. Setelah alamat rumah Menteng dijadikan kantor MRAM, mama memilih tinggal di rumah yg ia warisi dari orangtuanya. Revel tahu betul jadwal mamanya sehingga dia merasa tdk perlu menelepon untuk memberitahu kedatangannya. Dia tdk tahu apa yg baru saja terjadi diantara dirinya dan Ina. Satu detik mereka having a good time ngobrolin tentang keluarga dan phobia mereka dan detik selanjutnya dai salah ngomong dan langsung mendapat sikap dingin dari Ina.

Seperti yg dia duga, mama sedang minum the di teras belakang ketika Revel sampai. Beliau bahkan tdk kelihatan terkejut ketika melihat anaknya.

"Gimana acara ultah papa Ina? Apa kalian sudah ngedrop bomnya ke mereka?" Tanya ibu Davina sambil meletakkan cangkir tehnya.

Revel mencium pipi mamanya sbelum duduk di kursi rotan yg tersedia. "Acara ultahnya lancar. Aku sudah mengumumkan kepada keluarganya klo aku mau menikahi Ina, sekarang tinggal mama telpon orangtuanya untuk ngomongin masalah tanggal lamaran. Ina bilang awal April dia free sehingga acara lamaran bisa dilaksanakan dan dia mau pernikahannya bulan Juni."

Ibu Davina memerhatikan anaknya dgn lebih seksama. Dia tahu betul kepribadian Revel yg sgt tertutup dan pendiam sehingga terkesan moody kepada kebanyakan orang, tp beliau sudah belajar untuk membedakan antara moody karena dia sedang kesal atau karena dia sedang banyak pikiran. Namun wajah Revel hari ini tdk kelihatan kesal ataupun pusing, melainkan bingung. Revel tdk pernah bingung, dia adalah jenis orang yg slalu tahu apa yg harus dia lakukan dalam situasi apapun. Ibu Davina bertanya2 apakah atau lebih tepatnya siapakah yg membuat anaknya jadi begini?

"Klo misalnya semuanya lancar, knapa kmu kelihatan marah begini?" Tanya ibu Davina.

"Aku nggak marah," balas Revel terlalu cepat dan terlalu tajam, membuat ibu Davina tersenyum. Revel mendengus sbelum berkata, "Mam, apa menurut mama aku ini orangnya sombong dan suka pamer?"

"Humph..." Ibu Davina sedikit terkejut mendengar pertanyaan ini, sehingga dia harus berpikir sejenak. "Mungkin nggak sombong atau pamer specifically, tp kmu tipe orang yg karena sudah terbiasa hidup dgn segala sesuatu yg nomor satu, kmu jadi kelihatan kurang

menghargai benda2 yg orang pikir sebagai barang mewah karena itu sudah jadi bagian kehidupan harian kmu. Tapi nggak ada salahnya dgn itu."

Revel terdiam. Perlahan2 dia mencoba mencerna kata2 mamanya. Sebagai anak tunggal seorang pengusaha sukses, dia memang sudah dibesarkan dgn segala kemewahan, sehingga sebagai manusia dewasa, segala kemewahan yg dia miliki dianggapnya sebagai suatu hak daripada suatu keistimewaan. Wow, Ina benar, dia memang sombong. Knapa tdk pernah ada orang yg mengatakan hal ini kepadanya sebelumnya? Semenjak perceraian orangtuanya, dia slalu berusaha sebisa mungkin membebaskan diri dari cetakan anak2 dgn latar belakangnya, yaitu anak2 orang kaya yg sombong dan berpikiran dangkal. Dia lebih memilih sekolah negeri daripada swasta, bergaya punk daripada preppy, berkarier di dunia musik dan membangun kariernya di dunia itu, terpisah dari bisnis papa. Dia bahkan menolak mengambil alih manajemen perusahaan papa ketika beliau meninggal, dan memilih menjadi pemegang saham pasif dan menyerahkan tanggung jawab manajemen kepada Board of Directors yg sudah ada. Siapa yg sangka bahwa dia tetap menjadi orang yg dia coba hindari. Papa yg sudah meninggal hampir 10tahun akan bangun dari kubur dan muncul di hadapannya sambil geleng2 kepala klo dia sampai tahu laki2 sperti apa Revel kini.

Ketika orangtuanya bercerai, dia masih di bawah umur dan hakim memutuskan hak asuh anak jatuh kepada mama karena papa terlalu sibuk dgn pekerjaan dan jarang ada di rumah. Setidak2nya, itulah yg dikatakan oleh kedua orangtuanya sewaktu dia bertanya knapa dia tdk bisa tinggal dgn papa. Sejujurnya, klo diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya, Revel akan memilih untuk tinggal dgn papa. Pada saat itu Revel merasa penjelasan mereka agak sedikit janggal, karena meskipun papa sibuk, tp beliau slalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu dgn anak satu2nya itu. Selama setahun setelah perceraian orangtuanya, Revel hanya diperbolehkan bertemu dgn papa sebulan sekali, dan meskipun mama bilang bahwa itu adalah keputusan pengadilan, tp Revel menaruh kecurigaan bahwa itu adalah keputusan mama yg mencoba menjauhkan dirinya dari papa. Dan selama setahun itu dia betul2 membenci mamanya.

Seperti teori psikologi mengenai fase yg dilalui oleh seseorang dalam menghadapi kematian, Revel melalui beberapa fase saat menghadapi perceraian orangtuanya. Mulai dari menolak menerima keadaan, mencoba tawar-menawar dgn mama agar diperbolehkan lebih sering bertemu dgn papa, marah karena mama tetap bersikeras dgn larangannya, hingga akhirnya Revel tdk peduli dgn kata2 mamanya lagi yg menurutnya tdk akan pernah bisa mengerti dirinya. Betapa dia merindukan papa, satu2nya orang yg betul2 mengerti dirinya. Papa adalah laki2 yg pendiam dan lembut, yg membiarkan mama menginjak2nya karena beliau mencintai wanita itu, sampai akhirnya beliau sadar bahwa cintanya tdk cukup bagi istrinya sehingga mampu menyelamatkan perkawinan tersebut dan mengatur segala sesuatu di dalam kehidupan papa. Mulai dari pakaian yg harus dikenakan, sampai keputusan bisnis di perusahaan papa, seakan2 papa tdk mampu mengambil keputusan sendiri.

Mama slalu mencoba mengekang papa dan Revel mengerti knapa papa menceraikan mama. Laki2 mana yg akan tahan diperlakukan sperti itu oleh istri mereka? Setahun setelah perceraian, Revel melihat bahwa papa mencoba sebisa mungkin memperbaiki hubungannya dgn mama. Revel tahu bahwa papa masih mencintai mama, tdk peduli apa yg mama sudah lakukan kepadanya. Tapi hingga penyakit kanker akhirnya menghabiskan hidup papa sekembalinya Revel dari Amerika, mama tetap bersikeras bersikap dingin kepada papa.

Dari perkawinan orangtuanya inilah Revel tahu bahwa dia tdk akan pernah membiarkan dirinya mencintai seorang wanita sedalam papa mencintai mama, tak akan dia membiarkan seorang wanita menginjak2 harga dirinya. Tidak, dia tdk akan menjadi sperti itu.

Papa adalah orang yg sederhana, sikapnya pun sederhana. Revel tahu beliau berasal dari keluarga biasa2 saja, tp dgn otaknya yg encer dan kerja keras, papa mampu membangun bisnis hingga sukses. Tentu saja Revel juga sangat tahu bahwa papa sangat mengharapkan putranya akan mengambil alih perusahaan itu ketika dia sudah dewasa. Tetapi ketika Revel lebih memilih menekuni dunia musik, papa tdk menunjukkan wajah kecewa. Beliau malah memberikan dukungan penuhnya.

Revel memandangi langit yg sudah berubah warna dari merah menjadi abu2 sbelum berdiri dan berkata, "Aku pulang dulu, mam." Setelah mencium mamanya, dia langsung menghilang.

\*\*\*

Setelah pertengkaran mereka , Revel tdk bertemu muka lagi dgn Ina selama 2minggu karena Ina bilang dia sibuk dgn pekerjaannya, tp Revel tahu bahwa Ina mencoba sebisa mungkin menghindarinya. Meskipun Ina menyempatkan diri untuk mengkonfirmasi tanggal lamaran dengannya seperti yg dia janjikan. Tp ternyata ketakutannya tdk memiliki dasar karena meskipun Ina jarang berbicara dengannya, rupanya dia sering berhubungan dgn mama untuk membicarakan tentang acara lamaran. Dan itu betul2 membuatnya jengkel.

Revel mencoba menghabiskan waktunya di dalam studio dan menulis lagu untuk mengusir kejengkelannya. Suatu kegiatan yg biasanya bisa memberikannya ketenangan. Tapi setelah 3hari dia bahkan tdk bisa menyelesaikan satu bait lagu yg sedang ditulisnya, dan kejengkelannya berubah menjadi kedongkolan. Dalam keadaan penuh kedongkolan yg sudah dipendam selama 3minggu inilah Revel, Mama. Om John, adiknya papa dan istrinya, dan pakde Ray, kakaknya mama dan istrinya, datang ke rumah orantua Ina untuk acara lamaran. Kedatangan mereka disambut oleh keluarga dekat Ina saja, yaitu kedua orangtua dan ketiga kakak Ina bersama dgn suami dan anak2 mereka. Saat itulah untuk pertama kali Revel bertemu dgn kak Sofia yg bertampang supersangar dan memperhatikan gerak-geriknya seakan2 dia siap menerkamnya kapan saja. Ggrrrr.... untung saja dia tdk ada di

acara ultah papa Ina, karena klo saja dia melihat wanita ini sebelumnya, Revel mungkin akan berpikir 2X sbelum mengumumkan pertunangannya dgn Ina.

Lain dgn kak Sofia, Ina dan anggota keluarganya yg lain menyambut keluarga Revel dgn ramah dan sepanjang acara itu Ina memperlakukan Revel sebagaimana seseorang memperlakukan tunangannya. Dan itu membuat Revel ingin mencekiknya. Dia ingin berbicara dgn Ina berdua saja untuk membicarakan... yah, apapun yg harus mereka bicarakan, tp tentunya tdk bisa karena terlalu banyak pasang mata yg memperhatikan stiap gerak-gerik mereka.

Akhirnya ketika acara berakhir dan para tetua keluarga sedang membahas tentang tanggal pernikahan yg paling pas sambil minum kopi, Revel mengikuti Ina yg sedang membawa nampan penuh piring kotor menuju dapur.

"Kmu knapa sih menghindari saya?"

Ina yg tdk mendengar langkah Revel di belakangnya hampir saja menjatuhkan nampan itu. Untung saja Revel bisa bereaksi dgn cepat menyelamatkan nampan itu dari tangannya.

"Thanks," ucap Ina dan terus berjalan menuju dapur yg ternyata berada di area yg cukup tertutup dari ruang tamu.

Revel mengikuti Ina ke dalam dapur dan meletakkan nampan itu diatas meja sbelum mengulang pertanyaannya.

"Jawab saya, knapa kamu menghindari saya?"

"Menghindari kamu gimana?" Ina kelihatan bingung.

"Saya ngerti klo kamu masih marah sama saya karena komentar saya beberapa minggu lalu, tp saya kan sudah minta maaf sama kamu. Di telpon kamu memang bilang klo kamu sudah maafin saya, tp stelah itu klo telpon, kamu nggak pernah angkat, dan klopun kamu angkat, kamu slalu terkesan buru2. Kamu nggak pernah datang lagi ke rumah saya stelah kunjungan audit, kamu cuma kirim tim kamu saja habis itu. Beberapa kali saya minta ketemu, kamu slalu nolak dan bilang kamu sibuk, tp kamu slalu menyempatkan diri ketemu dgn mama. Saya tahu klo tunangan ini cuma pura2 saja, tp kita masing2 ada tugas yg harus dipenuhi, saya harap kamu masih belum lupa tugas kamu."

Awalnya Ina menatapnya dgn penuh kebingungan, tetapi ketika dia mendengar separo akhir dari omelannya, wajahnya berubah menjadi serius sebelum berkata dgn tenang dan jelas, "Saya memang sudah maafin kamu, Rev. Dan alasan saya knapa slalu terdengar terburu2 klo kamu telpon dan nggak bisa ketemu kamu adalah karena saya memang lagi sibuk sekali di

kantor. Soal kunjungan ke rumah kamu, selama 6 bulan ini saya selalu hanya mengirim tim saya ke rumah kamu, kecuali kalau ada masalah besar atau audit. Dan karena audit sudah selesai dan saya nggak menerima laporan bahwa kamu ada masalah, ya saya nggak perlu datang."

"Oh," adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulut Revel. Dia terlalu terkejut mendengar penjelasan Ina sehingga tak bisa berkata-kata. Semua kejengkelan telah luntur dari tubuhnya, meninggalkan rasa bersalah yang mendalam.

"Tapi kamu benar, saya sudah lalai dalam menjalankan tugas saya. Saya minta P.A. saya bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan kamu. Kapan kamu akan memperkenalkan saya kepada publik?"

Revel mencoba memulihkan diri dari kekagetannya dan berkata, "Saya harus menghadiri acara penggalangan dana hari minggu tanggal dua bulan depan. Saya berencana memperkenalkan kamu pada saat itu."

"Oke, saya akan kosongkan jadwal saya," ucap Ina tegas.

"Oke," balas Revel sambil mengangguk.

Mereka kemudian hanya terdiam dan saling pandang selama beberapa detik, tidak ada dari mereka yang bergerak meninggalkan dapur. Revel bersusah payah menahan diri agar tidak menyapukan jarinya pada bibir Ina yang kelihatan ekstramerah dan seperti minta dicium malam ini. Dia baru saja akan mengangkat tangannya ketika Suti, pembantu rumah Ina memasuki dapur dengan membawa satu nampan penuh cangkir kotor.

"Mbak Ina, dicari Ibu," ucap Suti yang sedikit tersipu-sipu ketika melihat bahwa Revel sedang sedang berada di dapur bersama Ina. Dia sepertinya tidak sadar bahwa kemunculannya yang tiba-tiba sudah menggagalkan rencana Revel untuk mencium anak majikannya itu.

Ina tersenyum kepada Suti, dan dengan satu anggukan pada Revel, Ina keluar dari dapur meninggalkan Revel dengan Suti yang sedang memandangi dia seolah dewa. Revel memutuskan mengikuti jejak Ina dan segera meninggalkan dapur.

Seminggu setelah lamaran, desas-desus tentang Revel dan "pacar" barunya mulai menyebar, tetapi tidak ada yang bisa mengidentifikasi wanita tersebut. Hal ini membuat Revel tersenyum. Dia tidak tahu dan tidak peduli siapa yang memulai desas-desus itu, yang dia mau hanyalah agar gosip itu tersebar dan tersebar cepat.

Atas saran Pak Danung, Ina dan Revel mencoba mengenal satu sama lain lebih jauh. Dimulai dengan Revel bertanya kepada Ina apakah dia bisa datang ke apartemennya agar mereka bisa sama-sama menuliskan nama orang-orang yang mereka akan undang pada pernikahan mereka.

Meskipun Ina datang dari keluarga besar, tapi daftar yang dibuatnya berhenti pada angka 150,

sedangkan daftar yg dibuat Revel sudah mencapai angka 500. Ketika Ina menanyakan siapa saja yg ingin dia undang ke pernikahan mereka, Revel dgn cueknya menjawab bahwa mayoritas dari undangan itu akan jatuh ke kalangan artis, kolega bisnis, dan media. Ketika Ina mengemukakan pendapatnya bahwa Revel tdk perlu mengundang sebegitu banyak orang untuk sebuah pernikahan yg akan diakhiri dalam masa kurang dari setahun lagi, Revel langsung kelihatan sangat tersinggung sebelum kemudian menjawab bahwa pernikahan. Ini adalah atas biayanya dan dia bisa mengundang siapa saja yg dia mau. Ina yg kesal akan komentar itu membalas dgn mengatakan bahwa dia adalah laki2 dgn pikiran dangkal yg mengukur semuanya dgn uang.

Selama beberapa hari Revel tdk menghubungi Ina dan Ina g merasa bahwa Revel perlu diberi pelajaran tentang kelakuannya yg mau menang sendiri, menolak meneleponnya terlebih dahulu. Akhirnya pada hari keempat, Helen memasuki ruangan bosnya dgn senyum lebar. Dia membawa serangkaian bunga aster dgn kartu yg bertuliskan "I'm sorry" dan dibawah kata2 itu ada inisial huruf "R". Pertama2 Ina merasakan kemenangan karena Revel akhirnya menyadari kesalahannya, kemudian perlahan2 disusul dgn rasa berbunga2. Dia baru saja akan menelpon Revel untuk mengucapkan terimakasih atas bunganya ketika dia sadar akan satu hal, yaitu bahwa Revel sedang bertingkah laku sebagai laki2 pengecut yg memilih jalan pintas untuk meminta maaf. Dgn menggunakan bunga dan kartu, Revel sudah meminta maaf, tanpa kehilangan harga dirinya. Dasar egois, geram Ina yg kemudian meminta Helen untuk mengembalikan bunga itu kepada pengirimnya. Tp karena pengirim bunga sudah pergi setelah menyerahkan paketnya, Ina akhirnya meminta Helen meletakkan bunga itu sejauh mungkin dari kantornya agar dia tdk perlu melihatnya lagi.

Dua hari berlalu dan Ina masih kesal dgn perlakuan Revel ketika orang yg membuatnya kesal itu menelponnya. Ina berdebat apakah dia mau mengangkatnya atau tdk, tp keingintahuan akan apa yg akan dikatakan cowok itu padanya menang dan Ina menjawab panggilan itu.

"Ina?" Terdengar suara Revel di ujung saluran telpon.

"Ya, ada apa Rev?" jawab Ina dgn suara setenang mungkin.

"Kmu sudah terima bunga yg saya kirim?"

"Sudah."

"Terus?"

"Ya nggak terus," tandas Ina.

Stelah mengucapkan 3kata itu Ina berusaha sebisa mungkin menahan tawanya, dia berhasil melakukannya selama 5detik sebelum dia mulai tertawa terbahak2. Dia tdk tahu knapa dia mulai tertawa dan tdk bisa berhenti, mungkin karna 2bungkus M&Ms kacang yg baru dihabiskannya, yg kadar gulanya bisa membuat orang jadi hiper, atau mungkin karena mendengar suara Revel yg terdengar sperti layaknya laki2 yg tahu bahwa mereka salah dan sedang mencoba meminta maaf, tetapi tdk tahu apakah permintaan maafnya akan diterima.

Revel kemudian sadar bahwa Ina sedang tertawa juga ikut tertawa. Alhasil, selama 5menit ke depan mereka tertawa bersama2.

"Saya minta maaf soal kejadian tempo hari," ucap Revel setelah tawa mereka reda. "Boleh saya ke rumah kamu nanti malam? Kita perlu finalize daftar kamu supaya kita bisa mulai mikirin soal venue," lanjutnya dgn penuh harap.

Bersama dgn tawa itu, entah bagaimana, kemarahan Ina pun surut. "Oke asal kamu berhenti menyinggung2 soal uang kamu lagi," balas Ina.

Revel terdiam beberapa detik, seakan2 dia mempertimbangkan apakah dia mau protes atas tuduhan ini, tp akhirnya Ina mendengarnya berkata, "Iya, saya janji."

"Oke, saya tunggu kamu nanti malam," balas Ina.

\*\*\*

Malam itu mereka menyelesaikan daftar tamu dgn damai dan mulai membicarakan tentang gedung. Setelah diskusi panjang lebar akhirnya diputuskan acara akan diadakan di rumah Revel, dan dgn begitu, tema garden party pun tercipta.

"Apa lagi yg kita perlu bicarakan?" tanya Revel sambil menyandarkan kepalanya pada bantal sofa. Dia mendesah panjang sbelum kemudian melepaskan kacamatanya dan menutup matanya.

Percakapan tentang pernikahan mereka ini sudah melelahkan mereka berdua. Ina tahu bahwa Revel tdk akan membantah klo dia meminta wedding planner untuk membantunya merancang pernikahan ini, tp Ina adalah control freak, yaitu seseorang yg harus slalu memiliki kontrol dalam situasi apapun, yg membuatnya tdk mudah percaya pada orang lain. Alhasil, dia tdk berani menyerahkan perancangan pernikahan sebesar ini ke tangan wedding planner, tdk peduli seberapa profesionalnya mereka, mereka tetap orang asing yg dia tdk kenal.

Ina melirik jam dinding dan berkata, "Kamu sebaiknya pulang, sekarang sudah jam sembilan lewat. Kita bicarakan hal lainnya besok saja." Dia kemudian berdiri dan mengangkat cangkir kotor yg tadinya berisi kopi, ke dapur. Menyadari apa yg sedang dilakukan Ina, Revel langsung berdiri dan menjulurkan tangannya untuk mengambil cangkir itu dari tangan Ina, tetapi Ina menolak bantuannya.

Sambil berjalan ke dapur Ina mendengar Revel membalas, "Saya biasa kok pulang malam.



Nggak ada yg nyariin juga di rumah."

Ina menggeleng sambil tersenyum, rupanya Revel sudah salah paham dgn kata2nya. Dia berjalan kembali ke ruang tamu dan sambil bertolak pinggang di depan Revel dia berkata, "Saya yakin kamu memang biasa pulang malam, tp saya nggak biasa ada laki2 yg bukan keluarga bertamu di rumah saya selepas jam sembilan malam dan sebelum jam sepuluh pagi."

"Tapi saya ini tunangan kamu, I'm practically family," bantah Revel. Dia kelihatan sangat tersinggung karena Ina pada dasarnya sudah mengusirnya.

Ina mengembuskan napas putus asa. Masih ada banyak hal yg harus dipelajari Revel tentang dirinya, dan dia tentang Revel. Mereka harus lebih mengenal satu sama lain agar tdk ada lagi kesalahpahaman tentang hal remeh sperti ini.

"Rev, ada suatu hal pribadi yg saya mesti bicarakan sama kamu, dan saya minta kamu nggak merasa tersinggung setelah mendengar ini. Bisa?" tanya Ina dgn sedikit ragu.

"Oke," ucap Revel sedikit curiga.

Sebelum dia kehilangan keberaniannya, Ina berkata, "Saya ada masalah sama uang kamu."

"Uang saya?"

"Uang adalah isu yg sedikit sensitif untuk saya," Ina mencoba menjelaskan.

"Oke..."

"Saya adalah wanita mandiri yg mampu membiayai segala sesuatunya sendiri." Ina mencoba mengukur reaksi Revel. Ketika dia melihat bahwa Revel hanya menatapnya tanpa ekspresi, dia melanjutkan, "Oleh karena itu saya merasa tersinggung setiap kali kamu menyebut2 betapa banyaknya uang kamu. Saya mau kamu mengerti bahwa saya setuju dgn perjanjian kita, bukan karena uang kamu, tp karena kita bisa membantu satu sama lain. So, klo kamu pernikahan kita ini kelihatan tulus dan bisa dipercaya di mata masyarakat, kamu jangan bikin saya kesal dgn menyinggung2 masalah uang kamu lagi. Setuju?"

Revel kelihatan mempertimbangkannya dgn saksama sebelum mengangguk. Dia teringat betapa marahnya Ina stiap kali dia menyebut2 tentang uangnya, kini dia mengerti alasannya.

"Klo kita benar2 mau menolong satu sama lain dgn membuat hubungankita ini kelihatan tulus dan bisa dipercaya di mata masyarakat..." Revel sengaja mengulang kata2 Ina sebelumnya dan mendelik jenaka kepada Ina yg sedang mencoba menahan senyum, "saya nggak mau dengar kamu nyebut2 hubungan kita sebagai kawin kontrak. Mulai sekarang kita adalah Ina dan Revel, dua orang yg akan menikah bulan Juni nanti. Setuju?"

Ina kelihatan berpikir sejenak sbelum kemudian menjulurkan tangannya menyalami Revel. Ketika Revel menyambut tangan itu, ina berkata, "Setuju."

Dan dgn jabat tangan itu, Revel merasa sperti ada kekuatan gaib yg mengikat perjanjian itu. Tapi kata2 Ina selanjutnya menghapuskan rasa gaib itu selamanya.

"Oke, sekarang saya mau kmu keluar dari apartemen saya."

Revel berusaha tdk menggeram ketika bangun dari sofa dan dgn satu anggukan, dia permisi pulang.

## Bab 12

### The Ferocious Publik

Pada awal bulan april, Revel untuk pertama kalinya akan memperkenalkan Ina kepada publik secara resmi sebagai tunangannya, dan Ina mengalami masalah untuk bernapas selama perjalanan menuju Hotel Mulia. Akhir2 ini gosip tentang Revel dan Luna agak mereda karena Luna sudah menarik diri dari sorotan media dgn pulang ke Jerman. Sebagai gantinya gosip Revel dgn wanita misteriusnya semakin gencar. Para wartawan yg tadinya sudah mulai bosan, mulai mengikuti Revel lagi. Reaksi Revel yg tetap diam tetapi memberikan senyuman yg kelihatan sperti seorang laki2 yg sedang jatuh cinta klo ditanya soal itu membuat orang semakin penasaran pada identitas wanita ini.

"Pokoknya senyum saja sama wartawan. Besok pagi wajah kmu akan terpampang dimana2, jd jgn kaget." Suara Revel yg tenang seharusnya bisa menenangkan Ina, tetapi kenyataannya tdk bisa membantu degup jantungnya yg sudah tdk keruan.

Selama seminggu ini Ina mendapati bahwa Revel adalah seorang tunangan yg penuh perhatian, dgn slalu menyisihkan waktu untuk betul2 mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat2nya. Selain itu, Revel ternyata cukup cerdas dan lucu. Pada satu detik dia bisa mendiskusikan menu katering secara serius dgn mengeluarkan komentar sperti, "Kita harus pastikan bahwa semua makanan yg disajikan dimasak dgn EVOO, itu jauh lebih sehat daripada minyak goreng biasa. Oh yya, orang katering mesti diingatkan supaya nggak menyalakan api terlalu besar klo masak karena itu akan menyebabkan komponen EVOO pecah dan pada dasarnya nggak akan ada bedanya sperti masak dgn minyak goreng biasa klo itu sampai terjadi." Dan pada detik selanjutnya ia mencoba meyakinkan Ina bahwa lagu "Love Game" milik Lady Gaga adalah lagu yg paling sesuai dijadikan lagu tema pernikahan mereka. Pada dasarnya, selama seminggu ini, Ina sudah melihat Revel hanya sebagai seorang laki2 biasa yg bisa membuatnya tertawa daripada Revel, artis solo laki2 paling ngetop di Indonesia. Tapi malam ini, Ina sadar kembali akan status Revel di hadapan publik dan dia merasa sedikit mual.

Mereka sedang dalam perjalanan untuk menghadiri acara penggalangan dana yg bertujuan memberikan fasilitas yg lebih baik pada sekolah2 yg berada di daerah terpencil di seluruh Indonesia. Ina melirik Revel yg mengenakan jas warna hitam dgn dasi kupu2. Revel kelihatan cukup nyaman mengenakan pakaian resmi itu, sedangkan Ina merasa ingin menarik bagian atas tube dress berwarna ungu tua yg dikenakannya agar tdk merosot ke bawah. Ina merasa risi dgn pakaian yg menempel pada tubuhnya itu. Dia tahu bahwa di dunia nyata, orang tdk bisa mengubah dirinya hanya dgn pakaian, tetapi ini dunia entertainment, pakaian yg mereka kenakan, make-up, gaya rambut, perhiasan, mobil, bahkan laki2 yg menggandeng tangan mereka mendefinisikan status sosial mereka. I can't do this. I can't, I CAN'T, teriak Ina

dalam hati. Ina membayangkan wajah kolega2nya, Marko, dan pak Sutomo di kantor besok pagi ketika melihat wajahnya di tabloid dan acara gosip TV, dan isi perutnya langsung salto beberapa kali. Apa mereka akan percaya pada sandiwara ini? Mereka semua tahu bahwa dia adalah orang yg paling beretika yg pernah mereka temui, dia tdk akan pernah tertangkap basah memacari kliennya.

Dan apa yg akan dilakukan orangtuanya klo saja mereka tahu akan kebohongan ini? Mereka akan menguncinya di dalam ruang bawah tanah dan tdk memperbolehkannya keluar lagi sehingga berkesempatan mengambil keputusan yg akan menghancurkan hidupnya. Revel sebaiknya mencari tunangan yg lain saja karena dia tdk bisa melakukan ini. Sebelum dia kehilangan keberaniannya, Ina langsung berteriak kepada sopir Revel, "Pak, bisa stop mobilnya di pinggir, saya mau turun."

Revel yg duduk di sebelah kanan terlihat kaget dan langsung meraih lengan kanan Ina. Tangan kiri Ina sudah menggenggam gagang pintu, siap menariknya begitu mobil itu berhenti. "In, knapa?"

"Rev, saya nggak bisa," ucap Ina cepat sambil menunduk, menolak menatap Revel. Klo saja dadanya tdk terasa sperti akan meledak, Ina mungkin akan menghargai betapa lapangnya lantai mobil itu.

"Nggak bisa apa? Ke acara ini? Kmu sakit?" Revel terdengar khawatir.

Ina mengangguk. Dan Revel langsung meminta sopirnya agar menepi yg dibalas dgn, "Wah, ini mobilnya nggak bisa gerak, mas Revel, jalanan macet."

Ina memegang dadanya untuk mengontrol napasnya. Kalung yg dikenakannya sperti mencekiknya dan dia berusaha melepaskannya dari lehernya.

"Get this off me. Please get this off," teriak Ina mulai panik ketika dia tdk bisa menemukan kait kalung tersebut.

Revel berhasil melepaskan kalung itu dgn cekatan dan mengantonginya, tetapi Ina spertinya tdk sadar akan hal itu karena dia masih berteriak panik, "Tolong lepasin. Saya nggak bisa napas."

"Ina, kalungnya sudah dilepas." Revel merasakan kepanikan yg menyelimuti Ina tanpa menyentuh bagian tubuh Ina sama sekali, Revel berkata, "In, tenang, In. Oke, napas pelan2. Bilang ke saya ada masalah apa?"

Revel tdk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, dia hanya mendengar erangan Ina. Ina

bahkan tdk mendengar pertanyaan itu, dia sudah tenggelam dgn kegalauan hatinya sendiri. Bagaimana mungkin dia setuju melakukan ini? Di dalam kegelapan mobil, Revel tdk bisa melihat bahwa seluruh tubuh Ina sudah gemetaran, tapi dia menyentuhnya untuk menenangkannya.

"Ina, kmu knapa gemetaran kayak begini?" ucapnya dan tanpa ragu2, dia langsung mengangkat tubuh Ina yg kecil ke dalam pelukannya dan duduk di tempat yg tadi diduduki Ina.

Dia membiarkan kedua kaki Ina menggantung di sbelah kanan. Pertama2 tubuh Ina masih gemetaran dan tegang, tp lama-kelamaan napasnya kembali teratur di dalam pelukannya. Wajah Ina terlihat pucat di balik make-up tipis yg dikenakannya. Ada titik2 keringat pada keningnya. Hilang sudah wanita penuh perca diri g dia temui stengah jam sebelumnya, yg tinggal adalah wanita g ketakutan. Dalam hati Revel menyumpah. Dia sudah terlalu sibuk dgn rencana memperbaiki image-nya, sehingga tdk mempertimbangkan perasaan Ina yg mungkin belum siap untuk berhadapan dgn publik.

Sambil mencoba untuk menavigasi lalu lintas yg padat, Nata, sopir Revel, memerhatikan kejadian yg sedang berlangsung dari kaca tengah mobil. Nata adalah salah satu pegawai lama mama Revel yg sudah mengenal Revel semenjak dia masih SD. Nata sebetulnya adalah sopir pribadi ibu Davina, tetapi karena malam ini Revel memerlukan sopir, maka dia menawarkan diri untuk membantu. Nata bersyukur bahwa Revel akhirnya menemukan seorang wanita muda dari kalangan nonselebriti yg kelihatan baik dan tahu sopan santun untuk dipacarinya. Mbak Ina sama sekali tdk menyadari dampak yg dimilikinya terhadap Revel yg pada dasarnya sudah bersusah payah untuk tdk melongo ketika melihatnya malam ini. Nata tdk pernah melihat Revel tdk bisa berkata2 dihadapan wanita sebelumnya, sehingga reaksi Revel membuatnya terkekeh dan harus terdiam ketika menerima pelototan dari Revel.

Di dalam pelukan Revel, Ina merasa terlindungi, dan dgn itu akhirnya dia bisa mengontrol reaksi tubuhnya. Lambat laun mualnya mulai hilang dan pikirannya tenang kembali. Ina menarik napas dan bisa mencium aroma cologne Revel yg sangat maskulin. Percampuran aroma itu dan usapan tangan Revel yg naik turun pada punggungnya, menenangkan. Dan tanpa dia sadari, kelopak matanya sudah tertutup dgn sendirinya. Ina merasakan kehangatan sekilas pada keningnya, sperti kecupan yg biasa diberikan mama padanya sewaktu dia masih kecil klo dia sedang sakit. Merasa nyaman dgn dgn posisinya, Ina mendesah panjang.

"Mas, apa masih mau pergi, apa mau pulang saja?" Tanya Nata.

Tanpa Ina sadari pak Nata sudah berhasil menepikan mobil dan kendaraan itu kini dalam

posisi diam meskipun mesin masih dihidupkan.

"Pulang saja, pak. Antar mbak Ina dulu balik ke apartemennya," jawab Revel tegas.

"No," ucap Ina lemah sambil menggeleng.

"In, wajah kamu pucat dan kamu bilang kamu sakit, kita lebih baik pulang saja."

"Nggak, saya sudah baikan," kali ini suara Ina terdengar lebih jelas. Dia berusaha turun dari pangkuan Revel. "Saya sudah janji untuk menemani kamu ke acara ini, saya harus menepati janji saya," bantahnya.

"Kamu nggak usah..."

"Kamu sudah menepati janji kamu. Sekarang giliran saya," potong Ina.

Revel mengerutkan keningnya ragu. Ina yakin bahwa dia sedang memperhitungkan konsekuensi yang mereka akan hadapi jika misalnya dia memutuskan untuk menunda perkenalan Ina kepada publik, dan Ina mencoba membantunya membuat keputusan.

"Just give me a minute untuk menenangkan diri," pinta Ina dan mulai mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan-lahan. Keheningan menyelimuti interior mobil selama beberapa menit. Revel dan pak Nata dengan sabar menunggu hingga Ina bisa lebih tenang. Revel menyodorkan saputangnya dan menunjuk kening Ina, tapi Ina menggeleng dan mengambil selembar tisu dari dalam clutch-nya.

"Saya nggak mau ngotorin saputangan kamu dengan make-up saya, but thank you," jelas Ina ketika melihat kebingungan pada wajah Revel. Perlahan-lahan dia menyentuh tisu itu ke keningnya, berhati-hati agar tidak merusak make-up-nya.

Revel memerhatikan bahasa tubuh Ina yang lambat laun mulai lebih rileks. Kerutan pada keningnya sudah hilang dan dia tahu detik dimana Ina siap sebelum dia berkata, "Kamu mau kalung kamu?" Ia mengeluarkan kalung itu dari kantongnya.

Ina menyentuh dadanya, seakan-akan baru sadar bahwa dia tidak lagi mengenakan kalungnya. Dia baru akan meraih kalung itu ketika Revel sudah memegang dua ujung kalung itu dan tanpa berkata-kata menyuruh Ina menunduk agar dia bisa mengalungkannya pada lehernya.

Revel menahan napas selama melakukan ini, karena dia tahu bahwa jika dia menghirup udara, dia akan mencium aroma stroberi, dan itulah hal terakhir yang dia perlukan malam ini. Sebelumnya, ketika Ina sedang duduk di atas pangkuannya, dia berusaha sebisa mungkin mengontrol reaksi tubuhnya. Dia berharap bahwa Ina tidak merasakan detak jantungnya yang semakin cepat setiap detiknya, terutama ketika Ina menoleh dan menguburkan wajah pada lehernya. Dia hampir saja berkelakuan seperti pasukan Troya ketika menyerang Sparta, yaitu

mengambil apa saja yg dia mau dgn paksa, tanpa memedulikan perasaan orang2 g diserang. Untunf saja Revel mengangkat kepalanya dan tatapannya bertemu dgn tatapan pak Nata di kaca tengah. Tatapan pak Nata mengingatkannya untuk menjaga sopan santunnya sebagai laki2. Akhirnya dia harus puas dgn hanya mencium kening Ina.

Setelah berhasil memasang kait kalung itu Revel buru2 menjauhkan kepalanya dari Ina dan membiarkan Ina melakukan beberapa perubahan pada letak kalung itu.

Dengan satu embusan napas, Ina berkata, "Oke, saya siap."

Dan mobil itu pun bergerak lagi menuju destinasinya.

Revel meminta pak Nata untuk ngedrop mereka di lobi, bukannya di pintu belakang, hari ini dia memerlukan sorotan media untuk menyukseskan rencananya. Dengan anggukan dari Ina, Revel membuka pintu mobil dan turun. Kerlipan blitz kamera dan teriakan wartawan yg menanyakan berbagai macam pertanyaan langsung menyerangnya, tp Revel tdk menyadari ini semua karena ketika dia mengulurkan tangannya untuk membantu Ina turun dari mobil, dia tdk melihat Ina. Yg dia lihat adalah orang lain yg mengenakan gaun potongan tube panjang berwarna ungu, gaun yg dikenakan Ina. Dia kini mengerti knapa ungu sperti ini sering disebut sebagai royal purple, karena Ina kelihatan sperti seorang ratu, yg menjadikan Revel sebagai rajanya dan dia merasa bangga bisa memegang posisi itu.

Ketika Ina turun dari mobil, dia mengulurkan tangan kirinya dan secara otomatis memamerkan cincin berlian yg melingkari jari manisnya. Sesuatu yg Revel yakin dilakukan oleh Ina dgn sengaja agar orang bisa melihat betapa besarnya berlian itu. Dengan begitu perhatian wartawan terpaku sekejab kepada tangan Ina. Stelah wartawan puas memotret cincin itu, perhatian mereka beralih kepada Ina yg kini sudah berdiri tegak di samping Revel. Tangan kanannya di dalam genggam tangan Revel. Kalung emas yg panjangnya mencapai belahan dada mengundang perhatian orang kepada kulit bahu dan dadanya g putih bersih dan halus. Senyum yg terukir pada wajah Ina kelihatan ramah, tetapi tdk mengundang pikiran yg tdk2. Senyuman seorang profesional. Dia bahkan tdk kelihatan terkejut dgn semua perhatian g sekarang tertuju padanya, seakan2 dia sudah sering menghadiri acara sperti ini.

Revel dan Ina saling tatap selama beberapa detik, kemudian Ina tersenyum dan Revel bisa mendengar apa yg ada di pikiran Ina, "Here we go". Revel membalas senyum itu dan mengangguk. Kemudian dgn sangat berat hati dia mengalihkan perhatiannya dari wajah Ina kepada para wartawan yg sedang mencoba menarik perhatiannya.

"Apa kabar, mas Revel? Sudah lama nggak kelihatan," ucap salah satu wartawan tabloid membuka arus pertanyaan.

"Memang lagi lebih sering di studio untuk rekaman. Klo nggak penting sekali saya nggak

akan keluar," jawab Revel ramah.

"Tapi malam ini sempat keluar, ya?" ledek wartawan lain.

"Iya dong, kan untuk amal," balas Revel serius, membuat wartawan yg tadinya meledeknya kelihatan malu.

"Kita dikenalin dong sama temannya mas Revel," sambung seorang wartawan perempuan yg Revel tahu bekerja pada sebuah acara gosip.

"Ini Inara," jawab Revel tenang.

Beberapa wartawan masih melemparkan beberapa pertanyaan lagi, yg dijawab oleh Revel dgn sabar dan penuh humor. Ina mendapati bahwa semakin lama Revel berdiri dan menjawab pertanyaan mereka, semakin terkesima wajah para wartawan. Spertinya kejadian ini adalah sesuatu yg langka bagi mereka. Mereka bahkan tdk menghiraukan tamu2 penting lainnya, sperti walikota DKI Jakarta, seorang jutawan yg baru saja meninggalkan istrinya dan mengawini seorang penyanyi, seorang bintang sinetron yg menjadi istri kedua seorang politikus dan kini sedang hamil, beberapa artis yg mengenali Revel karena Ina melihat mereka melambaikan tangan padanya dan menatap Ina dgn tatapan ingin tahu, dan banyak orang penting lainnya, yg datang stelah mereka.

Akhirnya para wartawan sudah bosan berbasa-basi dan mengajukan pertanyaan yg sudah ada di pikiran semua orang.

"Mas Revel, mbak Inara pacar barunya mas, ya?"

Tubuh Ina menegang, menunggu jawaban Revel. Dia harus siap dgn apapun yg dilakukan atau dikatakan oleh wartawan stelah pengumuman ini.

"Bukan, Inara bukan pacar saya," jawab Revel.

Sperti paduan suara, Ina mendengar kata, " Ooohhh..." dan dia harus menahan diri agar tdk cekikikan. Revel memang suka ngisengin wartawan.

"Inara adalah tunangan saya," sambung Revel dgn suara datar yg disambut dgn kesunyian dan tatapan tdk percaya dari para wartawan.

Kemudian ketika semua orang menyadari apa yg baru dikatakan Revel, mereka melemparkan pertanyaan bertubi2.

"Sudah brapa lama pacaran?"

"Knapa Inara nggak pernah kelihatan sebelumnya?"



"Kapan tunangannya?"

"Siapakah Inara?"

"Ketemu dimana?"

"Apakah Inara wanita yg sering digosipkan sebagai 'pacar' Revel akhir2 ini?"

Setelah beberapa menit, Ina mulai merasa perti sedang melalui sesi tanya jawab yg dia lalui sebulan yg lalu dgn keluarganya. Dia sedang memerhatikan wajah para wartawan yg kini kelihatan dapat dipertukarkan satu sama lain, ketika dia mendengar seseorang bertanya, " Apa sudah ada rencana menikah?"

Ina agak terkejut ketika menyadari bahwa pertanyaan itu ditujukan padanya, bukan kepada Revel. Para wartawan yg melihat interaksi ini langsung terdiam dan menunggu jawaban Ina. Dia ragu sesaat, tp ketika Revel mengeratkan genggemannya, dia berkata, " Klo tdk ada halangan, kami berencana menikah bulan Juni tahun ini."

Begitu Ina menyelesaikan kalimatnya Revel langsung menggeretnya masuk ke dalam gedung, meninggalkan ledakan pertanyaan lain dari kumpulan wartawan. Banyak dari mereka yg tahu bahwa adalah percuma meneriakkan pertanyaan mereka lagi, karenanya mereka langsung sibuk dgn HP, menelpon produser mereka atau mengirimkan SMS kepada editor mereka.

\*\*\*

Ina mendesah panjang ketika dia duduk kembali di dalam mobil Revel 3jam kemudian. Stelah apa yg dia baru lalui, interior mobil yg terbuat dari kulit berwarna abu2 itu memberikan ketenangan yg dia butuhkan. Dia slalu tahu bahwa Revel banyak fansnya, tapi dia tdk menyangka bahwa fans Revel termasuk istri walikota Jakarta dan stengah dari tamu yg datang ke acara amal malam ini. Entah bagaimana mereka bisa tahu bahwa dia adalah tunangan Revel secepat itu, karena mereka baru saja meninggalkan para wartawan dan memasuki ballroom ketika orang mulai menyalami mereka dan mengatakan, "Congratulation". Mereka semua mau mengenal wanita g berhasil menggeret Revel ke pelaminan. Ina kewalahan mencoba menjawab pertanyaan mereka yg datang bertubi2.

"You okay?" Ina mendengar suara Revel.

"Yeah, cuma sedikit capek," balas Ina sambil menolehkan kepalanya, menatap wajah Revel. Dia sudah melepaskan dasi kupu2nya. "Kmu gimana bisa melakukan ini stiap hari sih?" tanyanya.

Ina betul2 tdk tahu bagaimana Revel bisa melakukannya. Semua kamera yg slalu tertuju padanya, memerhatikan semua gerak geriknya? Ina tdk akan pernah merasa comfortable

dgn kehidupan sperti itu, salah2 dia bisa jadi paranoid untuk keluar rumah. Takut bahwa orang akan mengambil fotonya ketika dia sedang membuang sampah sembarangan atau lebih parah lagi, mencium ketiaknya untuk memastikan bahwa deodorannya masih wangi.

"Well, saya nggak harus melakukan ini stiap hari untungnya," balas Revel sambil tersenyum. Melihat wajah Ina yg jelas2 tdk yakin dgn omongannya, Revel menambahkan, "Saya sudah bekerja di dunia entertainment selama lebih dari 10tahun, jd saya sudah terbiasa. Kmu nanti juga terbiasa."

Ina yakin bahwa dia tdk akan mengatakan apa2 kepada Revel. Dia kini betul2 menghormati para artis yg slalu bisa keliatan bersahabat dan penuh senyum klo ditemui oleh media, karena ternyata pekerjaan itu tdk mudah. Wajahnya sekarang sudah kram karena harus memasang senyuman yg terasa sangat tdk natural sepanjang malam.

"You were great tonight," puji Revel.

Ina melirik kepada Revel dan berkata ragu, "You think so?"

Revel mengangguk pasti. "Makasih ya sudah nemenin saya malam ini."

"Oh, no problem. Sori ya klo saya freak-out sbelumnya. Won't happen again. I'm promise."

Revel mengangguk. "What was that all about anyway?" tanyanya.

"Awalnya cuma khawatir tentang acara ini, tp kemudian saya mikirin hal2 lain juga dan akhirnya jd panik."

"Hal-hal lain sperti apa yg bikin kmu panik?" Revel memundurkan letak kursinya dan menarik sebuah lever untuk menaikkan foot rest. Dia meletakkan kedua tangannya pada arm rest sbelum kemudian memutar bagian atas tubuhnya dan menatap Ina.

Ina terkejut oleh perubahab bentuk kursi berkata, "Wow," dgn kagum.

Revel menatap Ina dgn bingung, dan semakin bingung ketika dia melihat Ina sedang meraba2 seluruh bagian kursi yg di dudukinya. "Kmu ngapain?" tanyanya.

"Saya mau buat kursi saya jadi kayak kmu. Gimana caranya ya?"

"Ada semacam lever di sbelah kanan kmu yg bisa kmu tarik. Ketemu?"

Revel melihat wajah Ina yg sedang berkonsentrasi mencari lever itu. "Ah, ketemu."

Dab satu detik kemudian di depan matanya, Revel melihat Ina melakukan hal yg sama yg baru saja dia lakukan pada kursinya sambil memapakan wajah penuh ketakjuban. "This is like the most comfortable car seat I have ever say on," ucapnya stelah beberapa menit menaikkan dan menurunkan foot rest.

Mendengar komentar ini Revel tertawa. Ina keliatan seperti anak kecil yang baru saja diberikan mainan baru. Wajahnya yang biasanya serius kini penuh senyum takjub, dan meskipun dia tidak bisa melihatnya, tetapi dia tahu bahwa mata Ina pasti sedang berbinar-binar. Kebanyakan wanita selalu mencoba agar keliatan sophisticated sehingga mereka jarang mau menunjukkan kekaguman mereka akan sesuatu, tetapi Ina, dia tidak malu memperlihatkan ketidaktahuannya. Tidak ada kepura-puraan dalam proses membuat laki-laki seperti Revel kagum padanya.

"Siapa pun yang menciptakan mobil ini adalah seorang jenius," kata Ina sambil nyengir.

Revel mendengus ketika mendengar komentar ini, mencoba menahan tawa. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di lobi gedung apartemen Ina. Merelakan Ina keluar dari mobilnya adalah hal tersulit yang pernah dilakukan Revel seumur hidupnya.

## **Bab 13**

### **The Long Awaited Wedding**

Selama beberapa minggu setelah malam acara amal itu, Revel mencoba sebisa mungkin menghindari Ina. Mereka memang masih muncul di beberapa acara publik lainnya setelah itu, tapi Revel berusaha membawa Ina ke tengah keramaian agar dia tdk harus sendirian dengannya. Dan kko ada situasi dimana mereka hanya berdua saja, dia mencoba menjaga percakapan mereka agar tetap profesional. Dia toh tdk perlu tahu brand kopi kesukaannya, warna favoritnya, ritual apa yg dia biasa lakukan sebelum tidur, kapan pertama kali dia dicium oleh laki2, dan yg jelas dia tdk perlu tahu apakah Ina lebih suka menggosok gigi sbelum mandi atau sesudah mandi. Tapi semakin dia menghabiskan waktu dgn Ina, smakin banyak pertanyaan bersifat pribadi yg dia ingin tanyakan padanya, dan itu membuatnya freak-out.

Selama ini orang slalu menyangka bahwa dia phobia dgn komitmen, oleh sebab itu dia masih juga belum menikah, tp sbetulnya apa yg dia takutkan bagi dirinya adalah kehilangan kontrol. Itu sebabnya dia tdk pernah mau memacari wanita yg sukses dan mandiri sperti Ina, karena meskipun dia menyukai tipe wanita sperti ini, tetapi dia tdk bisa membiarkan dirinya mencintai mereka. Kebanyakan wanita sperti ini sudah terlalu terbiasa hidup sendiri yg penuh dgn rutinitas dan kontrol, sehingga mereka mengalami masalah dalam mencari pasangan yg ideal karena mereka menolak mengompromi diri mereka untuk seorang laki2 yg akhirnya hanya akan mengontrol diri mereka. Dan inilah karakteristik yg dia hormati dari seorang wanita, seseorang yg tdk malu2 mengeluarkan pendapat atau argumentasi klo dia melihat sesuatu yg tdk pada tempatnya. Tapi melihat hubungan papa dan mamanya, Revel tahu bahwa wanita jenis Ina akan membuatnya kehilangan kontrol akan kehidupannya sbelum akhirnya meninggalkannya patah hati dan kecewa, seperti mama mengecewakan papa.

Dia tdk pernah ada masalah menghindari berhadapan dgn wanita tipe Ina, karena slalu mempunyai pilihan untuk memutuskan hubungan itu sbelum menjadi terlalu serius. Tapi dgn Ina, dia stuck. Mereka akan segera menikah, yg brarti bahwa mereka akan tinggal sama2, dimana dia akan bertemu dengannya stiap hari. Bayangan bahwa dia tdk bisa lagi menghindari Ina setelah mereka menikah membuatnya panas dingin.

\*\*\*

Bulan Juni pun tiba dan pernikahan paling menggemparkan Indonesia sepanjang tahun akan dilaksanakan. 75% wanita di Indonesia siap untuk membunuh Ina semenjak pertunangan mereka diumumkan pada bulan April, tp jumlah itu sekarang sudah naik menjadi 90%. Seumur hidup Ina tdk pernah merasakan permusuhan blak2an dari orang2 yg bahkan tdk dia

kenal. Komentar yg dilemparkan oleh masyarakat tentangnya kebanyakan terdengar sinis dan tdk bersahabat. Meskipun begitu, Ina tdk menyalahkan para pemberi komentar, karena dari pandangan mereka, dia adalah wanita yg sudah merebut Revel dari mereka. Ina slalu mengingatkan dirinya bahwa klo saja dia sudah pacaran dgn Revel lebih lama, maka masyarakat mungkin tdk akan terlalu terkejut dan bisa menerimanya dgn tangan terbuka, tp dia tahu bahwa itu tdk benar. Mereka tetap akan membencinya, tdk peduli apa yg dia lakukan.

Berita tentang pernikahan mereka sudah tersebar dimana2 smenjak mereka mengumumkannya April lalu. Terkadang berita itu penuh dgn fakta, contohnya informasi tentang nama kedua mempelai dan lokasi pernikahan mereka, tetapi banyak juga berita yg mengada2, sperti ketika satu tabloid melaporkan bahwa ada konfrontasi antara Luna dan Inara karena memperebutkan Revel, sesuatu g jelas2 tdk pernah terjadi karena Luna bahkan tdk ada di Jakarta sepanjang bulan menjelang pernikahan. Awalnya Ina merasa agak sedikit terganggu dgn semua berita tdk benar ini, tetapi Revel mengajarkannya satu trik yg ampuh, yaitu tdk menghiraukan semua berita yg tdk benar itu.

Dari semua orang yg mendengar berita pertunangan mereka, yg paling shock tentulah orang2 kantor Ina. Terutama Marko yg awalnya merasa sangat tersinggung karena Ina tdk pernah menceritakan apa2 tentang Revel padanya. Karena tdk bisa menceritakan apa yg sbenarnya terjadi, Ina harus mengarang cerita bahwa pak Danung-lah yg memintanya menyimpan rahasia ini sampai Revel siap untuk mengumumkannya kepada publik. Ina bersyukur bahwa Marko kelihatan bisa menerima penjelasan itu. Dalam hati Ina meminta maaf kepada pak Danung karena sudah menyalahgunakan namanya. Marko tdk menyinggung2 soal Luna dan bayinya. Memang Eli dan Sandra tdk bisa menahan diri untuk berceletok ke semua orang yg mau mendengarnya begitu tahu Revel bukan ayah bayi Luna. Untung saja Ina berhasil mengontrol keadaan sbelum mereka mengatakan bahwa Dhani-lah ayah bayinya Luna. Ina bersyukur bahwa semua staf di kantornya diwajibkan menandatangani surat perjanjian non-disclosure ketika mereka dipekerjakan, yg menyatakan bahwa mereka tdk boleh membeberkan informasi apapun tentang klien2 mereka kepada publik, karena klo tdk, Ina yakin bahwa perusahaan mereka pasti akan sering kena tuntutan.

Tentu saja semua koleganya ingin tahu bagaimana hubungannya dgn Revel akan berdampak kepada status Revel sebagai klien. Ina berpikir bahwa pak Sutomo akan memecatnya karena sudah melanggar etika bisnis, tp ternyata ketika Ina sampai di kantor hari Senin pagi, beliau hanya memeluk Ina dgn hangat dan mengucapkan selamat padanya. Ketika Ina berusaha minta maaf padanya dgn mengatakan bahwa Revel kemungkinan besar harus mencari kantor akuntan publik lain stelah mereka menikah, pak Sutomo hanya berkata, "Klien slalu datang dan pergi, tp kmu, nah, kmu nggak ada gantiny." Selain itu beliau bahkan memperbolehkan Ina membantu transisi Revel, ibu Davinan dan MRAM ke perusahaan

akuntan publik lain bulan depan. Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun belakangan ini, Ina merasa dihargai oleh bosnya.

\*\*\*

Acara ijab dijalankan cukup private dgn hanya dihadiri oleh keluarga. Selama ijab Ina tdk bisa menatap Revel sama sekali. Dia takut klo dia melakukannya maka semua orang akan bisa melihat kebohongan dari semua ini. Ijab berlalu dan akhirnya Ina bisa beristirahat sbentar sbelum resepsi pernikahannya yg akan dilangsukan pukul 7malam. Dia menatap pantulan wajahnya pada cermin di salah satu kamar tidur di rumah Revel yg sudah disulap menjadi kamar pengantin. Kamar itu terletak di ujung koridor panjang, persis 180derajat dari kamar tidur Revel. Ketika ibu Davina memperlihatkan kamar ini padanya, Ina langsung jatuh cinta pada suasananya. Susunan kamar itu sama persis dgn kamar Revel, tetapi kamar ini kelihatan lebih hangat dgn nuansa putih dan biru muda. Pada satu dinding Ina melihat sejejeran foto hitam putih di dalam bingkai warna hitam yg tertata dgn rapi. Ina baru menyadari beberapa menit kemudian bahwa anak laki2 yg ada pada stiap foto adalah Revel.

"Ini kamar main Revel waktu dia masih kecil. Dia bisa main disini sampai ber jam2. Entah main dgn mobil2an, perang2an, masak2an..." Ibu Davina tdk menyelesaikan kalimatnya, hilang dalam memorinya sendiri.

"Revel suka main masak2an?" tanya Ina, mencoba tdk tertawa terbahak2.

"Oh ya. Dia minta papanya ngebeliin dia Easy Bake Oven waktu dia umur 10tahun dan slama sebulan dia nggak berhenti bikin chocolate chip cookies sampai akhirnya semua orang di rumah ini nggak pernah mau lihat kue itu lagi." Ibu Davina tertawa terkekeh2 ketika menceritakan tentang keantikan anaknya, tp kemudian wajahnya menjadi sendu ketika melanjutkan kisahnya.

"Revel itu anaknya pendiam dan suka menyendiri. Dia nggak punya banyak teman karena saya terlalu strick dgn dia soal urusan pergaulan. Waktu saya dan papanya cerai, dia smakin menarik diri dari dunia luar. Saya tahu perceraian itu betul2 memengaruhi dia yg memang lebih dekat sama papanya, tp harus tinggal dgn saya. Di mata Revel, papanya adalah.. Superman... yg bisa melakukan apa saja. Tapi saya... dia nggak pernah suka sama saya. Dia hormat dgn saya karena saya ibunya, tp dia nggak pernah betul2 sayang sama saya. Nggak sperti dia menyayangi papanya."

Ibu Davina terus membelakangi Ina selama mengatakan ini semua. Dia memilih memandang ke luar jendela, bukan karena dia ingin berlaku tdk sopan terhadap Ina, tetapi karena dia tdk mau Ina melihat betapa susah baginya membagi cerita ini dgn orang lain. Meskipun begitu, Ina bisa membaca perasaan ibu Davina hanya dgn memerhatikan perubahan postur tubuhnya yg smakin membungkuk, seakan2 dia sedang mengangkat beban berat. Klo saja

ibu Davina adalah wanita tipe yg bisa dipeluk, Ina mungkin sudah melakukannya, tp dia tahu bahwa calon ibu mertuanya ini hanya menginginkan seseorang untuk mendengar curahan hatinya, itu saja. Dan Ina mencoba sebisa mungkin menjadi pendengar yg baik.

"Hubungan saya dgn Revel sedikit membaik sewaktu dia pulang dari Amerika. Dia belajar menoleransi saya, tp kemudian papanya sakit sbelum meninggal setahun kemudian. Revel nggak pernah maafin saya yg nggak mau rujuk sama papanya, bahkan waktu beliau sakit. Saya jauh lebih muda waktu itu, jd ego saya masih selangit. Setelah bertahun2 cerai, saya masih dendam dgn mantan suami yg sudah menceraikan saya. Dan dgn begitu, saya sudah menghancurkan hati Revel."

Ibu Davina memutar tubuhnya dan perlahan2 berjalan kearah Ina yg berdiri di tengah ruangan. Beliau berhenti sekitar stengah meter di depan Ina dan berkata, " Saya percaya sama kamu. Saya percaya kamu bisa jagain Revel. So, please tr to keep half of his heart intact, because I've broken the other half a long time ago." Ina belum sempat berkata apa2 ketika ibu Davina sudah menghilang dari kamar itu.

\*\*\*

Ina mengembuskan napasnya mengingat percakapan itu. How did I get into this mess in the first place? pikirnya. Setahun yg lalu dia adalah seorang wanita sukses yg memiliki rencana hidup, tp kemudian dia bertemu dgn Revel dan smenjak itu hidupnya jd jungkir-balik. Ina mengalihkan perhatiannya pada jarinya yg kini dilingkari oleh cincin emas polos dan hatinya terasa berat. Stelah percakapan dgn ibu Davina, dia kini memandang Revel dgn kaca mata baru. Dan apa yg dia lihat membuatnya ingin menjadi temannya, menjadi seorang pendengar klo dia perlu curhat, memberikan pelukan klo dia sedang sedih, dan menepuk punggungnya klo dia memerlukan dukungan. Ina sudah mencoba beberapa kali untuk betul2 memahami laki2 ini dan terkadang dia sukses menembus baju baja yg dikenakannya, tp stiap kali Ina pikir bahwa dia sudah membuat suatu kemajuan, tiba2 Revel akan menarik diri dan meninggalkan Ina kebingungan dgn reaksinya. Dia sedang merenungi ini ketika terdengar ketukan halus pada pintu kamar.

"Come on in," teriak Ina.

Pintu terbuka dan Revel melongokkan kepalanya. "Hei, saya cuma mau cek bahwa kamu baik2 saja," ucapnya.

Ina memutar tubuhnya menghadap pintu sambil tersenyum ketika menyadari apa yg sedang dilakukan Revel, dia mencoba memastikan bahwa Ina tdk kabur sbelum resepsi. "I'm fine," balas Ina.

Kemudian diluar sangkaan Ina, Revel melangkah masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya. Hal ini membuat Ina terkejut karena selama berminggu2 Revel spertinya

mencoba menghindarinya seperti dia adalah seorang pesakit kusta. Revel sudah melepaskan jas dan dasi yg dia kenakan beberapa jam yg lalu saat ijab, kini dia hanya mengenakan celana hitam dan kemeja putih, yg 3kancing paling atas sudah ditanggalkan dan lengan kemeja yg dilipat hingga ke siku.

"Kamar ini kelihatan lain," ucapnya sambil memerhatikan sekelilingnya.

"Mama kamu yg dekorasi .. dgn sedikit input dari saya," jawab Ina sambil ikut menatap sekeliling kamarnya.

"Apa input dari kamu?"

"Saya minta supaya foto2 kamu nggak diturunkan." Ina menunjuk dinding tempat foto2 itu berada.

Revel berjalan menuju dinding itu dan selama beberapa menit dia terdiam, memerhatikan foto2 itu satu per satu. Perlahan2 Ina berjalan mendekati Revel.

"Ini foto kamu waktu umur brapa sih?" tanya Ina sambil menunjuk kepada sebuah foto yg memperlihatkan Revel sedang duduk diatas sepeda roda empat. Ina melihat reaksi tubuh Revel yg jd sedikit kaku ketika mendengar suaranya. Khawatir bahwa dia sudah berdiri terlalu dekat, Ina mengambil dua langkah menjauhinya.

"Mmmhhh.. itu waktu saya umur 5tahun. Papa baru beliin saya sepeda pertama saya. Selama berbulan2 saya nggak mau lepas dari sepeda itu."

Ina mengangguk. "Klo yg ini?" Ina menunjuk kepada satu foto lagi dimana Revel sedang nyengir sambil menunjuk kepada gigi ompongnya.

"Hehehe.. itu waktu saya baru kehilangan gigi saya karena jatuh dari sepeda itu. Bukannya nangis, saya malah bangga dgn keompongan saya." Revel tertawa terkekeh2 dan suara tawanya menjangkiti Ina.

"Gosh, saya ternyata gendut bgt ya waktu kecil," ucap Revel.

Ina tertawa ketika mendengar komentar ini. "Tapi kamu jd malah lucu karena gendut," balas Ina yg mendapat tatapan aneh dari Revel.

"Saya serius. Menurut saya anak kecil itu biasanya memang lebih lucu klo gendut. Soalnya kita bisa ngelitikin perutnya yg buncit," sambung Ina.

"Apa kamu memiliki pendapat yg sama tentang orang dewasa?"

"Errr, probably not." Dan mereka sama2 tertawa.



"Ini papa kamu ya?" tanya Ina sambil menunjuk kepada sebuah foto Revel yg sudah lebih besar daripada di foto yg lain. Dia mengenakan seragam kiper pemain sepak bola dan sedang berdiri memegang sebuah bola. Seorang laki2 yg mirip sekali dgn Revel, cuma mungkin lebih tua daripada Revel sekarang, berdiri disampingnya sambil mengistirahatkan salah satu lengannya pada bahu Revel. Mereka berdua tersenyum lebar.

"Iya," jawab Revel dan Ina bersyukur bahwa dia mau membicarakan tentang papanya. Selama hampir setahun dia mengenalnya, Revel tdk pernah menyinggung papanya sama sekali.

"Itu waktu saya SMP kelas tiga, papa datang untuk nonton pertandingan sepak bola saya."

"Oh, saya nggak tahu klo kamu atlet sekolah. Apa tim kamu menang hari itu?"

Revel tertawa mendengar komentar ini dan Ina menatapnya dgn bingung. "Biar saya kasih tau kamu hasil permainan itu. Kami kalah 5-1 dari mereka."

"Hah?! Kocak bisa?" Bahkan Ina yg bukan fans sepak bola tahu bahwa ini skor kekalahan yg sangat parah.

"Papa dan mama saya baru bilang klo mereka akan bercerai sekitar seminggu sbelum saya bertanding. Alhasil saya nggak bisa konsentrasi waktu latihan, apalagi pertandingan."

Kali ini Ina tdk bisa menahan diri lagi dan dia langsung memeluk Revel, tdk peduli bahwa pria itu tdk memeluknya balik. Revel adalah suaminya dan kesedihan yg Revel rasakan juga dapat dia rasakan. Setelah beberapa menit Ina melepaskannya dan menatapnya.

"Why did you do that?" tanya Revel. Mendengar nadanya, Ina menyangka bahwa dia sudah marah, tp ketika Ina menatap matanya, dia melihat bahwa Revel hanya terkejut.

"I don't know, I just thought you might need a hug," balas Ina kemudian menunggu ketika Revel akan meledak dan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang laki2 cengeng, tp ledakan itu tdk pernah datang.

Revel menatap Ina, wanita yang hari ini resmi menjadi istrinya dgn sedikit terkesima. Bagaimana Ina slalu melakukan ini dia tdk tahu, tp stiap kali dia dekat dengannya, dia bisa membuatnya menurunkan perisainya dan sbelum dia sadar apa yg sedang terjadi, dia sudah membeberkan sesuatu yg tdk pernah dia ceritakan pada orang lain. Kenapa Revel melakukan ini kepada dirinya sendiri, memasuki kamar Ina padahal dia tahu bahwa Ina sendirian di kamar ini, dia tdk tahu. Menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan dgn memasuki kamar Ina, dia mencoba melarikan diri secepat mungkin. Tapi usahanya gagal karena pada

detik itu terdengar suara ketukan pada pintu kamar dan sbelum Revel bisa bergerak, pintu itu sudah terbuka dan kak Kania melongokkan kepalanya. Dia kelihatan terkejut melihat Revel berada di dalam kamar itu bersama adiknya.

"Eh, kakak nggak tahu klo kamu ada disini," ucapnya pada Revel, kemudian, "tp baguslah, kakak perlu bicara dgn kalian berdua. Ini penting," ucapnya dan memasuki kamar tanpa permissi lagi.

Revel dan Ina langsung menatap satu sama lain dgn sedikit bingung dan curiga, tp kemudian Revel mengirimkan telepati melalui tatapannya yg mengatakan, "Apa kira2 yg kakak kamu mau omongin?"

Ina membalas dgn telepati juga yg berkata, "I have no idea."

Kania memerhatikan interaksi pengantin baru yg ada dihadapannya ini dan dia tahu bahwa mereka sedang berkomunikasi satu sama lain tanpa mengeluarkan suara, sesuatu yg biasanya hanya bisa dilakukan oleh 2 orang yg sudah mengenal satu sama lain selama bertahun2. Oleh sebab itu dia cukup terkejut ketika melihat ini pada Revel dan Ina. Spertinya dia sudah salah perhitungan tentang dalamnya chemistry yg mereka miliki.

Akhirnya bukannya langsung mengemukakan apa yg dia ingin katakan, Kania mondar mandir beberapa kali di depan Ina dan Revel yg kini duduk di sofa di kaki tempat tidur, tanpa mengeluarkan suara. Ina hanya menatapnya bingung dan menunggu. Ketika 5menit kemudian kakaknya masih belum juga menyatakan tujuannya Ina menegurnya.

"Kak, tadi kakak bilang ada yg penting yg perlu dibicarakan?"

Kania berhenti mondar mandir dan menatap Ina dgn ragu sbelum akhirnya berkata, "You know I love you, right?"

"I know," jawab Ina sedikit bingung.

"Dan kamu tahu kan klo kamu slalu bisa datang ke kakak kapan saja klo kamu ada masalah?"

"Iyaaaa..." balas Ina yg kini mulai curiga dgn tujuan kedatangan kakaknya.

"Karena apapun juga yg kamu kerjakan, bahkan klo itu melanggar hukum, kakak akan tetap mendukung kamu."

"Okay, thanks... I guess.."

"So, apa ada sesuatu yg kamu mau share sama kakak?" Ketika mengatakan ini Kania menatap Revel yg mendelik ketika sadar bahwa kakak iparnya sedang menatapnya penuh curiga.

"Sesuatu sperti apa?" tanya Ina, mencoba menyelamatkan Revel dgn memasang wajah tidak bersalah, padahal dalam hati dia sudah mulai waswas bahwa kak Kania tahu sesuatu tentang status pernikahannya dgn Revel.

Kania menatap adiknya tdk percaya karena untuk pertama kalinya dia mendapatinya sedang berbohong dan Ina tdk pernah berbohong. "Gimana klo kita mulai dgn kmu baru ketemu Revel pertama bulan Agustus, mulai pacaran bulan Februari, tahu2 bulan Maret kmu ngenalin dia ke keluarga kmu sebagai tunangan kmu, laki2 yg selama ini disebut sebagai the most eligible bachelor di seluruh Indonesia karena nggak pernah menunjukkan keinginan untuk menikah, yg 3bulan sbelumnya masih pacaran sama perempuan lain, dan yg sebulan sbelumnya terkena gosip yg nyaris menghancurkan kariernya." Kania menunjuk kepada Revel ketika mengatakan ini. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya kepada Ina dan berkata, " Dan kmu bukan tipe orang yg bersedia menikah dan hidup selama2nya dgn laki2 yg kmu baru pacari selama sebulan."

Kania berhenti sejenak untuk membaca ekspresi Ina dan Revel, ketika dia melihat bahwa dua2nya masih menunjukkan wajah tdk bersalah, dia menambahkan, "Apa kalian akan membuat kakak menyebutkan satu per satu hal yg membuat pernikahan kalian ini aneh?"

Kania mendengus ketika Ina dan Revel masih tdk mau mengaku. "Fine, spertinya kakak sudah buang waktu berbicara dgn kalian berdua," ucapnya kesal dan berjalan menuju pintu. Tapi ketika tinggal satu langkah lagi, dia memutar tubuhnya dan berkata, "Revel, kakak cuma mau kmu tahu apa yg kmu sudah katakan sehingga Ina melakukan apa yg dia sedang lakukan sekarang, tp kakak cuma mau kmu tahu bahwa Ina datang dari keluarga besar yg mencintainya, dan kami tdk akan segan2 untuk membuat kmu sengsara klo kmu menyakiti Ina. Paham?!"

Ina sudah siap protes ketika dia mendengar Revel berkata, " Paham, kak. Saya sudah janji untuk menjaga Ina, dan saya akan tepati janji saya."

Kak Kania menatap Revel dari ujung hidupnya dan Ina mengangguk, tanda bahwa dia menerima janji Revel sbelum keluar kamar, meninggalkan Ina yg mencoba meminta maaf kepada Revel atas tingkah laku kakaknya.

## **Bab 14**

### **The First Dinner Alone**

Ina mengambil cuti selama seminggu setelah resepsi untuk memindahkan barang2 yg dianggapnya penting (yg tdk banyak jumlahnya, karena Revel sudah menyediakan mayoritas barang yg dia perlukan) dari apartemennya ke rumah Revel. Selama beberapa bulan ke depan apartemennya akan disewa Ellis, seorang wanita bule dari Australia yg baru dikontrak salah satu perusahaan minyak dan gas bumi. Dengan begitu residensi Ina sudah pindah sepenuhnya ke rumah Revel. Dia kini menempati kamar pengantinnya sebagai kamar tidurnya, selain itu dia juga memiliki ruang kerja yg bersebelahan dgn kamarnya dan bisa dimasuki melalui connecting door. Revel mencoba sebisa mungkin membuat Ina nyaman di rumah barunya ini, tetapi Ina tetap merindukan privasi apartemennya.

Ina dan Revel bisa menyembunyikan status pisah ranjang mereka dari para pegawai, juga dari artis2 yg diwakili oleh MRAM karena kecuali Jo, pak Danung, dan pak Siahaan, Revel tdk pernah memperbolehkan orang asing menjejakkan kaki mereka di lantai tiga rumahnya. Tapi mereka tdk bisa menyembunyikan hal ini dari pada pembantu rumah tangga Revel yg bertugas membersihkan segala sudut rumah itu. Meskipun begitu, Revel percaya bahwa mereka tdk akan membeberkan situasi ini kepada media, karena sperti juga Nata, para pembantu ini sudah ikut dgn Revel smenjak dia masih kecil dan loyalitas mereka betul2 bisa diandalkan. Semua ini bisa dilihat dari cara mereka memperlakukan Ina, yaitu dgn seprofesional mungkin, seakan2 mereka tdk menemukan sesuatu yg janggal dgn sepasang suami istri yg tidur di kamar tidur yg berbeda.

Saat resepsi, para wartawan menanyakan kemanakah mereka berencana berbulan madu, dan Ina menjawab bahwa mereka tdk akan berbulan madu untuk sementara waktu ini karena dia dan Revel punya banyak kewajiban dan tanggung jawab yg harus dilaksanakan. Sejujurnya, dia tdk tahu apa yg akan mereka lakukan dalam hal urusan akomodasi klo mereka memang pergi berbulan madu. Tentunya mereka harus tidur satu kamar, karena akan aneh klo misalnya mereka minta ditempatkan di kamar yg berbeda. Tapi Ina tdk ada waktu untuk mengkhawatirkan tentang ini, karena selama 5hari, Ina menyibukkan dirinya memindahkan barang dari apartemen, menata kamar tidur dan ruang kerjanya di rumah Revel pada siang hari dan pada malam harinya mereka akan pergi makan malam dgn keluarga Ina atau keluarga Revel.

Seakan itu semua belum cukup membuatnya pusing, dia juga harus menandatangani kartu tanda terimakasih kepada semua orang yg sudah memberikan kado. Lain dr kebiasaan zaman sekarang dimana para tamu lebih memilih memberikan uang kepada pengantin, para tamu lebih memilih memberi kado pada mereka. Berpuluh-puluh kado datang dari perusahaan2 yg pernah ada hubungan bisnis dgn Revel, mulai dari set produk mandi hingga

biskuit. Mulai dari voucher department store yg membuat Ina harus membacanya dua kali ketika melihat jumlahnya hingga sati set peralatan makan untuk 12orang. Revel mencoba membujuk Ina agar memperbolehkan salah satu asistennya membuat stempel tanda tangannya agar dia tdk perlu menandatangani semua kartu itu, tp Ina kelihatan sangat tersinggung dgn komentar itu sehingga akhirnya Revel membiarkannya melakukan apa saja yg dia mau.

Tapi malam ini rutinitas mereka agak berbeda karena keduanya tdk ada rencana pergi keluar. Ina baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dgn handuk ketika dia mendengar ketukan pada pintunya. Dia melirik kepada pakaian tidur yg dikenakannya, celana piama dari bahan flannel yg dulunya berwarna hitam tp setelah dicuci berpuluh2 kali selama 5tahun belakangan ini sudah berubah warna menjadi abu2, dan kaus berukuran superbesar dgn tulisan "Getting Lucky in Kentucky". Bukan pakaian yg sepatutnya dikenakan oleh seorang pengantin baru, Ina yakin. Ketika dia membuka pintu, dia menemukan mbok Nami, pembantu terlama di rumah Revel, sedang tersenyum padanya.

"Mbak Ina dienteni karo mas Revel nang ngisor," ucapnya.

Ina yg tdk pernah fasih bahasa Jawa, tetapi sedikit memahaminya karena sekali2 mendengar mama dan papanya berbicara dgn bahasa Jawa, terdiam sejenak mencoba memahami apa yg mbok ini sedang katakan padanya. Satu hal lagi yg dia harus pelajari dgn tinggal di rumah Revel adalah bahwa semua pembantu bisa berbicara bahasa Indonesia, kecuali mbok Nami, meskipun dia mengerti klo orang berbahasa Indonesia dengannya.

"Oh, sekarang?" tanya Ina setelah memahami apa yg dikatakan mbok Nami.

Mbok Nami mengangguk dgn antusias, senang karena Ina mengerti bahasa Jawa. Ina pun memberi tanda kepadanya untuk menunggu sementara dia menyisir rambutnya yg masih basah dan mengenakan sandal sbelum mengikutinya turun ke lantai bawah. Apa yg diinginkan Revel dengannya malam2 begini? Ina tadi sempat melirik ke jam dinding yg ada di kamarnya yg menunjukkan jam delapan malam.

\*\*\*

Revel sedang berkonsentrasi penuh untuk mengantar semua perahu dihadapannya ke tujuannya masing2 dgn selamat, yg brarti bahwa semua perahu tdk akan bertabrakan satu sama lain. Dia menerima iPad sebagai hadiah perkawinan dari Jo dan smenjak dia mencobanya beberapa beberapa hari yg lalu, dia betul2 ketagihan dgn game Harbor 3d yg ada di iPad ini. Sekarang dia sedang mengatur lalu lintas sepuluh kapal sekaligus dan klo dilihat dari kerlap kerlip pada layar, 2kapal lagi akan memasuki perairan sbentar lagi. Dengan ketukan telunjuknya pada layar dia menghentikan perjalanan sebuah kapal barang dan membiarkan sbuah kapal nelayan berlalu lebih dahulu. Setelah kapal nelaan itu menuju

pulaunya tanpa halangan, Revel sekali lagi memberikan satu ketukan pada layar dan membiarkan kapal barang yg tadi dihentikannya melanjutkan perjalanan. Dia sudah mencapai score 44, score tertinggi yg pernah dia capai dan dia bertekad mencetak score baru.

Dia baru saja mencapai score 50 ketika dia mendengar suara Ina dan mbok Nami yg semakin mendekat. Suara2 itu memecahkan konsentrasinya karena meskipun matanya masih terpaku pada iPad, tetapi telinganya mencoba menangkap apa yg sedang dibicarakan oleh Ina dgn pembantunya itu. Spertinya mbok Nami sedang membeberkan sesuatu tentang dirinya karena dia mendengar tawa Ina. Suara tawa yg sekarang menemaninya stiap hari dan terkadang membuatnya terjaga pada waktu malam, memikirkan apa yg sedang dilakukan oleh Ina pada saat itu dan kapan dia bisa mendengar tawa itu lagi. Alhasil 2kapal bertabrakan dan meledak di hadapannya.

"Awww shit, shit, shit, SHIT. Stupid boats!" teriaknya dgn cukup keras sambil mengentakkan kedua kakinya yg menjulur diatas sofa.

Dan dalam keadaan berkelakuan sperti anak kecil yg ngambek karena tdk diberikan lolipop inilah Ina menemukan Revel. Dia hanya bisa menatap suaminya sambil menganga selama beberapa menit. Revel slalu kelihatan serius dan dewasa, sehingga pemandangan ini sangat asing baginya. Revel yg kemudian sadar bahwa dia sudah tdk sendirian, buru2 bangun dari sofa dgn wajah agak memerah. Stelah meletakkan iPad-nya diatas meja dia menghampiri Ina.

"Cute pjs," ucapnya, mengalihkan perhatian Ina dari apa yg baru dia saksikan.

Revel melarikan matanya pada tubuh Ina dari ujung rambutnya yg masih basah, wajahnya yg tanpa make-up dan kelihatan lebih merah daripada biasanya stelah mandi dgn air panas, baju tidurnya yg kedodoran, hingga ujung kaki yg ditutupi oleh sandal Tweety. Satu hal yg dia dapati sedikit aneh adalah, bagaimana seorang wanita yg bisa kelihatan super elegan dgn gaun malam berwarna ungu yg dikenakannya beberapa bulan yg lalu, memilih mengenakan baju tidur sejelek ini? Baju tidur itu memang masih layak pakai, tp jauh dari sesuatu yg akan dikenakan oleh seorang pengantin baru. Revel mengingatkan dirinya untuk membelikan Ina baju tidur yg lebih sesuai dgn selera, tp kemudian dia ingat bahwa kemungkinan besar dia tdk akan melihatnya pada tubuh Ina dan membatalkan rencana itu.

Ina mencoba mengontrol keinginannya untuk menutupi tubuhnya dgn kedua tangan melihat cara Revel menatapnya.

"Makan malam sudah siap. Mudah2an kmu suka bebek panggang," ucap Revel dan menggiring Ina menuju ruang makan.

Rumah Revel hanya memiliki satu ruang makan yg merangkap ruang makan pegawai klo siang hari. Ina masih berusaha membiasakan diri dgn konsep ini. Meskipun Revel orang yg sangat private untuk kehidupan pribadinya, tp dia slalu berusaha menjalin hubungan baik dgn pegawainya. Salah satu caranya adalah dengan memastikan bahwa mereka menerima perlakuan yg sama dgn dirinya. Selama beberapa hari ini Ina melihatnya makan siang bersama2 dgn para pegawainya dan klo dilihat dari cara mereka berinteraksi, Ina tahu bahwa para pegawainya menyukai dan menghormatinya, bukan hanya sebagai atasan, tp juga sebagai seorang manusia.

Revel mempersilakan Ina duduk terlebih dahulu pada salah satu kursi makan sbelum dia mengambil posisinya 90derajat dari Ina. Di atas meja ada satu piring penuh potongan bebek panggang dan di sebelahnya ada 2mangkok kecil yg berisi saus bebek dan sambalnya. Selain itu, Ina juga melihat lalapan dgn sambal terasi dan semangkuk besar sup lobak. Kesederhanaan makanan itu membuat Ina tersenyum dalam hati karena untuk pertama kalinya dia merasa bahwa dia sekali lagi bisa menjejak bumi. Segala perhatian dari media selama berbulan2 menjelang pernikahan dan segala acara keluarga yg harus dia hadiri stelah mereka menikah membuat Ina merindukan kehidupannya yg sederhana.

\*\*\*

"Ada yg salah dgn makanannya?" tanya Revel ketika menyadari bahwa Ina tdk menyentuh makanan yg ada di hadapannya.

"Oh.. nggak, nggak ada," jawab Ina sambil mengambil sepotong paha bebek dan memindahkannya keatas piringnya.

Makan malam di meja adalah sesuatu yg baru untuk Ina yg biasanya memilih makan di jalan sbelum pulang ke rumah atau masak mi instan sbelum kemudian memakannya sambil duduk di depan TV atau di meja kerjanya. Kemunculan mbok Nami yg menuangkan nasi ke atas piringnya menyadarkannya.

"Apa ada sesuatu yg kmu mau bicarakan dgn saya?" ucap Ina.

"Hah?" Revel kelihatan bingung.

"Kmu manggil saya turun, tentunya ada hal penting yg kmu mau discuss dgn saya," lanjut Ina.

Kemudian pengetian muncul pada wajah Revel. "Oh, no.. nggak ada. Saya manggil kmu cuma untuk makan malam. Itu saja."

"Oh." Penjelasan sederhana 3evel membuat Ina kebingungan mencari balasan. Alhasil ruang makan menjadi hening selama beberapa menit.

"Saya biasanya slalu menyempatkan diri makan malam sbelum kerja. Supaya bisa lebih konsentrasi." Revel membuka pembicaraan lagi stelah mbok Nami meninggalkan mereka.

"Apa kmu biasa makan malam jam segini klo makan di rumah?" tanya Ina berusaha

mengetahui kebiasaan Revel.

"Biasanya memang begitu. Klo kamu?"

Ina lalu menjelaskan kebiasaan makannya yg tdk teratur dan menerima tatapan tdk setuju dari Revel.

"Nggak heran kamu kurus kering kerontang begini. Mulai sekarang kamu harus makan lebih banyak dan lebih teratur, saya nggak mau keluarga kamu nyangka saya suami nggak bertanggung jawab yg nggak pernah ngasih makan istrinya."

Ina hanya memutar bola matanya mendengar komentar ini. "Percaya sama saya, nggak peduli seberapa banyak makanan yg saya makan, berat badan saya tetap di bawah 50kilo. Sudah keturunan. Semua keluarga saya punya metabolisme tinggi."

"Saya nggak peduli sama metabolisme kamu, pokoknya mulai saya akan minya mbok Nami nyiapin sarapan dan ngebungkusin makan siang untuk kamu. Untuk makan malam, apa kamu oke dgn jadwal jam delapan?"

"Rev, saya ini bukan anak kecil. Saya bisa mengurus makanan saya sendiri."

"Sure you can," ucap Revel sinis.

Ina meletakkan garpu dan sendok yg sedang dipegangnya agar dia tdk melemparkannya ke wajah Revel sbelum berkata sepelan mungkin, "Rev, saya bukan pegawai kamu, atau artis2 kamu yg hidupnya bisa diatur seenak jidat kamu."

Dan dari reaksi tubuh Revel yg tiba2 menjadi kaku, Ina bisa melihat bahwa kata2nya sudah menyakiti hatinya. Revel kemudian menatap Ina dan berkata, "You're right. I'm sorry. Saya cuma khawatir saja dgn kesehatan kamu."

Dan Ina rasanya ingin mengguyurkan sup ke kepalanya sendiri. Dia sudah terlalu lama dikelilingi oleh orang2 yg slalu berusaha mengatur hidupnya sehingga dia tdk bisa membedakan antara kepedulian dan over-protective.

"You know what, I'm sorry. Dan saya terima tawaran sarapan, makan siang, dan jadwal makan malam kamu. Thank you," ucap Ina secepat mungkin.

Meskipun Revel masih kelihatan sedikit kecewa atas reaksi Ina sebelumnya, tp dia mengangguk, memberikan Ina sedikit keberanian untuk mengganti topik pembicaraan ke hal2 yg tdk terlalu sensitif.

"Saya nggak sengaja dengar pembicaraan kamu sama pak Danung kemarin siang. Tur kamu sudah back on schedule untuk bulan Agustus?" tanya Ina.



Revel tersenyum sendiri ketika sadar bahwa mamanya benar. Menikahi Ina adalah pilihan yg tepat, karena smenjak mereka mengumumkan pertunangan mereka, media hampir tdk pernah mengasosiasikan dirinya lagi dgn Luna. Mereka sibuk membicarakan tentang dia dan pengantin barunya. Sejalan dgn pulihnya image-nya di mata publik, begitu juga kariernya. Tentunya dia harus berterimakasih kepada Ina yg sudah memainkan peran istri dgn baik. Ina slalu bisa berdiri sendiri stiap kali berhadapan dgn publik, dia slalu kelihatan terhibur daripada jealous klo fansnya menyerbunya, dan dia slalu bisa ditemukan berdiri di belakang Revel, memberikan dukungan tanpa kelihatan posesif terhadapnya. Tapi stelah mereka terlepas dari sorotan publik, Ina akan terlihat sibuk sendiri dgn aktivitasnya, seakan2 tdk lagi mempedulikannya. Dia harus membiasakan diri dgn perlakuan cool sperti ini dari seorang wanita.

Kadang kala dia bertanya2 apa Ina betul2 tdk tertarik dengannya sama sekali. Karena he sure as hell is interested in her. Oke, mungkin ada kalanya dia tdk mau tahu apa yg Ina rasakan terhadapnya karena dia takut bahwa klo Ina menunjukkan bahkan sedikit ketertarikan padanya, maka dia akan menyerangnya dgn membabi buta, dgn begitu melanggar klausa tentang NO SEX IS ALLOWED didalam perjanjian mereka. Dan dia mungkin takut stengah mati bahwa Ina akan menginjak2 hatinya klo dia membiarkan apa yg dia rasakan sekarang berkembang menjadi sesuatu yg lebih berarti. Tapi nyatanya saat ini, dia sudah semakin dekat untuk merelakan itu semua hanya untuk mendengar Ina mengatakan bahwa dia setidaknya menyukainya.

Revel mendengar namanya dipanggil dan dia menarik dirinya kembali ke realita. "Iya, tp kayaknya saya mau undur ke September saja, supaya saya bisa launch single saya dulu bulan depan. Dengan begitu orang akan lebih familier dgn lagu baru saya, jd mereka bisa nyanyi sama2 di konser. Karena klo turnya bulan Agustus, itu berarti saya harus launch single saya like... now, which is impossible," jelasnya.

"Tapi bukannya single kmu sudah siap launch waktu diundur tanggalnya bulan Februari lalu?"

"Memang sudah, tp waktu tanggal launch-nya diundur, saya memutuskan untuk membuat sedikit perubahab di sana-sini."

Ina mengangguk mengerti. "Biasanya brapa lagu sih yg harus ada di dalam single?" tanyanya.

"Sekitar 3lagu. Single biasanya diluncurkan oleh penyanyi klo mereka mau ngetes apakah masyarakat cocok dgn musik mereka. Semacam market research-lah. Klo misalnya singlenya laku, biasanya penyanyi akan lebih yakin untuk meluncurkan album mereka."

"Apa kamu nggak yakin dgn album kamu makanya kamu ngeluncurin single?"

"Semenjak mulai karier musik saya, saya selalu ngeluarin single terlebih dahulu karena saya selalu mencoba memasukkan unsur2 baru pada dunia musik, dan saya nggak yakin apa masyarakat bisa menerima itu."

"Rev, kamu sudah punya 2album yg sukses dipasaran. Saya yakin bahwa apapun yg kamu hasilkan pasti akan dibeli oleh masyarakat."

Revel tdk menyangka bahwa Ina sebegitu percayanya dgn bakat musiknya dan itu membuatnya ingin menunjukkan hasil kerjanya padanya.

"Kamu mau dengar lagu baru saya?" tanya Revel dgn sedikit berhati2, seakan2 dia tdk yakin bahwa Ina akan tertarik pada tawaran ini.

"Memangnya boleh? Bukannya itu rahasia?" Jelas2 Ina terkejut dgn tawaran ini, tetapi Revel senang ketika melihat bahwa Ina terdengar tertarik.

"Asal kamu janji nggak bilang ke siapa2 tentang lagu2 saya sbelum di-launch bulan depan."

"Saya janji," jawab Ina senang karena Revel mau membagi sesuatu yg jelas2 sangat pribadi baginya kepadanya.

"Habiskan dulu makanan kamu," perintah Revel.

Dan Ina melahap habis bebek yg ada di piringnya yg diselingi oleh timun dgn sambal terasi, sbelum kemudian menghabiskan supnya. Revel tdk menyangka bahwa badan sekecil itu bisa menampung sebegitu banyak makanan, tp dia tdk mengeluh. Dia suka wanita yg tahu cara menikmati makanan.

Stelah Ina membawa semua piring kotor ke dapur daripada menunggu hingga mbok Nami melakukannya dan memaksa Revel untuk melap meja makan hingga bersih, bersama2 mereka menuju studio.

\*\*\*

Bangunan studio yg berwarna putih terletak di halaman belakang, tetapi meskipun terpisah dari bangunan utama, ada jalan kecil dari con-block. Mereka berjalan menuju studio dikelilingi udara malam yg sedikit lembab. Penerangan perjalanan mereka disediakan oleh beberapa lampu taman yg mengijasi taman belakang. Ina bisa mendengar suara jangkrik dan segala macam binatang malam. Baru stelah beberapa menit dia sadar bahwa ini adalah pertama kalinya dalam hampir setahun dia bisa mendengar jelas suara yg dihasilkan oleh

alam lagi. Rumah Revel jauh dari jalan raya sehingga kesunyian malam lebih terasa.

Revel membuka pintu kaca yg menuju studio dgn memasukkan kode pada sistem alarm. Tak lama kemudian mereka sudah berada di dalam studio dan Ina hanya terdiam selama beberapa menit. Suasana di dalam studio sangat berbeda dgn rumah utama yg serba putih. Studio ini kelihatan mengancam untuk seorang wanita karena terlihat sangat maskulin. Mulai dari cat yg digunakan, hingga perabotnya. Bahkan aroma pembersih lantai, aftershave mahal, dan cerutu. Mereka melewati dapur paling cute yg pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Dapur itu berukuran kecil dan bergaya Spanyol dgn lantai dari tanah liat. Kemudian Revel menggiring Ina masuk ke dalam ruangan yg di dominasi sofa panjang dari kulit berwarna hitam, beberapa kursi kerja beroda, juga berwarna hitam, dan panel dgn tombol paling banyak yg pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Menurut Revel, panel ini dibutuhkan oleh musisi untuk mixing, mengontrol, dan merekam musik mereka. Inilah the control room yg sering dia lihat di MTV klo para musisi terkenal sedang rekaman.

Ada kaca besar yg memisahkan control room dgn live room. Revel membuka pintu menuju live room dan mengundang Ina untuk memasukinya lebih dulu. Seluruh ruangan dilapisi oleh kayu, kemungkinan untuk suara akustik yg dimiliki oleh medium ini. Ina memandangi sekelilingnya dan mendapati bahwa ruangan ini dipenuhi oleh alat musik. Mulai dari piano, beberapa gitar dan bass yg tersimpan rapi di dalam casingnya, music stand, satu set drum yg terkurung di dalam ruangan tersendiri di dalam live room itu, amplifier, dan mic serta headphone dimana2. Belum lagi berjuntai2 kabel berwarna hitam dalam berbagai ukuran. Dia harus berhati2 melangkah klo tdk mau tersandung.

"Untuk lagu ini, alat musik utamanya adalah piano, jd klo kmu nggak keberatan, saya mau mainin lagu ini secara akustik."

Tanpa Ina sadari, Revel sudah mengambil posisi di belakang piano dan Ina kalang kabut mencari tempat duduk. Akhirnya dia memilih sebuah kursi tinggi yg agak berjauhan tp menghadap ke piano.

"Judul lagunya 'Bebas'."

Ina hanya mengangguk penuh antisipasi dan Revel baru saja memainkan intro lagu itu sbelum Ina tahu bahwa dia dan juga seluruh Indonesia akan jatuh cinta dgn lagu ini. Iya, feel-nya mungkin agak sedikit beda dgn lagu2 Revel sbelumnya. Lagu ini lebih terasa.. bebas, sperti judulnya. Dengan begitu, terasa lebih enteng didengar. Yg jelas lagu ini membuatnya tiba2 sulit bernapas dan dia harus menelan ludah berkali2 untuk menahan haru. Satu2nya penjelasan atas reaksinya ini adalah karena dia tdk pernah mendapatkan konser spesial dimana dia hanya duduk sekitar 3meter dari penyanyinya, atau mungkin karena lirik lagu yg sedang dinyanyikan oleh Revel membantunya lebih mengerti laki2 yg dinikahnya, Ina tdk tahu. Tp tahu2 pandangannya sudah kabur dan dia harus berdiri dari kursinya dan buru2

membelakangi Revel untuk menghapus air matanya.

"Ina, are you okay?" tanya Revel setelah dia mengakhiri lagunya.

Stelah yakin bahwa dia bisa mengontrol emosinya, Ina memutar tubuhnya dan menjawab pertanyaan Revel.

"Yeah, I'm good," ucapnya sambil tersenyum.

Tapi Revel tdk tertipu dgn senyuman itu. "Kmu nangis?"

"Nggak," bantahnya.

"Ina, what's wrong?" Revel kelihatan waswas, tp dia tdk berani mendekat.

Ina mencoba untuk menelan tangisnya dan menjelaskan apa yg dia rasakan, tp dia tdk bisa. Emosinya terlalu meluap2, jantungnya sperti akan menembus tulang rusuknya, dan lehernya sakit karena berusaha menahan tangis. Tiba2 Revel sudah memeluknya dan Ina bahkan tdk memiliki tenaga untuk melawan perasaannya lagi. Dia betul2 menangis.

## Bab 15

### The Biggest Mistake

Revel tdk akan pernah mengerti apa yg ada di dalam pikiran seorang wanita, apalagi motivasi yg mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Satu menit dia melihat Ina sedang tersenyum padanya ketika dia mempersembahkan lagu favoritnya dari single terbarunya, menit selanjutnya Ina sudah menangis tersedu2. Reaksi pertama yg terlintas di dalam pikirannya adalah kekecewaan karena Ina membenci lagu itu, tp ketika Revel menanyakan hal ini sambil masih memeluknya, Ina menggeleng sbelum melanjutkan tangisnya.

Revel melirik jam tangannya dan dia tahu bahwa dia harus membuat Ina berhenti menangis karena sebentar lagi kru bandnya akan tiba. Dia lebih baik makan rujak dgn cabe rawrit sepuluh biji daripada ditemukan sedang memeluk wanita yg sedang menangis. Terutama klo wanita itu adalah istrinya, karena nanti mereka akan menyangka bahwa dialah penyebab knapa istrinya menangis. Knapa orang slalu berpikiran buruk tentangnya, dia tdk tahu.

“Ina, you gotta tell me what’s wrong,” pinta Revel sehalus mungkin ketika tangis Ina sudah reda, tetapi Ina tetap diam sribu bahasa.

“Did I do something wrong?”

Pertanyaan ini membuat Ina mendorong Revel dan sambil menggenggam lengan atasnya dia berkata dgn pelan tp jelas, “Saya suka lagu kmu.”

Tanpa disangka2 Ina meraih tangan kanan Revel dan meletakkan diatas dadanya. “Saya bisa ngerasain apa yg kmu rasakan waktu kmu menulis lagu ini disini.”

Kata2 itu membuat jantung Revel berhenti berdetak. Ina menatapnya dalam sambil berkata, “Just let it go. Apapun itu yg menahan kmu untuk betul2 live your life. Untuk bisa bahagia. Let it go. Jangan bebankan hati kmu lagi dgn semua yg suadh lewat.” Ina meletakkan telapak tangannya keatas jantung Revel ketika mengatakan ini.

HOLY MOTHER OF GOD! Dia betul2 tahu makna lagu itu. Revel tdk tahu apakah dia harus merasa marah karena sudah menunjukkan kelemahannya dihadapan Ina atau merasa bahagia karena pertama kalinya ada orang yg betul2 mengerti dirinya selain papa. Revel mencoba menjauhkan tubuhnya dari sentuhan Ina, tetapi Ina menolak melepaskan tangannya yg masih ada didalam genggamannya. Knapa... oh, knapa harus Ina yg bisa melakukan ini pada dirinya dan bkan wanita lain?

Seakan2 kata2 yg diucapkan belum cukup membuat Revel limbung, kata2 Ina selanjutnya membuatnya habis tdk berdaya lagi di hadapan perempuan ini.

“Mama kmu sayang kmu, Rev, lebih dari apapun. Dia nggak mengharap kmu menyayangi

dia sedalam dia menyayangimu, tp dia berharap kmu setidak-tidaknya mau memaafkan semua kesalahannya.”

Revel merasa seperti sedang berada di bawah mikroskop dibawah tatapan Ina, dia tdk bisa menyembunyikan apapun darinya, dan itu membuatnya takut setengah mati. Sekali lagi dia mencoba menarik tangannya, tetapi Ina justru mengeratkan genggamannya. Dan hilanglah semua kontrol pada diri Revel. Dia menarik tangannya dgn paksa lalu memegang kepala Ina di antara kedua tangannya, memaksanya mendongak. Sebelum Ina sadar apa yg sedang terjadi, Revel sudah menciumnya. Betul2 menciumnya dgn dalam dan lidah yg merajalela. Dia ingin memberi Ina pelajaran karena telah mencapuri urusan orang lain yg tdk ada sangkuptnya dgn dirinya. Membuat Ina takut, dan dgn begitu mengerti bahwa topik tentang hubungannya dgn mamanya adalah off limits.

Spertinya rencananya cukup berhasil karena dia bisa merasakan Ina berusaha menarik diri dan dia tdk akan membiarkannya lari begitu saja. Ketika Ina mengambil langkah mundur, Revel mengikuti jejaknya sehingga tubuh Ina terhimpit diantara tubuhnya dan piano. Kedua tangan Revel melepaskan wajah Ina dan mulai mengeksplorasi tubuh “istrinya”. Ina yg akhirnya memahami apa yg diinginkan dengannya. Goddam it, this woman is driving him nuts!

Revel mengalihkan bibirnya dari bibir Ina ke lehernya agar mereka berdua bisa menarik oksigen ke dalam paru-paru. Tubuh Ina terasa hangat di dalam pelukannya dan Revel ingin menguburkan seluruh tubuhnya didalam kehangatan yg mengundang itu. Ina beraroma stoberi dimana-mana. Dia mengambil satu napas dalam2, seakan-akan mencoba menyimpan aroma itu di dalam kontainer tertutup dan menguncinya. Sebuah alarm di dalam kepala Revel berbunyi dan memperingatkannya agar menghentikan semua ini. Dia baru saja akan menjauhkan dirinya dari tubuh Ina ketika merasakan jari2 Ina yg kecil menyisiri rambutnya dan menarik kepalanya kembali kepada bibirnya. Revel menahan diri agar tdk menggeram ketika bibir mereka bersentuhan sekali lagi. Mencium Ina adalah kesalahan terbesar yg dia pernah lakukan sepanjang hidupnya, tp dia tdk bis aberhenti.

Tanpa dia sadari, tangan kanannya sudah mengangkat kaus yg dikenakan Ina dan dia bisa menyentuh kulit perut Ina yg bahkan lebih halus lagi daripada kulit wajahnya. Tangannya lalu menarik pinggang Ina agar lebih dekat dengannya. Ina sama sekali tdk menolak permintaan ini dan menempelkan seluruh tubuhnya pada tubuh Revel. Membuat lutut Revel jd seperti marshmellow dan dia harus melepaskan genggamannya pada kepala Ina dan menopang dirinya dgn meletakkan tangan kirinya pada piano. Dia masih memeluk tubuh Ina yf “Oh! So kissable”.

Perempuan semacam Ina tdk seharusnya bisa membuatnya kehilangan kontrol dan tdk bisa berpikir dgn jelas, Yg jelas perempuan seperti Ina tdk seharusnya bisa menciumnya balik

sampai dia kehabisan oksigen, mengeluarkan suara2 provokatif ketika dia mengeksplorasi lehernya, dan membuatnya lupa akan tujuan utama knapa dia mula2 menciumnya. Dan dgn kesadaran ini Revel menarik semua bagian tubuhnya dari tubuh Ina. Kemudian dgn susah payah dia mengambil 5 langkah mundur menjauhi Ina agar dia tdk tergoda untuk memulai lagi apa yg baru saja dia akhiri. Tidak ada yg mengeluarkan sepatah katapun selama beberapa menit, masing2 sibuk mencoba mengontrol pernapasan mereka.

“Saya...” Revel memulai, tp dia tdk bisa menyelesaikan kalimat itu karena dia sendiri tdk tahu apa yg ingn dia katakan. Ina menatapnya dgn penuh antisipasi.

Revel mencoba sekali lagi, “Saya mau..” Dan sekali lagi dia berhenti. Maaannn... this is harder than I thought, pikir Revel. Apa dia harus minta maaf atas perbuatannya? Tapi toh Ina membalas ciumannya, itu berarti bahwa dia menikmatinya juga, kan?

Ina mengejutkannya dgn berjalan kearahnya dgn langkah pasti. Otomatis Revel mundur beberapa langkah. Untuk pertama kalinya di dalam hidupnya< dia takut akan sentuhan seorang wanita.

“Stop,” ucapnya sambil mengangkat tangannya, meminta Ina tdk mendekatinya lagi.

Tapi Ina tdk kelihatan tersinggung atau peduli dgn reaksinya karena dia tetap mendekat hingga punggung Revel menabrak dinding. Panik adalah perasaan selanjutnya yg menyerang Revel. Dia merasa sperti seekor tikus yg baru saja melihat kedatangan seekor predator ke dalam kandangnya. Merasa terjebak dan tdk bisa lari kemana2. Revel tersentak ketika tangan Ina menyentuh wajahnya. Dia tdk pernah merasa sebegini tdk berdayanya dihadapan seorang wanita. Ketika Ina mendekatkan wajahnya, Revel menutup matanya karena dia pikir Ina akan menciumnya dan dia tdk akan bertanggungjawab atas apa yg dia akan lakukan selanjutnya klo itu sampai terjadi. Satu detik.. dua detik.. Kemudian dia merasakan bibir Ina pada wajahnya, bukan pada bibirnya, tp pada pipi kanannya.

“Goodnight,” ucap Ina pelan dan ketika Revel membuka matanya, dia disambut oleh senyum pada wajah Ina.

Sebelum Revel bisa memahami apa yg sedang terjadi, Ina sudah meninggalkan studio.

\*\*\*

Ketika dia membuka matanya, dia tahu bahwa dia sudah tidur lebih lama daripada yg dia rencanakan. Matahari sudah cukup tinggi dan sinarnya masuk melalui jendela. Dia melirik beker ya ada disamping tempat tidurnya dan langsung loncat dari tempat tidur menuju kamar mandi. Stengah jamm kemudian dia sudah keluar dan merasa lebih segar. Dia sedang berjalan secepat mungkin menuju tangga, ketika melihat Revel bau saja keluar dari kamar tidurnya. Dia juga kelihatan baru selesai mandi karena rambutnya , masih sedikit basah. Revel yg sadar bahwa Ina sedang berjalan kearahnya kelihatan terkejut dan menghentikan langkahnya, kemudian wajahnya memerah dan dia kelihatan siap untuk ngacir saat itu juga

dari hadapan Ina. Tapi spertinya dia kemudian sadar bahwa klo dia melakukan itu maka dia akan kelihatan supertolol, akhirnya dia memilih nyureng.

Klo pada waktu lain Ina mungkin akan mengomentari reaksi Revel padanya, tp tdk pagi ini. "Hello, Rev. Bye, Rev," ucap Ina dan tanpa menungu balasan dari Revel, dia langsung bergegas menuruni tangga.

Dia berpapasan dgn mbok Nami yg sedang dalam perjalanan menuju lantai atas dan berkata, "Pagi, mbok."

Ina bahkan tdk menunggu hingga mesin mobilnya panas sbelum menukar persneling ke D dan mobil itu keluar dari garasi menuju pintu gerbang. Dia perlu berbicara dgn seseorang tentang kejadian semalam, dan satu2nya orang yg bisa diajak adalah Tita.

\*\*\*

"So... Revel gimana? Tanya Tita memotong Tiramisu buatannya.

Mereka sudah selesai makan siang, dan baru akan menikmati pencuci mulut.

"He's fine. Tadi dia masih di rumah waktu gue keluar," balas Ina dan duduk di kursi bar di dapurnya Tita.

"Dia nggak diajak?" tanya Didi dgn polosnya.

Didi adalah adik Tita, yg juga teman Ina. Dia kebetulan sedang datang berkunjung ke rumah kakaknyahari Sabtu siang ini dgn suami dan anaknya yg baru berumur beberapa bulan. Scarlett sedang tidur dgn damai di dalam pelukan ibunya. Spertinya Tita menepati janjinya dgn tdk membeberkan status pernikahan Ina dgn Revel kepada siapapun, bahkan tdk kepada adiknya yg sangat dekat dengannya. "Dia nggak mau ganggu acara gue katanya," jelas Ina. Jelas2 berbohong, tp Didi spertinya tdk menyadari hal itu.

"Oh," balas Didi sambil manggut2. Perhatiannya tertuju kepada Tiramisu yg sedang dipotong oleh Tita.

"Mbak, yg besar sedikit dong potongannya" pinta Didi.

"Ini buat kmu apa buat Ervin?" tanya Tita sambil melirk ke halaman belakang, dimana adik iparnya yg sperti model Calvin Klein itu terlihat sedang melemparkan sebuah boala American football kepada Reilley, suaminya yg tdk kalah gantengnya.

"Buat akulah. Ervin lagi diet gula dan karbohidrat," balas Didi.

"Lho, kok Ervin sih yg diet?" tanya Tita sambil nyengir.

Ina menahan tawa ketika melihat betapa tersinggungnya Didi dikomentari sperti itu. "Just give me the damn cake," omel Didi.

Dan Tita memberikan potongan besar Tiramisu kepada adiknya. Tiba2 pintu dapur terbuka dan Ervin dan Reilley yg menggendong Lukas, anaknya yg berumur 3tahun, memasuki dapur sambil membicarakan suatu software komputer.



“Are we eating cake, babe?” tanya Reilley dan mencium pipi istrinya sesingkat mungkin.

Rupanya Reilley sudah belajar untuk tdk melakukan PDA alias Public Display of Affectin sperti kebanyakan orang putih klo sedang berada di Indonesia. Ina tersenyum ketika melihat ini, dan mengalihkan perhatiannya kepada Didi. Ervin mencium kening Scarlett sbelum kemudian mencium kening Didi dgn mesra. Oke, spertinya Ervin perlu belajar tentang cara mengontrol PDA-nya dari Reilley. Ina danTita langsung saling pandang dan Tita ,e,utar bola matanya. Tita berdehem, dan Ervi pun mengangkat bibirnya dari kening Didi dan kelihatan tersipi-sipu.

“Kalian lagi ngomongin tentang apa sih?” tanya Ervin ingin tahu.

Para wanita yg ada di dapur tdk ada yg menjawab. Reilley yg sadar bahwa kehadirannya tdk diinginkan langsung bertindak.

“Okay, buddy, since Mommy is still busy, why don’t you hang with me a little bit longer,” ucap Reilley kepada Lukas yg melingkarkan kedua tangan kecilnya pada leher papanya dgn kepercayaan penuh. Dan sambil membawa piring kecil dgn potongan besar Tiramisu diatasnya Reilley nerjalan menuju ruang TV.

“Daniswara, are you coming?” tanya Reilley ketika sadar bahwa Ervin tdk mengikuti jejaknya.

Ervin kelihatan ingin menetap di dalam dapur dan turut serta dalam pembicaraan para wanita ketika menyadari bahwa Didi mengalami masalah saat melahap Tiramisu sambil meggendong Scarlett. Dia pun mengangkat anaknya dari pelukan istrinya dan mengikuti jejak Reilley.

Betapa nyamannya hubungan kedua wanita ini dgn suami mereka. Ina sadar bahwa inilah hubungan yg seharusnya ada pada sepasang suami istri, bukan sperti hubungannya dgn Revel yg penuh dgn pertanyaan dan kesalahpahaman. Itulah yg akan dia dapat dgn menikahi seseorang yg tdk dia kenal.

“Di, makannya pelan2 bisa,kan?” Suara Tita menyadarkan Ina.

Ketika Ina sedang melamun, rupanya Didi sudah menghabiskan lebih dari stengah Tiramisu-nya dan tdk ada tanda2 dia akn berhenti. Ummm, mungkin ada baiknya menikah bukan karena cinta, karena dgn begitu dia tdk perlu memedulikan tentang ribetnya masa kehamilan, sakitnya melahirkan, dan capeknya mengurus bayi. Belum lagi harus mengurus suami dan pekerjaan. Itu juga klo suami kita bukan model laki2 yg suka dikejar2 wanita lain atau bahkan lebih parah lagi, selingkuh dgn wanita lain, karena dgn begitu, kita akan pusing 7keliling dgn kecemburuan dan kekhawatiran bahwa dia akan meninggalkan kita untuk

wanita lain.

Tita dan Didi kemudian menghabiskan satu jam selanjutnya untuk membedah kehidupan baru Ina dan Revel. Didi sangat ingin tahu kebiasaan harian Revel, yg membuat Ina berpikir bahwa klo saja Didi tdk cinta mati pada suaminya, dia mungkin akan minta diberi kesempatan menghabiskan satu hari penuh hanya berdua dgn Revel. Setelah puas dgn pertanyaannya, Didi kemudian pamit pulang dan Ina akhirnya punya waktu untuk betul2 berbicara dgn Tita.

“Oke,spill,” ucap Tita begitu mobil Didi menghilang dari pandangan.

“Revel nyium gue tadi malam dan gue balas nyium dia,” kata Ina sambil sama2 berjalan kembali ke dalam rumah.

Lain dari yg diperkirakan Ina, Tita bertanya dgn tenang, “Oke... ciumnya dimana nih? Di pipi?”

Ina menggeleng. “Di bibir dgn ciuman yg bikin gue nggak bisa berdiri lagi setelah semenit. Gue nggak pernah dicium kayak begitu sama.. well.. siapapun klo dipikir-pikir.”

Kata2 Ina membuat langkah Tita terhenti. Dia memutar tubuhnya dan memandang Ina.

“Please explain how that can happen.”

Ina kemudian menceritakan kejadian semalam. Berusaha tdk meninggalkan fakta apapun. Tita hanya menatapnya dgn kening berkerut.

“I know.. I know..” Ina memulai pembelaannya setelah dia selesai bercerita sebelum Tita bisa mengomentari.

“Bukannya di dalam kontrak ada klausa yg mengatakan bahwa kalian berdua nggak boleh bersentuhan?” potong Tita.

“I think kata2 yg tepat adalah, ‘Tidak terlibat hubungan seksual dgn satu sama lain atau orang lain’.”

“Jadi ciuman nggak terhitung?” tanya Tita ragu.

“Secara teknis sih... memang nggak terhitung.”

“Oke.. klo gitu lo nggak usah kelihatan khawatir begini dong. Lo nggak melanggar klausa dalam perjanjian itu,” tandas Tita dan kembali berjalan.

Ina mencoba mengejar Tita. “Tapi gue ngerasa bersalah,Ta.”

Tita sekali lagi menghentikan langkahnya. “In, gue tahu lo wanita dewasa yg tahu apa yg benar dan apa yg salah, jd gue rasa gue nggak perlu bilang ke elo apa arti dari kekhawatiran elo ini.”

“Dia nggak seharusnya mencium gue, dan gue nggak seharusnya ngebalas ciuman dia,” ucap Ina pelan.

“In, you know I love you right..”

“Why is everyone keep saying that!” potong Ina kesal.

Tita tdk menghiraukan komentar Ina dan melanjutkan, “Apa lo ada rasa lebih terhadap Revel daripada hanya sebagai business partner?”

“Yes,” desah Ina dan ketika melihat ekspresi pada wajah Tita, “I mean no.” Tentunya Tita dtk percaya dgn kata2 itu dan Ina tdk bisa menyalahkannya. “Sejujurnya gue mggak tahu, Ta.”

Ina terdiam dan memikirkan perasaannya terhadap Revel, Tita menariknya duduk di kursi beranda. Ina kemudian menceritakan apa yg dikatakan oleh ibu Davina padanya.

“Well, that’s not fair. Bagaimana dia bisa mengharapkan elo menjaga hati Revel stelah apa yg sudah dia lakukan kepada anaknya. Dia mestinya yg harus menyelesaikan masalah ini sama anaknya, bukan menggunakan elo sebagai tameng,” omel Tita.

Kata2 Tita membuat Ina sadar akan apa yg dia harus lakukan. Dia harus membuat Revel dan mamanya berbicara terang2an tentang apa yg mereka rasakan satu sama lain. Mungkin dgn begitu mereka akhirnya akan bisa mengusir apapun itu yg membuat hubungan ibu dan anak yg mereka miliki jadi tdk janggaln lagi. Sbelum Tita mengatakan apa2 lagi, Ina sudah mencium pipinya dan bergegas menuju mobilnya.

## Bab 16

### ThePissed Husband

Revel duduk di dalam kegelapan. Menunggu hingga istrinya yg tadi malam sudah menciumnya sampai dia sudah mau gila sbelum kemudian meninggalkannya sendiri di dalam studionya dgn semua bagian dirinya tegang. Dan dia bukan hanya membicarakan tentang otot bahunya. Istrinya yg pukul sebelas tadi pagi meninggalkan rumah dgn hanya mengatakan “hai” dan “bye” padanya tanpa kelihatan terpengaruh sama sekali dgn kejadian semalam. Istrinya yg kini masih juga belum kembali, padahal jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Kemana dia pergi, Revel tdk tahu dan dia gengsi menelepon ke HP-nya untuk menanyakan hal ini. Klo Ina lebih memilih menghabiskan seluruh hari Sabtu tanpanya, fine! Dia juga bisa menghabiskan seluruh hari Sabtu tanpa perempuan itu. Tapi kenyataannya adalah... dia tdk bisa menghabiskan satu hari penuh tanpa melihat wajah Ina dan itu membuatnya jengkel pada dirinya sendiri. Oleh karena itu kejengkelan ini, dia sekarang duduk di dalam kegelapan di dalam kamar tidur Ina, menunggu hingga dia pulang. Dia menempati sofa yg terletak di sudut kamar dan sedikit tersembunyi.

Sejam yg lalu ketika dia keluar studio untuk mengistirahatkan kepalanya yg sudah mau pecah karena terlalu lama berkonsentrasi, dia menemukan rumahnya sepi. Tdk ada jejak Ina dimana2. Dia kemudian mendapat informasi dari satpam bahwa Ina masih belum pulang dan dia tdk tahu knapa tp dia merasa bahwa dia perlu memastikan hal ini, jd dia pergi mengetuk pintu kamar Ina. Lima menit kemudian, pintu itu masih tertutup dan Revel mencoba membukanya, tp ternyata Ina menguncinya. Dengan hasrat keingintahuan bercampur dgn keisengan dan sedikit rasa jengkel, Revel mengambil kunci cadangan dari kamarnya dan membuka pintu kamar Ina, tanpa seizinnya. Revel tahu bahwa dia sudah melanggar privasi Ina, tp pada saat itu, dia tdk peduli.

Dia memasuki kamar itu ketika cahaya matahari yg masuk melalui jendela masih cukup terang. Dia merasa sperti penyusup di rumahnya sendiri. Buru2 dia menutup pintu, klo klo mbok Nami bertanya2 knapa pintu itu terbuka padahal Ina sedang tdk ada di rumah. Smenjak dia menikahi Ina, mbok Nami seakan2 mendapatkan satu orang lagi yg bisa dia curahi kasih sayangnya. Terkadang Revel berpikir bahwa akhir2 ini mbok Nami bahkan lebih menyayangi Ina daripada dirinya. Jelas2 Revel tdk pernah melihat mbok Nami mengomeli Ina sperti dia mengomeli Revel klo dia menenggak susu segar yg disimpan di dalam lemari es langsung dari kartonnya atau klo dia lupa menggantung handuknya pada rak handuk stelah menggunakannya dan meninggalkan handuk itu diatas kasur, menyebabkan seprai jd lembab. Oke, dia akui bahwa Ina slalu menuangkan susu ke dalam gelas sbelum meminumnya dan dia tdk pernah tahu kebiasaan mandinya Ina oleh karena itu dia tdk bisa menuduh mbok Nami seenak jidatnya, tp dia tetap sedikit jealous atas perlakuan ini.

Dia melarikan matanya ke sekeliling kamar itu, yg cukup rapi dan teratur. Dia mengambil napas dan aroma stroberi menyerang indra penciumannya.

“God, that damn smell is everywhere,” gerutu Revel.

Perlahan2 dia mulai berjalan mengelilingi kamar itu, yg kelihatan sama sperti terakhir kali dia memasukinya, tp dia merasakan sedikit perbedaan. Mungkin karena sentuhan2 Ina pada kamar itu. Perhentian pertama adalah meja dandan. Berbagai2 botol produk wanita, mulai dari pelembab, hingga parfum terdapat di permukaannya. Dia lalu menghampiri kursi sofa yg menempal pada dinding, di sbelahnya ada sebuah meja kecil dgn lampu baca diatasnya. Diatas meja ada sebuah novel karangan Frank McCourt dgn bookmark diantara halaman 200 dan 201. Dia meletakkan buku itu kembali pada tempatnya sbelum mengalihkan perhatiannyapada benda selanjutnya yg ada di kamar itu.

Lain dgn kamar tidurnya, kamar Ina tdk memiliki TV. Dinding tempat dulu Revel meletakkan TV plasmanya ditutupi oleh tiga rak tinggi yg penuh dgn buku. Revel memiringkan kepalanya dan membaca judul buku2 itu. Dia baru menyadari bahwa buku2 itu diatur berdasarkan ukuran dan alphabet nama pengarang. Great! Dia sudah menikahi seorang neat freak yg kemungkinan besar juga seorang obsessivecompulsive yg harus memastikan bahwa semuanya teratur dgn rapi karena klo tdk, dia bisa stres. Perhatiannya kembali pada deretan buku dan dia sadar bahwa genre buku2 itu cukup bervariasi, mulai dari romance hingga biografi semuanya ada pada rak itu. Man, this woman must be freakishly smart. Dia tdk pernah melihat buku sebanyak ini sebagai koleksi pribadi sepanjang hidupnya.

Stelah puas dgn perpustakaan yg dimiliki oleh Ina, sasaran selanjutnya adalah sebuah bureas dimana orang biasanya menyimpan pakaian dalam atau kaus. Lemari itu setinggi pinggangnya dan diatasnya dipenuhi oleh berbingkai2 foto. Lain dgn foto2 Revel yg tergantung di dinding, foto2 ini dicetak berwarna dan kelihatannya diambil belum lama ini. Semuanya mengikutsertakan anggota keluarga Ina hingga kerabat dekat. Dia bahkan melihat foto Ina dgn Marko yg spertinya diambil di sebuah restoran. Foto selanjutnya yg dia lihat membuat matanya terbelalak. Dia mengangkat foto itu hanya untuk memastikan bahwa matanya tdk picek. Matanya tdk salah, itu memang foto yg diambil saat acara ijab klo dilihat dari pakaian yg mereka kenakan. Dia sedang mencium kening Ina stelah mereka resmi disahkan sebagai suami istri oleh penghulu. Pertanyaan pertama adalah, darimana Ina mendapatkan foto ini? Karena setahunya fotografer yg disewanya tdk mencetak foto perkawinan mereka dalam ukuran itu. Pertanyaan kedua adalah, knapa Ina menyimpan foto ini?

Dia akan menanyakan hal ini pada Ina. Pada saat itulah ide untuk menunggunya di dalam gelap muncul. Tadinya dia mempertimbangkan untuk duduk diatas tempat tidur, tp dia tahu bahwa tempat tidur adalah tempat pertama yg akan dilihat Ina begitu dia memasuki kamarnya, maka kurang memiliki efek mengagetkan. Akhirnya stelah beberapa menit

mempertimbangkan lokasi yg tepat untuk mengagetkan Ina, dia memilih sofa yg kini didudukinya itu. Dia sedang membayangkan reaksi Ina saat melihatnya ketika dia mendengar gema langkah kaki pada lantai marmer. Langkah itu terdengar sangat buru2, hampir berlari. Kemudian terdengar bunyi kunci diputar dan pintu kamar terbuka dan Revel melihat bayangan tubuh Ina memasuki kamar tidurnya. Dia tdk menyalakan lampu, melainkan mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu sambil berjalan menuju kamar mandi. Ina menyumpah ketika kakinya menabrak kaki temoat tidur. Revel menggigit bagian dalam mulutnya, menahan tawa.

Lampu kamar mandi menyala dan Revel mendengar shower dinyalakan. Dia melihat Ina lagi, yg kini hanya mengenakan celana dalam dan bra warna hitam renda2. Shit! Dia merasa sperti sedang berada di sebuah strip club di Las Vegasn, menunggu dgn antisipasi hingga dancer yg ada dihadapannya akan menjatuhkan branya. Entah knapa, tp semua stripper slalu menanggalkan bra mereka lebih dahulu sebelum celana dalam. Mungkin itulah yg diajarkan pada SKS, alias Sekolah Khusus Stripper.

“Remember, ladies, laki2 senang digoda. Jangan berikan mereka segalanya pertama kali mereka melihat kita, karena tipsnya akan berkurang klo kita melakukan itu. Paskitan kita menanggalkan bra dulu karena dgn begitu mereka akan lebih tergoda untuk melihat hal lainnya.”

Revel hampir saja terkekeh dgn imajinasinya sendiri. Kapan trakhir dia ke Vegas? 5tahun yg lalu. Klo saja visa ke Amerika tdk terlalu susah didapatkan, dia mungkin sudah pergi ke Vegas lagi smenjak itu. Sekarang, dia harus puas dgn stripper semiprofesional dgn badan kurus, pendek, dan berdada rata dalam bentuk istrinya.

Revel sedang memakukan tatapannya pada pakaian dalam Ina ketika tiba2 lampu terang menyerang matanya sbelum dia mendengar seseorang berteriak sekencang2nya.

“kmu ngapain ada dalam kamar saya?” teriak Ina dgn nada menuduh sambil berusaha menutupi sebanyak2nya bagian tubuhnya dari Revel dgn kedua tangannya stelah dia berhenti berteriak.

Revel hanya kelihatan terlibur melihat usahanya yg sia2 itu daripada menjawab pertanyaannya. Damn the man!!! Menyadari bahwa Revel tdk akan mengasihannya, Ina kemudian berjalan secepat mungkin sambil membungkuk menuju tempat tidur dan menarik bedcover untuk menutupi dirinya.

“Apa kmu akan menjawab pertanyaan saya?” Kini suara Ina sudah tdk melengking lagi, karena dia sudah tdk terlalu naked lagi.

“Kmu kemana saja seharian?” tanya Revel.

Ina berpikir sejenak apakah dia akan menjawab pertanyaan ini. Revel jelas2 menghindar dari menjawab pertanyaan yg sudag dia ajukan terlebih dahulu, jd knapa dia harus menjawab pertanyaannya? Tapi akhirnya dia berpikir bahwa mungkin klo Revel mendapatkan

jawabannya, dia akan segera meninggalkan kamarnya.

“Main ke rumah Tita,” ucap Ina akhirnya.

Bukannya pergi, Revel justru mengatur posisi tubuhnya agar lebih nyaman dan berkata, “Gimana kabarnya?”

“baik-baik saja.” Tangan Ina mulai pegal karena mencoba menahan bedcover yg berat itu agar tdk merosot.

“Apa dia masih nggak suka sama saya?” Pertanyaan Revel ini disambut tatapan bingung dari Ina dan Revel menambahkan, “Kmu nggak usah kelihatan bingung. Orang buta juga bisa lihat klo dia nggak terlalu suka sama sya dari cara dia memandang saya. Dia mungkin berpikir klo saya sudah take advantage dari kamu,” sbelum kemudian tertawa terkekeh2.

“Tita dalah teman baik saya, dan dia hanya mau yg terbaik untuk saya.”

Revel menarik tubuhnya dari sofa dan berdiri. “Oh, saya tahu itu. Saya nggak menyalahkan dia, karena klo saya jadi dia, saya mungkin akan melakukan hal yg sama. Orang gila mana yg mau teman baiknya menikahi laki2 sperti saya? Sudah kerjanya nggak teratur dan sering digosipin yg tidak2 oleh media,” ucapnya sambil mengambil beberapa langkah mendekati Ina yg berada di seberang ruangan darinya.

“Sekarang mereka bisa menambahkan bahwa kamu suka masuk ke kamar orang tanpa diundang,” tandas Ina.

Dan komentar ini justru membuat Revel tertawa terkekeh2.

“Kmu juga pernah masuk ke kamar saya tanpa diundang,” lanjutnya santai.

Ina mengerutkan keningnya mendengar komentar itu. “Jadi kamu kesini Cuma untuk balas dendam, oke saya terima itu. Sekarang kita impas,” ucapnya.

Klo saja dia tdk sedang berusaha menutupi tubuhnya yg hanya mengenakan pakaian dalam, Ina mungkin sudah melemparkan lampu meja kepada Revel. Akhirnya dia harus puas dgn hanya memberikan tatapan yg bisa membolongi kepala Revel.

Revel tersenyum melihat reaksi Ina dan berkata, “Kmu bururan mandi, makan malam jam delapan. Saya tunggu kamu di Bawah.”

“Kmu makan saja sendiri. Saya bisa urus makan malam saya sendiri.” Ina tahu bahwa dia kedengaran ngambek, tp dia terlalu jengkel untuk peduli.

Revel kelihatan tersinggung karena permintaannya tdk dituruti. “Saya tunggu kamu sampai jam delapan lewat lima belas menit. Klo kamu belum turun juga, saya akan naik kesini dan narik kamu turun. Nggak peduli kamu sudah pakai pakaian tau belum,” ancamnya.

Kata2 yg penuh dgn perintah itu membuat bulu di tengkuk Ina berdiri, yg brarti bahwa dia mencoba sebisa mungkin menahan kemarahannya. Bila itu terjadi, dia hanya perlu mengambil beberapa tarikan napas dalam2 dan dalam beberapa menit dia sudah bisa mengontrol kemarahannya, tp tdk malam ini. Dia bergegas menuju Revel . ketika sadar

bahwa langkahnya terganggu oleh bedcover yg mengelilingi tubuhnya, dia menyibakkan bedcover itu dan melupakan sejenak rasa malunya karena hanya mengenakan pakaian dalam di depan orang tdk dikenal, dan bergerak ke arah suaminya. “Kmu nggak ada hak mengatur saya. Apa dan kapan saya akan makan itu bukan urusan kmu. Ngerti?” Ina bahkan menekankan jari telunjuknya pada dada Revel untuk menunjukkan bahwa dia tdk main2.

Revel menatap Ina selama beberapa detik tanpa mengedipkan matanya, dia kelihatan terkejut oleh reaksi Ina terhadap kata2nya. Kemudian, “Why are you so mad at me?” tanyanya pelan.

“Karena.. karena..” Terlalu banyak kata2 yg ingin diucapkan Ina sehingga otaknya mengalami korsleting.

Revel menggenggam lengan Ina bagian atas dan berkata, “Sebelum kmu mulai marah2 lagi, sebaiknya kmu mandi dulu dgn air hangat supaya emosi kmu bisa lebih tenang. Klo nanti kmu masih marah sama saya setelah habis mandi, saya ada di ruang makan dan siap menerima omelan kmu,’ sbelum kemudian melepaskan Ina dgn tiba2 dan keluar dari kamar itu.

Ina segera berlari menuju pintu dan menguncinya. Ohhh! Aku akan membunuh laki2 satu itu suatu hari nanti, teriak Ina dlam hati dan bergegas masuk ke dalam shower untuk menenangkan pikirannya. Dia tdk percaya bahwa dia sudah menghabiskan waktu 20menit dalam perjalanan pulang dari rumah Tita dan memikirkan cara terbaik untuk memperbaiki hubungan Revel dgn mamanya. Dan apa yg dia temui? Revel sudah menunggunya di dalam kegelapan kamarnya, ruangan pribadinya, sperti seorang predator yg siap menerkam mangsanya. Dia bahkan tdk kelihatan menyesal karena sudah mengejutkannya samapai jantungnya seolah meloncat keluar. Sialan! Berani2nya dia masuk kamarnya tanpa izin dan memberikan perintah padanya seakan2 dia dalah tuan tanah dan Ina adalah budak yg dimilikinya. Dia tdk menikah untuk menghindari rongrongan keluarganya yg slalu mau mengatur hidupnya agar bisa diatur oleh orang lain yg bahkan tdk ada hubungan darah dengannya sama sekali.sial, SIAL, SIAAALLL!

\*\*\*

Ternyata Revel benar, karena setelah mandi, Ina merasa lebih segar dan pikirannya memang lebih jernih, dgn begitu dia yg tadinya bertekad mengunci dirinya di dalam kamar dan tdk turun makan malam hanya untuk menunjukkan kepada Revel bahwa dia tdk akan tunduk di bawah tekanannya, luntur. Dia merasa silly karena sudah bertengkar dgn Revel untuk hal remeh sperti ini. Mereka baru resmi menikah selama 6hari, jd pada dasarnya dia masih harus hidup dgn Revel selama 8bulan lagi sesuai persyaratan kontrak dan berstatus sebagai pasangan resmi Revel selama setahun. Dengan begitu, dia harus belajar menoleransi Revel klo mau pernikahan ini tahan hingga waktu yg ditetapkan.

\*\*\*

Revel tdk menyangka bahwa Ina akan muncul setelah argumentasi mereka tadi, maka dari itu dia agak terkejut ketika dia melihat Ina turun ke ruang makan pada pukul delapan lewat



empat belas menit. Setelah ada waktu untuk duduk sendiri dan memikirkan tentang pertengkaran mereka, Revel tahu alasan kenapa Ina marah besar padanya. Dia beruntung bahwa Ina tdk menyinggung2 soal klausa pada kontrak mereka yg jelas2 menyatakan bahwa dia memang tdk ada hak untuk mengatur kehidupannya. Dia memang suami Ina, tp hanya diatas kertas, tdk lebih dari itu, maka dia harus belajar berhenti berkelakuan sperti seorang suami betulan. Selama ini Revel yakin bahwa dia bukanlah tipe laki2 yg bisa jadi seorang suami, tp lihatlah dia sekarang. Dia khawatir bahwa dia sudah menyakiti perasaan Ina, dia mau minta maaf, tetapi tdk tahu bagaimana melakukannya. Dia takut Ina akan memberikannya the silent treatment dan melarangnya masuk ke kamar tidur mereka. Hah! Mereka bahkan tdk tidur di kamar tidur yg sama, jd kenapa dia harus khawatir tentang itu?

Tanpa mengatakan apa2 Ina berjalan menuju meja makan dan mengambil posisi di tempat yg sama yg dia duduki kemarin malam. Revel mengikuti petunjuknya dan melakukan hal yg sama. Mereka makan di dalam diam. Masing2 memiliki banyak hal yg ingin mereka kemukakan, tp tdk ada yg berani memulainya.

“Saya minta maaf karena sudah..” ucap Revel, pada saat yg bersamaan Ina berkata, “Sori, karena sudah marah marah...”

Mereka kemudian saling tatap selama beberapa detik, sebelum tertawa terkekeh2.

“Kmu duluan,” ucap Revel sambil tersenyum.

Ina mengangguk sambil membalas senyuman itu. “Saya minta maaf karena sudah marah2 soal makan malam dgn kamu.”

“Kmu pantas marah2 pada saya, sebab saya sudah masuk ke kamar tidur kamu tanpa izin. By the way, saya minta maaf soal itu,” balas Revel.

Ina mengangguk, menerima bendera putih yg diajukan oleh Revel. “Gimana kamu bisa masuk ke kamar saya sih? Kan pintu saya kunci,” lanjutnya.

“Saya punya kunci cadangan.” Melihat mata Ina yg terbelalak, Revel buru2 menambahkan, “Saya akan kasih kunci itu ke kamu klo kamu takut saya akan mengganggu privasi kamu lagi.”

Ina kelihatan berpikir sejenak sebelum menggeleng. “Saya nggak keberatan kamu punya kunci cadangan asal kamu janji nggak masuk kamar saya lagi tanpa izin.”

Revel mengangguk mengerti. “Lagian juga, mungkin punya kunci cadangan adalah ide yg baik, just in case saya kehilangan kunci saya atau klo ada emergency lainnya dimana kamu harus membuka pintun kamar saya. Buka pintu pakai pintu tetunya lebih gampang daripada harus mendobrak pintu dari kayu jati.”

Revel terkekeh menyadari betapa penuh logikanya pikiran Ina, sesuatu yg bisa diharapkan dari seorang perempuan sepintardia tentunya.

“Yg saya nggak ngerti adalah kenapa kamu harus nunggu saya di dalam kamar tidur saya dalam kegelapan. Kenapa nggak nyalain lampu, atau bahkan lebih baik lagi, nunggu saya di ruang tamu mungkin,” ucap Ina dgn sedikit bingung.

“Saya bosan dan perlu hiburan. Saya nggak tahu klo kamu bakalan pergi sampai sehabis. Saya nggak ada teman ngobrol,” balas Revel cuek.

Sendok yg sudah setengah jalan menuju mulut Ina terhenti, dia kemudian meletakkan sendok itu diatas [piring. “oke, sekarang saya ada disini, kamu mau membicarakan tentang apa?”

“Hah?” tanya Revel bingung.

“Apa kamu mau membicarakan kejadian tadi malam dgn saya?”

Revel terdiam. Apa dia mau membicarakannya? Apa mereka harus membicarakannya? Tdk bisakah mereka melupakan saja ciuman itu dan berkelakuan seperti tdk pernah terjadi?

“Saya minta maaf karena sudah melakukan itu. Saya nggak sengaja,” ucap Ina.

“Nggak sengaja?” Revel menatap Ina tdk percaya. Orang mungkin tdk sengaja menenggol gelas dan menumpahkan semua isinya keatas taplak meja, atau mungkin klo mereka secara tdk sengaja menuangkan sabun cair ke tangan bukannya sampo ketika mandi. Bagaimana bisa seseorang memasukkan lidah mereka ke mulut orang lain dan membiarkan orang lain itu melakukan hal yg sama, karena dia tdk sengaja?

This is bullshit, omel Revel dalam hati. Dia betul2 tdk bisa menerima alasan Ina. Dia baru saja akan mengatakan hal ini ketika dia mendengar suara Ina lagi.

“Iya, saya nggak tahu dimana pikiran saya waktu saya melakukan itu. Saya bahkan nggak tahu knapa saya melakukan itu.”

Suatu rasa yg mendekati kejengkelan muncul di dalam hati Revel. Dia betul2 tdk menyukai apa yg dikatakan Ina. Perlahan-lahan dia meletakkan sendok dan garpu yg ada di dalam genggamannya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya tdk meninggalkan Ina.

“Saya nggak bisa tidur semalaman karena mikirin soal itu. Saya tahu kamu laki2 dewasa yg tahu apa yg harus kamu lakukan. Kamu nggak perlu dibilangin sama orang lain. Terutamanya sama saya.”

Revel mencoba mengingat2 kejadian tadi malam dan dari memorinya dia tdk ingat Ina mengatakan apa2 ketika dia menciumnya. Then again, perhatiannya terfokus pada bagian tubuh Ina yg lain pada saat itu.

“Saya minta maaf klo saya sudah kelewatan,” Ina menutup penjelasannya dgn nada penuh penyesalan.

Ina memang sudah kelewatan, alright. Kelewatan sampai2 dia tdk bisa berkonsentrasi saat rekaman tadi malam. Tidak bisa memikirkan hal lain selain bahwa dia ingin memerintahkan kru band-nya supaya cepat pulang, agar dia bisa menggedor pintu kamar Ina dan memaksa Ina menyelesaikan apa yg dia sudah mulai. Dan kini, Ina sudah kelewatan karena membuatnya marah dgn setiap kalimat yg diucapkannya.

“Saya janji nggak akan melakukannya lagi,” lanjut Ina dan melemparkan senyumannya kepada Revel.

Like hell she won't. She will do it again and soon. Karena kalo tdk, aku bisa gila, geram Revel dalam hati. Ina adalah wanita pertama yg dia cium semenjak bulan Desember. Yg brarti bahwa dia sudah bertingahlaku sperti seorang pastor Katolik selama 6bulan. Dia tdk pernah puasa “tdk menyentuh perempuan” sebegini lama smenjak dia berumur 18tahun dan ini betul2 mengancam kesehatan fisik dan juga mentalnya.

“Kmu seharusnya memikirkan ini semua sebelum kmu menyerang sayasperti saya adalah hot fudge brwnie,” ucap Revel sinis. Dia betul2 tdk bisa mengontrol kemarahannya.

## Bab 17

### The Ice Bucket

“Hah?” ucap Ina, dan Revel semakin jengkel ketika melihat Ina kelihatan bingung dgn kata2nya. “Kmu ngomong apa sih?” tanya Ina.

“Tentang ciuman kita tadi malamlah,” bentak Revel.

“Ooohhh...” Suatu pemahaman muncul pada wajah Ina.

“Apa lagi coba yg sedang kita bicarakan sekarang?” tanya Revel jengkel.

“Saya sebetulnyan sedang membicarakan tentang komentar saya mengenai mama kamu.”

Revel hanya bisa megap2 mendengar balasan Ina. Dia seharusnya tahu bahwa Ina bukanlah seperti wanita lainnya. Dia adalah wanita dewasa yg tdk akan membuang waktunya memikirkan tentang sebuah ciuman. Revel tahu bahwa dibandingkan dgn kebanyakan laki2 sebayanya, dia adalah seseorang yg slalu bisa berpikiran dewasa, tp disebelah Ina, dia merasa seperti anak remaja yg masih hijau.

“Apa kamu mau membahas tentang ciuman kita tadi malam?”

Suara Ina terdengar datar dan santai ketika mengatakan ini, membuat Revel kembali jengkel, tp kemudian dia melihat pergerakan otot pada leher Ina dan dia tahu bahwa Ina tdk sesantai yg dia perlihatkan. Bagus! Dengan begitu dia tdk merasa bodoh karena sudah mengulang memori itu berkali2 dalam kepalanya selama 24jam ini.

“Do you want to talk about it?” tanya Revel dgn nada lebih tenang.

“No, not really, tp spertinya lebih baik kita bicarakan soal itu karena klo nggak itu mungkin akan menimbulkan masalah di kemudian hari.” Ina kelihatan ragu sesaat, tp kemudian dia berkata, “Saya akan menghargai klo kedepannya kamu nggak nyium saya lagi.”

Revel yg merasa tersinggung dgn komentar ini langsung berkata, “Tapi kamu nyium saya balik. Kamu bahkan narik kepala saya intuk nyium kamu lagi stelah berhenti.”

Ina meringis sbelum berkata, “Iya, I know, dan saya minta maaf soal itu. Saya sedikit kurang waras tadi malam.” Ina mengangkat sendoknya kembali dari atas piring dan melanjutkan makan malamnya.

“Ouch, kayaknya saya perlu band-aid deh,” ucap Revel.

“Band-aid untuk apa?” tanya Ina.

“Untuk ego saya, Ina.”

“Oh, my God. I’m sorry. Bu-bukan maksud saya menyinggung perasaan kamu. You’re a great kisser. A-awesome... even.” Ina terbata-bata mencoba menyelamatkan keadaan.

“Ina... relaks. Saya bukan laki2 yg gampang tersinggung. Sebagai laki2, saya cukup kebal dgn

segala hal remeh yg menyangkut perasaan.”

Ina bahkan tdk mengedipkan matanya ketika mendengar komentar ini. Dia hanya menatap Revel dgn serius dan berkata, “Saya Cuma nggak mau kejadian inimembuat saya segan sama kamu, atau sebaliknya. Hubungan kita adalah sebuah perjanjian bisnis dan saya mau memastikan bahwa kita bisa tetap profesional terhadap satu sama lain.”

Ina sudah tdk pernah menyinggung status hubungan mereka yg sebenarnya smenjak dia membuat Ina berjanji untuk tdk menyinggung2 soal itu lagi. Jadi knapa dia menyinggungnya sekarang? Oke, klo Ina memang mau play dirty, dia akan play dirty.

“Oke, klo gitu kita lupakan saja bahwa itu pernah terjadi. Mulai sekarang kita akan menjaga hubungan kita agar tdk melewati batas yg seharusnya,” tandas Revel

“Oke, setuju,” balas Ina datar.

Dan Revel harus menahan diri agar tdk meminta Ina untuk menarik kembali persetujuannya.

Mereka kemudian memfokuskan perhatian mereka pada makan malam masing2. Hanya dentingan metal mengenai porselen mengisi ruang makan. Ina mencoba menahan dirinya agar menepati janji yg dia ucapkan sebelumnya untuk menjaga hubungan mereka seprofesional mungkin, tp dia tdk bisa. Dia merasa sperti ada duri ikan yg tersangkut pada sela2 giginya. Tdk berbahaya, tp sedikit menyebalkan karena membuatnya tdk nyaman.

“Rev, apa mama kamu sudah dengar lagu yg kamu nyanyiin untuk saya tadi malam?” tanya Ina sbelum dia kehilangan keberaniannya.

“Belum. Mama saya nggak terlalu ngefans dgn musik saya. Dia menghargainya sebagai suatu pekerjaan yg bisa menghasilkan uang untuk saya, nggak lebih dari itu. Saya yakin bahkan mama nggak tahu judul lagu2 hits saya.”

Ina mencoba taktik lain. “Apa kamu pernah membicarakan kepada mama kamu tentang perasaan kamu terhadapnya? Kalian nggak bisa menghindari topik ini selamanya, kalian perlu membicarakannya. Mungkin kamu akan merasa lebih... tenang stelah melakukan itu.”

Revel menatap Ina, dan sekilas Ina melihat secercah harapan pada mata itu, tp kemudian keraguan mengambil alih sbelum akhirnya berubah menjadi tatapan dingin dan tertutup. “I don’t know what you’re talking about,” ucap Revel.

“Saya membicarakan tentang hubungan kamu dgn mama kamu, Rev. Kalian ada hubungan darah, tp dari cara kamu memperlakukan mama kamu nggak ada bedanya dari cara kamu memperlakukan rekan bisnis. Profesional dan dingin. Nggak ada kehangatan yg seharusnya ada diantara seorang anak dgn ibunya.”

Ina merasa bahwa dia bisa menembus bentang pertahanan Revel ketika Revel tdk mengatakan apa2 dan Ina buru2 menambahkan, “Saya tahu klo kamu sakit hati dgn perlakuan mama terhadap papa stelah mereka bercerai dan juga terhadap kamu selama ini,

dan kamu memang punya hak untuk marah dan kecewa terhadapnya. Tapi kejadian itu sudah lama sekali, Rev, sampai kapan kamu akan menghukum mamamu?"

Revel terdiam, ada kerutan pada keningnya, seakan-akan dia sedang memikirkan sesuatu yang sangat rumit. "Darimana kamu tau tentang semua ini?" tanyanya setelah beberapa menit. "Dari mama kamu."

Revel kelihatan terkejut dengan berita ini. Ina berharap bahwa dia sedang mempertimbangkan kata-katanya. Piring di hadapannya sudah bersih dari makanan dan dia kelihatan tidak berniat mengisinya kembali. Perlahan-lahan Ina bisa merasakan Revel menjauhinya, dia berusaha melindungi dirinya dari rasa sakit hati yang akan datang menyerangnya jika dia membiarkan dirinya terbuka dan lemah. Oh, Ina tidak bisa hanya duduk diam melihat ini. Pada detik selanjutnya dia sudah memeluk Revel. Ina berdiri dibelakang kursi yang diduduki Revel, dan kedua lengannya melingkari leher cowok itu. Sandaran kursi makan cukup rendah sehingga kepala Revel bisa beristirahat pada perut Ina. Awalnya tubuh Revel kaku di bawah pelukannya, mungkin karena kaget atau mungkin juga karena tidak terbiasa dipeluk oleh seseorang, tapi lama-kelamaan dia bisa relaks. Ina bersyukur bahwa Revel tidak berontak ketika dia melakukan ini.

Mereka terdiam dalam posisi itu mungkin selama 5 menit, Ina tidak berani berkata-kata karena takut akan mengganggu jalan pikiran Revel. Apapun itu yang sedang dipikirkan olehnya. Ina mencoba memikirkan hal-hal yang biasa dia lakukan untuk menenangkan Zara dan Ezra jika mereka sedang menangis, dan dia mulai membelai rambut Revel. Seperti semalam ketika dia menyentuh rambut Revel dengan telapak tangannya, rambut itu terasa agak sedikit kasar di bawah belaiannya, layaknya rambut laki-laki pada umumnya. Ina melihat Revel menutup matanya, dan menyandarkan kepalanya pada posisi yang lebih nyaman pada perut Ina sebelum mengembuskan napasnya dengan damai. Ternyata apa yang bisa menenangkan anak kecil juga bekerja untuk laki-laki dewasa. Ina tersenyum karena setidaknya dia bisa melakukan ini bagi Revel.

Ina seperti seorang hipokrit karena beberapa menit yang lalu dia baru mengatakan kepada Revel bahwa mereka harus menghindari mencium satu sama lain agar tetap bisa bertingkah laku profesional dan sekarang lihatlah apa yang sedang dia lakukan pada Revel. Revel memerlukannya, itu sebabnya aku melakukan ini, ucap Ina dalam hati, mencoba mencari alasan. Dia berniat menarik tangannya dari kepala Revel, tapi yang dia lakukan justru mendekatkan bibirnya pada kepala Revel dan mencium ubun-ubunnya. Lain dengan aroma bayi yang biasa dia cium jika mencium Zara dan Ezra, dia mencium aroma mint yang segar.

"Kamu pakai sampo apa?" tanya Ina.

Revel terdiam sejenak dan mengangkat kepalanya dari perut Ina sebelum menjawab, "Salah satu produk yang dikirim sama Body Shop sebagai kado pernikahan kita. Kenapa?"

Ina memarahi dirinya sendiri yg merasakan kupu2 beterbangan di dalam perutnya ketika mendengar Revel mengatakan kata2 “pernikahan kita”, tetapi dia tdk bisa menghentikan dirinya dari tersenyum. “Wangi,” ucap Ina akhirnya.

Revel mendengus sperti ingin tertawa. “Glad you like it,” ucapnya sambil mendongak dan kembali mengistirahatkan kepalanya pada perut Ina. Dia menggenggam lengan Ina yg masih melingkari lehernya.

“Rev.”

“Ehm?” suara Revel terdengar sedikit mengantuk.

“Apa kmu sedang mempertimbangkan apa yg saya katakan tentang mama kmu tadi?”

Awalnya Revel tdk memberikan reaksi apa2, tp kemudian dia menggerakkan tubuhnya, meminta dilepaskan dari pelukan, dan meskipun tdk rela, Ina melepaskannya. Revel kemudian bangun dari kursi makannya dan Ina harus mengambil langkah mundur agar dia bisa melakukan itu. Tanpa disangka-sangka Revel kemudian memutar tubuhnya dan menggenggam kepala Ina diantara kedua telapak tangannya, memaksa Ina untuk betul2 mendongak hingga lehernya sakit untuk membuat kontak mata dengannya.

“Klo kmu memang mau menjaga hubungan kita agar tetap profesional, jangan pernah mencampuri urusan saya dgn mama saya lagi. Topik itu off-limits,” ucapnya pelan, tp di bawahnya Ina bisa mendeteksi ultimaturnya.

Mau tdk mau Ina mengangguk karena dia yakin bahwa Revel tdk akan melepaskan kepalanya sampai dia melafazkan persetujuannya. Puas dgn reaksi Ina, Revel kemudian mencium keningnya dan pergi meninggalkan ruang makan.

Setelah sebulan menika dgn Revel dn tinggal bersamanya, Ina menyadari bahwa mereka hidup dgn kebiasaan yg sangat berbeda. Pada hari kerja, Ina biasanya keluar rumah pada jam enam pagi, dan pada saat itulah biasanya Revel baru tidur stelah terjaga semalaman di dalam studionya. Ketika Ina balik dari kantor pukul delapan malam, dia dan Revel akan menghabiskan waktu 2jam untuk makan malam bersama dan ngobol atau nonton TV sama2, kemudian Ina akan masuk ke kamarnya dn tdk akan bertemu dgn suaminya lagi hingga jadwal makan malam keesokan harinya. Pada ujung minggu, kebiasaan mereka agak sedikit berbeda karena Revel sering tdk ada di rumah. Dia harus menghadiri berbagai macam acara publik dan melakukan sedikit publik relation alias PR untuk singlenya yg akan launch tdk lama lagi. Kadang kala Ina akan ikut serta klo Revel meminta kehadirannya, tp biasanya dia lebih memilih tinggal di rumah. Ina tdk keberatan klo fans menyerbu Revel dimanapun dia berada karena itu memang sebagian dari kehidupan seorang penyanyi sekaliber Revel, tapi dia tdk tahan dgn teriakan mereka yg terkadang menyakitkan gendang telinganya. Belum lagi karena dia harus menerima tatapan tdk suka dan terkadang makian dari para fans yg sangat fanatik dan protective terhadap Revel.

Kllo Ina tdk ikut keluar dengannya, Revel akan meluangkan waktu untuk makan suang bersama dgn Ina sebelum berangkat untuk menghadiri acara malamnya. Ina mulai menghargai ritual makan bersama mereka ini karena dgn begitu mereka bisa membicarakan apa saja yg terjadi pada ahri itu, dgn begitu masing2 bisa tahu apa yg dilakukan oleh yg lain. Melalui percakapan harian ini, perlahan2 Ina mulai mengenal Revel sebenarnya. Ina mendorong Revel untuk membicarakan tentang pekerjaannya, dan sebaliknya Revel akan melakukan hal yg sama terhadapnya. Stelah segala sesuatu tentang pekerjaan sudah habis dibedah, mereka melanjutkan dgn membicarakan tentang hal2 lainnya sperti hobi, makanan kesukaan, hingga tempat berlibur favorit mereka. Ina kini tahu bahwa tempat berlibur favorit Revel adalah Inggris karena dia terobsesi dgn sejarah negara tersebut, penyanyi yg paling dihormatinya adalah Bono dari U2, meskipun makanan favoritnya adalah udang tetapi dia alergi terhadap makanan laut itu, jadi dia harus minum obat anti alergi sebelummemakannya, dan bahwa dia tdk pernah nonton satu pun film Harry Potter ataupun membaca bukunya.

Ina berusaha menghormati permintaan Revel untuk tdk pernah lagi menyinggung tentang hubungannya dgn mamanya, yg dia perhatikan tdk berubah semenjak percakapan mereka. Meskipun dia merasa kecewa karena Revel tdk mendengar nasihatnya, tetapi dia tahu bahwa setidaknya dia sudah mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan itu, dan sekarang keputusan ada di tangan Revel.

\*\*\*

Ina sedang meeting ketika berita itu keluar sehingga dia tdk melihatnya langsung, tp dia mendapatkan inti dari berita itu dari Marko. Luna sudah melahirkan bayi laki2 di sebuah rumah sakit di Hamburg semalam. Kata2 pertama yg keluar dari mulut Ina dalah, "Oh, that's good." Tapi stelah dia punya waktu untuk berpikir, pertanyaan demi pertanyaan mulai bermunculan.

"Klo Luna baru ngelahirin tadi malam di Hamburg, gimana media bisa suadah tahu sih tentang ini?"

"Luna nge-upload video itu ke Youtube," jelas marko.

"WHATTT?! Teriak Ina. Marko juga ikut berteriak tp dengan alasan yg lain sama sekali dgn Ina.

"I know right? Siapa yg sangka klo Luna tahu cara pakai internet," teriak Marko.

"Marko, gue serius nih."

"Gue juga serius, In. Lo tahu kan betapa bloonnya tuh anak. Cantik sih cantik, Cuma ampun deh. Gue yakin bukan Luna yg nge-upload video itu. Mungkin papanya, soalnya ada laki2 bule tua lagi dadah2 di dalam video itu..."

"Marko fokus," geram Ina.

"Oh iya, sori. Anyway, lo harus siap2 karena gue yakin media bakal nyerang suami lo lagi like.. right now." Marko melirik jam tangannya ketiak mengatakan ini, seakan2 dia sedang menghitung berapa lama waktu sudah berlalu smenjak berita itu keluar.



Ina tahu bahwa Luna akan melahirkan cepat atau lambat dan klo itu terjadi maka sorotan media dan masyarakat akan kembali pada Revel. Mereka sudah cukup tenang selama beberapa bulan ini karena Luna menghilang seperti ditelan bumi semenjak bulan April, tp sekarang dia kembali dan membawa tornado bersamanya. Ina buru2 meraih HP-nya dan menghubungi Revel, tetapi kemudian dia ragu. Selama mereka mulai sama2, Revel tdk pernah sekalipun menyebut2 nama Luna dihadapannya. Ina bertanya2 apakah Revel masih menyimpan rasa sayang atau cinta terhadap Luna dan dengan begitu masih merasa kecewa dgn perselingkuhannya? Ina merasa sedikit menyesal karena tdk pernah menanyakan hal ini, karena sekarang dia tdk tahu apa yg dia harus lakukan.

Andaikan ada setangkai mawar yg dia bisa tarik kelopakny satu per satu untuk membantunya membuat keputusan. Telepon.. nggak.. telepon.. nggak.. telepon.. Tiba-tiba HP yg ada di dalam genggamannya berbunyi. Dengan satu lirikan pada Caller ID HP dia tahu bahwa Revel-lah si penelepon itu,.

“Rev,” ucap Ina menjawab panggilan itu.

“Kmu nih kemana aja sih, saya sudah telepon berkali2 tp nggak diangkat?”

Ina betul2 tdk menghargai nada yg digunakan Revel terhadapnya sama sekali, terutama ketika dia tdk tahu bahwa Revel sudah berusaha menghubunginya seharian. “Saya meeting seharian, ini baru keluar,” balas Ina menjaga intonasi suaranya agar tdk terdengar jengkel.

Marko masih ada di dalam ruangan bersamanya jadi dia harus berhati-hati akan apa yg dia ucapkan.

“Kmu sudah lihat berita tentang Luna?” tanya Revel.

“Belum, tp Marko kasih tahu saya,” jawab Ina.

Marko yg sadar bahwa Ina perlu berbicara secara pribadi dgn Revel, melambaikan tangannya dan keluar dari ruangan sambil menutup pintu di belakangnya. Ina menghembuskan napas lega.

“Oke, klo gitu kmu sudah tahu keadaannya,” ucap Revel.

Ina tdk perlu jadi mama Loren untuk tahu apa yg dimaksud Revel. “Apa ini akan memengaruhi acara launching single kmu Sabtu ini?” tanya Ina hati-hati.

“Om Danung berpikir begitu, maka dari itu kita harus ekstra siap klo diserbu wartawan dgn pertanyaan yg menyangkut Luna.”

“Oke,” ucap Ina.

“Apa kmu bisa pulang tepat waktu mlam ini?” tanya Revel.

Sejenak Ina merasa sedikit bersalah karena selama 3hari belakangan ini dia slalu pulang malam, dan dengan begitu menyebabkan Revel harus menunggunya untuk makan malam

bersama. Ketika pertama kali Ina pulang terlambat tanpa memberitahu Revel, dia menemukan laki2 itu membuka pintu untuknya dgn wajah yg tdk kalah gelapnya dengan badai Katrina. Tapi wajah itu masih tdk seberapa parahnya dibandingkan ketika Ina mengusulkan bahwa Revel makan malam duluan klo dia harus pulang terlambat. Usul itu diterima dgn tatapan yg biasanya diberikan oleh seekor macan sebelum dia memangsa mangsanya. Semenjak itu Ina slalu memastikan bahwa dia sudah ada di rumah sbelum jam delapan atau menelepon atau SMS Revel klo dia akan pulang terlambat.

“Iya, saya akan sudah sampai di rumah sbelum jam delapan,” ucap Ina akhirnya. Dia masih merasa agak risi untuk menyebut rumah Revel sebagai rumahnya.

“Oke. Masih ada beberapa hal yg harus saya urus di Planet Hollywood supaya semuanya siap untuk launching party, tp saya pasti juga sudah pulang sbelum jam delapan. Kita bisa bicara sambil makan malam.”

## Bab 18

### The Launch Party

Untung saja pak Danung sudah memberikan Ina les kilat tentang apa yg harus dia lakukan pada launch party yg sekarang dihadapinya, karena klo tdk, dia tdk akan tahu apa yg harus dia lakukan. Ada sebuah meja penerima tamu dekat pintu masuk dimana staf Revel sibuk membagikan CD single Revel kepada para tamu. Ina hanya sempat melirik foto Revel pada cover single itu sebelum pak Danung yg sudah sampai duluan menggiring mereka masuk ke dalam. Sebuah poster close-up wajah Revel berukuran raksasa yg digunakan sebagai background panggung planet Hollywood menyambut mereka. Ina menyadari bahwa foto pada poster ini adalah blow-up foto single-nya. Dihadapkan pada poster sebesar itu, mau tdk mau tatapan Ina terpaku padanya selama beberapa menit dan menyadari betapa simetrisnya wajah Revel pada foto itu.

“God, I hate that picture,” bisikan Revel menyadarkan Ina.

“Why? You look good in that picture. Kmu kelihatan sperti Damon Salvatore. Gelap dan sinis,” balas Ina sambil mendongak menatap mata Revel.

“Siapa itu Damon Salvatore?”

“You know.. vampir paling seksi di Vampire Diaries,” jelas Ina.

“Vampire Diaries?”

“Film seri TV. Jangan bilang ke saya kmu nggak pernah tahu acara itu deh.”

Revel menggeleng. “Itu serial TV paling difavoritin anak ABG sekarang,” jelas Ina.

“Ohhh.. itu menjelaskan knapa saya nggak pernah nonton acara itu.”

Ina menatap Revel bingung dan Revel menjelaskan, “Saya bukan ABG.”

“Percaya sama saya, nggak peduli berapa umur kmu, begitu kmu nonton 2episode, kmu langsung ketagihan nonton serial itu.”

“Oke,” balas Revel jelas2 tdk percaya.

Ina tdk menyalahkan reaksinya karena dia dulu juga cukup skeptis dgn acara itu, tp kemudian Gaby membelikan Season pertama Vampire Diaries sebagai hadiah ulang tahunnya tahun lalu dan kini Ina betul2 ketagihan.

“Jadi menurut kmu saya seksi?”

“What?” tanya Ina bingung.

“Kmu bilang saya kelihatan kayak.. whatever his name is, dan menurut kmu dia seksi. Jadi klo teori deduktif saya benar, saya bisa menyimpulkan bahwa menurut kmu saya seksi,” ucap Revel sambil tersenyum iseng, menantang Ina untuk mengiyakan.

Ina terkekeh2 sambil menggeleng2. Revel ikut tertawa dengannya meskipun dari ekspresinya Ina melihat sedikit kekecewaan karena dia tdk terpancing untuk menjawab

pertanyaan itu. Tawa mereka terhenti karena media ingin mengambil foto Revel disamping poster raksasa wajahnya dan dgn satu tarikan dari pak Danung, Ina menyingkir dari samping Revel. Dia tdk keberatan dgn segala perhatian yg ditujukan kepada Revel, dia bahkan merasa sangat bangga karena tahu bahwa Revel sudah bekerja keras untuk menghasilkan single ini.

Ina sedang meneguk minuman yg diberikan oleh Jo padanya sbelum dia menghilang untuk ngecek set drumnya ketika seseorang menepuk punggungnya dgn halus. Ina langsung memutar tubuhnya dan berhadapan dgn beberapa anak ABG yg menatapnya dgn mata berbinar-binar. Mereka semua mengenakan tag yg bertuliskan Revelino Darby Fans Club. Ina agak waswas apakah mereka bermaksud memaki-makinya atau memberikan tatapan sadis padanya sperti yg dilakukan oleh kebanyakan orang klo melihatnya smenjak dia menikahi Revel.

“Mbak Inara, ya?” tanya seseorang dari mereka yg kelihatan lebih tua dari yg lain.

Ina mempertimbangkan apakah dia harus menggelengkan kepalanya dan berkata bahwa mereka sudah salah alamat, tp semua orang di dalam PH sudah melihatnya datang digandeng oleh Revel, jd kemungkinan untuk bisa berbohong tentang identitasnya sangat tipis. Akhirnya dia mengangguk pasrah dan menunggu takdirnya.

“Saya Ami, ketua Revelino Darby Fans Club,” ucapnya seraya menyodorkan tangannya. Meskipun Ina masih terkejut dgn keramahan Ami, dia memindahkan gelasnya ke tangan kiri dan mengulurkan tangannya dan menyalami Ami. “Ini semua teman saya dari club.” Dengan menggunakan tangannya, Ami mempersembahkan sekitar sepuluh anak ABG dibawah kawalannya. Ina mengangguk dan tersenyum kepada mereka semua. Bingung apakah dia harus menyalami mereka juga atau tdk, tapi karena tdk satupun dari mereka mengulurkan tangannya, Ina pun membiarkan tangannya menggantung di samping pahanya.

“Boleh kami minta foto bareng mbak?” pertanyaan ini membuat Ina bengong selama beberapa detik, yg membuat fans Revel saling pandang satu sama lain.

“Oke,” akhirnya Ina berkata stelah sadar dari kekagetannya.

Mereka langsung tersenyum lebar dan mulai mengatur posisi, dan selama beberapa menit wajah Ina dihujani oleh lampu blitz. Satu per satu dari mereka bergantian menjadi fotografer.

“Kayaknya malam ini istri saya lebih populer daripada saya.”

Ina hampir meloncat ketika mendengar suara ini. Punggungnya yg membelakangi panggung tdk melihat kedatangan Revel yg kini sedang memberikan senyum lebarinya pada fansnya yg hanya bisa menganga. Ina melihat betapa mereka siap menangis saking terkesimanya melihat Revel berdiri di hadapan mereka.

“Apa kalian perlu fotografer supaya semua bisa ambil foto bareng istri saya sekaligus?” Dan kekacauan terhasil dari pertanyaan ini. Semua orang langsung berbicara pada saat bersamaan. Ina hanya bisa berdiri mencoba menangkap inti dari semuanya. Pada detik selanjutnya dia menemukan pinggangnya dilingkari oleh tangan Revel dan dia berbisik, “Saya mau lihat si Damon Salvatore yg kmu sebut2 tadi karena saya yakin saya pasti lebih seksi dari dia.”

Ina mendongak menatap wajah Revel, tdk percaya bahwa Revel masih stuck dgn ide itu. Dia baru akan membalas komentar Revel ketika terdengar teriakan, “Smile for the camera.”

Fans Revel sekali lagi bergantian mengambil foto dgn mereka berdua sambil tertawa cekikikan gara2 komentar2 lucu yg diucapkan Revel untuk membuat mereka semua merasa nyaman dengannya. Ina betul2 salut pada Revel dan kemampuannya untuk mendekatkan dirinya pada fansnya. Ina harus pasrah diputar ke kiri dan ke kanan karena tentunya stiap fans menginginkan foto yg sespesial mungkin sebagai koleksi pribadi mereka. Para wartawan yg sadar akan keramaian yg terjadi disamping panggung segera mengitari area kejadian sperti burung hering dan mengambil foto Revel secara candid. Keramaian ini terhenti dgn kemunculan pak Danung yg meminta Revel untuk sekali lagi naik keatas panggung dan memperkenalkan single-nya. Revel langsung minta diri dari fansnya dan naik keatas panggung.

Setelah sedikit lelucon disana-sini yg disambut oleh gemuruh tawa semua orang, Revel akhirnya berkata dgn serius, “Kalian semua tahu bahwa single saya yg ini seharusnya launch Februari lalu, tetapi harus diundur tanggalnya karena suatu gosip yg menurut manager saya bisa berdampak buruk kepada penjualan single saya.”

Ina tertawa mendengar komentar ini. Revel sengaja membicarakan isu ini secara blak2an, dgn begitu tdk memberikan kesempatan kepada media untuk menyerangnya. Puas dgn reaksi yg didapatkan dari para wartawan yg sekarang sedang menatapnya dgn sedikit malu2 karena secara tdk langsung menerima peringatan untuk tdk menanyakan hal2 yg menyangkut Luna malam ini, Revel melanjutkan pidatonya.

“Meskipun orang melihat pengunduran ini sebagai bencana, tp untuk saya itu justru jadi suatu anugerah. 6bulan belakangan ini saya sudah melakukan banyak hal yg nggak pernah terpikir saya bisa lakukan sebelumnya. Saya meyakinkan manager saya supaya memperbolehkan saya membuat perubahan drastis pada single saya dgn mengganti lagu2 yg ada di dalamnya. Bukan hal yg mudah dilakukan klo kalian mengenal manager saya.” Revel menunjuk kepada pak Danung yg sedang melipat tangannya di depan dadanya sambil tersenyum simpul.

“Um.. selain itu, saya juga sudah membantu 2penyanyi baru masuk ke belantika musik Indonesia di bawah naungan label saya.” Ina melihat anggukan dan mendengar kata2 persetujuan dan pujian dari khalayak ramai. “Tapi yg lebih penting adalah bahwa saya

melamar wanita paling perfect yg pernah saya temui dan dia setuju menikahi saya. A very brave woman, klo mengingat sejarah tingkah laku saya sbelum saya menikah.” Sekali lagi suara gemuruh tawa mengikuti kata2 Revel. Beberapa pasang mata mengarah kepada Ina dan Ina mencoba sebisa mungkin terlihat terhibur dgn kata2 Revel.

Semua berjalan sesuai dgn rencana pak Danung. Apa yg dikatakan Revel adalah sebagian dari pidato yg ditulis oleh pak Danung dan staf PR-nya. Ina sudah dilatih oleh pak Danung untuk bereaksi secara tertentu ketika mendengar pidato ini dan tubuhnya langsung tegang, menunggu apa yg seharusnya dikatakan Revel selanjutnya. Pertama kali Ina mendengarnya, dia tdk merasakan apa2, tetapi stelah mendengar Revel mengucapkannya berkali-kali agar terdengar lebih natural, mau tdk mau hatinya meleleh juga.

Kemudian Ina mendengarnya. Kata2 yg selama beberapa hari ini diucapkan berkali2 oleh Revel dgn intonasi berbeda-beda. Dia baru berhenti mengucapkannya stelah dia puas dgn pengucapan dan nada yg menurutnya tepat untuk acara ini.

“Ina.. I love you, babe.” Revel mengatakan ini sambil menatap Ina dalam dgn senyuman yg sedikit tersipu-sipu, seakan2 malu mengakuinya, tp dia tdk bisa menyembunyikan lagi apa yg dia rasakan, bahkan tdk peduli ada sekitar 300orang asing di dalam ruangan itu bersama mereka. Dan Ina bisa merasakan aliran listrik yg menghubungkan mereka.

Wow! Revel betul2 harus mencoba masuk ke dunia akting, karena Ina yakin bahwa semua orang di dalam ruangan itu tdk bisa lagi mengatakan bahwa Revel menikahi Ina hanya karena dia ingin melarikan diri dari gosipnya dgn Luna, karena Revel kelihatan betul2 mencintai wanita yg dinikahinya. Ina membalas senyum Revel dgn senyum yg penuh pengertian, sperti yg diajarkan pak Danung. Revel masih mengucapkan beberapa kalimat lagi, tetapi Ina tdk mendengarnya. Dia merasa kepalanya tiba2 jadi enteng, sperti rasa yg dia dapatkan ketika dia minum Panadol terlalu banyak. Dia menyalahkan keadaan PH yg terlalu penuh sesak sebagai penyebabnya.

Memastikan bahwa perhatian semua orang sudah kembali tertuju kepada Revel diatas panggung, Ina menyelinap ke dalam toilet. Dia baru saja akan membasahi matanya dgn air dingin ketika dia ingat bahwa dia mengenakan maskara malam ini. Akhirnya dia harus puas dgn hanya mencuci tangannya. Ketika dia keluar, Revel dan kru band-nya sudah duduk di belakang instrumen masing2 dan Revel membuka acara dgn menyanyikan 4lagu dari album2nya terdahulu, diikuti oleh 2lagu yg etrdapat di dalam single terbarunya. Acara itu ditutup dgn lagu Bebas yg menghasilkan gemuruh tepuk tangan dari orang2 yg berdiri dari duduk mereka. Ina mengembuskan napas lega ketika melihat Revel menuruni panggung dan berjalan kearahnya sambil tersenyum. Tugasnya sudah selesai.

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika Ina dan Revel kembali ke rumah.

"I think that went well," komentar Ina.

"You think so?" Revel terdengar ragu.

Ina mengangguk. "Pidato kamu benar2 meyakinkan dan to the point. Kamu harusnya lihat wajah para wartawan ketika mereka mendengarnya. Dan performance kamu dan band kamu betul2 superb. Klo dilihat dari jumlah orang yg menghadiri peluncuran single kamu, saya rasa karier kamu sudah masuk ke daerah aman."

"Thanks to you," balas Revel rendah hati.

Ina menyangka Revel sedang bersikap sinis, seperti biasanya, tp ketika dia menatap wajahnya, dia melihat bahwa Revel betul2 tulus ketika mengucapkan kata2nya. Untuk menyembunyikan ketidaknyamanannya, Ina mengangkat bahunya biar terkesan cuek sambil berkata, "Jangan terima kasih sama saya, ini semua hasil kerja kamu."

"Tapi semua ini nggak akan berhasil tanpa bantuan kamu," Revel bersikeras.

"Kita baru stengah jalan untuk memperbaiki karier kamu. Kamu bisa berterimakasih sama saya setelah tur delapan belas kota kamu selesai, oke?" Ina menutup topik itu.

Revel mengangguk dan berdiam diri, meskipun Ina bisa melihat bahwa dia ingin meneruskan argumentasinya klo dilayani. Ina sedang memikirkan rencananya untuk mandi dgn air hangat dan duduk diatas tempat tidur dan menyelesaikan novel yg sedang dibacanya ketika dia mendengar pertanyaan Revel.

"Laki2 yg kamu sebut2 tadi, yg vampir itu.. seseksi apa sih orangnya?"

Ina terkikik mendengar pertanyaan Revel. Dia tdk menyangka Revel masih stuck dgn komentar yg diberikannya beberapa jam yg lalu itu.

"Ummm.. kamu sebagai laki2 mungkin nggak akan ngerti knapa dia seksi karena pada dasarnya karakternya adalah seorang vampir antagonis dan suka ngebunuh orang hanya sebagai hiburan, tapi bagi kita para perempuan, dia itu dark, handsome, dan bikin penasaran," jelas Ina.

Revel memberikan tatapan tdk percaya dan Ina melanjutkan, "Oke, kamu mungkin akan lebih bisa melihat knapa kita semua tergila2 sama karakter ini klo kamu nonton. Saya ada set DVD komplet Season pertama klo kamu tertarik."

Ina tertawa melihat reaksi Revel yg terlihat seperti dia lebih memilih gantung diri daripada menerima tawarannya. "Would it sell better klo saya bilang bahwa cerita Vampire Diaries cukup bagus?" pancing Ina.

Revel menggelengkan kepalanya, masih tdk yakin. "Gimana klo saya bilang bahwa kamu nggak akan rugi nonton serial ini karena penuh dgn karakter cewek2 yg tipe kamu banget?"

Ina tdk tahu knapa dia mengatakan ini dan dia sangat menyesalinya ketika mendengar kata2 yg keluar dari mulut Revel selanjutnya.

"Maksud kamu?"

Dia betul2 harus belajar menutup mulutnya. Dia bahkan tdk tahu knapa dia menyentuh isu ini sebelumnya. Ina berusaha terdengar santai ketika membalas, "You know.. 18tahun kwbawah, seksi dan slalu berpakaian minim dan ketat?" Dia bahkan menambahkan cengiran agar Revel bisa melihat bahwa dia hanya bercanda.

Sayangnya Revel sama sekali tdk menghargainya karena sekarang dia sedang mengerutkan dahinya. "Saya suka berbagai macam tipe perempuan. Dan lagi dari yg kmu sangka, perempuan2 itu nggak harus memiliki karakteristik yg kmu sebutkan tadi," balas Revel tersinggung.

"Oke," sambung Ina mencoba mengakhiri topik yg kelihatannya akan berakhir dgn pertengkaran dan dia terlalu capek malam ini untuk melakukan itu.

"Apa maksud kmu ngomong kayak begitu?" Revel menghentikan langkahnya dan menghadap Ina.

Ina hampir saja menabrak dada Revel klo saja refleksnya kurang cepat untuk menghentikan langkahnya. "Nothing," jawab Ina sambil menggeleng dan memutari tubuh Revel, melangkah menuju tangga.

Ina berharap bahwa Revel akan berhenti membahasnya, tp tentu saja dia tdk seberuntung itu. Sambil mengikuti langkah Ina, Revel berkata, "Itu bukan nothing. Kmu pikir saya tipe laki2 yg hanya menilai perempuan dari penampilan fisik mereka?"

Oke, klo saja Revel mengatakan hal lain, Ina mungkin akan tinggal diam, tp tdk kalli ini. Ina membalas sambil terus menaiki anak tangga tanpa menolehkan kepalanya. "Rev, saya dan seluruh Indonesia tahu siapa mantan pacar2 kmu dan jujur saja semuanya berasal dari pabrik yg sama, hampir sperti barbie versi Indonesia. Tinggi, putih, di bawah 25tahun, rambut panjang dan memiliki ukuran dada yg diatas rata2."

Revel terdiam. Kata2 Ina spertinya lebih mengena pada dirinya daripada yg dia tunjukkan dan Ina baru saja akan mengucapkan permohonan maafnya ketika dipotong oleh Revel. "Nggak semuanya hanya karena faktor fisik sperti itu. Beberapa dari mereka bahkan cukup pintar." Revel berusaha membuktikan bahwa Ina salah.

Ina mendengus. Revel harus dibangunkan dari ilusinya itu. "Oh ya? Yg mana tuh yg pintar, saya mau tahu?"

Revel berpikir sejenak. "Anissa, toh dia mantan Miss Indonesia," ucap Revel dgn penuh kemenangan.

"Ahh.. perwakilan Indonesia ke Miss World yg mengatakan bahwa dia mau jadi Swedia karena tdk mau memihak urusan hak aborsi? Ezra saja yg baru 10tahun tahu klo negara yg nggak memihak itu Switzerland bukan Swedia."

Ina melirikkan matanya pada Revel yg sedang menatapnya sambil mempertimbangkan apakah dia ingin mencekiknya. "Kmu mengatakan itu karena kmu jealous saja," ucap Revel.



“WHATTT?” teriak Ina sambil menghentikan langkahnya.

“You heard me. Kmu cemburu dgn mantan2 saya, itu sebabnya kmu berkelakuan sperti ini.”

Revel tdk menghentikan langkahnya ketika mengatakannya.

“Itu tuduhan paling tdk masuk akal yg pernah saya dengar,” teriak Ina sambil mencoba menahan tawa.

Ina mengenal banyak orang yg slalu merasa dirinya kurang. Kurang cantik, kurang pintar, kurang ini dan itu... tp dia bukanlah orang itu. Dia betul2 senang dan bersyukur apa yg dia miliki.

Mereka sudah sampai di lantai dua dan Revel, tanpa menunggu Ina, terus berjalan menuju tangga ke lantai tiga. Ina yg sudah pulih dari kekagetannya mencoba mengejar Revel sambil berkata, “Percaya sama saya, saya nggak jealous sama mereka.”

“You should,” balas Revel.

“Nooo.. I shouldn’t. Manusia diciptakan berbeda2 oleh Tuhan. Ada yg cantik, ada yg pintar, ada yg baik, ada yg kaya, dan semuanya harus dibagi dgn rata, supaya adil. Bagi saya, saya sudah dilahirkan pintar dan itu cukup untuk saya.”

“Jangan bilang ke saya klo kmu nggak pernah minta ke Tuhan supaya diberikan penampilan fisik yg lebih bisan menarik perhatian laki2, sperti ukuran dada yg lebih besar mungkin?”

Revel sengaja membuat Ina tersinggung tp Ina tdk mau terpancing. “No, I don’t think so, tp saya dulu pernah minta kepada Tuhan supaya saya bisa sedikit lebih tinggi.?”

“Spertinya Tuhan sedang sibuk hari itu karena jelas2 permintaan kmu nggak pernah dipenuhi.” Revel terdengar sinis.

“Actually no. Tuhan mendengar permintaan saya yg satu lagi, yg lebih penting daripada ketinggian saya.”

“Which is?”

“Saya minta supaya bisa lulus ujian SMP dgn nilai yg cukup bagus sehingga bisa masuk SMA nomor satu.”

Revel kini sedang menatap Ina sperti dia adalah allien sebelum berkata, “Kmu nih orang paling aneh yg pernah saya temui.”

Jelas2 Ina tersinggung mendengar komentar ini, dan dia sudah siap membalas ketika melihat Revel menarik ujung lengan kemeja hitam yg dikenakannya dan melirik jam tangannya. “Oke, saya akan nonton satu episode,” ucap Revel.

“Hah?” Ina bingung akan pergantian topik ini.

“Tadi kmu minta saya nonton Vampire Diaries supaya ngerti knapa kmu bilang whoever that guy is seksi, kan?”

“Ooohhh,” adalah satu2nya kata yg bisa Ina ucapkan. “Sebentar saya ambilkan,” ucapnya ketika sadar bahwa Revel sedang menatapnya, menunggunya mengatakan sesuatu.

Ina buru2 menaiki sisa anak tangga, dan mendengar suara berat sol sepatu Revel

dibelakangnya. Ina langsung menyalakan lampu dan menuju rak bukunya ketika memasuki kamar. Ina menemukan DVD yg dicarinya dgn mudah dan bergerak menyerahkan kepada Revel yg tdk mengikutinya masuk ke dalam kamar, tp memilih tetap berdiri diambang pintu.

“Here you go. Have fun,” ucap Ina sambil tersenyum.

Revel kelihatan ragu melihat boks yg sekarang berada di dalam genggamannya. “Yg mana laki2 itu?” tanyanya sambil menatap cover books DVD.

“Yg ini.” Dengan jari telunjuknya Ina menunjuk kepada gambar Ian Somerhalder.

“Kok bisa sih kmu suka laki2 yg kelihatan pissed off begini?” Revel betul2 kelihatan bingung.

“Ya karena karakternya memang pissed off selama 150tahun belakangan ini. Dia cinta sama seorang perempuan, namanya Katherine, yg ternyata adalah seorang vampir yg tanpa sepengetahuannya juga ada main sama Stefan, adiknya.”

“terus?”

Selama 10menit Ina mencoba merangkum cerita Vampire Diaries untuk Revel.

“Dari cerita kmu ini saya sama sekali nggak mendapatkan bagian dimana ada cewek2 cantik berpakaian minim dan ketat di dalamnya?”

Ina menahan diri agar tdk memutar bola matanya. Bagaimana mungkin Revel masih menyangkal bahwa dia adalah tipe laki2 yg sangat terpengaruhi oleh fisik perempuan. “It’s in there, I promise.”

“Episode keberapa?”

Ina mendengus. “Hampir di stiap episode.” Revel merengut dan Ina hampir tersedak menahan tawa. “Klo gitu kmu harus nooton bareng saya,” ucap revel.

“Lho, kok begitu?”

“Ya soalnya saya mau pastiin saya bisa cekik kmu klo ternyata episode pertama nggak ada cewek yg naked.”

“Saya nggak bilang naked, saya bilang berpakaian minim dan ketat.”

“Fine, whatever. Gimana? Ketemu di ruang TV sekitar stengah jam lagi?”

Ina menghembuskan napas pasrah. “Sejam lagi. Saya harus cuci rambut malam ini,” balas Ina. Dan dengan begitu dia menutup pintu kamarnya tepat dihadapan Revel.

## Bab 19

### The Morning after

45menit kemudian Ina menemukan Revel sedang memasukkan DVD ke dalam player. Ruang TV dipenuhi oleh aroma karamel. Ina menemukan sumber aroma ini diatas meja, popcorn berwarna putih gading dgn taburan warna perunggu di dalam mangkuk porselen besar berwarna kuning. Dia juga menemukan 2botol Pepsi ukuran 500ml yg dipenuhi kondensasi karena baru saja keluar dari lemari es. Revel menoleh ketika mendengar langkahnya. Dia mempersilahkan Ina duduk sbelum mematikan lampu sehingga ruangan itu jadi gelap. Satu2nya sumber cahaya adalah dari TV dan lampu luar yg masuk dari jendela dgn tirai yg terbuka. Kemudian Revel mengambil tempat duduk disebelah Ina di sofa. Revel mengancam Ina sekali lagi tentang janjinya sebelum menekan tombol play pada remote.

Ketika mendengar suara narator pada menit pertama Revel bertanya, "Ini sura siapa?"

Dan Ina harus menjelaskan bahwa itu suara Paul Wesley, alias Stefan. Revel mengangguk sambil memasukkan popcorn ke dalam mulutnya. Dia terdiam, tp semenit kemudian Ina mendengarnya menarik napas terkejut ketika melihat korban serangan vampir pertama. Ina berusaha tdk tertawa melihat reaksinya itu. Dan Revel tdk berkata2 lagi selama 40menit, dari wajahnya spertinya dia mulai tenggelam ke dalam dunia fiksi ilmiah Mystic Falls.

\*\*\*

Revel sebetulnya hanya berencana menonton satu atau dua episode, hanya untuk tahu seberapa seksinyakah karakter laki2 yg disebut2 oleh Ina, tp dia tdk bisa berhenti. Tahu2 jam sudah menunjukkan pukul 4pagi. Ina sudah tewas di sofa sekitar sejam yg lalu dan semenjak permulaan episode ketujuh kepalanya sudah beristirahat pada dada Revel. Panjang sofa yg bisa mengakomodasikan tubuhnya yg tinggi memperbolehkannya berbaring sperti sedang berada diatas tempat tidur. Revel mencoba membangunkan Ina dgn mengguncangkan bahunya sambil memanggil namanya, tetapi Ina hanya mengeluarkan suara2 yg biasa dikeluarkan oleh seseorang yg menolak bangun meskipun hari sudah pagi dan sekolah akan dimulai sebentar lagi. Parahnya lagi kini lengan Ina sudah memeluk pinggang Revel dan hidungnya terkubur pada dada Revel. Dia bersumpah bahwa Ina bahkan mengambil napas dalam2 dan mengembuskannya dgn penuh kepuasan, seakan2 aroma tubuh Revel bisa menenangkan tidurnya. Entah knapa, tp itu membuat Revel tersenyum.

Revel melirik wajah Ina dan agak terkejut ketika menyadari bahwa wajah itu untuk pertama kalinya kelihatan tenang. Ina slalu kelihatan serius dan siap perang, membuatnya kelihatan sperti Xena, the warrior princess, tp sekarang, Ina kelihatan sperti sewajarnya seorang perempuan yg dilahirkan untuk berada di dalam pelukan seorang laki2. Revel adalah tipe

laki2 modern yg mendukung wanita memiliki hak yg sama sperti laki2, tp dia tetap seorang laki2,oleh karena itu, sekali2 dia ingin merasa dibutuhkan oleh seorang wanita. Dan saat ini, dia merasa dibutuhkan oleh Ina, meskipun itu brarti hanya sebagai bantal tidurnya.

Revel bisa saja menggendong Ina dan membawanya masuk ke kamar tidurnya atau meninggalkannya tidur di sofa sendirian, tp dia adalah seorang laki2 yg selama beberapa bulan belakangan ini terpaksa tidur sendirian diatas tempa tidurnya yg berukuran King, dan dear Lord, dia sudah bosan tidur sendirian. Dengan sangat berhati2 agar tdk membangunkan Ina, Revel mematikan DVD player dan TV. Ruangan kembali gelap, hanya sinar lampu taman yg masuk melauai jendela menyinari ruangan itu. Kemudian Ina menarik selimut yg biasa disampirkan disandaran sofa dan menebarkannya agar bisa menyelimuti tubuh Ina dan tubuhnya. Lalu dia mengatur posisi tubuhnya agar lebih nyaman dan menarik Ina ke dalam pelukannya. Tubuh Ina terasa hangat terbarinf stengah diatas dadanya dan stengah lagi menutupi sbelah kanan tubuh Revel. Kaus yg dikenakan Ina terbuat dari katun yg terasa lembut dibawah belaiannya. Tanpa dia sadari, dia sudah mengangkat tangan kirinya dan membelai rambut Ina.

Dia betul2 bisa terbiasa dgn ini. Dia dan Ina menghabiskan hari Sabtu malam mereka hanya tinggal di rumah untuk nonton TV atau DVD sambil makan popcorn, mereka akan membahas apa yg mereka sedang tonton, tdk peduli bahwa itu tentang politik atau fiksi ilmiah, kemudian Ina yg slalu bangun lebih pagi daripada dirinya, akan tertidur di dalam pelukannya, sperti malam ini. Dia merasakan pergerakan resah kepala Ina pada dadanya sbelum dia mendengar suara rintihan lemah darinya, spertinya Ina sedang mimpi buruk.

"Ssshhh," ucap Revel selembut mungkin sambil membelai kepala Ina, "Just sleep, I'm here," bisiknya sbelum kemudian mencium kepala Ina.

Revel merasa puas ketika tubuh Ina kembali tenang di dalam pelukannya. Definitely, dia bisa terbiasa hidup sperti ini.

Semakin Revel mengenal Ina, semakin dia ingin terlihat baik di mata Ina. Dia ingin Ina menyukainya, menyetujui tingkah lakunya, memujinya klo dia melakukan hal yg benar, dan yg paling penting lagi adalah memberikan lampu hijau padanya untuk mendekatinya. Itu sebabnya knapa dia merasa sangat tersinggung ketika Ina mengomentari tipe wanita yg selama ini dia pacari. Revel slalu bangga dgn kemampuannya mendapatkan wanita mana saja yg dia mau. Let's face it, dia adalah Revelino Darby, wanita akan mengantre unruk menjadi pacarnya, dan dia slalu memilih g paling cantik diantara mereka. Jd knapa dia menginginkan Ina? Mungkin karena Ina telah berani menertawakannya waktu dia mengatakan bahwa Ina sudah jealous pada mantan2nya, seakan2 itu adalah lelucon paling lucu yg dia pernah dengar. Sejujurnya, klo dia adalah manusia yg kurang bermoral, dia akan mendorong Ina ke dinding dan menciumnya sampai wajahnya merah sbelum memaksanya berkata bahwa dia memang cemburu. Tp karena dia orang bermoral, dia justru mengatakan

betapa anehnya Ina, dan kata2 itu jelas2 membuatnya tersinggung.

Dia menutup matanya, berusaha tdk menggeram. Pikirannya kembali kepada kejadian malam itu ketika Ina menyebutkan nama Damon Salvatore dgn wajah memerah dan mata berbinar2. Kini dia tahu bahwa Damon hanya karakter fiksi, oleh sebab itu dia bisa lebih tenang. Tp sbelumnya, dia menyangka bahwa Damon adalah mantan pacar Ina atau setidaknya seorang laki2 yg sudah menarik hati Ina, dan yg dia ingin lakukan pada saat itu adalah menonjok laki2 itu. Dia sudah jealous dgn laki2 yg bahkan tdk nyata. DEAR GOD! Bagaimana semuanya bisa berakhir sperti ini?

Revel mendengar Ina mendesah dan sekali lagi dia melirik wanita yg sudah membuat dunianya porak poranda dan dia berkata pelan, "What have u done to me?"

Tentu saja Ina tdk menjawab kata2nya itu. Revel baru saja menutup matanya ketika dia mendengar tetesan hujan yg perlahan2 mulai turun.

\*\*\*

Ina tdk tahu apa yg membangunkannya, mungkin karena tangannya terasa kebas karena sudah tertindih oleh badannya sendiri atau mungkin suatu rasa bahwa bantalnya terasa lebih keras daripada biasanya. Dia membuka matanya perlahan2, mencoba mengenali sekitarnya. Dia melihat TV plasma berukuran superbesar di hadapannya dan perlahan2 memorinya kembali. Dia mengangkat kepalanya sepelan mungkin untuk melihat wajah pemilik dada yg tadi digunakannya sebagai bantal dan dia menyadari bahwa dia sudah... Oh my God! Did she? No she didn't.. but she did! Dia sudah tidur dgn Revel bagaimana itu bisa terjadi? Dia masih ingat ketika Revel bangun tuk menukar DVD, tp dia tdk bisa ingat apa2 lagi stelah itu. Dear God, mudah2an dia nggak ngorok tadi malam atau lebih parah lagi mengigau dan mengatakan hal2 yg tdk akan dia katakan klo sedang 100% sadar. Ina bergerak menjauhkan dirinya dari Revel. Mungkin klo dia pergi sekarang dan Revel bangun sendirian, dia tdk akan ingat bahwa mereka sudah tidur sama2 tadi malam.

Perlahan2 Ina menopang tubuhnya dgn kedua tangannya, kemudian menjejakkan kaki kanannya ke lantai, disusul dgn kaki kiri. Tangan Revel bergerak sedikit dan Revel mengembuskan napasnya, Ina harus berhenti selama beberapa detik, menunggu hingga Revel kembali tenang. Ketika yakin bahwa Revel sudah kembali tidur, Ina buru2 berdiri dan harus meringis karena jelas2 otot2 tubuhnya protes karena diperlakukan semena2. Dgn langkah sepelan mungkin dia berjalan menuju tangga dan dia langsung cabut lari ketika mendengar bunyi per sofa.

\*\*\*

Revel bangun beberapa jam kemudian, zendirian diatas sofa. Ina spertinya sudah menghilang cukup lama karena sisi sofa tempat dia tidur terasa dingin dibawah telapak tangannya. Perlahan2 dia memaksa dirinya bangun. Oh! Otot2 tubuhnya terasa kaku semua. Meskipun sofa itu adalah sofa paling nyaman untuk menonton TV, tp jelas2 bukan untuk tidur. Dia melirik jam dinding yg menunjukkan jam 10pagi. Wow, dia tdk pernah bangun

sepagi ini smenjak dia memulai karier musiknya. Di luar kelihatan gelap dan Revel mendengar suara rintik2 hujan. Klo dilihat dari gelagatnya, spertinya akan hujan seharian, yg berarti bahwa Jakarta kemungkinan bisa banjir. Untung saja dia tdk harus keluar rumah hari ini.

Dia melangkahkan kedua kakinya menuju tangga agar bisa meneruskan tidurnya. Ketika dia tiba di lantai 2, dia mendengar suara cipratan air, Revel menoleh dan menemukan seseorang sedang menggunakan kolam renangnya. Stelah beberapa saat dia sadar bahwa orang itu adalah Ina. Orang gila mana yg akan berenang di bawah cuaca mendung dan hujan rintik2. Dia bisa jatuh sakit dgn melakukan hal itu, atau lebih parah lagi, kesambar petir. Ina sudah stengah jalan untuk menyelesaikan lap-nya yg akan berakhir pada tepi kolam renang tempat Revel berdiri. Revel buru2 mendekati dan menunggu hingga Ina berhenti dibawahnya. Revel baru saja akan berteriak memarahi Ina ketika dia hanya berjarak sekitar 1meter dari tepi kolam renang, tp diluar sangkaannya, bukannya berhenti, Ina justru melakukan salto dibawah air, menendang dinding kolam renang dan melanjutkan lap-nya. Dia sama sekali tdk berniat berhenti.

Sonuvabitch, knapa dia tdk berhenti? Apa Ina tdk melihat bahwa dia sedang menunggunya? Omel Revel dalam hati. Rintik2 hujan sekarang sudahsemakin deras, sinar kilat menerangi langit, disusul oleh suara guntur. Oke, dia harus menarik Ina keluar dari kolam renang, sekarang juga!! Meskipun rumahnya dilengkapi oleh beberapa penangkal petir, dan dia yakin bahwa kemungkina Ina akan disambar petir adalah minim, tetapi siapa yg bisa menebak kuasa Tuhan? Revel langsung meneriakkan nama Ina sekencang2nya, tp Ina tdk mendengar atau tdk menghiraukannya, dia tetap melanjutkan lap-nya.

Oh, goddamn it, this crazy woman. Tanpa pikir panjang lagi, Revel melepaskan sandalnya dan mulai menanggalkan celana piama dan kaus yg dikenakannya. Dengan hanya mengenakan boxer berwarna hitam dia terjun ke dalam air dan dia merasa sperti ditabrak truk. Dia tdk bisa bernapas selama beberapa detik. SHIIIIIIITTTTTTTTTT! Air kolam renang terasa sperti air es. Dia mencoba menggerakkan tubuhnya yg terasa kebas. Stelah selama kira2 2menit dia merasakan darah mulai mengalir dan menghangatkan tubuhnya kembali. Dia memutar tubuhnya, melihat dimanakah Ina berada, dan ketika menemukannya, dia buru2 berenang menghampirinya. Revel tahu bahwa jgn pernah menarik kaki seseorang yg sedang berenang karena refleks mereka adalah menendang dan itu bisa berakibat fatal bagi orang yg berada di belakangnya. Oleh karena itu dia mendekati Ina dari samping.

Revel langsung meraih pinggang Ina begitu tiba di sisinya dan menariknya ke dalam pelukannya dgn sekuat tenaga. Jelas2 Ina terkejut stengah mati, tp teriakannya tenggelam di dalam air. Tanpa memedulikan protes Ina, Revel segera menariknya ke tepi kolam yg paling landai sehingga kakinya bisa menyentuh dasar kolam dan tanpa meminta izin kepada Ina dia langsung mengangkat tubuh Ina dan mendaratkannya ke tepi kolam renang sbelum dia

menarik dirinya keluar dari air yg dingin itu.

"What do you think you're doing?" Teriak Ina dan Revel pada saat yg bersamaan.

"Saya lagi berenang. Saya masih harus menyelesaikan 3 putaran lagi, sbelum kmu ngegetin saya," balas Ina, pada saat yg bersamaan Revel berkata, "Saya nyoba nyelametin kmu supaya ngga kesamber petir. Orang gila mana yg hujan2 berenang?"

Ina menarik kacamata renang yg dikenakannya sbelum bergerak berdiri. "Saya sering koq berenang meskipun sedang hujan waktu saya tinggal di apartemen saya dan saya nggak pernah kesamber petir," ucap Ina kesal.

Revel sudah bergerak untuk berdiri. "Saya nggak peduli apa yg kmu lakukan sbelum ini, sekarang kmu tinggal di rumah saya maka dari itu kmu harus mengikuti peraturan saya. Dan saya bilang kmu nggak boleh berenang klo lagi hujan, paham?"

Ina mendongak dan memberikan Revel tatapan yg bisa membunuhny ahidup2. "Dasar sombong, you're not the boss of me," teriak Ina dan tanpa disangka2 dia mendorong tubuh Revel sekuat tenaga dan pada detik selanjutnya Revel sudah menemukan dirinya kembali berada di dalam air yg dingin dan terbatuk2 karena sudah menelan air kolam.

Dia betul2 tdk memperhitungkan serangan Ina yg tiba2 ini sehingga selama beberapa detik dia hanya bisa terbatuk2 dan menatap Ina yg sedang berdiri di tepi kolam renang sambil bertolak pinggang. Sebelah kanan tubuh Revel terasa perih karena sudah menghantam air dari sudut yg salah.

"What did u do that for?" Teriak Revel stelah batuknya reda, dia tdk marah, hanya sedikit terkejut dgn kekuatan Ina.

"Sekali lagi saya dengar kmu mencoba mengatur saya, saya akan minta cerai. Tdk peduli pada dampak buruknya terhadap karier kmu atau pandangan keluarga saya tentang saya. Paham?"

"Technically kmu nggak bisa minta cerai dari saya, karena kmu tdk memiliki dasar untuk melakukannya," balas Revel.

"Siapa bilang saya nggak punya dasar? Saya akan bilang ke hakim klo kmu sudah kasar pada saya."

Revel megap2 selama beberapa detik. Dia merasa sangat tersinggung karena Ina sudah menuduhnya berkelakuan kasar. Oke, dia memang terkadang senang main kasar dgn perempuan, tp dalam konteks yg betul2 lain daripada yg dimaksud Ina, dan itu hanya akan terjadi klo diminta oleh perempuannya. Dia pastikan bahwa klo dia main kasar, perempuan itu akan menikmatinya dan mengucapkan terimakasih padanya sesudahnya, bukannya marah2 sperti ini. But damn, Ina kelihatan seksi marah2 dgn hanya mengenakan pakaian renangnya yg meskipun hanya berwarna hitam polos dan satu piece, bukannya 2piece,

tetapi berpotongan halter neck dgn sebuah lingkaran besar berwarna emas yg mengikay bagian atas dan bagian bawah pakaian renang itu. Dgn begitu memperlihatkan kulitnya yg halus.

"Saya nggak pernah main kasar dgn kamu atau perempuan manapun juga, and u know it. Sekarang bantu saya naik," ucap Revel sambil mengulurkan tangannya kepada Ina yg menatap tangannya dgn curiga.

Tetesan air hujan sudah kembali kepada keadaan gerimis dan tdk ada lagi guntur dan petir di langit, sehingga Revel tdk perlu berteriak ketika mengatakan ini.

"Ina, saya cuma perlu bantuan naik, bukan minta kamu untuk jd ibu anak2 saya," lanjut Revel.

"Kmu tadi bisa naik sendiri, knapa sekarang perlu bantuan saya?"

"Karena tadi masih ada adrenalin yg mengalir di dalam tubuh saya, sekarang adrenalin itu sudah habis."

Ina masih menatapnya curiga, tp kemudian dia mendengus dan stelah meletakkan kacamata renangnya di tepi kolam renang, dia mengulurkan kedua tangannya untuk menarik Revel naik. "Awas saja klo kamu narik saya ke dalam kolam renang."

Revel menggeleng untuk menunjukkan bahwa dia berjanji tdk melakukan itu.

"Oke.. satu, dua..," ucap Ina. Dan dgn satu sentakan Revel menarik Ina masuk ke dalam kolam renang bersamanya. Punggungnya mendarat duluan, dan mengeluarkan bunyi "byur" yg cukup keras. Kepala Ina muncul kembali ke permukaan sambil memuncratkan air dari mulut dan hidungnya.

"Kmu curang. Kamu bilang kamu nggak akan narik saya ke kolam renang," teriak Ina penuh kemarahan.

"I can't believe u fell for that." Revel tertawa penuh kemenangan, tp tawanya hilang ketika melihat Ina mencoba memotong air dgn tubuhnya dan berjalan ke arahnya dgn wajah yg tdk kalah gelapnya sperti langit diatas mereka. Revel mencoba berenang menjauh, tp terlambat karena Ina sudah loncat ke punggunya dan dgn kedua tangannya mencoba menenggelamkan Revel.

"Bodoh, saya akan menenggelamkan kamu hidup2. Agggghh," teriak Ina.

Itu mungkin akan berhasil klo saja Revel lebih pendek atau kurang berotot. "Woman, saya akan membawa kamu tenggelam dgn saya," balas Revel lalu memutar tubuhnya dan memeluk pinggang Ina sbelum dia menenggelamkan dirinya dan Ina ke bawah air.

Ina mencoba mendorong tubuh Revel dibawah air, tp tdk berhasil. Yg ada dia gelagapan dan berusaha menarik oksigen ke dalam paru2nya. Revel tahu bahwa Ina bisa menahan napas dibawah air dari postur sempurna ketika berenang. Ina kelihatan sperti seseorang yg



merasa nyaman berada di dalam air, begitu juga di darat. Satu2nya alasan yg membuatnya gelagapan adalah karena panik. Revel buru2 menarik Ina ke permukaan dan membiarkannya bernapas.

"Are u okay?" Tanya Revel dgn sedikit terengah2 ketika mereka mencapai permukaan. "I'm fine, but you're not. Hah!!" Balas Ina dan langsung menduduki bahu Revel dan menenggelamkan kepalanya.

Selama beberapa menit mereka bergulat dibawah air dan berteriak2 sperti kaum Aztec sedang perang diselingi oleh suara tawa. Masing2 mencoba mengalahkan lawannya dgn trik2 mereka, dan Revel had the most fun he had in years. Terkadang Revel membiarkan Ina menenggelamkannya hanya untuk mendengar suara tawa Ina stelah dia berhasil melakukannya, entah knapa, tp suara tawa itu menyentuh suatu tempat yg tdk pernah tersentuh oleh siapapun sebelumnya. Mencoba membedah lebih jauh perasaan tersebut, Revel memfokuskan energinya untuk menyentuh semua bagian tubuh Ina yg bisa dia sentuh karena dia tahu bahwa Ina tdk akan memperbolehkannya melakukan itu lagi stelah mereka keluar dari kolam renang. Meskipun begitu, dia menjaga tdk menghabiskan waktu terlalu lama pada satu tempat, agar tdk terkesan sperti sedang melecehkan. Diluar sangkaannya, kaki Ina yg pendek itu cukup berotot dan bisa melingkari pinggangnya dgn kuat. Revel tdk pernah merasa sebegini turn-on-nya sepanjang hidupnya.

Dia mungkin masih bisa menahan diri klo saja Ina tdk memutuskan untuk menyentuhnya pada saat itu. Dia merasakan sentuhan Ina pada dadanya. Sentuhan itu lembut dan hampir sperti embusan angin, tp itu adalah puncak dari apa yg dia lakukan seanjutnya. Tanpa pikir panjang dia langsung menarik Ina kedalam pelukannya dan menciumnya dgn bergairah. Mulut Ina terasa hangat dan manis. Ina melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Revel dan melakukan eksplorasinya sendiri. Revel tahu bahwa Ina sudah sama tenggelamnya di dalam ciuman ini karena Ina bahkan tdk mengatakan apa2 sewaktu Revel menciumi dadanya dan berakhir pada bagian atas pakaian renang yg menutupi payudaranya.

"Kita.. harus.. berhenti," bisik Ina dgn susah payah dan mendorong kepala Revel menjauhi dadanya. Napasnya terputus2.

"Just one more." Dan Revel menarik kepala Ina kembali padanya dan menciumnya lagi.

Meskipun awalnya Ina agak ragu, tp dia tdk bisa menolaknya. Detik selanjutnya Ina sudah tenggelam lagi di dalam ciuman Revel. Dear God, dia tdk akan bisa bertahan tetap hidup bersama dgn Ina, melihatnya stiap hari tanpa menyentuhnya sperti ini lagi selama 8bulan ke depan. Dia bisa gila. Dia mau Ina, dan dia mau Ina sekarang. Bagaimana dia bisa meminta hal ini kepadanya tanpa terdengar bahwa dia hanya menginginkan seks darinya? Karena lebih dari apapun Revel menginginkan sesuatu yg lebih dari hubungannya dgn Ina. Dia ingin menjadi suami Ina dalam artian sebenarnya, tp dia cukup tahu kepribadian Ina yg

menjunjung tinggi kode etik. Ina tdk akan pernah mau memberikan apa yg dia minta selama dia masih berpikir bahwa Revel tdk lebih dari rekan bisnis. Dia harus merubah pendapat Ina tentangnya, dan satu2nya cara yg bisa dia pikirkan adalah menggoda Ina hingga dia tdk bisa berpikir lagi dan dgn begitu dia tdk akan bisa menolak permintaannya.

## Bab 20

### The Impossible Request

“Kmu tadi bangun jam berapa?” bisik Revel yg kini sedang mencium kulit lembut dibawah daun telinga Ina.

“Jam delapan,” desah Ina dan Revel tersenyum ketika menyadari bahwa dia sudah berhasil membuat pikiran Ina kacau balau karena Ina memerlukan beberapa detik untuk menjawab pertanyaan ini.

“Knapa nggak bangunin saya?”

“Karena kamu perlu istirahat. Saya perhatikan kamu biasanya baru bangun tengah hari klo tidur pagi.”

Revel mengalihkan bibirnya ke leher Ina yg otomatis mendongakkan kepalanya dan memberikan akses penuh bagi bibir Revel untuk mengeksplorasi area tersebut.

“Ina..”

“Ehm?”

“Lain kali bisa nggak kamu nggak berenang klo sedang hujan? Saya nggak mau kamu sakit.”

Ina tertawa dan Revel mencium getaran itu dari leher Ina. “Klo gitu kita sebaiknya keluar dari kolam renang ini sekarang juga karena hari masih hujan,” balas Ina.

“In a minute.” Revel menghabiskan beberapa menit untuk menciumi semua tetesan air hujan yg membasahi wajah Ina dan Ina tertawa cekikikan, tp dia tdk melawan.

Revel tahu bahwa inilah saatnya untuk mengemukakan permintaannya, dan dia berharap bahwa Ina tdk akan menolaknya karena dia tdk tahu apa yg dia akan lakukan klo itu sampai terjadi.

“Ina, saya perlu minta sesuatu dari kamu.” Revel mencium sudut bibir Ina perlahan2 sehingga dia merasakan tubuh Ina melemah di dalam pelukannya.

“Oke.. apa?” bisik Ina dgn suara serak.

“Saya mau tidur dgn kamu,” bisiknya dan berhenti mencium Ina.

Ina membuka matanya, memberikan jarak diantara wajahnya dan wajah Revel agar dia bisa menatapnya. “Waktu kamu bilang ‘tidur dgn saya’, saya mendapat feeling bahwa kamu bukan bermaksud hanya tidur sama2 di satu tempat tidur tanpa melakukan hal2 lainnya.”

Revel menggelengkan kepalanya dan melihat permainan emosin pada wajah Ina. Dia tdk bisa membacanya dan itu membuatnya nervous. Apakah Ina akan mengabulkan permintaannya atau menamparnya, dia tdk tahu.

“Why?” tanya Ina dgn suara pelan.

“Karena saya mau kamu,” jelas Revel. Dia memang penulis lagu yg andal, tp pada saat ini tdk ada kata2 puitis yg bisa menggambarkan apa yg dia rasakan terhadap Ina.

“I see,” ucap Ina pelan dan dia melingkarkan kedua tangannya pada leher Revel dan mengistirahatkan kepalanya disamping kepala Revel. Revel memindahkan letak kedua lengannya agar bisa menopang tubuh Ina dgn lebih nyaman. Setidak2nya Ina tdk menamparnya dan Revel pikir bahwa itu pertanda baik.

Mereka terdiam. Revel sudah ingin berteriak ketika stelah 3menit kemudian Ina masih tdk mengeluarkan kata2 dan ketika itulah dia mendengarnya. “Apa kamu slalu menawarkan tempat tidur kamu ke semua partner bisnis kamu?” tanya Ina.

“Selama ini partner bisnis saya adalah laki2 beryumur 40tahun keatas dgn perut gendut dan kepala botak. Mereka bukan tipe saya.”

Ina tertawa dan Revel tersenyum karena dia bisa membuat Ina tertawa dgn leluconnya. Kemudian Ina berkata perlahan2. “Kmu pernah bilang bahwa alasan kamu milih saya untuk jadi istri kamu adalah karena saya bukan tipe kamu. Kamu bilang saya aman.”

“Saya bilang begitu ya?”

“Yep.”

“Well, mungkin saya perlu menarik kembali kata2 saya itu. Satu2nya alasan knapa saya mengatakan itu adalah supaya kamu bisa merasa aman dgn saya. Meyakinkan kamu bahwa saya tdk akan menggoda kamu.”

“Jadi saya ini tipe kamu?” tanya Ina bingung.

“Nggak bisa disangkal lagi, kamu adalah tipe wanita yg saya suka.”

“Tapi semua mantan pacar kamu nggak ada mirip2nya dgn saya.”

“Itu sebabnya saya nggak menikahi mereka. Saya menikahi kamu.”

Ina mempertimbangkan kata2 Revel. “Klo saya tidur sama kamu, hubungan kita akan berubah. Profesionalisme kita akan hilang dan saya nggak yakin bahwa kita akan bisa mendapatkannya kembali klo hal itu sudah hilang.”

“Apa kamu pikir kamu masih bisa bertingkah laku profesional stelah hari ini? Stelah kamu memperbolehkan saya mencium payudara kamu?” Revel mencoba membuat suaranya setenang mungkin, padahal yg dia ingin sekali mengguncangkan bahu Ina sampai giginya rontok semua.

Ohhh! Dia harus bisa mengontrol dirinya. Ina tdk akan pernah menyetujui rencananya klo dia membuatnya tersudut.

“Kamu nggak mencium payudara saya. Saya akan ingat klo kamu melakukan itu,” balas Ina tenang, tetapi Revel melihat bahwa wajahnya sedikit memerah.

Perlahan Ina melepaskan diri dari pelukan Revel. Dia tdk ingat bahwa Revel sudah mencium payudaranya. SIALAN, omel Revel dalam hati. Ina perlu belajar berbohong dgn lebih baik.

Ketika Ina akan melangkah pergi Revel menarik lenganya dan memutar tubuhnya untuk kembali menghadapnya. "Ina, bilang ke saya klo kamu nggak menginginkan hal yg sama dan saya akan mundur teratur. Saya nggak pernah menyinggung2 hal ini lagi," pinta Revel dgn setulus mungkin, meskipun darahnya sudah mulai mendidih.

Revel tdk menyangka bahwa dia akan harus mengemis agar bisa tidur dgn seorang perempuan, tp lihatlah apa yg dia lakukan sekarang. Pengalaman ini betul2 membuka matanya.

"Saya nggak akann jadi satu lagi perempuan yg bisa kamu pakai sekali dan dibuang begitu kamu bosan dgn mereka, Rev. Harga diri saya nggak akan bisa menerima itu," ucap Ina. "Percaya sama saya, kamu beda dgn perempuan lain. Kamu istri saya."

Ina mendengus. "Saya nggak percaya kamu sudah menggunakan trik murahan sperti itu untuk membuat saya mengiyakan permintaan kamu." Ina menggelengkan kepalanya. "Untuk kamu seks mungkin sesuatu yg gampang dan lumrah untuk dilakukan oleh manusia, tp nggak untuk saya. Saya hanya akan melakukannya dgn suami saya.."

"Saya suami kamu," geram Revel.

"Hanya untuk 8bulan lagi, setelah itu kontrak kita akan selesai dan kita akan bercerai secara damai. Kita akan melanjutkan hidup masing2. Mungkin suatu hari nanti saya akan menemukan seorang laki2 yg betul2 mencintai saya dan mau menikahi saya. Saat itu terjadi, saya tahu bahwa ikatan itu tdk akan melibatkan kontrak yg ada tanggal kadaluarsanya."

Revel terdiam, dia betul2 tdk suka dgn bayangan Ina menikah dgn laki2 lain. Dia berusaha membaca ekspresi wajah Ina dan yg ia lihat adalah rasa tdk percaya dan kecewa karena Revel sudah meminta ini darinya. Ina tdk lagi menatap wajah Revel, tp pada satu titik diatas kepala Revel.

"Oke, klo itu yg kamu mau dari saya, sekarang juga saya akan telpon om Sahaan untuk membatalkan kontrak itu."

Ina langsung menatapnya dgn mata terbelalak. Mengambil kesempatan dari kekagetan Ina, Revel melanjutkan argumentasinya.

"Kita akan betul2 menikah dan hidup sebagaimana layaknya suami istri, tanpa kontrak atau perjanjian jenis apapun. Kita akan tidur di kamar tidur yg sama, berbagi tempat tidur, kamar mandi, bahkan sabun mandi. Kamu akan menemani saya menghadiri acara publik dan saya akan menemani kamu ke setiap acara keluarga, bukan karena terpaksa atau karena merasa bahwa itu suatu kewajiban, tp karena kita sama2 mau melakukannya untuk memberikan dukungan kepada satu sama lain. Kamu akan mendengar stiap permintaan yg saya ajukan demi menjaga kesejahteraan kamu dan saya akan melakukan hal yg sama untuk memperbaiki

hubungan saya dgn mama saya. Saya janji untuk tetap setia dgn kamu selama kamu berjanji melakukan hal yg sama.” Dan kita akan have sex whenever I want it and whenever I want it, pikir Revel, tp dia tdk mengatakannya. “Gimana?” tanyanya.

Ada kerutan pada wajah Ina yg berarti bahwa dia sedang betul2 mempertimbangkan ini semua. Dengan harap2 cemas, Revel menunggu apa yg akan dikatakan Ina.

“Saya perlu waktu untuk memikirkan ini semua,” ucap Ina pelan.

Revel menahan diri agar tdk mendengus. Ini bukan jawaban yg dia harapkan, tp setidaknya Ina tdk menolak proposalnya mentah2, oleh sebab itu Revel bersyukur. “Oke, sampai kapan?”

Klo saja dia tdk betul2 menginginkan Ina, dia mungkin akan melupakan ini semua dan pergi ke rumah salah satu teman wanitanya dan memuaskan dirinya. Dia tdk pernah mengalami sebegini banyak masalah hanya untuk tidur dgn seorang wanita.

“I don’t know.”

Dan Revel meledak. Dia melepaskan Ina dan berjalan menuju tepi kolam, sambil berteriak, “Ada sekitar 10 argumen yg bisa saya ajukan supaya lebih bisa meyakinkan kamu untuk mengiyakan permintaan saya sekarang juga, tp sembilan diantaranya akan membuat saya terdengar sperti orang gila.”

Ina mengikuti jejaknya. Revel yg sudah berhasil menarik dirinya keluar dari kolam renang dan mengulurkan tangannya dan membantu Ina naik. Mereka sama2 berjalan menuju kursi malas tempat Ina meletakkan handuknya.

“Apa satu argumentasi yg nggak akan membuat kamu terdengar sperti orang gila?” tanya Ina sambil mengeringkan tubuhnya dgn handuk.

Revel terdiam sejenak, berharap bahwa dia adalah handuk yg dia gunakan, sbelum mengedipkan matanya dan berkata sambil menatap Ina yg sekarannng sedang menatapnya balik dgn penuh antisipasi, “Oh forget it. Yg itu juga akan membuat saya terdengar sperti orang gila.”

Menyadari bahwa dia sudah tertangkap basah sedang menelanjangi Ina dgn matanya, wajahnya langsung memerah dan Revel buru2 menyabet pakaiannya dan bergegas menuju lantai atas. Ina menahan senyumnya. Revel slalu akan moody klo dia merasa kehilangan kontrol atas situasi yg dia hadapi, spertinya ini adalah salah satu situasi tersebut. Setelah yakin bahwa handuk yg melingkari pinggangnya tdk akan merosot, Ina pun mengikuti jejak Revel.

“Kamu tahu kan klo saya bisa paksa kamu melakukan ini, bahwa kamu tdk punya hak menolak

tempat tidur kamu untuk saya?" tanya Revel.

Ina menghentikan langkahnya, terkejut mendengar kata2 Revel. Menyadari bahwa langkah Ina sudah berhenti, Revel menoleh dan ketika melihat ekspresi pada wajah Ina dia berteriak, "Dear God, woman! Saya sudah bilang aya tdk akan pernah main kasar dgn perempuan.

Kamu aman dgn saya."

"Tapi kamu tadi baru bilang.."

Revel melambaikan tangannya, mencoba mencari kata2 yg tepat. "Itu Cuma hormon saya yg bicara. Mama saya memang a cold-hearted bitch, tp dia tahu cara membesarkan anak laki2nya menjadi orang yg bermoral. Saya nggak akan menyentuh kamu tanpa persetujuan kamu."

Revel mengantar Ina hingga ke depan pintu kamarnya dan meninggalkannya setelah berkata, "Coba pikirkan permintaan saya, tp jangan terlalu lama, ya."

\*\*\*

Sebulan berlalu dan Ina masih belum bisa memberikan jawabannya kepada Revel yg meskipun tdk pernah mengucapkan permintaannya lagi, tetapi Ina bisa melihat dari cara dia menatapnya bahwa keinginannya masih belum berubah. Terkadang tatapannya itu bisa melumpuhkan sehingga untuk beberapa detik Ina tdk bisa mengalihkan perhatiannya dari mata Revel. Bagaimana dia bisa menyetujui rencana Revel untuk membatalkan kontrak itu hanya supaya Revel bisa tidur dengannya? Dia memerlukan komitmen yg lebih dari hanya kepuasan fisik belaka. Dia ingin Revel menginvestasikan perasaannya untuk jangka panjang ke dalam hubungan ini sebelum dia bersedia tidur dengannya.

Ina bersyukur bahwa Revel menghabiskan lebih banyak waktunya di dalam studio, mempersiapkan diri untuk turnya dan membantu latihan artis pembuka konsernya, daripada memperhatikan Ina sperti dia adalah mangsanya. Tapi sayangnya, untuk menjaga kesehatan dan suaranya, Revel berusaha menghindari tidur terlalu malam, maka dari itu jadwalnya jadi sinkron dgn jadwal Ina. Dulu mereka hanya makan malam bersama2, tetapi kini mereka juga makan siang pada akhir minggu klo Ina tdk perlu pergi ke kantor, bahkan terkadang sarapan bersama. Pak Danung tdk kelihatan selama seminggu penuh, yg menurut laporan dari Jo, beliau sedang melihat kelengkapan dan keamanan semua venue konser disetiap kota. Tur Revel akan berlangsung selama satu bulan lebih, bermula di Medan dan berakhir di Manado. Untuk membawa Revel dan kru turnya, MRAM sudah mencater jet pribadi agar perjalanan mereka akan lebih lancar.

Stiap hari Revel melakukan hal2 yg membuat pendirian Ina sedikit goyah. Semuanya hanya hal kecil, sperti slalu memastikan bahwa ada apel hijau, buah favorit Ina, di dalam lemari es; mengantar Ina ke kantor sbelum mengantar mobil Ina ke dealership karena perlu ganti oli padahal dia belum tidur semalaman; mengundang Gaby untuk nonton latihannya; menawarkan diri untuk babysit Zara dan Ezra waktu pembantu kak Kania jatuh sakit dan mereka harus menghadiri acara kantor suaminya, meskipun dia tahu kak Kania tdk

menyukainya; membelikan makanan favorit Zara dan Ezra, yaitu pizza dgn ukuran large; main Bratz dool dgn Zara meskipun dia takut stengah mati sama boneka itu; mengantar Ezra ke rumah sakit akibat keracunan pizza; merasa sangat bersalah karena sudah membeli pizza itu; menunggu selama 3jam hingga dokter bisa mendiagnosis penyakit Ezra yg ternyata bukan karena keracunan makanan, tp gejala flu; dan menerima omelan dari kak Kania yg tdk tahu keadaan sebenarnya tanpa perlawanan meskipun dia tdk bersalah.

Revel slalu mendorong Ina untuk tdk hilang kontak dgn kedua orangtuanya, maka dari itu mereka slalu berkunjung ke Grogol setidaknya sebulan sekali. Revel bahkan menyempatkan dirinya membawa orangtua Ina berlibur akhir pekan ke Bali. Selama liburan itu tdk sekalipun Ina mendengar mamanya mencoba mengatur tidak tanduknya, karena stiap kali mama akan melakukan itu, Revel akan menarik perhatiannya ke hal lain. Pada acara liburan itu tdk ada pilihan bagi Ina selain tidur satu kamar dgn Revel. Revel langsung mengatur posisi tidurnya di lantai pada malam pertama, karena sofa yg tersedia di kamar tdk cukup panjang untuk mengakomodasikan ketinggian tubuhnya.

“Rev, kmu nggak usah tidur di bawah, kmu bisa tidur diatas tempat tidur dgn saya,” ucap Ina.

Revel melemparkan bantal bulu angsa yg dia temukan di dalam lemari keatas ekstra bedcover dan selimut yg dia sudah tebarkan diatas lantai sbelum menjawab, “Apa kmu berencana tidur dgn saya?”

Pikiran Ina tiba2 jadi kosong. Inilah pertama kalinya dia mendengar Revel mengemukakankeinginannya lagi.

Melihat keraguan pada wajah Ina, Revel berkata, “Saya akan tidur di bawah.” Kemudian dia embaringkan tubuhnya diatas tempat tidur buatannya yg berada di kaki tempat tidur.

Ina menghembuskan napasnya. Dia betul2 tdk tahu apa yg harus dia perbuat. Di satu sisi dia merasa kasihan karena Revel harus tidur dibawah sedangkan dia mendapatkan tempat tidur berukuran King dgn kasur yg empuk hanya untuknya sendiri, tetapi di sisi lain, dia betul2 tdk berniat tidur dgn Revel.

“Good night,” ucsp Ina akhirnya.

“Good night, Ina,” balas Revel.

Ina mematikan lampu yg berada di samping tempat tidur dan kamar hotel langsubg jadi gelap. Dia bisa mendengar suara deburan ombak dan pergerakan resah Revel yg mencoba menemukan posisi yg paling nyaman untuknya.

“Rev, kmu sudah tidur?” tanya Ina.

“Hampir, knapa?” Revel menjawab dgn suara yg sedikit teredam, spertinya dia mengubur



wajahnya pada bantal.

“Kmu tahu kan klo satu2nya alasan knapa kmu maksa banget mau tidur sama saya adalah karena hormon kmu?”

Revel terdiam sejenak sebelum menjawab, “Mungkin sekitar 25% hormon, tp selebihnya adalah karena..”

“Ya?” tanya Ina ketika Revel tdk melanjutkan kalimatnya.

“I like u.. a lot actually.”

Ina tersenyum, kata2 itu membuatnya lebih senang daripada seharusnya. “Apa ini biasanya yg kmu katakan kepada semua wanita yg kmu inginkan?” tanya Ina, mengalihkan perhatiannya dari perasaannya sendiri.

Revel terkikik sbelum menjawab, “Kadang malah saya nggak usah ngomong apa2.” Dan Ina tdk meragukan kebenaran kata2 itu.

Klo kmu saya beri izin untuk berhubungan dgn perempuan lain, apa kmu akan melakukannya?” tanya Ina.

“Of course not! What kind of a stupid question is that.”

“Toh yg kmu mau hanya seks. Perempuan manapun bisa memberikan itu kepada kmu.”

“Tapi saya nggak mau tidur dgn perempuan lain, saya mau tidur sama kmu.”

Ina menghembuskan napasnya. Spertinya dia tdk akan bisa meyakinkan Revel untuk mengubah pemikirannya. Revel terdiam begitu lama sehingga Ina menyangka bahwa dia sudah tidur, tp kemudian dia mendengar suaranya. “Kmu sebaiknya tidur, lots to do tomorrow.”

Tahu2 ketika Ina sadar kembali, hari sudah pagi dan Revel yg sedang duduk diatas sofa sambil menonton TV kelihatan cukup fresh. Spertinya dia tdk mengalami masalah dgn susunan tempatnya tidur ataupun percakapan mereka semalam.

Seakan2 ini semua masih belum cukup membuat Ina ragu akan pendiriannya, Ina memerhatikan bahwa Revel berusaha mendekatkan diri dgn mamanya. Terkadang Revel akan mengajak Ina untuk mengunjungi mamanya dan mereka akan menghabiskan Sabtu atau Minggu siang mereka membicarakan tentang hal2 yg tdk berbau bisnis. Meskipun Revel masih belum membicarakan satu hal penting yg perlu dia bicarakan dgn mamanya, tp Ina bersyukur bahwa setidaknya hubungannya dgn mamanya sudah sedikit menghangat. Rupanya bukan hanya Ina yg menyadari perubahan pada diri Revel, ibu Davina juga menyadarinya.

“Saya lihat kmu betul2 bis memegang janji kmu. Saya tdk pernah melihat Revel sebahagia ini semenjak papanya meninggal,” bisik ibu Davina suatu sore ketika beliau sedang berkunjung ke rumah Revel untuk makan siang.

Revel sedang menjawab telpon diruangan lain, oleh sebab itu Ina bertanya2 knapa ibu

Davina harus berbisik ketika mengemukakan hal ini.

“Dia bahagia karena semuanya berjalan sesuai rencananya. Singlenya akhirnya keluar dan meledak di pasaran, persiapan turnya juga lancar2 saja, dan media dan masyarakat sudah hampir tdk pernah lagi mengutuknya.”

Ibu Davina terkikik, seakan2 apa yg akan dikatakan Ina betul2 dianggap lucu olehnya. “No, anak saya hanya akan merasa senang klo semua rencananya berjalan lancar, tp alasan knapa dia kelihatan bahagia adalah karena untuk pertama kalinya di dalam hidupnya dia punya kamu untuk berbagi semua itu,” lanjut ibu Davina.

Ina sempat terkejut ketika ibu Davina menyebut Revel sebagai “anak saya”, beliau tdk pernah menggunakan istilah itu sebelumnya. Sbelum Ina bisa mengomentari, ibu Davina sudah melanjutkan.

“Saya mau berterimakasih karena kamu sudah mau melakukan ini semua untuk Revel. Saya betul2 hargai usaha kamu yg mau memahami segala keantikannya. Saya berharap hubungan kalian bisa jadi permanen. Apa kamu akan mempertimbangkannya?”

Ina terdiam. Dia tdk percaya bahwa ibu Davina sudah memojokkannya sperti ini, lagi. Melihat keraguan dan kebingungan pada wajah Ina, ibu Davina mengasihannya.

“Saya bukannya mau memojokkan kamu. Kamu adalah wanita dewasa, tentunya kamu mampu membuat keputusan sendiri. Saya hanya nggak mau kehilangan kamu sebagai menantu saya. I really like you, as a person, dan juga sebagai istri Revel. Kamu membuat dia jadi lebih dewasa, stabil, dan.. happy.”

Tanpa dia sadari. Ina sudah berdiri dari kursinya dan memeluk serta mencium pipi ibu Davina. Untuk beberapa detik ibu Davina hanya terdiam, terkejut, tp kemudian beliau membalas pelukannya.

“Mulai sekarang kamu panggil saya ‘Mama’, jangan ‘ibu Davina’ lagi, oke?” pinta ibu Davina. Ina mengangguk sambil memeluk mama Revel yg sore ini sudah betul2 menjadi ibu mertuanya.

## Bab 21

### The Much Needed Distance

Revel merayakan ultahnya beberapa hari sebelum turnya dimulai, dgn begitu acara ultah itu digabungkan dgn acara syukuran turnya. Ina sempat bertanya padanya apa yg dia inginkan untuh hadiah ultahnya, yg dijawab dgn tatapan sensual dari Revel. Ina tdk perlu jadi Sookie Stackhouse untuk tahu apa yg diinginkanya, sesuatu yg dia tdk bisa berikan, setidaknya tdk sekarang, atau bahkan mungkin selamanya. Kontrak mereka akan berakhir 6bulan lagi, dan 2bulan diantaranya Revel tdk akan ada di Jakarta dan Ina yakin bahwa selama 2bulan mereka terpisah, Revel akan bisa mendapatkan pandangan baru tentang hubungan mereka.

Lain dgn pernikahan mereka, acara ultah ini dirayakan secara kecil2an. Hanya sekitar 50orang yg diundang ke acara tersebut. Om Danung dan Revel memotong tumpeng bersama2, kemudian Revel diminta memotong kue ultahnya untuk dihidangkan sebagai makanan penutup. Senyum simpul muncul pada sudut bibir Ina ketika melihat Revel menyempatkan diri mengobrol dgn setiap tamu yg datang pada pesta ultahnya. Ina mendengar suara tawa Revel yg sepertinya baru mendengar suatu lelucon dari salah satu OB yg bekerja untuk MRAM. God, dia betul2 suka melihat wajah Revel klo sedang tertawa. Sudut matanya akan berkerut dan matanya akan hilang sama sekali. Ina slalu menggoda Revel dgn mengatakan bahwa dia tdk akan tahu klo orang sudah ngumpet klo dia sedang tertawa, saking kecilnya matanya.

Yes, definitely, aku harus menjaga jarak dgn Revel untuk mencegah hal2 yg tdk diinginkan, pikir Ina ketika menyadari bahwa dia sudah tertangkap basah oleh Revel ketika sedang memandangnya dgn tatapan yg Ina yakin terlihat siap menelannya bulat2.

\*\*\*

Revel dan timnya berangkat ke Medan hari Kamis pagi dan Ina tdk ikut mengantar. Malam sebelumnya Revel mengetuk pintu kamarnya dan Ina mempersilakannya masuk. Revel memilih duduk di kursi sofa dan Ina diatas tempat tidur.

“Saya akan pergi selama sebulan lebih, tp kmu slalu bisa menghubungi saya melalui HP. Will u be okay while I’m gone?”

Ina tersenyum dan membalas, “I’ll be fine.”

“Klo kmu perlu apa2 minta saja sama mbok Nami, Sita, atau bahkan mama saya.”

“Rev, I’ll be fine.”

Revel mengangguk mendengar nada peringatan Ina. Dia kemudian berdiri dan Ina mengiringinya menuju pintu.

“While I’m gone, bisa tolong kmu betul2 pikirkan permintaan saya? Maybe, kmu bisa kasih saya jawabannya waktu saya kembali dari tur?” tanya revel dgn penuh harap.

“We’ll se. Mungkin perasaan kmu terhadap saya akan berubah selama kmu tur ini dan siapa

tahu ternyata setelah kamu kembali dari tur, kamu sudah tidak menginginkan hal yang sama.”

“Not bloody likely. Kalau saya sudah mengambil keputusan biasanya saya tidak akan merubahnya.”

“You might.”

“No, I won’t,” jawab Revel tegas seraya meninggalkan kamar Ina.

Kamis malam ketika Ina pulang dari kantor dan tidak menemukan Revel menunggunya seperti biasanya, dia merasa sedikit kesepian. Dia merindukan Revel. Suara tawanya, kehangatannya, leluconnya, wajahnya.. Ina merindukan kehadirannya. Dia tidak menyangka bahwa dia akan merasa seperti ini, dan perasaan itu betul-betul mengejutkannya. Dengan perginya Revel, Ina mendapatkan ritual baru, yaitu menunggu telepon dari Revel. Setiap kali Revel akan naik pentas, dia selalu menelepon Ina terlebih dahulu. Mereka akan mengobrol selama 5 menit dan Ina akan mengatakan bahwa konsernya akan sukses. Revel juga akan meneleponnya lagi setelah selesai konser untuk mengatakan bahwa semuanya berjalan lancar. Ina memasukkan jadwal tur Revel ke dalam Blackberry-nya agar dia selalu tahu dimana Revel, bukan karena dia posesif terhadap Revel tapi karena inilah satu-satunya cara agar bisa merasa dekat dengan Revel selama dia pergi.

Stelah berita heboh tentang video Luna dan bayinya di Youtube pada bulan Juli, sekali lagi Luna menghilang dari peredaran. Ina memperkirakan bahwa Luna mungkin sedang mencoba membesarkan bayinya di Jerman. Sebagai warga negara Jerman dia tentunya memiliki hak untuk tinggal di negara itu tanpa batasan waktu. Ina bertanya-tanya apakah Dhani akan maju ke publik dan mengakui bayi Luna sebagai miliknya. Kini image Revel sudah betul-betul berubah di mata masyarakat. Mereka kini kembali memuji Revel, mulai dari penjualan single-nya yang lebih dari sukses, sehingga kehidupan rumah tangganya dengan Ina adem ayem. Dan Revel juga sudah membuang kebiasaan buruknya untuk berkonfrontasi dengan wartawan, sehingga media betul-betul tidak memiliki dasar melakukan bad publicity.

\*\*\*

Ketika bulan Oktober tiba, Ina sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah Revel tanpa ada Revel di dalamnya. Setiap sudut rumah itu mengingatkan Ina akan Revel. Kursi di meja makan tempat dia biasa duduk, kolam renang tempat dia biasa berenang, studio tempatnya bekerja, botol-botol Evian di dalam lemari es, bahkan ketiga mobilnya yang diparkir di garasi. Para pembantu mulai menyadari bahwa dia kini tidur di kamar Revel karena mereka menemukan seprai tempat tidur itu kusut setiap pagi dan tempat tidur Ina masih tetap rapi. Beberapa kali Ina mempertimbangkan untuk mengambil cuti dari pekerjaannya dan mengunjungi Revel, yang pada saat itu sudah berada di Kalimantan, tapi dia tidak mau mengganggu konsentrasi Revel ketika dia sedang bekerja. Lagi pula dia tidak tahu apakah Revel akan senang melihatnya muncul dengan tiba-tiba tanpa sepengetahuannya, toh Revel tidak pernah mengundangnya untuk turut serta dalam turnya.

Seminggu kemudian Ina memutuskan pindah ke rumah ibu Davina untuk sementara waktu

sampai Revel kembali dari turnya. Dia memilih rumah mama Revel karena apartemennya masih disewakan, dan karena orangtuanya, kak Mabel, dan kak Kania akan curiga klo dia menginap di rumah mereka. Ina hanay memberitahu mbok Nami tentang keberadaannya klo2 ada emergency. Dia juga memintanya untuk tdk memberitahu Revel tentang kepindahan sementara, karena klo Revel bertanya2 tentang alasannya, maka Ina harus menjelaskan, dan itu adalah hal terakhir yg ingin dilakukannya saat ini. Meskipun ibu Davina awalnya menolak perpindahan ini tetapi atas ancaman Ina bahwa dia akan pindah ke hotel klo tdk diperbolehkan tinggal di situ, ibu Davina menyerah. Entah gosip apa yg akan tersebar klo menantunya ditemukan menginap di hotel selama Revel pergi tur.

Ina baru saja bisa mulai menikmati proses Detox Revelnya setelah beberapa hari berada di rumah ibu mertuanya, ketika telpon rumah berbunyi pada Sabtu siang. Ibu Davina terdengar cukup tenang ketika menjawabnya, tp stiap detiknya nadanya semakin terburu2 dan Ina menangkap nama Revel disebut2. Kemudian telpon itu ditutup dan Ina mendengar langkah ibu Davina mendekat. "Kmu sebaiknya menyiapkan penjelasan kmu karena Revel sedang dalam perjalanan kesini," ucapnya.

"Lho, kok dia ada di Jakarta? Dia seharusnya konser di Gorontalo besok. Apa ada masalah?" balas Ina sambil meloncat berdiri dari kursi taman yg didudukinya.

"Tentu saja ada masalah. Dia pulang ke rumahnya untuk ketemu dgn istrinya yg ternyata sudah minggat ke rumah mamanya. Dia mungkin menyangka kmu sedang ngambek."

Ina memerhatikan wajah ibu Davina dan membutuhkan beberapa detik untuk mengenali ekspresi itu. Ibu Davina kelihatan takut. Ina tdk percaya ini. Ibu paling menyeramkan yg dia pernah temui sepanjang hidupnya, pada detik ini, takut pada anaknya. Setelah rasa terkesimanya luntur, Ina sadar bahwa... Oh, my God.. Revel akan datang dan ini adalah pertama kalinya mereka akan bertemu muka setelah 5minggu dan dia kelihatan berantakan dgn pakaian rumahnya. Tanpa permissi lagi Ina langsung ngacir ke lantai atas untuk mencuci muka, mengganti pakaiannya dgn celana capri dari bahan khakis dan kaus putih. Dia kemudian menyisiri rambutnya hingga rapi. Dia sedang mempertimbangkan apakah dia mau mengoleskan lipgloss pada bibirnya ketika mendengar suara mobil. Ina mengintip dari jendela kamarnya yg terletak dilantai atas dan melihat Revel turun dari Range Rover-nya. Dari langkahnya Ina tahu bahwa mood-nya tdk baik.

Ina langsung ngacir ke pintu untuk menyambutnya. Dia tdk peduli seberapa marah Revel padanya, yg penting dia sudah kembali, dan dgn begitu Ina bisa melepas rindunya dgn memeluknya seerat2nya selama 5menit penuh. Dia baru saja mau menuruni tangga ketika dia melihat Revel yg dgn langkahnya yg besar2 sedang menaiki anak tangga tiga sekaligus. Ketika Revel menyadari bahwa Ina ada dihadapannya, langkahnya tersandung, tp kemudian dia menghampiri Ina dgn cepat, dan Ina terpaku pada tempatnya, menunggu hingga Revel mencapainya.

“Hei, Rev,” ucap Ina sambil tersenyum ragu.

Kemudian semuanya berlangsung dgn cepat sehingga Ina tdk bisa berpikir lagi, dia hanya bisa melakukannya. Revel mendorongnya ke dinding dan tanpa menunggu reaksi dari Ina, langsung menciumnya habis2an. Ciumannya terasa rough dan demanding sehingga Ina kalang kabut mengikutinya. Revel kemudian menarik tubuh Ina kedalam pelukannya dgn tangan kanannya seakan2 Ina adalah boneka, sedangkan tangan kirinya memegang belakang kepala Ina, membantalnya agar tdk membentur dinding sementara dia melakukan serangannya. Ina tdk protes sama sekali karena dia dapat merasakan apa yg dirasakan Revel saat itu. Mereka sama2 meluapkan kerinduan mereka akan satu sama lain dgn satu2nya cara yg mereka tahu. Kata2, pelukan, dan ciuman di pipi tdk akan cukup.

Revel mengangkat bibirnya dari bibir Ina dan berkata, “I miss you,” diantara napasnya yg memburu.

Ina tdk bisa melihat wajah Revel yg kini sedang menciumi pelipis dan keningnya berkali2. “I miss you too,” balas Ina sambil tersenyum.

Kata2 Ina membuat Revel berhenti menciumnya dan menatap wajahnya. Wajah Revel kelihatan terkejut dan tdk percaya. “You do?” tanyanya.

Ina mengangguk memberikannya kepastian dan spertinya itu saja konfirmasi yg dia perlukan sebelum menciumi Ina lagi, tp kini ciumannya lebih lembut dan tdk terlalu terburu2. Dan itu justru membuat Ina meleleh. Dia melingkarkan kedua tangannya pada leher Revel dan menikmati apa yg diberikan Revel padanya. Ina baru ingat keberadaan mereka ketika dia mendengar suara seseorang berdeham beberapa kali. Buru2 dia menarik kedua lengannya dari leher Revel, tp Revel terlihat tdk peduli karena dia masih menciumi Ina sperti besok akan kiamat. Dia baru berhenti setelah mendengar suara mamanya.

“Revelino Darby! Mama tdk membesarkan kmu untuk berkelakuan sperti kaum barbar. Kmu sebaiknya bawa istri kmu ke tempat yg lebih private klo kmu memang ingin melakukan apapun itu yg kmu sudah rencanakan waktu masuk ke rumah ini tanpa permisi.”

Dgn sangat tdk rela, Revel melepaskan Ina yg mencoba menarik napas ke dalam paru2nya. Puas melihat mata Ina yg masih sedikit tdk fokus setelah ciumannya, Revel kemudian memutar tubuhnya menghadap mamanya. “Hei, mam,” ucapnya santai.

Ibu Davina mengangkat alisnya sbelum berjalan menuruni tangga sambil geleng2 kepala dan menghilang dari pandangan mereka.

“Rev..,” ucap Ina memulai penjelasannya.

“Kmu bisa jelaskan knapa kmu minggat sementara saya menanggalkan setiap helai pakaian yg menempel pada tubuh kmu. Dimana kamar tidur kmu?”

Revel sudah menarik Ina melangkah ke lantai atas. “Wait.. wait.. Rev, apa kmu sudah gila? Ini rumah mama kmu.” Ina mencoba menyadarkan Revel yg spertinya sudah melewati batas

kesabarannya.

“So?”

“Ini nggak sopan,” desis Ina.

Ina terkejut ketika sekali lagi Revel mendorongnya ke dinding. “Jadi kamu nggak keberatan tidur dgn saya sekarang, kamu hanya keberatan dgn lokasinya?”

Ina hanya bisa menatap Revel selama beberapa detik mencoba mencerna kata2 itu, sementara dia mengontrol keinginannya untuk menarik Revel ke dalam kamar tidurnya dan memintanya melakukan apa saja yg mau dia lakukan padanya, tp kemudian dia berhasil mengatasi kebingungannya dan mengangguk. Revel melepaskannya.

“Oke, saya akan bawa kamu pulang ke rumah kita, tp kamu harus janji sama saya bahwa kamu tdk akan berubah pikiran selama perjalanan kesana,” ucapnya.

“Janji,” jawab Ina.

\*\*\*

Meskipun Ina berjanji bahwa dia tdk akan mengubah pikirannya, tp Revel tdk mau mengambil resiko. Oleh sebab itu dia membawa mobilnya sudah sperti orang gila dan melanggar hampir stiap peraturan lalu lintas. Dia bersyukur bahwa tdk ada polisi sama sekali. Dia mengetukkan jari2nya pada setir menunggu hingga pintu gerbang terbuka sebelum tancap gas dan berhenti di depan rumah dgn ban berdencit diatas batu kerikil. Dia tdk memedulikan tatapan bingung mbok Nami dan menggeret Ina bersamanya menuju lantai atas.

“Kamar kamu apa kamar saya?” tanya Revel.

“Errr..<” ucap Ina ragu.

“Kamar saya. Ada alasannya knapa saya membeli tempat tidur ukuran King,” potong Revel.

“Rev, soal kamar..”

“Jangan khawatir, kamu adalah perempuan pertama yg tidur diatas tempat tidur itu. Saya tdk pernah membawa perempuan pulang ke rumah untuk seks.”

Ina hanya menganga mendengar pernyataan ini. Kenyataan bahwa Revel akan lebih berpengalaman daripada dirinya membuatnya ragu. Sbelum Ina bisa mengemukakan apa yg dipikirkannya, Revel sudah mendorongnya masuk ke dalam kamar tidurnya, menutup pintu dan menguncinya sbelum menghadapnya.

Revel mengambil 2langkah lebar menujuinya dan Ina mundur.

“Rev, tunggu sebentar. Ada sesuatu yg saya perlu bicarakan dgn kamu.”

“Saya tdk peduli alasannya, tp saya sudah maafin kemmingatan kamu.” Revel tdk memdulikan bahasa tubuh Ina yg mencoba menjauhinya. Dia meraih lengan Ina bagian atas dan mendorongnya ke arah tempat tidur.

Ina jatuh terduduk diatas tempat tidur sambil berteriak, “Wait.. wait..”

Revel yg sedang dalam proses menanggalkan sabuknya stengah melemparkan kausnya ke

lantai, berhenti dan menatapnya. "Sumpah Ina, klo kmu menolak saya sekarang, saya cekik kmu."

Mau tdk mau Ina terkikik. "No, no, no.. saya nggak menolak kmu. Pada detik ini saya rasa saya nggak akan sanggup menolak kmu."

Revel menghembuskan napasnya dan melanjutkan proses penanggalan pakaiannya. Setelah dia tdk mengenakan sehelai pakaianpun, dia menatap Ina yg masih berpakaian lengkap dan sedang menarik tatapannya dari ujung kaki hingga ujung rambutnya sbelum tersenyum simpul.

"Kmu knapa ngelihatn saya kayak gitu? Kayak kmu nggak pernah ngeliat laki2 telanjang saja sebelumnya," komentar Revel sambil berjalan kearah tempat tidur.

Ina menarik tubuhnya ketengah tempat tidur, menjauhi Revel. "Kmu yg pertama buat saya," ucap Ina.

Kata2 itu menghentikan Revel yg sedang naik keatas tempat tidur.

"Itu yg sudah saya coba katakan dari tadi, tp aksi striptease kmu mengalihkan perhatian saya."

Revel terdiam, dari wajahnya Ina bisa membaca bahwa dia masih ingin melanjutkan rencananya, tp dia kelihatan ragu dan sedikit khawatir. Pada detik itu Ina tahu bahwa dia tdk perlu khawatir akan perlakuan Revel padanya. Dia tahu bahwa Revel tdk akan bisa menyakitinya dlm situasi apapun juga. Ina bangkit dan mendekatinya.

Ina menyentuh pipi Revel dan berkata, "Rev, I'll be fine. Saya tahu kmu akan menjaga saya selama saya melalui proses ini. I trust you."

"Ina, dalam situasi saya yg sekarang, saya nggak yakin saya bisa gentle dgn kmu. Saya bisa secara nggak sengaja menyakiti kmu." Revel terdengar putus asa.

Ina meletakkan kedua tangannya pada wajah Revel dan berkata, "I trust you," dgn penuh keyakinan.

Ina emcium sudut bibir Revel untuk meyakinkannya. Awalnya Revel masih ragu, tp Ina tahu bahwa dia sudah menang ketika Revel mulai menciumnya balik sementara kedua tangannya mulai menanggalkan pakaian yg dikenakan Ina. Dan selama 2jam ke depan Ina dapat merasakan apa artinya dipuja oleh laki2.

\*\*\*

"Are you okay?" tanya Revel setelah dia puas mengeksplorasi tubuh Ina dan membuatnya berteriak berkali2.

"I'm okay." Suara Ina terdengar sedikit teredam karena kepalanya beristirahat pada dada Revel.

Matahari sudah akan terbenam, tp mereka menolak meninggalkan kamar itu. Dia



seharusnya tahu bahwa dibawah sikap seriusnya Ina menyimpan energi yg bahkan bisa menghidupkan kota Jakarta selama sebulan. Revel tdk menyesali keputusannya untuk bersabar hingga Ina betul2 siap, karena Ina memang worth the wait. Ina sangat responsif dibawah sentuhannya dan dia tdk malu2 memberitahu Revel apa yg diinginkannya. Dia tdk tahu apakah Ina merasakannya, tp Revel merasakan pergerakan kosmik, seakan2 bumi, bulan, bintang, dan matahari, bergerak pada saat yg bersamaan, mendukung kebersamaan mereka. Ini bukan hanya seks biasa. Ini seks yg melibatkan hati dan perasaan dan ini adalah seks terbaik yg pernah dia alami sepanjang hidupnya. Gosh... he can't wait to do it again. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia betul2 kehilangan kontrol dan bukannya takut, yg dia rasakan adalah kebebasan. Ina dgn tubuh mungilnya dan otaknya yg brilian telah membebaskannya dari segala beban yg telah memberatkan hatinya.

Selama sebulan lebih tur ke kota2 dimana dia tdk mengenal siapa2 selain kru turnya, Revel banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar hotel, sendirian. Kesendiriannya itu membantunya berpikir tentang hubungannya dgn mamanya dan dgn Ina. Dia kini menyadari bahwa Ina benar, bahwa dia memang harus memaafkan mamanya agar bisa melanjutkan hidupnya. Selama ini dia memang sudah mencoba memperbaiki hubungan itu, tetapi dia belum betul2 siap berbicara dgn mama dan menyelesaikan masalah mereka. Stelah mengambil keputusan untuk betul2 berbicara dgn mamanya sekembalinya ke Jakarta, pikirannya kemudian beralih kepada Ina.

Dia mulai merasa bahwa ada sesuatu yg salah dgn dirinya 2hari stelah turnya dimulai. Awalnya dia menyalahkannya pada kenyataan bahwa dia harus membiasakan diri dgn kehidupan tur lagi, tp dia tahu bahwa itu bukan sebabnya ketika dia mulai mencari2 alasan hanya untuk menelpon Ina di luar jadwal yg sudah ditetapkan. Dia hanya mau mendengar suaranya yg slalu ceria stiap kali menerima telponnya. Revel menolak mengakui bahwa dia memerlukan Ina untuk mengisi hari2nya dan karena dia tdk tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya, akhirnya dia jadi moody. Om Danung yg sudah tdk tahan melihat tingkah laku Revel yg mulai menurunkan semangat timnya, memerintahkan Revel agar pulang ke Jakarta.

Dia yg sudah membayangkan wajah Ina ketika melihatnya muncul tiba2, hanya mendapatkan mbok Nami yg mengatakan bahwa Ina tinggal dgn mamanya semenjak seminggu belakangan ini. Dan itu membuatnya marah besar. Segala macam skenario bermunculan dikepalanya. Dia berusaha mengingat2 apakah dia sudah menyinggung hati Ina sehingga dia pergi meninggalkannya, tp stelah beberapa menit dia tdk bisa menemukan alasan knapa Ina berlaku sperti itu, Revel merasa ingin mencekiknya. Tp ketika dia melihat Ina, semua kemarahannya sirna, yg tersisa hanya keinginan untuk menyatukan partikel2 atom yg tersisa yg ada pada dirinya dgn Ina.

Pergerakan pada tubuh Ina membangunkannya dari lamunan. "Sori ya," ucap Revel.

“Untuk apa?” tanya Ina.

“Saya takut sudah menyakiti kamu,” jelas Revel.

Revel mendengar Ina terkikik dan dia menopang tubuhnya dgn sikunyan dan menatap Ina. Perempuan satu ini memang betul2 tahu cara menginjak2 egonya. Dia sedang menunjukkan sisi sensitifnya dgn mengatakan konsekuensi tindakan mereka dan Ina malah menertawakannya. “Ada yg lucu?” tanyanya.

“Kmu,” balas Ina dan menggulingkan tubuhnya ke atas kasur sambil tertawa terbahak2.

“Apa sih yg lucu?”

“Kmu,” jawab Ina diantara tawanya.

“Well, excuse me klo saya mencoba menjadi laki2 yg sensitif.”

Ina terdiam dan menatap Revel, tp kemudian dia meledak tertawa lagi. Merasa tersinggung Revel bergerak meninggalkan tempat tidur, tp Ina menariknya.

“Kmu marah ya?”

“Nggak,” ucap Revel yg bersusah payah mencoba menyembunyikan nada ngambeknya.

Ina tersenyum. “makasih ya atas perhatiannya,” ucap Ina dan mengecup kening Revel yg langsung salting.

Untuk menyembunyikan wajahnya yg sudah memerah sperti tomat, Revel perlahan2 memandangi sekelilingnya dan menyadari bahwa ada sesuatu yg beda dgn kamar itu. Dia baru sadar bahwa TV plasmanya hilang, selain itu desain kamar juga sedikit berbeda. Sofanya hilang dan digantikan dgn sofa yg tadinya berada di kamar tidur Ina. Perlahan2 Revel turun dari tempat tidur dan tanpa mempedulikan kebugilannya, dia berjalan dan menyalakan lampu kamar.

“In, kita lagi berada di dalam kamar tidur saya kan?”

Ina mengangguk. “Memangnya knapa?”

“TV dan sofa saya hilang, dan... tunggu sbentar.. itu seprai saya, ya?” ucap Revel sambil menunjuk tempat tidurnya.

“TV kamu saya pindahkan ke kamar tamu karena saya nggak bisa tidur klo ada TV didepan saya. Sofa kamu saya tukar dgn sofa saya karena sofa saya lebih nyaman untuk baca buku. Dan ini adalah seprai kamu, karena baunya sperti kamu.”

“Wait a second.. have you sleeping in my room?”

“Yes, selama beberapa minggu sbelum akhirnya saya memutuskan untuk pindah ke rumah mama kamu.”

Revel memandangi Ina dgn tatapan serius tapi tentu saja Ina tdk bisa menganggapnya serius ketika dia berdiri naked dihadapannya, bertolak pinggang sekalipun. Revel berjalan menuju laci, mengambil underware baru dan mengenakannya. Ina muncul dihadapannya, sudah mengenakan celana dalam dan kaus, tanpa bra.

“Saya Cuma lagi kangen sama kamu waktu itu, dan satu2nya tempat yg bisa membuat saya merasa dekat dgn kamu adalah kamar tidur kamu, tp ternyata tidur di kamar ini malah justru membuat saya semakin kangen sama kamu, itu sebabnya saya minginap di rumah mama kamu. Saya minta maaf klo saya sudah memasuki teritori kamu tanpa izin. Saya akan kembalikan barang2 kamu..”

Revel mendingkan Ina dgn ciumannya, setelah dia bisa meyakinkan Ina bahwa dia tdk marah, dia mengangkat kepalanya, “Saya mau kamu tidur disini setiap malam dgn saya. Saya mau berbagi segalanya dgn kamu.”

“Really?” tanya Ina ragu.

“Most definitely,” balas Revel, mencium ujung hidung Ina.

Ina terkikik dan menbiarkan Revel menciumi wajahnya. “Kosongkan jadwal kamu untuk bulan November,” pinta Revel.

“Why?”

“Karena Nyonya Darby.. suamimu akan membawa kamu pergi honeymoon.”

Ina mengerutkan keningnya. “Yea.. klo kamu nggak keberatan saya lebih suka dipanggil Ina. Nyonya Darby terdengar sperti mama kamu.”

Revel tertawa terbahak2. Kemudian, “I can’t believe I’m saying this, tp kamu mengingatkan saya padanya.”

Oke, that just sound wrong. “Errr.. Rev, klo ini cara kamu untuk menggida saya supaya mau tidur dgn kamu lagi, saya usulkan kamu ganti taktik,” balas Ina.

Revel tertawa lagi. Dia mengangkat tangannya, menyentuh wajah Ina yg sedikit kemerahan karena kesan beard burn darinya. Dia tdk akan pernah bisa berhenti menyentuhnya. “Kamu pernah tanya saya apakah kamu tipe perempuan yg saya suka.”

“Ya..”

“Saya slalu suka wanita yg mandiri, percaya diri, dan tahu apa yg dia mau. Kamu memiliki semua karakteristik itu. Mama saya juga. Selama ini saya slalu menghindari wanita jenis kamu karena saya melihat apa yg sudah mama lakukan kepada papa. Mama sudah mematahkan hati papa, bahkan tanpa mengedipkan matanya. Waktu papa meninggal, saya berjanji bahwa saya tdk akan berakhir sepertinya.”

Wajah Ina kelihatan serius mendengarnya menumpahkan seluruh isi hatinya. Revel tdk pernah mengungkapkan hal ini kepada siapa2, bahkan tdk kepada mamanya.

“Saya berusaha menjaga jarak dgn kamu. Saya bilang kepada diri saya bahwa kamu nggak baik untuk saya, bahwa kamu akan melakukan hal yg sama kepada saya, sperti yg mama sudah lakukan kepada papa. Saya nggak bisa ambil resiko.”

Ina menolehkan kepalanya dan mencium telapak tangan Revel yg membelai pipinya.

Meskipun gerakan itu simple dan Revel yakin bahwa Ina melakukannya karena reflek, tp dia bisa merasakan bulu tengkuknya berdiri. Pada detik itu dia menyadari bahwa dia sudah

jatuh cinta pada Ina. Dia tdk tahu kapan perasaan ini bermula, mungkin smenjak dia melihatnya dgn blus hijaunya, atau mungkin ketika Ina membalas ciumannya didalam studio. Namun dia tdk peduli lagi, yg dia tahu adalah bahwa saat ini, detik ini, dia mencintai Ina dan bahwa dia tak akan bisa berhenti mencintainya sampai kapanpun.

“Saya nggak tahu apa kmu nantinya akan merasa bosan pada saya, menginjak2 ego saya, dan meninggalkan saya klo saya sudah tdk menghasilkan uang lagi, tp sejak saat ini.. saya nggak peduli. Sekarang saya mengerti knapa papa tetap mencintai mama, tdk peduli apa yg sudah mama lakukan padanya. Untuk bisa hidup dgn wanita yg kita inginkan, walaupun hanya sbentar saja, akan lebih baik daripada menghabiskan kehidupan kita dgn wanita yg tdk berarti apa2 bagi kita.”

Ketika Revel selesai dgn deklarasi cintanya, atau setidaknya sedekat2nya dia mampu mengucapkannya tanpa betul2 mengucapkan kata “I love you”, mata Ina sudah berkaca2. “Woman, you better not be crying now,” ucap Revel dan Ina tersedak diantara tawa dan tangisannya. Sbelum Revel sadar apa yg sedang terjadi Ina sudah memeluknya dgn erat, seakan2 dia tdk akan melepaskannya hingga sepuluh tahun lagi.

“I love you,” bisik Ina.

Selama beberapa detik Revel tdk bisa bernapas, apalagi berkata2. Ada banyak wanita yg mengatakan “I love you” padanya sepanjang 33tahun hidupnya, tp tdk satu pun dari mereka yg bisa membuatnya merasa sebahagia ini karena mendengar 3kata itu.

“Me too, babe. Me too.” Balas Revel

## Bab 22

### The Honeymoon Is Over

Revel berangkat keesokan harinya untuk meneruskan turnya dan kali ini Ina mengantarkannya ke bandara. Setelah satu ciuman dalam dan usaha meakinkan Ina agar mengabaikan pekerjaannya dan ikut dengannya dalam sisa tur, g tentunya ditolah oleh Ina dgn janji bahwa Revel bisa melakukan apa saja yg dia mau kepadanya ketika dia kembali, Revel menaiki tangga pesawat. Ina melambaikan tangannya sbelum berjalan menjauhi landasan agar pesawat bisa mulai lepas landas. Revel meneleponnya ketika tiba di Gorontalo dan smenjak itu mereka tdk pernah berhenti telpon satu sama lain stiap ada waktu luang. Ina merasa sperti sedang pacaran dgn suaminya sendiri, sesuatu yg agak aneh tp cukup menyenangkan.

\*\*\*

Pertama kali Ina terbangun pada malam pertama mereka tidur di tempat tidur yg sama sekembalinya Revel dari merampungkan jadwal turnya, dan menemukan wajah Revel yg masih tertidur di hadapannya, Ina hanya terdiam, tdk menggerakkan satu pun otot pada tubuhnya dan memandangi Revel. Dia tidur dgn posisi tengkurap dan Ina hanya bisa melihat sebagian wajahnya, tp itu sudah cukup membuat tangannya gatal sehingga dia melarikan jari2nya pada wajah sempurna itu. Wajah Revel terlihat lebih damai, agak berbeda dgn semalam ketika dia menagih janji Ina. Mengingat segala macam posisi yg mereka coba tadi malam membuat pipi Ina memerah. Tp Ina menikmatinya karena Revel melakukan semuanya dgn sangat lembut dan dia mengutamakan kebutuhan Ina terlebih dulu daripada kebutuhannya. Ina tdk pernah merasa lebih disayangi oleh laki2 manapun ketika dia mendengar Revel berbisik, "Baby, you gotta let go."

Tanpa bisa menahan diri lagi, perlahan2 Ina menyentuhkan jari2nya pada wajah Revel dgn sangat berhati2 agar tdk membangunkannya. Ina melihat pergerakan pada bulu mata Revel sbelum dia mendengar Revel berkata dgn nada mengantuk, "Morning."

"Morning," balas Ina.

"Sekarang jam brapa?"

Ina melirik beker yg ada di night stand. "Stengah delapan," jawab Ina sambil melangkah turun dari tempat tidur, berusaha mencari tank top yg dikenakannya tadi malam, yg sudah melayang entah kemana.

"Masih pagi. Come back to bed with me," ucap Revel dan secepat kilat meraih pinggang Ina dan menariknya kedalam pelukannya.

Ina tertawa dan membiarkan dirinya dipeluk kembali oleh Revel. "Saya mau menghabiskan hari Sabtu ini seharian penuh diatas tempat tidur dgn kamu," bisik Revel.

"Gimana klo kita lapar?" Tanya Ina.

"Kita nggak perlu makanan selama kita ada untuk satu sama lain," balas Revel.

Ina terkikik mendengar betapa gombalnya pernyataan Revel itu, tp tubuhnya menjadi relax didalam pelukan Revel. Dada Revel yg menempel pada punggung Ina terasa hangat dan detak jantung Revel yg teratur menemaninya sperti lagu nina bobo dan tak lama kemudian di sudah tertidur kembali.

\*\*\*

Smenjak hari itu mereka tdk pernah lagi pisah tempat tidur. Atas persetujuan bersama, mereka membagi kamar tidur Revel. Revel membiarkan Ina mendekorasi ulang kamarnya sesuai dgn keinginannya. Klo saja Ina perempuan lain, mungkin dia sudah marah2 ketika Ina mengosongkan separo dari lemarnya dan memindahkan isinya ke tempat lain agar Ina bisa memasukkan pakaiannya. Belum lagi segala produk wanita yg memenuhi stiap permukaan meja wastafelnya, jumlah novel yg bertebaran didalam kamar tidur, bahkan kamar mandinya, dan segala pernik pernik Ina lainnya. Meskipun begitu, Revel tdk protes karena sejujurnya segala perubahan ini membuatnya sadar bahwa kini dia tdk sendirian lagi. Kini stiap pagi dia merasakan sentuhan bibir Ina pada wajahnya untuk membangunkannya. Kini ada orang yg memintanya memperbaiki pipa wastafel yg bocor, bukannya langsung memanggil orang lain untuk melakukannya. Yg jelas, kini ada orang yg mencarinya klo dia belum pulang ke rumah lewat dari jam 11malam. Revel slalu tahu bahwa dia menyukai Ina dan kemudian mencintai Ina, tp kini dia tahu bahwa apa yg dia rasakan terhadap Ina adalah lebih dari itu semua. Dia membutuhkan Ina di dalam hidupnya dan dia tdk merasa malu mengakuinya, karena dia tahu bahwa Ina merasakan hal yg sama.

Sesuai dgn permintaannya Ina memang tdk pernah menyingung2 hubungannya dgn Mama, tp ketika Revel memintanya untuk menemaninya ketika dia pergi berbicara dgn mama, mata Ina langsung menghangat sbelum dia mengangguk antusias. Dan Revel tahu bahwa lebih dari segala sesuatu yg dia pernah lakukan untuk Ina, inilah hal yg paling berarti baginya. Mama kelihatan cukup terkejut ketika dia ingin berbicara dgnnya sendiri di teras belakang. Beliau semakin waswas ketika melihat Ina tdk ikut dgn mereka, meskipun begitu mama tdk mengatakan apa2. Revel menunggu hingga mamanya duduk sbelum dia mendudukan dirinya dikursi yg satu lagi. Mereka terdiam selama beberapa menit, hanya ditemani oleh suara TV yg terdengar samar2.

"Apa yg kmu mau bicarakan dgn mama?"

Revel menatap mamanya sbelum berkata, "Apa mama cinta sama papa?"

"Knapa kmu tanya begitu?"

"Just answer the question."

"Tentu saja mama cinta sama papa kmu. He's the love of my life."

Mata Revel sedikit terbelalak ketika mendengar pernyataan ini, kemudian dia bertanya, "Klo mama memang cinta sama papa, knapa mama nggak pernah nengokin papa waktu dia sakit, atau bahkan datang ke pemakamannya?"

Mama mengembuskan napas dgn cukup keras sebelum berkata, "Karena itulah satu2nya cara bagi mama untuk membalas apa yg sudah papa lakukan ke mama."

Kata2 itu membuat Revel tersinggung. "Papa nggak pernah melakukan apapun ke mama, kecuali mencintai mama."

Bukannya membalas, ibu Davina hanya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan menyilangkan kakinya. Tanpa menatap Revel beliau berkata, "Kmu masih ingat tante Vero?" "Ya," jawab Revel dgn sedikit bingung.

Tentu saja dia ingat akan partner bisnis papanya itu, seorang wanita yg slalu bisa ditemukan di sisi papanya. Dia suka dgn tante Vero yg slalu baik dgnnya.

"Mama slalu suka sama dia, karena insting bisnisnya cocok dgn papamu."

Sbelum Revel bisa bertanya kemanakah arah pembicaraan ini, mamanya sudah berkata2 lagi. "Mama nggak pernah menyangka bahwa hubungan mereka ternyata lebih daripada rekan bisnis, sampai papa minta cerai dari mama untuk menikahi tante Vero."

Pupil mata Revel membesar mendengar pernyataan ini. Ibu Davina menolehkan kepalanya untuk melihat reaksinya. "Rupanya tanpa sepengetahuan mama, mereka sudah bersama2 selama 2tahun lebih. Tante Vero bahkan sudah setuju untuk meninggalkan suaminya dan menikah dgn papa. Waktu mama tanya knapa papa sampai tega selingkuh, dia bilang bahwa dia sudah tdk tahan dgn keambisiusan mama. Bahwa dia sudah bosan karena hidupnya terus diatur oleh mama."

Revel hanya bisa menatap mamanya dgn tatapan tdk percaya. Dia tahu bahwa mama tdk pernah berbohong kepadanya, tp dia juga mengalami masalah untuk percaya bahwa papa yg dia puja setengah mati itu ternyata adalah seorang suami yg tega selingkuh. Ibu Davina tersenyum kepada Revel sebelum melanjutkan ceritanya. "Did you know that I married your father without your grandparents' permission?"

"Mama sama papa kawin lari?" Tanya Revel. Dia belum pulih dari kekagetannya ketika diserang dgn fakta lain tentang perkawinan orangtuanya yg dia tdk pernah ketahui.

Ibu Davina mengangguk. "Papa kmu bukan dari keluarga berada, oleh sebab itu mbah Kakung, yg pada saat itu adalah orang penting di DKI, nggak setuju dan bilang bahwa klo sampai mama menikahi papa, kami akan hidup serba kekurangan. Tp mama sudah cinta mati pada papa dan mama bisa lihat bahwa dia punya ambisi untuk jadi orang yg sukses, maka dari itu mama tetap nekat menikahi papa kmu."

"Then what happened?"

"Kami memang hidup serba kekurangan selama 3 tahun pertama dan mbah Kakung dan mbah Putri menolak membantu kami sama sekali. Dan karena orangtua papa hidupnya juga pas2an karena mereka masih harus menyekolahkan om Jon, ya.. mereka juga nggak bisa bantu banyak. Pakde Ray juga masih ada di Amerika saat itu, jd dia nggak tahu menahu tentang kesulitan keuangan kami."

"Itu sebabna aku nggak pernah ketemu sama mbah Kakung atau mbah Putri sampai aku SD," ucap Revel pelan. Sedikit demi sedikit memori tentang masa kecilnya kembali.

Ibu Davina mengangguk. "Mama berusaha sekuat tenaga mendukung papa kmu supaya dia bisa jadi orang yg sukses. Memang perlakuan mama kepada papa sering kelihatan terlalu ambisius, tp mama punya alasan yg kuat untuk melakukan itu. Mama harus membuktikan bahwa mbah Kakung dan mbah Putri salah karena sudah menolak papa. Perusahaan yg papa kmu bangun berkembang pesat dan mencapai kesuksesan waktu kmu SD, pada saat itulah mereka akhirnya bisa mengakui kesalahan mereka karena sudah meremehkan papamu."

Klo tadi hanya matanya saja yg terbelalak dgn pupil mata melebar, kini mulut Revel sudah ternganga.

"Yg mama nggak pernah sangka adalah bahwa dalam proses pembuktian diri itu, mama sudah kehilangan satu2nya alasan knapa mama melakukan itu semua. I lost your father. So, to answer your question, knapa mama nggak pernah nengokin papa di rumah sakit atau datang ke pemakamannya adalah karena mama marah besar dan kecewa sama papamu. Stelah segala sesuatu yg mama lakukan, dia membalasnya dgn selingkuh dan menceraikan mama."

Pengertian muncul dan Revel berkata, "Itu alasannya knapa hak asuh aku jatuh ketangan mama bukan papa, karena papa sudah selingkuh dgn tante Vero."

Ibu Davina mengangguk. "Mama tahu kmu cinta sama papa dan memisahkan kmu dgn papa adalah hal tersulit yg pernah mama harus lakukan. Tp mama nggak rela kmu dibesarkan oleh tante Vero. Kmu darah daging mama dan mama bertanggung jawab sepenuhnya sama kmu. Oleh karena itu mama bilang ke hakim bahwa papa kmu sudah selingkuh. Itu adalah hal paling memalukan yg pernah mama akui. Untung saja mbah2 kmu sudah nggak ada waktu itu, karena mama nggak tahu gimana mama akan menghadapi mereka klo mereka tahu tentang itu."

Ibu Davina mengulurkan tangannya, menyentuh wajah Revel. "Mama minta maaf atas perlakuan mama kepada kmu selama ini. Mama sekarang sadar bahwa semua tindakan mama yg sebenarnya ditujukan untuk menyakiti papa kmu, actually menyakitkan kmu juga. Will you forgive me?"



Revel melihat mamana yg tdk pernah menunjukkan emosinya sama sekali kepada siapapun sedang berusaha mengontrol tangis dan dia langsung bangun dari kursinya dan berlutut dihadapan mamanya, memeluknya. "Of course. Dan aku minta maaf atas perlakuan aku kepada mama selama ini," ucap Revel pelan.

"It's okay. You didn't know the whole story," balas mama.

Stelah beberapa menit Revel melepaskan mamanya. "Omong2 tentang the whole story, klo papa menceraikan mama untuk menikahi tante Vero, knapa aku nggak pernah melihat tante Vero lagi stelah papa dan mama cerai?"

Ibu Davina terkekeh. "Tanpa sepengetahuan papa kamu, tante Vero ternyata masih berhubungan baik dgn suaminya. Selama proses perceraian mama dgn papa dan dalam proses menunggu, dia sudah jatuh cinta lagi dgn suaminya. Tante Vero langsung memutuskan hubungan mereka, berhenti bekerja dan ikut suaminya ke Bali. Mama nggak tahu lagi ceritanya stelah itu."

"Kapan tante Vero pindah ke Bali?"

"Sekitar setahun stelah mama dan papa cerai, knapa?"

"Itu waktu papa mulai sering muncul di rumah dan pada dasarnya minta rujuk dgn mama." Kini semuanya lebih masuk akal bagi Revel. Segala kejadian yg sbelumnya membuatnya bingung karena kehilangan satu bagian penting yg bisa menjelaskan semuanya, kini terlihat jelas baginya.

"Yes," balas ibu Davina dan sudah tertawa terbahak2 sambil menggeleng2kan kepalanya. Awalnya Revel hanya bisa menatap mamanya dgn bingung dan sedikit khawatir, tp kemudian dia ikut tertawa. Sudah lama dia tdk mendengar suara tawa mama dan suara itu betul2 menyentuh hatinya.

"Dari mana mama tahu tentang berakhirnya hubungan papa dgn tante Vero?" Tanya Revel stelah tawanya reda.

"Karena papa kamu cerita ke mama waktu dia minta rujuk. Tentu saja mama menolaknya mentah2. Apa yg papa kamu lakukan ke mama adalah suatu pengkhianatan yg tdk bisa dilupakan begitu saja, dan bagaimanapun mama mencoba melupakannya, mama nggak bisa maka dari itu mama nggak bisa memaafkannya,"

"Apa mama pernah menyesali keputusan mama?"

"Every damn day of my life, terutama klo mama melihat cara kamu menatap mama. Penuh dgn kekecewaan dan terkadang tanpa emosi."

Revel merasa sperti baru saja dihantam oleh beton, dadanya sakit karena rasa bersalah yg mendalam. Dia tdk tahu bagaimana mama menyimpan rahasia sebesar ini selama

bertahun2.

"Mama knapa nggak pernah cerita ke aku tentang semua ini sebelumnya?"

"Karena kamu masih terlalu kecil waktu semua itu terjadi. Mama hanya menunggu hingga kamu lebih dewasa agar bisa mengerti semuanya, tp ternyata setelah kamu dewasa, semuanya sudah terlambat. Kamu sudah terlanjur membenci mama, dan mama tdk melihat keuntungan dari menghancurkan nama baik papa kamu hanya untuk membuat kamu mencintai mama."

"Mama lebih memilih aku membenci mama daripada menjelek2kan nama papa di mata aku?" Tanya Revel, mencoba mengerti logika mamanya.

"Klo itu lebih bisa membuat hati kamu tdk terbebani," balas mama sambil mengangguk.

"Oh, mam, you're so wrong. Hati aku slalu terasa berat karena aku nggak pernah ngerti tindakan mama. You could've spared me all the heartache klo saja mama cerita ke aku kejadian sebenarnya dari dulu. Perkawinan mama dan papa betul2 memengaruhi pilihan aku untuk nggak pernah menikah, karena aku nggak mau hidupku didominasi oleh orang lain hanya karena aku mencintai orang itu. Aku takut aku akan berakhir sperti papa klo aku membiarkannya. Klo aku tahu apa yg sebenarnya terjadi didalam perkawinan mama dan papa, pendapatku akan beda. Aku mungkin lebih bisa let people in."

"Well, now you know. Mudah2an pandangan kamu tentang pernikahan akan berubah. Mama harap sakit hati kamu bisa terobati dan kamu bisa melanjutkan hidup kamu dgn lebih tenang setelah ini."

Revel mengangguk dan berkata, "Thanks for telling me everything mom," dan memeluk mamanya dgn erat.

Melalui percakapan dgn mamanya, Revel akhirnya bisa mengerti dan memaafkan segala tindakan yg dilakukan mama terhadap dirinya dan papa. Dan itu adalah obat yg paling ampuh untuk menyembuhkan patah hati. Perlahan2 dia merasakan hatinya mulai utuh. Revel melangkah kembali ke dalam rumah.

Ina yg sedang menonton TV langsung meloncat berdiri ketika melihatnya dan tanpa permisi lagi Revel langsung memeluk istrinya itu dgn erat.

"Thank you," bisik Revel.

"For what?" Tanya Ina balik.

"Karena sudah jadi istri saya," balas Revel.

"You're welcome." Dan Ina berjinjit, mencium pipi Revel.

Revel tdk tahu bagaimana dia bisa seberuntung ini, akhirnya dia menemukan seseorang yg betul2 mengerti dirinya. Dengan Ina dia tdk perlu memberikan penjelasan panjang lebar

tentang semua tindakannya, karena dia tahu Ina mengerti dirinya luar dalam tanpa dia harus menjelaskannya dgn kata2.

\*\*\*

Bulan November tiba dan Revel membawa Ina pergi honeymoon ke pulau Bintan, jauh dari segala sorotan media dan masyarakat. Staf hotel tentunya mengenali Revel dan Ina, tetapi mereka sudah cukup terlatih untuk menjaga jarak dan memberikan Revel serta Ina privasi. Selama 2minggu mereka menghabiskan stiap detik bersama2 dan menikmati kehadiran satu sama lain.

Pada suatu sore, ketika mereka membicarakan tentang rencana masa depan mereka, Revel mengumumkan bahwa dia menginginkan setidaknya 2anak, satu laki2 dan satu perempuan. Ina hanya tertawa mendengarnya karena jujur saja, dia tdk ada niat untuk jd seorang ibu, oleh sebab itu dia slalu meminta Revel agar mengenakan pengaman klo mereka bercinta dan selama ini Revel slalu menghormati permintaannya. Lain waktu, mereka akan duduk bersama2 di balkon kamar hotel mereka, Ina dgn novel terbarunya dan Revel dgn iPadnya. Dan mereka bisa melakukan ini dalam diam selama berjam-jam. Tdk ada satu pun dari mereka yg merasa perlu mengisi kesunyian dgn kata2 karena mereka merasa nyaman hanya dgn keberadaan satu sama lain. Dan rasa nyaman ini berlanjut sehingga mereka pulang ke Jakarta dan melanjutkan kehidupan mereka bersama2. Ina tdk pernah merasa sebahagia ini sepanjang hidupnya. Dia merasa sperti sedang terbang ke awang2 dan dia tdk pernah mau turun lagi ke bumi.

Tapi tentu saja akhirnya dia perlu turun ke bumi. Pertama2 dgn kepulangan Luna ke Indonesia pada bulan Desember. Ina tdk tahu bagaimana wartawan tahu jadwal kepulangan Luna, tp nyatanya mereka menemui Luna dan bayinya yg kini sudah berumur 5bulan di bandara. Kali ini Ina langsung tahu berita itu dari Helen dan dia langsung menelepon Revel untuk memastikan bahwa dia siap dgn segala berita yg akan menyerangnya lg dgn kepulangan Luna, tp panggilannya tdk dijawab. Ina mencoba menenangkan dirinya dgn mengatakan bahwa kemungkinan suaminya sedang ada di studio untuk menyelesaikan albumnya yg akan launch akhir tahun ini, sebab itu dia tdk mengangkat telponnya. Ketika beberapa jam kemudian Ina sekali lagi mencoba menelpon kantor MRAM. Panggilan itu dijawab oleh salah satu staf yg mengatakan bahwa Revel sudah keluar smenjak sebelum makan siang dan belum kelihatan lagi smenjak itu. Sekali lagi Ina berusaha tetap tenang dan meneruskan pekerjaannya.

Ketika dia pulang, Ina mendapat laporan dari mbok Nami bahwa Revel masih juga belum kembali. Pada saat itu Ina mulai sedikit panik. Dia takut bahwa sesuatu telah terjadi pada Revel karena Revel slalu memberitahu klo dia ada rencana pergi dan kapan dia akan kembali. Maka dari itu, tingkah laku Revel kali ini betul2 meninggalkan tanda tanya besar. Ina tdk ingin menelpon pak Danung atau ibu Davina karena dia tdk mau membesar2kan keadaan. Selama beberapa jam kemudian Ina memaku dirinya di depan TV untuk melihat

apakah ada kecelakaan atau tragedi lainnya yg mungkin menimpa Revel. Dia tertidur di sofa di ruang TV dan terbangun pada pukul satu pagi, menemukan bahwa Revel masih belum muncul. Akhirnya dia pun pergi tidur sendiri.

Keesokan harinya dia terbangun lebih awal daripada biasanya. Dia menemukan Revel sedang tidur disampingnya. Ina tdk mendengarnya masuk tadi malam, tp dia bersyukur bahwa setidaknya Revel sudah plang. Kemudian rasa kesal muncul ke permukaan dan dia berdebat dgn dirinya sendiri apakah dia mau membangunkan Revel dan menuntut penjelasan darinya kemana dia semalam dan knapa dia tdk mengangkat atau membalas semua telpon darinya, sekarang juga.

"Ow," ucap Ina pelan. Tanpa Ina sadari, dia sudah mengepalkan tangannya terlalu keras sehingga kuku2nya menusuk telapak tangannya.

Sambil mengusap telapak tangannya yg memerah, Ina memandangi wajah Revel yg kelihatan resah di dalam tidurnya. Klo dia sedang tdk kesal dengannya, Ina mungkin akan membelainya hingga kerutan pada wajahnya menghilang, tadi pagi ini yg dia inginkan adalah melemparkan bantal pada suaminya yg telah membuatnya khawatir tdk keruan tadi malam. Klo Revel berpikir bahwa Ina hanya akan tinggal dian stelah diperlakukan sperti ini tanpa penjelasan apa2, dia sudah salah sangka. Tp Ina tdk ingin bertengkar dgn seseorang yg tdk 100% sadar, akhirnya dia memutuskan untuk menunggu hingga Revel bangun sbelum melakukan serangannya.

Ina memaksa dirinya bangun dan mempersiapkan diri untuk pergi kerja. Sehingga dia sudah akan melangkahhkan kakinya keluar dari kamar tidur, Revel masih belum bangun, akhirnya stelah menunggu selama 10menit dan Revel masih belum bangun juga, Ina meninggalkan suaminya tanpa pamit. Dia bertekad menyelesaikan masalah ini sepulangnya dia dari kantor.

\*\*\*

Stelah pekerjaan selesai di kantor, Ina langsung buru2 pulang, dia sudah tdk sabar ingin menuntut penjelasan dari Revel tentang status Absence Without Leave-nya, tetapi sekali lagi ketika dia sampai di rumah, Revel sudah menghilang dan spertinya tdk ada satu orang pun yg tahu kemana dia pergi. Sekali lagi Ina mencoba menelepon Revel. Semenit kemudian dia menutup telpon sambil mengerutkan keningnya. Ina tdk tahu apa yg sedang terjadi pada suaminya sehingga dia berkelakuan aneh sperti ini. Ina mencoba membuang jauh2 kecurigaannya bahwa perubahan pada tingkah laku Revel ada hubungannya dgn kepulangan Luna, tp gut-feelingnya mengatakan lain.

## **Bab 23**

### **The Cats Are Out Of The Bag**

HP Revel berbunyi dan dia tdk perlu melirik caller ID untuk tahu bahwa itu adalah Ina. Dia ingin menjelaskan apa yg sedang terjadi dgn dirinya kepada Ina, tp dia tdk tahu bagaimana mengatakannya tanpa membuat Ina mengamuk. Dia sudah tahu sifat wanita, pada umumnya mereka tdk mungkin mengizinkan suami2 untuk menolong mantan pacar yg sudah merusak nama baik suami mereka dgn tangan terbuka, walau mantan pacar itu sedang mengalami kesulitan sekalipun.

Lagipula apa yg sedang dia lakukan untuk Luna sifatnya hanya sementara. Hanya dirinya, om Danung, dan Jo yg tahu tentang itu dan dia tahu bahwa staf rumah sakit akan menjaga privasi mereka klo tdk mau dituntut oleh om Siahaan. Maka dari itu dia yakin image-nya, juga image perkawinannya dgn Ina, akan tetap terjaga dgn baik. Itu alasannya dia memilih untuk diam saat ini. Dia akan memikirkan suatu alasan yg meyakinkan yg dia bisa berikan kepada Ina atas status AWOL-nya. Dia masih tdk tahu alasan apa yg akan dia kemukakan, tp yg jelas itu tdk akan menyangkut nama Luna sama sekali.

Pada hari pertama sampai di Jakarta, Luna langsung menelponnya dan meminta bantuannya sambil menangis tdk keruan. Sperti Revel, Luna adalah anak tunggal yg juga berasal dari keluarga broken home, bedanya adalah setidaknya Revel slalu bisa mengandalkan mamanya untuk menolongnya. Luna tdk bisa mengandalkan siapa2. Papa Luna sudah menikah lagi dan punya keluarga baru di Jerman dan menurut Luna, mama tirinya tdk pernah suka atau peduli dgnnya. Parahnya lagi, papa Luna tdk berusaha menentang pendapat mama tirinya yg mengatakan bahwa mereka bersedia menerima Luna untuk tinggal selama beberapa bulan, tp tdk secara permanen. Mereka berpikir bahwa status Luna sebagai ibu tunggal akan berpengaruh buruk kepada adik2nya yg jauh lebih muda daripada Luna.

Hubungan Luna dgn mama kandungnya juga tdk baik smenjak Luna memilih membesarkan Raf daripada menggugurkannya, dgn begitu Luna dinilai sudah mempermalukan keluarganya di depan seluruh Indonesia. Klo soal teman, Luna memang slalu dikelilingi dan dicintai fansnya, tp dia tdk pernah punya teman baik yg bisa dia andalkan. Luna adalah tipe orang yg slalu sibuk dgn dirinya sendiri sehingga kurang peduli pada orang lain, dan sekarang ketika dia memerlukan bantuan orang lain, tdk ada satupun yg bisa membantunya, selain Revel. Revel teringat akan percakapannya dgn Luna hari itu. Awalnya Luna memang meminta bantuan Revel secara baik2, tp ketika dia merasa bahwa Revel akan menolak, dia mulai merengek, dan ketika ini tdk juga membuahkan hasil, dia mulai menyalahkan Revel atas keadaannya sekarang.

Klo saja Revel menerima tuduhan ini sbelum dia mendengar cerita mama tentang pernikahannya dgn papa, Revel mungkin akan langsung menutup telpon tanpa merasa bersalah sama sekali. Tapi kini.. dia tdk bisa melakukan itu. Secara tdk langsung dia memang bersalah. Karena sikapnya yg dingin dan tdk pernah menghargai Luna sewaktu mereka pacaran, Luna mencoba mencari perhatian dari laki2 lain dan akhirnya mencari kehangatan diatas tempat tidur Dhani, yg mengakibatkannya hamil, sementara Dhani tdk mau bertanggungjawab. Seakan2 itu belum cukup membuat Revel merasa bersalah, Luna mengeluarkan bazokanya dgn mengatakan bahwa bayinya, Rafael, lahir dgn antibodi yg dibawah rata2. Suatu efek samping yg Revel yakin berasal dari semua narkoba dan miras yg dikonsumsi oleh Dhani stiap harinya. Dgn penyakitnya, Raf jd gampang jatuh sakit. Raf memerlukan pengobatan dan Luna tdk punya cukup uang dan energi untuk melakukannya sendiri. Pernyataan terakhir inilah yg membuat Revel tdk mampu menolaknya.

Revel sudah mencoba berbicara baik2 dgn Dhani, memintanya agar bertanggungjawab, tp sayangnya pesan Dhani cukup jelas ketika Revel menemuinya atas permintaan Luna. Dhani betul2 tdk mau bertanggungjawab atas bayinya. Dia mengatakan bahwa dia bukanlah satu2nya laki2 yg tidur dgn Luna selama dia pacaran dgn Revel. Pernyataan ini langsung dibalas dgn beberapa tonjokan yg cukup keras dari Revel. Klo bukan karena Jo yg menarik Revel agar menjauhi Dhani yg pada saat itu sudah terkapar di lantai kelab dgn darah mulai mengalir dari hidungnya, Revel mungkin sudah meringkuk di penjara karena membunuh orang.

"Gue tahu klo lo masih marah sama gue karena lo ngerasa gue sudah ngerebut Luna dari elo, tp sperti yg gue sudah bilang sebelumnya, hubungan kalian sedang hiatus waktu gue dan Luna mulai dating, jd pada dasarnya dia fair game. Tp klo inilah alasan knapa lo nggak mau mengakui anak lo sendiri, sebagai balas dendam lo terhadap gue dgn mengimplikasikan gue untuk disalahkan sebagai laki2 yg sudah menghamili Luna, juga Luna karena dia sudah memilih gue daripada elo, gue cuma mau lo ingat bahwa akhirnya Luna kembali ke elo. Gue minta maaf karena sudah jd orang ketiga di dalam hubungan kalian, tp gue minta ke elo Dhan, tolong lo urus Luna dan anak lo. Mereka memerlukan elo."

Setelah puas dgn pidatonya dan yakin bahwa Dhani sudah mendengarnya, Revel meninggalkan kelab dimana Dhani sedang berkumpul dgn teman2 band-nya. Dalam perjalanan keluar dari kelab, Revel melihat securit kelab sedang menuju kearahnya, mungkin mereka bermaksud membawanya ke kantor polisi dgn tuduhan sudah memukuli orang sampai babak belur, tp mereka membiarkannya berlalu begitu melihat tatapan matanya. Revel yakin bahwa tatapannya sudah sperti anak setan, tp dia terlalu marah dan tdk peduli.

"Dude, what the hell was that?" teriak Jo ketika mereka berada dipelataran parkir kelab. Tanpa menghiraukan Jo, Revel langsung masuk ke dalam mobilnya, dan stelah Jo masuk ke

kursi penumpang disampingnya, dia langsung tancap gas.

"Rev, lo bilang lo cuma bakal ngomong saja sama Dhani, bukannya mukulin dia sampai babak belur begitu."

Revel tdk membalas omelan Jo, dia hanya ngebut menuju Kebayoran, tempat Jo tinggal. Dia melihat Jo mengeluarkan HP dari kantong jinsnya.

"Lo telpon siapa?" tanya Revel.

"Om Danung. Gara2 elo, dia harus bangun malam2 begini untuk membereskan masalah lo," balas Jo. "Selamat malam, om," lanjut Jo pada HP-nya.

"What do you think you're doing?" teriak Revel sambil berusaha merebut HP Jo.

Jo hanya mengangkat tangan kanannya dan menghalangi tangan Revel dari merebut HP sbelum kemudian memindahkan HP itu ke telinga kirinya dan langsung membeberkan apa yg baru saja terjadi kepada om Danung yg tentu saja langsung minta bicara dgn Revel. Satu2nya hal yg membebaskan Revel dari omelan manajernya adalah karena dia sedang nyetir. Setelah menutup telpon dan menatap wajah Revel yg gelap dan penuh kemarahan, Jo berkata, "You're welcome."

"For what?" bentak Revel ganas.

"For saving your ass," balas Jo tdk kalah ganasnya. Kemudian dgn nada lebih pelan, "Gue nggak ngerti sama elo, Rev. Knapa lo sekali lagi jeopardizing karier dan image lo di mata publik yg selama beberapa bulan belakangan ini sudah kembali flawless, cuma gara2 Luna. Apa sih yg dia punya yg bikin elo jd kayak begini?"

Melihat Revel masih terdiam, Jo mengembuskan napasnya sbelum melanjutkan, "You better pray bahwa Dhani nggak akan membawa lo ke pengadilan, bahwa om Danung dan om Siahaan bisa membujuk Dhani supaya nggak menuntut. Lo beruntung bahwa lo ngegebukin Dhani di private room jd nggak ada saksi kecuali teman2 band Dhani, tp jgn harap bahwa lain kali lo bisa seberuntung ini. Lo harus lebih bisa kontrol emosi, man."

Revel masih berdiam diri, tp kali ini bukan karena kemarahan, tp karena rasa bersalah. Jo benar, dia tdk seharusnya menyerang Dhani sperti itu. Sejujurnya, awalnya dia memang hanya ingin berbicara baik2 dgn Dhani, tp kemudian dia melihat bahwa anak ingusan itu sedang mencium wanita yg Revel yakin adalah seorang PSK dan begitu saja dia kehilangan kesabarannya.

"Omong2, apa Ina nggak cemburu dgn segala perhatian yg lo berikan kepada Luna?" tanya Jo.

Revel tetap tutup mulut, tp melihat pergerakan pada rahang Revel, Jo langsung berteriak, "Oh shit!!! Jangan bilang ke gue klo lo belum jelasin keadaan ini ke Ina?"

"Just shut up okay?"

Jo terdiam sejenak sbelum berkata, "Rev, gue tahu klo lo lebih tua dari gue dan gue belum pernah menikah, jd mungkin nasihat gue nggak ada artinya, but I'm gonna say it anyway. Klo niat lo menolong Luna memang baik, knapa lo harus merahasiakannya dari istri lo? Ina berhak tahu."

Alih2 membalas, Revel semakin tancap gas. Jo tdk mengatakan apa2 lagi sepanjang perjalanan menuju rumahnya.

Tentu saja Luna langsung menangis tersedu2 ketika Revel memberitahunya tentang rangkuman dari pertemuannya dgn Dhani. Melihat kesedihan Luna, Revel mengucapkan janji kepadanya bahwa dia akan berusaha membantunya sebisa mungkin. Bagaimana semuanya bisa berakhir serumit ini, dia tdk tahu. Dia betul2 harus menyelesaikan masalah ini secepatnya agar dia tdk perlu menghindari Ina lagi. Belum 2hari dia tdk berbicara dgn Ina dan dia sudah mau gila rasanya. Dia tdk tahu apa yg akan dia lakukan klo Ina meninggalkannya, sesuatu yg Revel yakin akan dilakukan Ina klo dia sampai tahu apa yg sedang dilakukan Revel sekarang.

Selama 2hari Revel main kucing2an dgn istrinya, dan itu membuat kemarahan Ina semakin menjadi. Akhirnya pada hari ketiga dan Revel masih menghilang tanpa kabar, Ina menelan harga dirinya dan menelpon ibu Davina untuk menanyakan apakah Revel menginap di rumahnya. Stelah mendengar ibu mertuanya berkata tdk dan sbelum beliau bisa bertanya2 lebih lanjut, Ina sudah menutup telpon itu. Dia kemudian menelpon beberapa orang lainnya. Orang2 tersebut termasuk pak Danung, Jo, dan semua anggota bandnya Revel, Sita, hingga pak Siahaan, tp tdk satupun orang yg tahu keberadaan Revel, atau mungkin tdk mau memberitahu dimana Revel berada. Dia mencoba menenangkan diri dan berangkat kerja, tp semua usahanya buyar ketika dia menghentikan mobilnya di lampu merah dalam perjalanan menuju kantor. Seorang pedagang koran melewati mobilnya sambil memamerkan sebuah tabloid dgn headline REVEL DAN LUNA KEMBALI BERSAMA. Ina tdk pernah membaca tabloid, apalagi membelinya di lampu merah, tp kali ini dia langsung menurunkan jendela mobilnya dan membeli tabloid itu. Sbelum pedagang koran sadar siapa dirinya, dia sudah menutup jendela mobil.

Dibawah headline, Ina melihat 3foto yg kelihatannya diambil dgn sembunyi2 karena gambarnya agak kabur. Meskipun begitu, foto2 itu cukup jelas menunjukkan identitas Revel, Luna dan anaknya. Ina membaca beberapa kalimat yg tertera dibawah foto tersebut, yg menerangkan bahwa foto2 itu diambil diarea sebuah rumah sakit. Foto pertama menunjukkan mereka baru keluar dari bangunan rumah sakit; foto kedua, mereka sedang berjalan menuju parkiran; dan foto ketiga, Revel menggendong anak Luna dan membantu Luna masuk ke dalam Range Rover-nya. Ina langsung tdk bisa bernapas. Selama beberapa menit dia hanya bisa menatap tabloid itu. Hal pertama yg muncul di kepalanya adalah, "Oh, my God" dan yg kedua adalah, "Why?" Dia masih berusaha menjawab pertanyaan ini ketika



bunyi klakson yg cukup keras menyadarkannya. Ternyata lampu lalu lintas sudah hijau. Ina menyempah sambil melemparkan tabloid itu ke kursi penumpang dan tancap gas.

Ina tdk tahu bagaimana dia bisa sampai di kantor, tp tahu2 dia sudah berada dipelataran parkir bangunan kantor. Sambil mengistirahatkan kepalanya pada setir, Ina mencoba berpikir apa yg harus dia lakukan. Mencurigai bahwa suami kita ada main dgn perempuan lain adalah satu hal, dan adalah hal yg sangat berbeda untuk mendapat konfirmasi bahwa suami kita MEMANG ada main dgn perempuan lain. Oh! Betapa memalukannya ini semua. Apa yg akan dipikirkan semua orang tentangnya? Bahwa dia adalah satu lagi wanita yg berusaha mengikat Revel, tp gagal? Parahnya lagi adalah dia sudah menikahi Revel, itu brarti kegagalannya dua kali lipat, dia sudah gagal sebagai seorang istri. Apa yg Marko, pak Sutomo, dan semua orang kantor akan pikirkan tentangnya? Ina menahan diri agar tdk menggeram ketika memikirkan apa yg akan disimpulkan keluarganya tentang keadaan ini. Mereka akan menggunakan kesempatan ini untuk menguncinya di ruang bawah tanah selama sisa hidupnya karena sekalinya dia diperbolehkan membuat keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dgn mereka terlebih dahulu, semuanya berakhir sperti ini.

Deringan HP membuyarkan pikirannya. Nama kak Mabel terpampang pada layar. Ina menarik napas dan berharap bahwa kakaknya yg tdk pernah membaca tabloid itu belum melihat foto Revel dan Luna, tp harapannya punah ketika Ina mengangkat telpon dan kak Mabel langsung berteriak sekencaang2nya, "What the hell is that bastard trying to do to you?" Ina tdk perlu jd astronot supaya mengerti siapakah "bastard" yg dimaksud kak Mabel. Dan Ina tdk tahu bagaimana dia melakukannya, tp tanpa dia sadari, kata2 mulai meluncur keluar dari mulutnya. Inti dari kata2 tersebut adalah bahwa dia tahu persis hubungan Revel dan Luna, dan bahwa tabloid itu hanya menggembarkan-gemborkan hubungan yg tdk lebih dari skedar teman antara Revel dan Luna. Kak Mabel jelas2 tdk percaya dgn kata2 adiknya ini, karena 5menit kemudian Ina menerima telpon dari mama dan papa, yg dgn suara setenang mungkin menanyakan apakah Ina tahu menahu tentang hubungan Revel dan Luna.

Telpon selanjutnya datang dari kak Sofia yg diberitahu oleh kak Mabel tentang foto di tabloid itu. Kakak keduanya ini ingin memastikan bahwa Ina baik2 saja, karena klo tdk dia akan langsung terbang ke Jakarta saat itu juga. Sesi introgasi keluarganya diakhiri oleh telpon dari kak Kania yg bertanya, "What the hell is going on?" Dan sekali lagi Ina memberikan penjelasan yg sama. Ketika Ina menutup telpon dari Kak Kania, dia rasanya sudah mau menangis. Rasa kesal pada Revel yg dia sudah coba pendam selama beberapa hari ini, meledak. Dia perlu berbicara dgn seseorang, dan satu2nya orang yg terlintas dikepalanya adalah Tita.

"Where are you?" tanya Tita stelah mendengar suara Ina yg terdengar sperti orang yg sudah siap menangis.

"Di kantor," jawab Ina lemah.

"Stay here. I'm coming to get you." Dan Tita langsung menutup telpon.

\*\*\*

Sejam kemudian Ina menemukan dirinya berada di kamar tidur tamu di rumah Tita. Samar2 dia mendengar suara Tita yg memberitahu Helen bahwa Ina ada emergency dan tdk bisa datang ke kantor hari ini. Ina memikirkan beberapa email dari klien yg blm dijawab, tp dia tdk tahu dimana tas kantornya berada, sehingga dia tdk ada akses ke Blackberry-nya. Dia melihat Lukas menatapnya dari ambang pintu yg stengah terbuka dgn wajah ingin tahu. Bahkan anak sekecil dia bisa tahu klo ada yg salah. Ina ingin mengatakan kepadanya bahwa semuanya baik2 saja, tp dia tdk ada energi untuk melakukannya.

Kemudian Tita muncul dan menggiring Lukas pergi, dgn mengatakan, "Jangan ganggu, tante Ina lagi sakit". Itulah kata2 yg digunakan Tita. Apakah aku kelihatan sperti orang sakit? Pikir Ina. Oh, who cares?! teriak Ina dalam hati. Yg dia inginkan adalah tidur dan berharap ini semua hanyalah mimpi buruk.

\*\*\*

Sekali lagi Revel mencoba menghubungi HP Ina, tp panggilannya dibiarkan tdk terjawab. Dia sudah mencoba menghubungi Ina smenjak dia menerima telpon dari om Danung tentang foto di tabloid itu. Dia mencoba menelpon kantor Ina, tp mereka bilang Ina on emergency leave dan Revel tdk perlu jadi seorang jenius untuk mengerti jenis "emergency" apa yg mereka bicarakan. Sekarang sudah jam satu siang, brarti tabloid dgn fotonya dan Luna sudah menyebar dipasaran sperti kebakaran hutan. Shit, darimana wartawan tabloid itu bisa mendapatkan fotonya dan Luna?

Revel tahu bahwa meskipun tatapan Jo menempel pada layar TV, tp dia mendengarkan pembicaraan telponnya. Dia harus mengingap di apartemen Jo tadi malam, karena dia tdk berani pulang kerumah, dan meskipun temannya itu mau memberikannya tempat tinggal, tetapi smenjak kemarin sikapna dingin padanya.

"Jo, whatever it is yg lo sedang pikirkan tentang gue, just spit it out."

"Lo nggak mau tahu apa gue sedang pikirkan," balas Jo tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar TV.

"Gue tahu lo marah sama gue..."

"Dude.. kata 'marah' bahkan tdk cukup menggambarkan apa yg gue rasakan terhadap elo sekarang. I feel like breaking your neck right now."

"Karena gue sudah merahasiakan hubungan gue dgn Luna?"

"Karena lo bikin gue harus pura2 nggak tahu tentang hubungan lo dgn Luna di depan istri lo, yg by the way is the nicest woman I have ever met, in case you didn't know."

"I know that."

"Then why are you doing this to her, man?"

Revel menyentuh pelipisnya dgn jari2nya. Kepalanya rasanya sudah mau pecah. "Karena gue brengsek," ucap Revel.

Untuk pertama kalinya dia mengakui bahwa apa yg dia lakukan untuk Luna, meskipun dgn niat baik, adalah suatu kesalahan karena dia telah merahasiakan hal tersebut dari Ina. Sebagai seorang istri, Ina berhak tahu hal2 apa saja yg dilakukan oleh suaminya, dan sebagai seorang suami, dia tdk seharusnya menyembunyikan apa2 dari Ina, apapun alasannya. Revel sadar bahwa semua alasan yg dia kemukakan sebelumnya adalah bullshit. "Superbrensek. Tapi Ina cinta sama elo, dan lo sebaiknya berdoa bahwa cintanya terhadap lo lebih besar daripada kesalnya dia sama elo," balas Jo.

Revel tdk menghiraukan komentar Jo yg trakhir dan menelpon rumah. Menunggu hingga telpon itu diangkat, Revel memikirkan siapakah yg membocorkan jadwal pertemuan Luna dgn dokternya Raf. Telpon itu diangkat oleh Sita yg menginformasikan bahwa dia belum melihat Ina smenjak kemarin, sbelum kemudian mengatakan, "Elo tuh brengsek banget, do you know that?" Selanjutnya Revel menelpon mama yg langsung menyemprotnya dgn, "Klo mama tahu kmu akan jd laki2 sperti ini, mama nggak perlu jauh2 kirim kmu sekolah ke Amerika.."

"Is she with you?" tanya Revel, memotong sindiran mamanya.  
"No, she is not with me. Of all the stupid things, Revel.."

Revel langsung memutuskan sambungan itu. Dia tdk ada waktu untuk mendengar ceramah mama saat ini. Sekali lagi Revel memutar otaknya. Logikanya mengatakan bahwa Ina pasti pergi ke rumah orangtuanya, tempat dimana dia bisa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, tp gut feelingnya mengatakan bahwa orangtua Ina adalah tempat trakhir kemana Ina akan pergi mencari perlindungan. Arrrgggh! Dia perlu menjelaskan apa yg sedang terjadi kepada Ina, tp bagaimana dia bisa menjelaskan klo dia bahkan tdk bisa berbicara dgnnya? Kemudian dia ingat bahwa hanya ada 1orang yg Ina akan temui klo dia mengalami masalah, dan tanpa memedulikan bahwa teman baik istrinya itu tdk pernah suka padanya, Revel langsung menghubunginya.

Revel sudah mengantisipasi bahwa Tita tdk akan mengangkat telpon klo dia tahu telpon itu datang darinya, oleh karena itu dia langsung menghubungi telpon rumahnya. Dia agak terkejut ketika Reilley yg mengangkat telpon, tp dia bersyukur bahwa itu bukan Tita. Reilley adalah seorang laki2 dan seorang suami, maka Revel berharap bahwa dia akan lebih bisa mengerti posisinya daripada Tita.

"Hey man, it's Darby. I didn't know you're home," ucap Revel.

"Yea, just for the week, flying off tomorrow to Tokyo," jelas Reilley.

Revel bersyukur bahwa Reilley tdk langsung menutup telpon ketika mendengar suaranya.

"Right," sambung Revel dan dia terdiam selama beberapa detik sbelum akhirnya bertanya, "is my wife there?"

Kehangatan langsung menyelimutinya ketika dia mendengar dirina mengucapkan kata2 "my wife" dan untuk pertama kalinya dia sadar bahwa dia ingin mengucapkan 2kata itu berkali2 selama orang yg dimaksud adalah Ina.

Reilley tdk langsung menjawab pertanyaan itu, tp akhirnya dia berkata dgn nada berbisik, "Yes, she's here."

Revel menghembuskan napas lega. Setidak2nya dia tahu bahwa Ina aman. Kemudian samar2 dia mendengar suara Tita yg diikuti oleh suara Reilley yg lebih jelas.

"It's Revel, babe.."

Revel tdk bisa mendengar jelas apa yg dikatakan oleh Reilley selanjutnya. Samar2 terdengar suara orang berbicara dgn sedikit teredam, sperti ada yg meletakkan telapak tangan diatas mikrofon telpon dan sejenak kemudian dia mendengar suara Tita.

"What do you want?" tanyanya dgn nada yg sama sekali tdk ramah.

"Halo, Ta. Saya perlu bicara dgn Ina," jawab Revel dgn suara setenang mungkin, meskipun hatinya jauh dari kata tenang.

"I can't allow you to do that."

Revel sudah menyangka bahwa inilah yg akan dikatakan Tita padanya. Dia bahkan bertanya2 kapan teman baik istrinya ini akan mulai melontarkan kata sumpahan padanya.

"Please Ta, saya cuma mau menjelaskan apa yg sebenarnya terjadi."

"Over my dead body," ucap Tita.

"Klo kmu nggak memperbolehkan saya berbicara dgn dia, saya akan datang kesana."

"Silakan saja, tp saya tetap nggak akan memperbolehkan kmu masuk," tantang Tita sbelum kemudian sambungan itu diputuskan.

Tanpa pikir panjang lagi Revel langsung meraih kunci mobilnya. Dia akan pastikan bahwa dia akan berbicara dgn Ina, tdk peduli bagaimana caranya. Tp sbelumnya, dia harus menyelesaikan penyebab utama knapa dia berada di dalam situasi ini to begin with.

"Where are you doing?" teriak Jo ketika melihat Revel bergegas menuju pintu.

"Out," balas Revel.

## Bab 24

### The Decision

Dengan sesopan mungkin agar tdk membuat Luna histeris dan menangis seperti ketika dia pertama kali datang menemuinya, Revel berkata, "Luna, saya sarankan kamu bicara dgn Dhani tentang keadaan Raf, supaya dia bisa bantu kamu. Dhani itu ayahnya Raf, klo dia tahu Raf sakit, dia pasti akan bantu. Saya nggak akan bisa selalu available untuk kamu."

Luna yg berusaha menghindar ketika tahu alasan kenapa Revel mendatangi rumahnya, tetapi tdk berhasil, berkata dgn nada yg terdengar sedikit panik, "Hah? Kamu nih ngomong apa sih? Aku nggak ngerti. Kamu tahu kan klo Rafael memerlukan kamu, klo aku perlu kamu."

"Dokter Koay kan sudah bilang klo Ref akan baik2 saja, bahwa kamu cuma harus lebih menjaga dia supaya dia nggak jatuh sakit."

"Tapi, Rev.." Luna berusaha membantah.

"Luna.. saya sudah janji membantu kamu semampu saya, dan saya sudah mencapai tahap kemampuan saya. Tdk ada lagi yg bisa saya lakukan untuk kamu," ucap Revel setenang mungkin.

"Kamu nggak bisa ninggalin aku begini, Rev," teriak Luna. Dari tatapan matanya Revel tahu bahwa Luna akan mulai histeris lagi.

Revel menggenggam bahu Luna dan mengguncangkannya. "Lun, tenang, Lun. Kamu nggak sendirian. Kamu ada mama kamu dan Dhani, yg juga bisa membantu kamu klo saja kamu minta baik2 dari mereka."

"Tapi aku perlu kamu Rev. Please, jgn tinggalkan aku sendirian."

"Luna... kamu tahu kan klo sayaini care sama kamu? Tp saya sudah menikah, dan saya cinta istri saya." Luna kelihatan sedikit terkejut ketika mendengar kata2 Revel. Jangankan Luna, Revel sendiri juga terkejut ketika mendengar kata2 itu keluar dari mulutnya. Tp dia sudah tdk bisa membohongi dirinya lagi. Dia memang mencintai Ina. Entah kenapa dia baru menyadarinya sekarang, tp dia tdk akan rela melepaskan ide ini sekarang atau sampai kapanpun.

Melihat wajah Luna yg masih kelihatan tdk percaya. Revel menambahkan, "Hubungan saya dgn istri saya jd terganggu karena hubungan saya dgn kamu. Dan thanks karena foto yg sudah tersebar melalui tabloid, dia pasti menyangka bahwa saya selingkuh dgn kamu. Dia mungkin berencana meninggalkan saya, as we speak. Saya nggak akan bisa memaafkan diri saya sendiri klo itu sampai terjadi."

"Gimana bisa kamu lebih memilih dia daripada aku? Dia nggak ada apa2nya klo dibandingkan denganku," teriak Luna frustrasi.

Diluar sangkaan Luna, Revel malah tertawa terbahak2 mendengar komentar ini. Revel tdk tahu knapa dia justru tertawa mendengar Luna menghina satu2nya wanita yg pernah dicintainya, daripada memaki2nya. Mungkin karena rasa kangennya kepada Ina, wajahnya, senyumnya, suaranya, leluconnya, bibirnya dan tubuhnya yg hangat. Kombinasi dari semua ini slalu membuatnya merasa sperti laki2 paling beruntung di seluruh dunia karena bisa memilikinya. Dan dia hanya memerlukan waktu satu detik untuk mengambil keputusan terbesar yg pernah dia buat sepanjang hidupnya.

Dengan nada sepelan mungkin, tetapi penuh dgn ancaman, dia berkata, "Luna, Luna.. kmu nggak akan pernah ngerti saya. Tp Ina ngerti saya. Seluruh Indonesia mungkin mencintai kmu, tp saya yakin bahwa pendapat mereka akan berubah klo mereka tahu betapa egoisnya kmu ini. Selama berbulan2, saya sudah dimaki2 oleh media dan masyarakat karena kesalahan yg kmu buat. Saya tdk akan meminta kmu supaya minta maaf kepada saya karena kmu sudah selingkuh dgn Dhani sewaktu kita masih pacaran, tp saya minta satu hal kepada kmu. Selesaikan masalah kmu dgn Dhani. Saya kasih kmu waktu 48jam untuk membersihkan nama saya dari tuduhan bahwa Raf adalah anak saa, klo pada saat itu kmu masih belum melakukannya, saya akan menggelar konferensipers dan mengatakan yg sebenarnya."

Mendengar kata2 Revel wajah Luna langsung memucat. Revel menyangka bahwa Luna akan jatuh pingsan sbentar lagi, tp ternyata wajahnya memucat karena dia sangat marah sampai terbata2 ketika mengucapkan makiannya. "Da-dasar laki2 ku-kurang ajar. Saya seharusnya tdk kaget melihat perlakuan kmu kepada saya, semua orang sudah mengingatkan saya tentang kmu. Kmu tdk pernah menghargai saya selama kita pacaran dan kmu tdk menghargai saya sekarang. Kmu memang ada isu dgn wanita, Rev. Istri kmu pasti wanita kurang waras karena mau menikahi laki2 sperti kmu."

Wajah Revel tdk memberikan reaksi apa2 mendengar penghinaan ini, tetapi kata2nya yg tajam langsung membuat Luna terdiam. "Sekali lagi saya mendengar kmu menjelek2an istri saya, saya akan menuntut kmu atas dasar merusak nama baik. Ingat Luna.. 48jam, tick tock.. tick tock." Kemudian Revel keluar dari rumah Luna secepat mungkin sbelum perempuan itu mulai melayangkan lampu meja kearahnya.

\*\*\*

Ina terbangun dgn jantung yg berdebar2 dan dia membutuhkan beberapa menit untuk menyadari keberadaannya. Sinar matahari berwarna jingga yg masuk dari jendela memberitahukannya bahwa hari sudah cukup sore dan dia harus pulang. Pakaian kerja yg masih menempel pada tubuhnya kini sudah kusut dan ketika dia melirik bantal yg tadi ditidurinya masih agak basah karena air mata, dia kembali sadar knapa dia berada disini.

REVEL. Nama yg tadinya tdk berarti apa2, kemudian terlalu berarti baginya. Dia seharusnya memercayai kata2 Tita ketika dia mengatakan bahwa Revel akan menyakitinya. Ina tdk

percaya bahwa dirinya sudah begitu angkuh, begitu confident akan kemampuannya untuk handle Revel, karena jelas2 sekarang dia tdk mampu melakukannya. Ina menguburkan wajahnya ke dalam kedua tangannya. Revel sudah tdk jujur padanya. Mungkin dia bahkan tdk pernah berkata jujur sepanjang mereka menikah, tetapi Ina segera membuang pikiran kotor itu jauh2. Dia slalu percaya pada kata2 Revel, karena dia bukan tipe laki2 tdk jujur, but then again.. seberapa tahunyah dia tentang laki2 yg dinikahinya ini?

Perlahan2 Ina menapakkan kakinya di lantai marmer yg dingin dan memaksa dirinya berjalan menuju kamar mandi. Cermin diatas wastafel menunjukkan seorang wanita yg kelihatan lelah dan putus asa. Ina mulai menanggalkan pakaiannya dan masuk kedalam shower. Dia perlu berpikir dan kamar mandi adalah satu2nya tempat dimana dia bisa melakukannya tanpa ada gangguan dari orang lain.

Ina sudah menaruh kepercayaan, hati dan masa depannya kepada laki2 yg tdk akan mampu memberikan hal yg sama padanya karena lain dgn dirinya yg sudah jatuh cinta dgn Revel, Revel tdk pernah jatuh cinta pada dirinya. Ina mencoba mengingat2 apakah Revel pernah mengucapkan kata "I love you" padanya, dan sadar bahwa Revel tdk pernah mengucapkannya sekalipun. Selama ini dia sudah salah menginterpretasikan segala tindakannya yg sbetulnya hanya kepedulian sebagai cinta? Apakah Revel hanya melihatnya sebagai aset yg harus dijaganya dgn baik karena dgn begitu dia bisa menyelamatkan kariernya? Dan sekarang, karena kedua hal tersebut sudah tercapai, Revel sudah tdk membutuhkannya lagi.

Perlahan2 segala sesuatunya mulai terlihat dgn lebih jelas. Ina sadar bahwa selama beberapa bulan belakangan ini dia sudah diperlakukan sperti seorang idiot. Bahkan ada kemungkinan bahwa om Danung, Jo, Sita, dan ibu Davina tahu akan rencana Revel, dan itu membuatnya merasa dikhianati oleh orang2 yg dia pikir adalah teman. Mereka semua pasti puas tertawa terpingkal2 mengetahui bahwa wanita sepintar dirinya bisa diperdaa oleh mereka dgn begitu mudahnya. Dan itu adalah hal paling menyakitkan yg pernah dirasakan olehnya. Ina mematikan shower, meraih handuk, dan melangkah keluar kamar mandi. Ketukan pada pintu kamar menghentikan gerakan jari2nya g sedang menyisiri rambutnya yg masih stengah basah.

"Hei, kmu udh bangun. How are you feeling?" ucap Tita sambil melongokkan kepalanya.

"Better," jawab Ina dan mencoba tersenyum.

"Good." Tita melangkah masuk sambil mengangguk2an kepalanya, tdk pasti apa yg harus dia katakan selanjutnya. Kemudian, "Apa gue perlu telpon keluarga lo?"

Ina menggeleng. Dia perlu menyelesaikan masalah ini sendiri, tanpa ada gangguan dari siapapun juga, terutama keluarganya. Masalah yg dihadapinya sekarang adalah antara dirinya dan Revel, dan satu2nya orang yg bisa menjawab semua pertanyaan yg sudah

berputar2 di kepalanya adalah Revel.

"Bisa tolong antar gue pulang?"

"Pulang?" tanya Tita terkejut. "Kemana?"

"Ke rumah," balas Ina yg berjalan menuju pakaian kerjanya yg dia telantarkan diatas tempat tidur dan mulai mengenakannya kembali.

"Maksud lo rumah Revel?" tanya Tita, tdk percaa dgn kata2 itu. Ina mengangguk.

"Do you think that's a good idea?"

"Gue perlu bicara dgn dia. Gue perlu menyelesaikan masalah ini yg gue yakin pasti cuma salah paham aja."

"Bagaimana mungkin seorang suami selingkuh karena salah paham?"

Ina mengembuskan napas dgn keras. "Itulah masalahnya. Gue perlu tanya ke Revel apa dia sedang selingkuh dgn Luna."

"In, mana ada laki2 yg akan mengaku klo mereka sedang selingkuh?itu sebabnya knapa jenis hubungan sperti itu disebut sebagai selingkuh, karena si istri nggak pernah tahu."

"Apa lo akan antar gue pulang atau gue perlu panggil taksi?"

tegas Ina.

"In..."

"Please Ta. I need to do this, okay," pinta Ina sambil menatap Tita dgn tatapan memohon.

Ina tahu bahwa Tita sama sekali tdk puas dgn keputusannya, tp dia akhirnya mengalah dan berkata, "Tadi Revel telpon. I think he's on his way. He can take you home."

"Revel is coming?" tanya Ina terkejut. Dia tdk menyangka bahwa Revel akan datang mencarinya stelah dia pada dasarnya menghindarina selama beberapa hari ini.

"Dia telpon beberapa kali ke HP lo, tp gue nggak angkat. Terus dia telpon kesini.." Tiba2 Tita berhenti berkata2 dan berjalan dgn cepat menuju jendela yg menghadap ke halaman depan. Kemudian berteriak, "Gila, he's really here."

Ina pun mengikuti Tita menuju jendela. Dia melihat Revel melompat turun dari Range Rovernya dan berjalan cepat menuju rumah. Tdk lama kemudian dia mendengar bel rumah berbunyi.

\*\*\*

Revel merasa super nervous dalam perjalanan menuju rumah Tita, tp itu tdk ada bandingannya dgn ketika dia membunyikan bel rumah itu dan dgn harap2 cemas, menunggu hingga pintu itu dibuka. Dia sudah bertekad untuk memaksa masuk klo Tita tdk memperbolehkannya bertemu dgn Ina. Dan dia baru saja akan menekan bel itu sekali lagi ketika pintu rumah terbuka dan Ina berdiri dihadapannya. Revel langsung tdk bisa bernapas. Ina memang mengenakan pakaian kerjanya, tp lain dari biasanya, pakaian kerja itu kelihatan kusut, sperti dia mengenakannya untuk tidur. Mata Ina kelihatan sedikit merah sperti habis menangis dan Revel ingin bertanya knapa rambutnya basah. Namun lebih dari itu semua, yg dia inginkan adalah menarik Ina kepelukannya dan mengucapkan permohonan maaf berkali2 sampai Ina memaafkannya, tp dia takut Ina akan menamparnya klo dia melakukan



itu. Sesuatu yg patut diterimanya stelah apa yg dia lakukan kepada Ina.

Dan ketika otaknya bisa memerintahkannya untuk menarik oksigen, satu2nya kata yg keluar dari mulutnya adalah, "Hei," dan Revel ingin menabrakkan kepalanya ke dinding.

"I want to go home," ucap Ina dan berjalan melewati Revel menuju mobil.

Awalnya Revel hanya bisa menatap punggung Ina dgn bingung, tp kemudian dia sadar dan segera mengikuti Ina. Ketika dia melirik ke belakang, dia melihat Tita sedang berdiri diambang pintu sambil bersedekap. Dia spertinya sedang berusaha membolongi kepala Revel dgn tatapannya. Reilley yg berdiri dibelakang istrinya hanya bisa memberikan tatapan kasihan pada Revel.

\*\*\*

Revel tahu bahwa Ina sedang jengkel padanya dan dia tdk tahu cara terbaik untuk menenangkan Ina. Selama ini dia tdk pernah peduli klo seorang wanita jengkel padanya, tp dgn Ina, semuanya lain. Dia menyisirkan jari2nya pada rambutnya sbelum berkata, "Bisa kita bicara? Saya harus menjelaskan semuanya ke kamu."

Ina menoleh, tp tdk berkata2, dia hanya mengangguk kaku. Revel merasa bersyukur ketika Ina mengangguk dan memulai penjelasannya.

"Saya minta maaf karena kamu harus melihat foto saya dgn Luna di tabloid. Saya menemani Luna untuk ketemu dokter anak hari itu. Anaknya lahir dgn kondisi kurang sehat, dan Dhani menolak bertanggung jawab. Luna nggak punya siapa2 yg bisa dimintain tolong, jd dia datang ke saya dan saa nggak bisa nolak. Saya tahu bahwa saya seharusnya bilang ke kamu tentang semua ini sbelumna, tp saya pikir saya bisa menyelesaikan masalah ini tanpa harus melibatkan kamu."

Ina hanya berdiam diri mendengar penjelasannya, membuat Revel khawatir. Dia lebih suka Ina memaki2nya, bukannya mendiampkannya sperti ini. Dan Revel baru saja akan mengatakan sesuatu ketika kata2 Ina memotongnya.

"Apa kamu masih punya feeling untuk Luna? Karena klo kamu merasa sperti itu, saya rasa hubungan kita sebaiknya disudahi saja. Saya nggak pernah harus bersaing dgn wanita lain untuk seorang laki2, dan saya nggak akan melakukan itu sekarang. Klo kamu mau Luna, saya nggak akan jadi penghalang. Saya bisa keluar dari rumah kamu dalam 24jam dan kamu akan bebas melakukan apa saja yg kamu mau."

Mendengar perkataan Ina ini, Revel langsung panik. "No, no, no no... Please don't do that. Saya sudah nggak punya feeling apa2 untuk Luna. Nggak ada sama sekali."

Melihat Ina masih kelihatan ragu, Revel mencoba mengontrol kepanikannya dan berkata dgn nada lebih tenang, "Nggak ada wanita lain yg pernah terlintas di dalam pikiran saya

smenjak kita menikah. Soal Luna, saya hanya mencoba membantu seorang teman yg sedang menghadapi masalah. Itu saja. Saya sudah minta Luna untuk menyelesaikan masalahnya sendiri mulai sekarang, dan saya sudah kasih ultimatum ke dia untuk membersihkan nama saya dalam waktu 48jam, klo tdk saya akan menggelar konferensi pers dan membersihkan nama saya, tdk peduli bahwa itu akan menghancurkan namanya dan Dhani."

"Klo kamu memang hanya mau membantu Luna, kenapa kamu harus melakukan ini dgn sembunyi2, kenapa nggak terus terang dgn saya?" tanya Ina dgn suara pelan. Revel mengembuskan napas sbelum menjawab, "It's complicated."

Revel tdk tahu kenapa dia mengatakan itu, tetapi dia pikir itulah kata2 yg lebih pantas untuk diucapkan daripada, "Karena saya mencintai kamu... setengah mati dan klo kamu tahu apa yg sedang saya lakukan, kamu pasti akan mengamuk. Kamu akan meminta saya untuk tdk membantu Luna, dan saya akan membantah permintaan kamu karena saya merasa bersalah klo tdk membantunya. Kamu akan merasa tersinggung karena saya lebih mengutamakan mantan pacar daripada kamu, dan kamu kemungkinan akan meninggalkan saya. Dan saya nggak tahu apa yg akan saya lakukan klo itu sampai terjadi." Ina belum siap mendengar ini semua sekarang, terutama kata cinta darinya. Dia akan menunggu untuk mengucapkan kata2 itu hingga Ina bisa mengambil keputusan apakah dia akan memaafkan dirinya atau tdk setelah mendengar penjelasannya. Dia tdk mau memaksa Ina untuk memaafkan tindakannya yg sudah jelas2 menyakitkan hatinya sekarang hanya karena dia mengucapkan kata cinta padanya.

Ina tdk memberikan reaksi apa2 atas kata2nya, dan stelah 10menit Ina masih berdiam diri, Revel berkata, "Can you say something?"

"Apa anak Luna akan baik2 saja?" tanya Ina.

"Dia masih perlu check-up stiap 6bulan sekali, dan kesehatannya harus sering dimonitor, tp dia akan baik2 saja."

"Good."

Revel mengangguk. Kemudian Ina berdiam diri lagi, dan Revel mengucapkan kata2 yg dia tdk pernah ucapkan sbelumnya kepada wanita manapun juga. "Ina, saya minta maaf untuk semuanya." Revel melihat Ina mengangguk dan mereka duduk dalam dia selama 1jam kedepan. Revel mencoba memaanuver mobilnya di dalam kepadatan kota Jakarta pada rush hour. Ina memilih menumpukan perhatiannya pada jendela mobil, sehingga Revel tdk bisa melihat ekspresi wajahnya ketika seorang pedagang koran yg memegang tabloid dgn fotonya dan Luna pada cover melewati mobil mereka. Tp Revel tahu bahwa Ina tdk suka melihat foto itu karena dia segera mengalihkan perhatiannya dari jendela dan menatap lurus kedepan. Ekspresi pada wajah Ina membuat Revel merasa bersalah, kesal, dan kecewa pada dirinya karena sudah menaruh ekspresi itu pada wajah Ina.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Ina tiba-tiba.

"Hah?" tanya Revel balik.

Ina mengulang pertanyaannya sambil menunjuk kepada buku jari tangan kanan Revel yang masih kelihatan merah dan sedikit bengkak, hasil adu jotosnya dengan Dhani.

"Oh..," Revel ragu sejenak dan berkata, "it's.. nothing." Sekarang bukanlah saatnya untuk membuat dirinya kelihatan seperti pahlawan hanya karena dia mau Ina menilainya dengan lebih positif. Ina tidak mengatakan apa-apa lagi hingga mereka sampai di rumah.

## Bab 25

### The Last Straw

Selama sebulan setelah permintaan maaf itu, Ina sadar bahwa Revel mencoba sedayaupaya memperbaiki hubungan mereka, tapi Ina mengalami masalah untuk menghargai usahanya. Meskipun mereka masih tinggal satu rumah dan berbagi tempat tidur, tp Ina membangun tembok Berlin disekitar dirinya untuk membatasi hubungan mereka agar tdk sedekat dulu lagi. Beberapa bulan yg lalu Ina berpikir bahwa dia memiliki suatu ikatan spesial dgn Revel, suatu ikatan yg hanya dimiliki oleh mereka berdua karena dia percaya pada Revel, begitu juga sebaliknya. Tapi sekarang dia tahu bahwa Revel tdk memercayainya untuk berbagi masalah yg dihadapinya, dan kepercayaan Ina kepada Revel sudah goyah, karena dia mempertanyakan hal lain apa lagi yg disembunyikan oleh Revel darinya. Tanpa kepercayaan, apakah arti sebuah perkawinan?

Tepat 48jam setelah foto Revel dan Luna tersebar di tabloid, Luna menggelar konferensi pers untuk membersihkan nama Revel. Untuk pertama kalinya selama bertahun2 ini, media tdk bisa memaki2 Revel. Pengunjung websitenya membludak hanya dalam satu malam. Kebanyakan ingin mengucapkan selamat kepadanya karena namanya sudah bersih dan tdk lagi bisa disangkutpautkan dgn Luna dan banyak juga yg mengajukan permintaan maaf karena sudah berprasangka buruk terhadapnya.

Agar lebih meyakinkan masyarakat bahwa dia adalah laki2 baik2, seminggu setelah itu, Revel bersedia diwawancara dan dia meminta Ina hadir bersamanya. Satu2nya alasan knapa Ina setuju melakukan ini adalah karena dia sudah capek berusaha meyakinkan keluarganya, orang2 di kantor yg kini sering memberikan tatapan penuh simpati padanya, dan Tita, bahwa semuanya baik2 saja. Wawancara itu adalah hal tersulit yg pernah Ina lakukan sepanjang hidupnya. Dia harus hanya tertawa ketika ketika pewawancara mengatakan bahwa dia adalah “istri yg penuh perhatian dan tdk cemburuan” dgn nada sinis. Dia tdk pernah merasa begitu dipermalukannya sepanjang hidupnya. Dia bisa menerima klo orang membencinya dan memaki2nya, tp dia tdk akan pernah bisa menerima klo orang memberikan tatapan kasihan padanya.

Ibu mertuanya menelponnya beberapa kali dan berusaha mendamaikan hubungannya dgn Revel, tp Ina menolak memercayai niat baiknya ini. Yg Ina inginkan adalah agar semua orang berhenti menggangukannya dan membiarkannya sendiri untuk memutuskan apakah dia ingin tetap bertahan di dalam pernikahan ini atau tdk. Kesempatan itu muncul ketika Revel bilang bahwa dia harus pergi ke Singapura untuk sound mixing selama 2minggu.

Ina betul2 menggunakan waktu ini untuk berpikir. Di satu sisi dia tahu bahwa dia mencintai Revel dan bahwa konflik adalah bagian dari perkawinan, oleh sebab itu dia merasa bahwa

dia harus mempertahankan pernikahan ini. Di sisi lain, Ina sadar bahwa dia tdk akan bisa keluar dgn selamat klo konflik sperti ini terjadi lagi, dan pernikahannya dgn seorang selebriti sperti Revel pada dasarnya menjamin terjadinya konflik dimasa yg akan datang. Itu berarti bahwa dia harus keluar dari hubungan ini klo ingin harga diri dan hatinya utuh. Kejadian yg membuat Ina akhirnya bisa mengambil keputusan adalah telpon dari Meinita beberapa hari sbelum jadwal kepulangan Revel.

“Selamat pagi, Nit,” ucap Ina.

Dia baru saja sampai di kantor dan harus menggeleng ketika melihat rangkaian mawar putih 12tangkai yg berada didalam vas diatas meja kerjanya. Dia tdk perlu bertanya kepada Helen darimana datangnya bunga itu, karena selama sebulan belakangan ini, rangkaian bunga mawar segar slalu menghiasi meja kerjanya stiap pagi. Satu lagi cara Revel untuk memohon maaf. Seakan2 hati Ina yg retak bisa diganti hanya dgn rangkaian bunga mawar.

“Selamat pagi Ina. Pak Siahaan menelpon saya untuk mengingatkan bahwa kontrak kmu dgn Revel akan berakhir lusa. Saya hanya mau memastikan bahwa semua klausa yg ada pada kontrak tersebut masih kukuh dan belum dilanggar oleh kedua belah pihak.”

Ina bisa mendengar hatinya hancur berkeping2 ketika mendengar kata2 Meinita. Dgn susah payah Ina akhirnya berkata, “Ya, klausa pada kontrak masih kukuh.”

Selama beberapa bulan ini, dia menyangka bahwa Revel sudah mengurus kontrak itu, tp kemudian Ina ingat bahwa dia tdk pernah menerima dokumen apa2 dari Meinita yg menyatakan bahwa kontrak itu sudah dibatalkan. Apa Revel lupa membatalkan kontrak itu? Tp mengetahui betapa telitnya Revel, Ina mendapati alasan ini tdk masuk akal. Jadi satu2nya kemungkinan adalah bahwa Revel memang tdk pernah berniat membatalkan kontrak ini. Revel memang tdk pernah menginginkannya, apalagi mencintainya. Ina tertawa sendiri, menertawakan dirinya yg sudah terlalu bodoh karena menaruh harapan pada Revel. Bagi Revel, dia hanyalah sebuah boneka yg dibeli olehnya dgn tujuan tertentu, dan stelah tujuan itu tercapai, dia sudah tdk ada gunanya lagi.

Samar2 Ina mendengar Meinita berkata, “Oke, klo begitu saya akan konfirmasi hal ini kepada pak Siahaan. Coba bertahan beberapa hari lagi, stelah itu kmu bisa mendapatkan uang kompensasi.”

Stelah telpon itu berakhir, tanpa pikir panjang lagi, Ina mulai merencanakan kepindahannya dari rumah Revel dgn menelpon MyRelo, perusahaan yg setahun lalu memindahkan barang2nya dari apartemennya ke rumah Revel dan meminta mereka datang ke alamat rumah Revel lusa. Meskipun begitu, mereka akan ngedrop beberapa boks agar Ina bisa mulai membereskan barang2nya hari itu juga. Stelah puas melihat semua persiapan ini, Ina melanjutkan harinya untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Dia agak terkejut ketika telponnya berdering dan melihat nama ibu mertuanya berkelap kelip pada layar telpon.

Karena tdk tahu apa yg dia akan katakan pada mamanya Revel, akhirnya dia tdk menghiraukan panggilan itu dan juga sepuluh panggilan selanjutnya. Ketika dia sampai di rumah jam delapan, mbok Nami memberitahunya bahwa ibu Davina sudah menelpon rumah stiap stengah jam mencarinya, dan Ina diminta segera membalas telponnya. Ina tdk membalas satu telponpun.

\*\*\*

Ibu Davina tahu bahwa menantunya sedang menghindarinya, tp dia harus mendapatkan konfirmasi darinya bahwa dia tdk akan menggugat cerai Revel. Dia menerima telpon dari Siahaan beberapa jam yg lalu, yg mengatakan bahwa kontrak yg ditandatangani revel dan Ina setahun yg lalu masih kukuh, yg brarti bahwa pernikahan mereka akan brakhir dalam 48jam. Dia tahu bahwa Revel sudah menyakiti hati Ina, oleh sebab itu dia memang pantas digugat cerai.

Stelah sekali lagi telponnya dibiarkan tdk terangkat oleh menantunya, ibu Davina terdiam, memikirkan langkah apa yg bisa dia ambil untuk menyelamatkan pernikahan anaknya. Saat ini dia sama sekali tdk peduli akan dampak perceraian ini kepada karier Revel, yd dia pikirkan adalah dampak perceraian ini kepada diri Revel. Tanpa memedulikan jam yg sudah menunjukkan pukul sebelas malam, ibu Davina menelpon HP Revel, begitu Revel mengatakan, "Halo", tapa menghiraukan nada mengantuknya, ibu Davina langsung berkata, "Ambil penerbangan pertama kembali ke Jakarta besok pagi. Kmu harus pulang secepatnya."

"Who's this?"

"Pakai nanya lagi. Ini mama kmu Revel, what are you, deaf now sampai2 tdk mengenali suara mama?" teriak ibi Davina gemas.

"Nggak, Cuma ngantuk," balas Revel sambil meraba2, mencari tombol lampu. Stelah lampu pada night stand menyala, dia menyipitkan matanya untuk mencari kacamatanya dan memaksa tubuhnya ke dalam posisi duduk pada saat yg bersamaan, "Ada apa telpon aku malam2 begini, Mam?"

"Om Siahaan sudah berusaha menelpon kmu berkali2, tp kmu nggak pernah angkat dan nggak pernah telpon mererka balik juga, makanya om Siahaan telpon mama."

Revel ingat bahwa dia melihat nomor HP om Siahaan berkali2 selama 24jam belakangan ini, tetapi dia tdk menghiraukannya. Dia perlu konsentrasi pada pekerjaannya. "Memangnya ada apa sih yg urgent sekali dan nggak bisa nunggu sampai aku pulang ke Jakarta?" gerutu Revel.

"Kontrak kmu dgn Ina akan berakhir lusa, dan Ina berniat menuruti klausa kontrak itu. Do you get where I'm getting at, Revel? Dia akan menceraikan kmu."

"Whaaaaaaatt? No! Aku sudah memberitahu kantor om Siahaan untuk membatalkan kontrak itu bulan Oktober lalu."

Kini giliran ibu Davina yg berteriak, "What?"

“Aku nggak berniat menceraikan dia, Mam. Aku betul2 serius dgn dia. Aku cita dia, Mam.”

Ibu Davina terdiam selama beberapa detik ketika mendengar Revel mengatakan bahwa dia mencintai Ina. Selama ini dia slalu berpikir bahwa anaknya sudah kehilangan kemampuannya untuk mencintai seseorang selain dirinya, tp ternyata dia masih mampu mencintai seorang wanita, dan itu membuatnya terharu. Ternyata dia tdk merusak semua yg ada pada diri Revel, karena Revel jelas2 masih memiliki hatinya.

“Kmu sebaiknya pulang untuk meluruskan ini semua karena jelas2 om Siahaan tdk tahu menahu tentang pembatalan kontrak ini,” ucap ibu Davina lembut.

Mendengar nada mamanya, Revel tdk berpikir dua kali untuk menurutinya. “Aku akan ambil penerbangan pertama ke Jakarta besok,” ucap Revel tegas.

\*\*\*

Revel sampai di Jakarta jam satu siang dan langsung menuju Menteng. Kepalanya terasa berat dan matanya pedih karena kurang tidur. Semalaman dia mencoba melakukan beberapa hal pada saat yg bersamaan. Dia membangunkan om Siahaan dari tidurnya dan memintanya mencek dgn orang2 kantornya tentang permintaan pembatalan kontrak yg dilakukannya beberapa bulan yg lalu. Waktu itu om Siahan sedang ada urusan ke luar negeri sehingga Revel harus puas berbicara dgn seorang asisten pengacara bernama Yudi. Setelah menerima permintaan maaf yg berlebihan atas kesalahan ini dan kepastian bahwa om Siahaan akan meluruskan masalah ini dgn Yudi, Revel menutup telpon. Revel tahu bahwa dia seharusnya mengonfirmasi ulang permintaannya ketika dia tdk mendengar kabar apa2 dari pengacaranya, tp jujur saja, selama beberapa bulan belakangan ini pikirannya penuh dgn berbagai hal penting lainnya, sperti turnya, rekaman albumnya, Ina, kemudian Luna. Dia kemudian menelpon front-desk, meminta mereka agar mengonfirmasi penerbangannya kembali ke Jakarta besok pagi. Dia menunggu selama setengah jam sbelum front-desk menelponnya kembali dan mengatakan bahwa mereka sudah berhasil mengonfirmasi penerbangannya. Dia menyumpah ketika tahu bahwa dia baru bisa meninggalkan Singapura tengah hari karena semua penerbangan pagi ke Jakarta fully-booked.

Revel menemukan Ina sedang duduk di salah satu kursi malas di tepi kolam renang. Wajahnya stengah tersembunyi di balik novel tebal. Keningnya sedikit berkerut yg menandakan bahwa dia sedang berkonsentrasi penuh, dan ini adalah pemandangan paling indah yg pernah dilihat Revel sepanjang hidupnya. Segala omelan yg diterimanya tadi malam dari mamanya dan mata pedas karena tdk bisa tidur dgn nyenyak, semuanya worth it karena dia bisa melihat wanita yg dicintainya pada saat ini. Terkejut menyadari betapa dalamnya perasaannya terhadap Ina, Revel tersandung langkahnya sendiri.

Ina tdk mendengar langkah Revel sebelumnya, tp dia mendengar ketika Revel menyumpah. Dia langsung mengangkat kepalanya untuk melihat sumber suara itu. Ketika dia melihat Revel, dia langsung menutup bukunya dan berdiri, tetapi dia tdk bergerak mendekati Revel.

Dia tdk kelihatan terkejut sama sekali ketika melihat Revel, yg brarti bahwa dia sudah menunggu kedatangannya. Revel tdk tahu apakah itu sesuatu yg patut disyukuri atau tdk. Revel berhenti tepat dihadapannya dan dia tdk tahu apakah Ina akan menamparnya atau menciumnya balik klo misalnya dia menciumnya, sperti yg dia rencanakan sebelumnya. 2bulan yg lalu, dia yakin bahwa Ina akan langsung loncat ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya dgn mesra klo melihatnya, tp sekarang, Revel bahkan yakin Ina tdk mau berada di dalam ruangan yg sama dengannya.

Dia memandangi wajah wanita yg berhasil membuatnya bertekuk lutut, mencoba mendapatkan petunjuk akan reaksinya terhadapnya. Dan hanya dalam hitungan detik dia tahu bahwa ini adalah satu kesalahan, karena wajah itu menggambarkan kegalauan yg ada didalam hatinya. Revel merasa sperti ada orang yg baru saja melindas dadanya. Hatinya remuk melihat Ina berusaha kelihatan kuat, tetapi gagal total. Dia berjanji untuk tdk akan pernah membuat Ina kelihatan sperti ini lagi.

“Hey babe, I’m home,” ucapnya. Dia harus mengencangkan otot kedua tangannya agar tdk menarik Ina ke dalam pelukannya.

Ina hanya mengangguk kaku, dan sbelum dia kehilangan keberaniannya, revek berkata, “Saya tahu bahwa hubungan kita sedang tdk baik sekarang gara2 Luna, dan kmu pasti bertanya2 knapa kontrak kita...”

Ina mengangkat tangannya, menghentikan Revel. “Kmu nggak perlu menjelaskan. Saya sudah tahu semuanya dan it’s okay. Saya ngerti dan saya minta maaf karena saya memerlukan waktu sebegini lama untuk memahami semuanya.”

Revel tdk mengerti apa yg baru saja dikatakan oleh Ina, dia belum sempat menanyakan hal ini ketika Ina melangkah mendekat, menarik kepalanya ke bawah dan mencium bibirnya dgn dalam. Revel masih terkejut selama beberapa detik hanya bisa terdiam dan menerima ciuman itu. Kemudian Ina berjinjit dan melingkarkan tangannya pada leher Revel dan tubuh Revel langsung bereaksi. Dgn serta merta dia langsung mengangkat tubuh Ina sehingga Ina harus melingkarkan kedua kaki pada pinggang Revel dan membalas ciuman itu dgn antusias. Revel tdk pernah melihat ekspresi pada wajah Ina ketika emmbawanya masuk ke kamar tidur.



## Bab 26

### The Goodbye

Revel terbangun dan menemukan dirinya sendirian diatas tempat tidurnya yg besar. Dia melirik beker yg ada disamping tempat tidur dan melihat bahwa hari masih cukup pagi. Dia bertanya2 kemanakah Ina pergi pagi2 begini pada hari Sabtu? Perlahan2 dia memaksa tubuhnya untuk bangun dan harus menggeram karena otot2 tubuhnya yg protes setelah dipelakukan dgn semena2 tadi malam. Mau tdk mau dia tersenyum mengingat hal2 yg dia lakukan dgn.. koreksi kepada Ina tadi malam, reaksi Ina dibawah sentuhannya dan segala permintaan, permohonan, dan pujian yg diucapkannya. Dia duduk diatas tempat tidur selama beberapa menit untuk melemaskan otot2nya sbelum kemudian berjalan menuju kamar mandi. Hubungan mereka tadi malam telah mencapai level yg berbeda. Itu mungkin disebabkan karena dia sudah tdk menyentuh Ina selama lebih dari sebulan, tp dia tdk yakin bahwa itulah alasan knapa Ina menatapnya seakan2 dia sedang mencoba mengingat stiap garis yg ada pada wajah Revel, sementara Revel mendominasinya. Revel menggeleng, berusaha mengosongkan kepalanya sejenak dari bayangan Ina sementara tubuhnya disiram air hangat.

Stelah keluar dari shower dan baru saja akan mengoleskan pasta gigi pada sikat giginya, Revel menyadari bahwa ada yg aneh pada meja wastafelnya yg untuk pertama kalinya kelihatan lebih rapi daripada biasanya. Perlahan2 dia mulai menyikat giginya. Dia baru saja selesai berkumur ketika dia menyadari bahwa sikat gigi Ina tdk ada pada tempatnya, lotion dan segala pernak pernik kewanitaannya juga sudah hilang dari dalam kamar mandi. Masih belum sadar penuh akan keanehan ini, dia berjalan ke dalam kamar tidur dan mulai mengenakan pakaiannya. Dia sedang berjalan kearah tempat tidur untuk mengambil jam tangan yg ditinggalkannya diatas night stand tadi malam ketika mendapati bahwa kamar tidurnyapun kelihatan lebih rapi dari biasanya. Tdk ada satu bukupun yg berserakan diatas meja maupun sofa. Mulai merasa waswas, dia kemudian berjalan kembali ke lemari pakaiannya dan menggeser pintu lemari pakaian sebelah kiri yg penuh dgn pakaian... pakaiannya, bukan pakaian Ina sperti seharusnya. Tdk ada sehelai pakaian Ina yg tersisa. Jantung Revel langsung menabrak tulang rusuknya.

Tanpa sadar dia sudah berlari keluar dari kamar tidurnya dan tanpa memedulikan penglihatannya yg agak sedikit kabur tanpa lensa kontak atau kacamata, dia menuruni anak tangga sekali tiga, menuju lantai bawah. Area kolam renang kosong melompong. Revel berlari ke lantai dasar. Diruang makan Revel menemukan mbok Nami yg sedang menyiapkan sarapan, dia kelihatan terkejut ketika melihat Revel berlari melewatinya menuju ruang TV dan ruang tamu sperti orang kesetanan. Revel tdk menemukan Ina dimana2. Memperkirakan bahwa Ina mungkin pergi kestudio, dia langsung berlari ke taman belakang, tp sekali lagi dia kecewa karena Ina tdk ada disana. Dia berlari kembali masuk kedalam

rumah dan langsung mengangkat interkom untuk bertanya kepada satpam klo saja Ina sudah keluar pagi itu, tp satpam mengatakan bahwa tdk ada orang yg keluar dari tadi malam. Revel sudah kehabisan ide dan napas ketika menyadari satu tempat lagi dimana Ina akan berada dan dia segera berlari menaiki tangga lagi.

\*\*\*

Sekali lagi Ina memutar tubuhnya, mencoba memastikan bahwa dia tdk meninggalkan apa2 di rumah Revel. Semua barangnya sudah tersimpan rapi di dalam beberapa boks besar dgn label masing2. Dia hanya menunggu kedatangan truk MyRelo yg akan mengangkat semua barangnya kembali ke apartemennya yg sudah kembali kosong setelah kontrak Ellis berakhir beberapa hari yg lalu. Dia juga sedang menunggu hingga Revel bangun dari tidurnya agar dia bisa pamit kepada calon mantan suaminya itu. Tugasnya sudah selesai dan dia seharusnya lega bahwa sandiwara ini sudah berakhir dan bahwa dia akan kembali lagi ke apartemennya, rumahnya, dan kehidupannya yg tenang sbelum dia bertemu dgn Revel, tp yg dia rasakan jauh dari kata lega.

Dia sudah merasakan bagaimana hidup dgn Revel dan dia tdk yakin dia bisa hidup tanpanya lagi, tp kemudian dia mengingat apa yg Revel telah lakukan padanya dan hal itu membuatnya yakin bahwa dia telah membuat keputusan yg benar. Revel sudah membuat perasaannya jungkir balik selama setahun belakangan ini. Dia sudah berusaha memahami Revel, dan untuk beberapa saat, dia pikir dia sudah bisa mengerti laki2 ini luar dalam, tp kemudian Revel melakukan hal2lain diluar skema yg dia pahami, yg membuatnya bertanya2 apakah dia pernah atau akan betul2 mengerti Revel. Dia sudah capek hidup tanpa kepastian sperti ini, sperti perahu rusak yg terombang ambing ditengah lautan, hanya mengikuti gelombang dan tdk tahu dimana ia akan terdampar. Oh, sakit rasanya mencintai seseorang yg kita tahu tdk akan pernah bisa membalas rasa itu. Kini dia tahu bahwa Revel tdk akan pernah mampu mencintai orang lain karena dia tdk memiliki kepercayaan terhadap orang lain untuk melepaskan hatinya begitu saja.

Braaaaaakkkkk!!!

Ina berteriak terkejut mendengar bantingan pintu itu. Wajah Revel sperti orang yg sudah kehilangan akal sehatnya dan dia menatap Ina seakan2 dia akan mencekiknya. Itu sebelum dia melarikan matanya pada sekeliling kamar yg penuh dgn boks dan dari matanya, Ina yakin bahwa Revel akan membunuhnya saat itu juga.

“What are these?” tanyanya, memasuki kamar sambil menunjuk kepada boks2 yg bertebaran.

“Ini barang2 saya Rev,” jawab Ina setenang mungkin.

“Knapa ada di boks?”

“Karena sudah siap untuk diangkat kembali ke apartemen saya pagi ini.”

“WHAAATTT?!” teriak Revel.

Dan Ina bersumpah bahwa teriakan itu sudah membuat seluruh rumah bergetar saking kerasnya, dia harus menelan ludah sbelum berkata, "Saya sedang menunggu truk datang dan mengambil semua ini. Dan bagusya kamu sudah bangun, jd saya bisa pamit."

"Is this a joke?"

"No Rev, it's not a joke. Saya serius."

Salah satu pembantu Revel melongokkan kepalanya dan berkata, "Ibu Ina, ada truk di gerbang, mereka bilang ibu yg pesan truk itu."

"Oh Ya, tolong bilang ke satpam supaya dikasih masuk. Dan tolong tunjukin mereka kesini, supaya mereka bisa mulai ngangkat boks2 ini."

"Like hell!" bentak Revel. "Bilang ke satpam jgn kasih truk itu masuk," perintahnya kepada pembantunya.

"Bisa nggak sih kamu nggak teriak2 begitu pagi2 begini?" desis Ina dan tanpa menghiraukan tatapan tajam Revel, dia menatap pembantu itu dan berkata, "Kasih mereka masuk dan bawa mereka kesini secepatnya."

Pembantu itu kelihatan ketakutan dibawah pelototan Revel, tp dgn satu anggukan dan senyuman yg meyakinkan, Ina mengirim pembantu itu berlari secepat kilat untuk melaksanakan tugasnya. Ina mengembuskan napas sebelum menghadap Revel dan berkata, "Sesuai perjanjian, saya akan mengajukan gugatan cerai saya ke pengadilan agama besok. Pengadilan tentunya akan minta kita melalui proses konseling selama beberapa bulan, tp kita berdua akan tetap teguh pada pendirian untuk bercerai. Klo semuanya berjalan lancar, kita sudah akan resmi cerai tahun depan."

Revel sedang bertolak pinggang sambil menyipitkan matanya. Stelah beberapa saat dia berkata, "Oke, saya akan berpura2 bahw apercakapan ini tdk pernah terjadi. Sekarang saya mau kamu keluarkan semua barang kamu dari boks dan kembalikan semuanya pada tempatnya di rumah ini."

Ina mengangkat tasnya yg tergeletak diatas salah satu boks sbelum menatap Revel. "Rev, kontrak kita resmi habis tepat hari ini. Dan mengikuti kontrak itu kita harus cerai begitu kontrak habis. Now.. kasih saya waktu 2jam untuk pindah, dan stelah itu saya akan keluar dari rumah ini dan kehidupan kamu."

Ina baru akan melangkah menuju pintu ketika lengannya ditarik Revel, "Why are you doing this to me?"

"Doing what to you?"

"Kamu akan meninggalkan saya begitu saja stelah apa yg kita lalui bersama2? Stelah tadi malam?"

Pupil mata Ina sedikit melebar mendengar Revel menyebuy2 tadi malam. Sejujurnya, pagi ini, dgn pikiran yg lebih jernih, dia merasa sedikit malu dgn semua hal yg dia lakukan kepada Revel dan apa yg dia bolehkan Revel lakukan padanya. Tp dia tdk bisa mengatakan bahwa dia menyesalinya. Dia memerlukan dosis terakhir intimasi dgn Revel. Dia hanya ingin

mengenang saat2 terakhir itu sebelum menguncinya dgn rapat dibagian otaknya yg bertugas untuk menyimpan memori yg sepatutnya dilupakan saja.

“Saya yakin kamu akan baik2 saja,” balas Ina datar.

“No I won’t. Goddamn it!”

“Saya hargai klo kamu berhenti menyumpah di depan saya. Bisa tolong lepaskan lengan saya?” pinta Ina dan dia mendengar Revel menyumpah lagi, tp dgn lebih pelan sbelum melepaskan lengannya.

“Kamu melakukan ini karena kamu masih marah pada saya soal Luna. Saya sudah jelaskan ke kamu semuanya. Apalagi yg kamu mau dari saya?”

“Nothing. Saya nggak mau apa2 dari kamu,” balas Ina.

“Jangan bohong. Semua orang slalu mau sesuatu dari saya. Bilang ke saya kamu maunya apa?”

“Kepercayaan penuh dari kamu. Satu hal yg kamu nggak akan pernah bisa kasih ke saya atau siapapun,” teriak Ina.

“What are you talking about? Tentu saja saya bisa memberikan kepercayaan saya kepada kamu...”

Ina mendengus sinis memotong kata2 Revel. “No, you can’t, karena kamu bahkan nggak tahu arti kata itu. Bagaimana kamu bisa memeberikan sesuatu yg kamu bahkan tdk mengerti artinya atau mampu mengharganya.”

Dan Revel merasa seakan2 Ina baru saja menamparnya. Apa maksudnya dgn mengatakan bahwa dia tdk mengerti arti kata “kepercayaan”? Tentu saja dia mengerti.

Tanpa disangka2 Revel, Ina mengulurkan tangannya dan menyalaminya dan Revel merasa ingin membunuh perempuan satu ini. Sbelum Ina sadar apa yg sedang terjadi, dia sudah diselubungi oleh tubuh Revel didalam pelukan yg sangat erat sehingga menyumbat pernapasannya, tp Ina tdk keberatan dgn pelukan itu, yg membuatnya merasa menyatu dgn Revel. Ya Tuhan, knapa dia masih tetap mencitai laki2 yg sudah menyakitinya sedalam ini? Dia tdk bisa menolaknya semalam dan dia tdk yakin dia mampu melepaskannya sekarang.

“Don’t do this. Please... I beg you. Please stay with me. I’ll do anything,” bisik Revel dgn suara serak.

Andai saja suatu pernikahan bisa sukses tanpa cinta dan kepercayaan, tp Ina tahu bahwa itu bukanlah definisi perkawinan yg sebenarnya. Akhirnya Ina hanya menggelengkan kepalanya.

“Ina, please...” pinta Revel.

Pada detik itu kru MyRelo muncul sehingga Revel harus melepaskan pelukannya pada Ina, yg langsung mengambil beberapa langkah menjauhinya. Revel ingin menarik Ina keluar dari kamar itu agar dia bisa berbicara dengannya, tp Ina sengaja tdk menghiraukannya dan mulai memerintahkan kru MyRelo untuk mengangkat barang2nya. Akhirnya Revel tdk punya pilihan selain melangkah keluar dari kamar itu.

Ina sadar ketika Revel meninggalkan kamarnya, dan dalam hati dia mengucapkan selamat tinggal kepada satu2nya laki2 yg bisa membuatnya bahagia dan meremukkan hatinya pada saat yg bersamaan.

## Bab 27

### The Three Magic Words

2minggu berlalu smenjak kepindahan Ina dari rumahnya dan Revel berharap bahwa Ina tdk akan betul2 menggugat cerai dirinya, tp kemudian dia menerima surat dari pengadilan agama yg mengonfirmasi gugatan tersebut, dan dia tdk pernah merasakan patah hati sedalam ketika dia membaca surat itu. Ina tdk mau mengangkat telpon darinya dan semua komunikasi yg dilakukan oleh Ina kepadanya adalah melalui pengacaranya. Bahkan cek 500juta yg dikeluarkannya beberapa hari yg lalu itu masih juga belum dicairkan oleh Ina, seakan2 Ina mau menghapus semua koneksi yg pernah ada diantara dirinya dan Revel. Dia tahu kini bagaimana kesalahpahaman mengenai pembatan kontrak dgn Ina bisa terjadi. Semua itu karena Yudi, pengacaya yg menerima telponnya, ternyata adalah seorang pegawai yg sudah dipecat secara tdk terhormat pada hari yg sama stelah menerima telpon itu. Karena kelalaiannya, Yudi sudah menyebabkan kerugian besar2an kepada salah satu klien dan klien itu kemudian menuntut ganti rugi. Kasus tersebut memang tdk ada sangkutpautnya dgn Revel, tp Yudi yg merasa tersinggung atas pemecatan ini langsung angkat kaki dari kantor itu tanpa susah2 melaporkan pembicaraannya dgn Revel. Dan karena Revel juga tdk mengonfirmasi ulang permintaannya, maka tdk ada orang yg tahu mengenainya sampai kontrak itu habis masanya. Ingin rasanya Revel menyalahkan orang lain atas keadaan ini, tp dia tahu bahwa satu2nya orang yg sepatutnya disalahkan adalah dirinya sendiri.

Sebulan kemudian Revel mendapati dirinya berada di dalam salah satu ruang pertemuan dipengadilan agama Jakarta Pusat, menunggu hingga Ina muncul. Inilah pertama kalinya dia akan bertemu lagi dgn Ina stelah perpisahan mereka dan dia merasa gugup. Semalam dia pergi tidur dgn memeluk foto perkawinan mereka yg Ina tinggalkan diatas night stand dikamarnya ketika dia pindah. Dia tdk pernah menyadari betapa sakralnya upacara ijab. Itu bukan hanya sebuag upacara yg menyatakan bahwa mereka sudah menjadi sepasang suami istri yg sah, tp juga menyatakan bahwa mereka terikat dgn satu sama lain untuk selama2nya.

Revel harus mengangkat pandangannya dari lantai ketika melihat Ina yg tampak superseksi dgn set atasan dan celana panjang berwarna putih gading dgn selendang coklat tua yg menyelubungi bahunya, tp lebih dari itu, dia kelihatan glowing dgn kepercayaan diri dan suatu hal lain yg dia tdk bisa pastikan datang darimana. Oh my God, how is this possible?! Bahkan stelah perempuan ini menginjak2 hatinya yg dia sudah persembahkan padanya diatas nampan emas, Ina masih bisa mengundang reaksi yg sangat mendalam dari dirinya. Revel melirikkan matanya kepada Sugiono, panitera muda yg seharusnya menjadi mediator sesi konseling mereka, dan dia harus menahan diri agar tdk memukulnya karena dia dgn blak2an sedang menelanjangi istrinya, koreksi calon mantan istrinya, dgn matanya.

"Selamat pagi, ibu Ina," ucap Sugiono.

Panggil saya Ina saja," jawab Ina sembari mengulurkan tangannya, menyalami Sugiono dan menganggukkan kepalanya kepada Revel sebelum dia duduk.

Revel mencengkram lengan kursinya ketika mendengar Ina mengucapkan itu. Bagaimana mungkin dia memperbolehkan laki2 tdk dikenal memanggilnya dgn namanya saja? Di dalam kepalanya Revel memaki2 panitera yg skrg sedang memberikan senyum sumringah kepada Ina. Seakan2 penyiksaannya belum cukup, Revel mencium aroma stroberi yg dikenalnya itu dan dia mencoba mengatur pernapasannya agar tdk mendengus. Ini akan jd 1jam terpanjang dalam hidupnya.

Ina duduk dgn tenang, mendengarkan kata2 Sugiono, yg menjelaskan tujuan sesi konseling ini. Dia memastikan bahwa tatapan matanya tertuju kepada Sugiono, tdk kepada Revel. Dia tdk berani menatap Revel, takut bahwa suaminya bisa membaca apa g ada di dalam hatinya pada saat itu. Ina betul2 merindukannya, dan ketika dia berhadapan dgn Revel hari ini, yg ingin dia lakukan adalah melemparkan dirinya ke dalam pelukan Revel, mengatakan dia mencintainya, dan bahwa dia tdk peduli apakah Revel mencintainya atau tdk. Tp dia tahu bahwa adalah kesalahan besar klo dia melakukannya, terutama klo melihat dari cara Revel menatapnya beberapa menit yg lalu ketika dia menganggukkan kepala padanya. Revel kelihatan sperti seseorang yg siap membunuhnya dgn hanya menggunakan kedua tangannya. Tentu saja Revel marah besar padanya karena dia sudah menolak berbicara dgnya selama 6minggu ini.

2minggu pertama stelah kepindahannya kembali ke apartemen, perhatian media masih terlalu terfokus kepada berita tentang seorang selebriti dgn video panas mereka yg tersebar dipasaran hingga status pisah rumahnya dgn Revel tdk tercium sampai seminggu stelah itu ketika seorang wartawan tabloid mengikutinya pulang ke apartemen bukannya ke rumah Revel stelah jogging di Senayan dgn Tita hari minggu pagi. Stelah itu media mendapat kabar bahwa dia sudah mengajukan gugatan cerai kepada Revel, alhasil stelah itu fokus berita kembali kepada dirinya dgn Revel. Sekarang dia tdk bisa pergi kemana2 tanpa diikuti oleh wartawan yg menanyakan alasan knapa dia menggugat cerai Revel.

Ingin rasanya dia memberitahu kepada mereka semua bahwa alasan knapa dia menceraikan Revel adalah karena pernikahan mereka hanyalah sebuah kontrak, agar mereka semua puas dan meninggalkannya sendiri, tp Ina tahu bahwa klo dia menyuarakan hal tersebut maka media akan semakin gila. Dia tdk tahu bagaimana dia akan berhadapan dgn keluarganya lagi stelah ini. Selama 6minggu dia sudah berhasil menghindari mereka semua, tp dia tdk bisa bersembunyi selamanya. "Apa ada hal2 yg ingin Ina kemukakan kepada pak Revel? Mungkin hal2 yg mengganjal didalam pernikahan yg tdk pernah dibicarakan sbelumnya?" tanya Sugiono.

"Nama saya Revel, bukan pak Revel. Bapak bisa memanggil istri saya dgn namanya saja, saya yakin bapak juga bisa melakukan yg sama terhadap saya," geram Revel sambil menatap Sugiono.

"Revel," ucap Ina dgn nada penuh peringatan.

"Oh, jadi sekarang kamu mau bicara dgn saya? Setelah 6minggu kamu menolak mengangkat semua telpon dari saya dan selama 20menit ini bahkan menolak menatap saya?" Revel menatap Ina tajam ketika mengatakannya. Dan dia menyumpah dalam hati ketika melihat rasa sakit yg tercurah dari mata Ina.

"Mohon maaf, pak Sugiono, saya perlu ke kamar kecil. Letaknya dimana ya?" tanya Ina dan setelah mendapatkan instruksi yg jelas dari Sugiono, langsung berdiri dan menghilang dari pandangan secepat mungkin.

Kedua laki2 yg ditinggalkan di dalam ruangan saling tatap. Revel kelihatan sudah siap membakar bangunan pengadilan agama dan Sugiono kelihatan terhibur melihat permainan emosi pada wajah Revel.

"Mbak Ina masih cinta sama mas Revel, in case you are wondering," ucap Sugiono tiba2.

"Hah?"

"Mbak Ina... dia masih cinta sama mas Revel."

Revel menyerah untuk memperbaiki Sugiono yg tetap memanggilnya mas Revel dan berkata, "Oh ya? How do you know that? Are you psychic?" Revel tahu bahwa dia terdengar sperti orang yg sedang ngambek, tp dia terlalu kesal untuk peduli. Klo dia bisa memilih, dia tdk akan menghadiri sesi konseling ini, karena ada banyak hal yg dia tdk sukai, salah satunya adalah klo orang asing turut campur dalam urusan pribadinya.

Sugiono hanya tersenyum simpul. "Saya sudah lama bekerja jd mediator sesi konseling orang2 yg akan bercerai, mungkin itu sebabnya saya bisa membaca gelagat mereka. Dari pengalaman saya, biasanya sesi konseling akan lebih efektif klo kedua belah pihak bisa lebih tenang ketika berhadapan satu sama lain."

"Bagaimana saya bisa tenang? Satu2nya perempuan yg pernah saya cintai mau menceraikan saya dan tdk ada satu hal pun yg saya bisa lakukan untuk mencegahnya."

"Ah... dugaan istri saya ternyata benar." Revel hanya menatap Sugiono dgn bingung.

"Waktu mas Revel menikah dgn mbak Ina, istri saya akan klo kalian berdua menikah karena cinta, bukan karena untuk menutupi skandal mas Revel dgn mbak Luna. Istri saya ngefans berat dgn mas Revel dan dia agak2 kecewa waktu tahu bahwa mas Revel dan mbak Ina akan bercerai," jelas Sugiono dgn tenang.

Revel hanya bisa nyureng memandang Sugiono. Melihat reaksi Revel yg kelihatan tdk percaya dgn kata2nya, Sugiono menambahkan, "Klo mas Revel masih cinta sama mbak Ina,



knapa cerai?"

"Mungkin itu pertanyaan yg sepatutnya ditujukan kepada istri saya. Dia yg menggugat cerai saya," balas Revel ketus.

"Apa mbak Ina tahu klo mas Revel cinta sama dia?"

"Tentu saja dia tahu, tp dia tetap mau menceraikan saya," teriak Revel.

"Apa mas Revel sudah bilang ke dia?"

"Hah?" Revel betul2 tdk mengerti arah pembicaraan panitera hampir botak satu ini. Dia jelas2 tdk memerlukan saran untuk menarik hati seorang wanita. Dia bisa bilang punya gelar doktor di bidang itu.

"Apa mas Revel pernah mengucapkan kata cinta kepada mbak Ina?" Jelas sugiono.

"Dia sudah menceraikan saya sbelum saya bisa mengucapkannya. Stelah itu, kata itu spertinya nggak penting lagi."

Tanpa revel sangka2, Sugiono mulai tertawa terbahak2 dan Revel betul2 tdk menghargai ditertawakan sperti itu. Dia sudah siap berdiri dan mulai mencari Ina yg masih belum juga kembali dari toilet ketika mendengar suara Sugiono yg memintanya untuk duduk kembali.

"Maaf, klo saya lancang, dan saya tdk bermaksud menertawakan mas Revel, tp saya slalu menyangka bahwa dgn segala gosip menyangkut perempuan yg mengelilingi mas Revel, maka mas Revel akan lebih tahu tentang seluk beluk hati wanita daripada saya." Sugiono mencoba membaca reaksi pada wajah Revel, ketika menyadari bahwa artis laki2 paling populer dan paling playboy se-Indonesia sedang mendengarkannya, dia melanjutkan, "Mereka berbeda dari kita, kaum laki2. Mereka lebih sensitif dan klo mengambil keputusan mereka lebih menggunakan hati daripada akal sehat."

"What are you trying to say?"

"Mungkin tdk ada salahnya mas Revel mengungkapkan apa yg mas Revel rasakan terhadap mbak Ina dgn kata2."

Revel menatap Sugiono sorot tdk percaya, tp kemudian dia sadar bahwa dia tdk pernah betul2 mengungkapkan apa yg ada di dalam hatinya kepada Ina. Mungkin laki2 ini ada benarnya. Mungkin inilah yg dimaksud Ina dgn "kepercayaan". Pengertian muncul pada benak hati Revel ketika Ina melangkah masuk ke dalam ruangan lagi.

"Maaf agak lama, saya nyasar," ucap Ina dan kembali mengambil tempat duduknya. Kali ini Revel menyadari bahwa Ina menatapnya langsung ketika mengatakan itu, seakan2 menantang Revel untuk menuduhnya sedang menghindarinya sekali lagi.

Sugiono memberikan senyuman penuh pengertian kepada Ina sbelum berkata, "Revel, Ina, untuk stengah jam kedepan saya akan membiarkan kalian berdua membicarakan tentang ketidakcocokan kalian. Anggap saja saya tdk ada diruangan ini."

Ina menatap Sugiono seakan2 memiliki tanduk, kemudian tatapannya beralih kepada Revel.

Mereka saling tatap selama beberapa menit, menunggu hingga yg lainnya memulai. Ina baru saja membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu ketika dia mendengar Revel mengatakan, "I love you."

Wajah Ina langsung blank, sbelum dia berkata, "What?"

Tanpa disangka2 Ina, Revel berdiri dari kursinya beberapa detik kemudian dia sudah mendudukkan dirinya pada kursi disamping Ina. "Klo saja kmu pernah ragu tentang perasaan saya ke kmu, saya akan mengucapkannya sekali lagi. I love you. Saya tdk mengatakan ini sebelumnya bukan karena saya nggak cinta sama kmu, tp karena saya menunggu saat yg tepat," jelas Revel dgn setulus mungkin. "Saya nggak mau bercerai dgn kmu. Saya mau kmu tetap jadi istri saya, betul2 jadi istri saya, tanpa kontrak. Saya mau kita sama2 karena kita memang tdk bisa hidup tanpa satu sama lain, bukan karena saya harus menyelamatkan karier saya ataupun kmu harus membuktikan sesuatu kepada keluarga kmu."

Revel tdk percaya bahwa dia sedang menuruti saran Sugiono, tp dia tdk bisa mundur sekarang. Dan dgn penuh keyakinan, dia berkata, "Kmu bilang ke saya bahwa saya nggak akan bisa percaya sama orang karena saya nggak ngerti arti kata itu. Gimana klo kmu ajari saya artinya? Tunjukkan ke saya apa maksudnya? Saya mau belajar dari kmu." Revel menunggu dgn penuh antisipasi balasan dari Ina, tp apapun balasan yg dia tunggu2, ia benar2 tdk siap ketika Ina justru bangun dari kursinya dan tanpa permissi lagi langsung bergegas keluar dari ruangan. Meninggalkannya sendiri dgn Sugiono yg menatap kepergian Ina sambil geleng2 kepala.

\*\*\*

Seminggu berlalu dan Revel masih tdk mendengar kabar apa2 dari Ina. Awalnya dia masih bisa memaklumi reaksi Ina yg melarikan diri dari hadapannya, toh dia bahkan sudah mengejutkan dirinya sendiri dgn kata2nya. Tapi stelah beberapa hari Ina masih tdk menghubunginya, Revel mulai khawatir, dan tepat seminggu kemudian dia sudah putus asa. Meskipun mama terus meyakinkannya bahwa Ina akan come around dan memaafkannya, tetapi Revel mulai kehilangan keyakinannya. Dia sudah tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga tdk menyadari bahwa ada seseorang yg sedang menunggunya diruang tamu ketika dia kembali dari makan malam dgn mama, sampai dia melihatnya.

"Ina?!" ucap Revel dgn penuh keterkejutan, yg diikuti oleh kebingungan dan sedikit harapan.

Ina kelihatan nervous selama beberapa detik, seakan2 tdk tahu apakah dia harus mendekatinya atau tetap berdiri ditempat, akhirnya dia memutuskan berdiri ditempat dan dgn gugup meremas jari2nya. Melihat tingkah laku Ina, Revel langsung bergegas kearahnya.

"Are you okay? Is something wrong?" tanya Revel waswas. Meskipun dia berdiri cukup

dekat dgn Ina, tetapi dia menghormati Ina dgn tdk menyentuhnya.

"No, everything's fine," jawab Ina. Kemudian, "Well, not exactly. Ada sesuatu yg mengganggu pikiran saya dan saya harus menanyakannya ke kamu karena kamu adalah satu2nya orang yg bisa menjawab pertanyaan saya ini."

Revel mengangguk dan menunggu pertanyaan tersebut. "Saa minta maaf karena saya sudah datang tanpa diundang. Saya pikir kamu ada di rumah makanya saya nggak telpon terlebih dahulu, tp ternyata kamu nggak ada di rumah. Saya tadinya mau langsung pulang, tp mbok Nami bilang klo kamu akan pulang sbentar lagi, makanya dia mempersilakan saya masuk dan membiarkan saya menunggu disini."

Ina mengatakan ini semua sambil menatap wajah Revel sehingga Revel bisa melihat dgn jelas pergolakan emosi dari matanya. Oh yeah, she is nervous as hell, alright. Menyadari bahwa dia adalah satu2nya orang yg mengeluarkan kata2 selama beberapa menit ini, membuat Ina ragu akan tujuan utama kedatangannya.

"Kamu kelihatan capek, nggak apa2, saya nggak perlu menandakan hal itu sekarang.. or ever. It's really not that important. Saya bahkan nggak tahu kenapa saya datang kesini. I'm sorry, I'll... I'll just... I'm gonna go," ucap Ina terbata2.

"Wait.. don't go," teriak Revel ketika melihat Ina meraih tasnya dan siap untuk sekali lagi menghilang dari hadapannya. "Just tell me, kenapa kamu datang kesini?"

Ina kelihatan mempertimbangkan permintaan Revel dan Revel hampir yakin bahwa Ina akan lari, tp kemudian dia mendengar suaranya berkata, "Mama kamu datang ke apartemen saya beberapa hari yg lalu untuk menjelaskan tentang Yudi. Is it true that you cancelled the contract in October?"

Revel mengangguk. Ina kelihatan kebingungan dgn jawaban ini. "Would you sit down jadi saya bisa jelaskan semuanya?" pinta Revel.

Ina menggeleng sbelum kemudian terdiam. Dari wajahnya Revel tahu bahwa dia sedang mempertimbangkan sesuatu dan dgn sabar Revel menunggu. "Did you really mean what you said last week?" tanya Ina setelah beberapa menit.

Revel tdk perlu penjelasan lebih lanjut untuk tahu kata2 yg mana yg dimaksud oleh Ina. Revel tahu bahwa ini satu2nya kesempatan baginya untuk memperbaiki keadaan dan dia akan pastikan bahwa dia tidak blow this up. Dan dgn sehati2 mungkin Revel memosisikan dirinya tepat dihadapan Ina dan setelah betul2 menatap mata Ina dia berkata, "Every word."

Mata Ina terbelalak, tp dia tdk mengatakan apa2 dan sekali lagi Revel berkata, "Saya betul2 cinta sama kamu. Saya nggak tahu apalagi yg saya harus saya katakan atau lakukan agar kamu percaya pada kata2 saya."

"You were withholding information from me. Information that I deserve to know," ucap Ina pelan.

"I know," bisik Revel dan mendekatkan kepalanya beberapa sentimeter kepada Ina.

"Kmu sudah mempermalukan saya didepan keluarga saya, orang kantor saya, teman2 saya dan seluruh masyarakat Indonesia dgn kelakuan kmu."

"I know." Kini bibir Revel sudah menyentuh kening Ina dan Ina membiarkannya mengecupnya.

"Kmu tdk pernah betul2 memercayai saya dan membicarakan masalah kmu dgn saya."

"I know. Aku memang brengsek..."

Ina memotong kata2 Revel dgn, "Saya nggak pernah tahu knapa kmu tiba2 akan pergi begitu saja tanpa penjelasan kepada saya stiap kali kmu perlu menjadi seorang superhero."

Tp Revel tak mau menyerah dan maju terus pantang mundur. "But I will stop being an ass if you give me a chance."

"Can you please stop kissing me and listen to what I'm trying to say," teriak Ina.

Revel menarik Ina kedalam pelukannya dan berkata, "I'm listening."

Meskipun Ina tdk membalas pelukannya, tetapi dia tdk mencoba melepaskan diri, dan Revel mengambil kesempatan ini untuk menjelaskan. "Saya sadar bahwa saya memang ada isu kepercayaan. Itu mungkin karena selama ini semua orang nggak pernah menunjukkan asli mereka kepada saya. Bahkan orangtua saya. Dgn kmu, what I see is what I get, dan saya nggak biasa dgn itu, tp percaya sama saya waktu saya bilang bahwa saya mau belajar dari kmu agar bisa percaya sama orang. Saya janji untuk slalu jujur kepada kmu, tdk peduli apa akibatnya."

"Apa jaminannya bagi saya untuk memercayai omongan kmu?" tanya Ina sambil menjauhkan tubuhnya dari tubuh Revel sbelum mendongak.

"There isn't any," balas Revel sambil perlahan2 mengangkat tangan kanannya dan menyentuh pipi Ina dgn ujung jari2nya. Ketika Ina tdk menolak, dia membelai pipi Ina dgn telapak tangannya. "Ina, saya nggak bisa mengubah apa yg sudah terjadi, tp saya akan berusaha sebisa mungkin mencegah hal yg sama terjadi lagi di masa yg akan datang. Yg saya minta dari kmu adalah kepercayaan bahwa saya mampu melakukannya."

Ketika Ina masih kelihatan ragu, Revel menambahkan dgn berat hati, "Kmu akan slalu bisa menceraikan saya lagi klo saya tdk menepati janji saya."

"I don't think that's a good idea."

"Which part?" tanya Revel dgn waswas.

"Bagian dimana saya slalu punya pilihan untuk menceraikan kmu lagi klo kmu melanggar janji."

Melihat kebingunan pada wajah Revel, Ina menjelaskan, "Saya nggak mau pernikahan kita jadi sperti pernikahan selebriti, dimana mereka bisa dgn mudahnya kawin cerai. Klo kmu benar2 mau menikah dgn saya, kmu harus belajar apa artinya menjadi seorang suami. Kmu harus mengomunikasikan apa yg ada didalam pikiran kmu kepada saya, karena saya nggak bisa membaca pikiran kmu. Saya hargai klo semua keputusan yg kmu ambil dibicarakan dulu

dgn saya, karena itu akan memengaruhi kehidupan saya. Dan kamu tdk bisa tiba2 menghilang tanpa penjelasan apa2 dan mengharapkn saya mengerti semua tindakan kamu. Yg jelas kamu harus percaya pada saya."

"Klo saya berjanji memenuhi semua permintaan kamu, apa kita akan mencoba untuk rujuk?"

"I will think about it," jawab Ina.

Tanpa meminta izin dari Ina atau memberikannya kesempatan untuk menolak, Revel meraih kepala Ina dan mencium bibirnya. Sewaktu Ina terpekik karena kaget, Revel meredamnya dgn mendesakkan lidahnya ke dalam mulut Ina untuk merasakan kehangatan yg dia rindukan selama 2bulan ini. Revel hanya bisa menggeram ketika merasakan Ina membalas ciumannya, awalnya dgn sedikit ragu, tp kemudian Ina mengangkat kedua lengannya dan melingkarkannya pada leher Revel. Beberapa menit kemudian, dgn susah payah Revel mencoba melepaskan bibir Ina untuk menarik napas.

"Bisa nggak kamu memikirkan itu sambil memindahkan barang2 kamu kembali ke rumah kita?" tanya Revel.

"Don't push it," balas Ina, dan meskipun nadanya terdengar tajam, tp dia tersenyum ketika mengatakannya, memberi harapan pada Revel bahwa Ina akan mengiyakan permintaannya.

THE END

## Epilog

Ketika emreka menapakkan kakinya pada teras rumah kak Kania pukul sebelas siang, halaman belakang sudah dipenuhi anak2 kecil usi antara delapan hingga tiga belas tahun. Suara Katy Perry dgn lagu tentang kantong plastik berkumandang dari speaker tersembunyi. Ezra yg sedang dikelilingi oleh teman2nya langsung berlari menuju Revel yg langsung berlutut memeluknya.

“Hey, kiddo,” ucap Revel.

Ina melihat kak Kania menganggukkan kepalanya, menandakan bahwa dia sudah melihat Ina tp dia masih terlalu kesal pada Revel sehingga enggan mendekat. Meskipun mereka sudah rujuk selama 6bulan, keluarga Ina masih belum bisa menerima Revel lagi dgn tangan terbuka.

“Selamat ulang tahun Ezra,” ucap Ina sambil menuduk dan memeluk keponakannya. Untuk menyelamatkan Ezra yg jelas2 kelihatan akan mati karena malu gara2 dipeluk oleh tantenya, Revel menyerahkan kado mereka. “Ini apa om?” tanya Ezra sambil buru2 merobek kertas kado itu tanpa ada belas kasihan.

“Kmu lihat aja sendiri,” ucap Revel sambil tersenyum melihat keantusiasan Ezra. Mata Ezra terlihat berbinar2 ketika menyadari benda mengilat yg ada di genggamannya. “om dengar kmu mau belajar main baseball, ini helm yg akan melindungi kmu dari bola,” jelas Revel.

“Coba dipakai, tante mau lihat,” ucap Ina. Dan Ezra langsung mengenakan helm itu. Menyadari bahwa ukurannya pas sekali dgn kepalanya, dia langsung nyengir gembira.

“Makasih om,” ucap Ezra

“Sama sama,” balas Revel.

Kemudian Ezra langsung berteriak sambil berlari menuju mamanya. “Mamaaaa! Aku dapet helm dari om Revel.”

Revel berdiri dan mengulurkan tangannya, membantu Ina melakukan hal yg sama. “Gimana menurut kmu? Apa kado itu bisa memperbaiki image saya di depan keluarga kmu?” tanya Revel.

Ina hanya tersenyum. “I guess we’ll just have to see.”

“Mungkin klo saya bikin kmu hamil, mereka akan berhenti memikirkan untuk membunuh saya stiap kali mereka melihat saya. Toh mereka nggak akan mau cucu dan keponakan mereka grow up tanpa bapak.”

Ina terkikik. “They’ll come around,” ucap Ina dan menggeret Revel menuju orangtuanya.

“I don’t think they will.”

“Trust me, they will.”

“Knapa kmu bisa yakin begitu?”

“karna saya cinta sama kmu dan mereka tahu itu,” balas Ina.

Revel langsung menghentikan langkahnya mendengar kata2 itu. Ina yg menyadari bahwa Revel sudah berhenti dgn tiba2, menolehkan kepalanya dan ketika melihat ekspresi kaget pada wajah Revel dia bertanya, "What's wrong?"

"Itu pertama kali saya dengar kmu bilang begitu smenjak kita rujuk."

"Okay thats..."

"Rev, are you okay?" tanya Ina sambil menyentuh pipi Revel dgn jari2nya dgn sedikit khawatir.

"I am now," balas Revel sambil tersenyum bahagia. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju orangtua Ina.

Selama Ina sudah bisa memercayainya lagi sehingga mampu mengatakan cintanya, dia akan mampu berhadapan dgn apapun, sekumpulan macan dan singa sekalipun. Untuk Ina, satu2nya wanita yg dia sudah berikan hatinya sepenuhnya, dia akan rela melakukan apa saja.

**TAMAT**